



GT

OMEN #6

SANG PENGKHIANAT

Lexie Xu



OMEN #6

SANG PENGKHIANAT

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus ratus rupiah).

OMEN #6

SANG PENGKHIANAT

LEXIE Xu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

OMEN #6: SANG PENGKHIANAT

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 14 0057

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0900-2

472 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

To Alexis Maxwell,

If I'm Timon, then you're my Pumbaa.

If I'm Harold, then you're my Kumar.

If I'm Chandler, then you're my Joey,

In other words, my little darling, our relationship is legendary.

Love you always and forever,

Mom

PROLOG

JONATHAN GUNTUR

BANGUNAN kosong itu sudah tidak pernah digunakan lagi, namun tidak dirobohkan juga.

Konon, bangunan bekas ruangan musik itu dihantui oleh siswa teladan sekolah ini yang tewas di dalam bangunan itu. Konon, siswa malang itu ditikam berkali-kali oleh sahabatnya sendiri yang cemburu berat, tidak hanya terhadap prestasi siswa teladan tersebut, melainkan juga karena cewek yang disukainya jatuh cinta pada si siswa teladan. Konon, rasa cemburu yang berlebihan membekas dalam ruangan itu hingga puluhan tahun, menebarkan kebencian di sekolah, dan menyebabkan sekolah itu dikutuk untuk selamanya.

Kecemburuan berlebihan yang sama juga menyebabkan masalah besar di sekolah belakangan ini. Kecemburuan berlebihan yang diakibatkan olehku bertahun-tahun lalu, dan kini aku jugalah yang harus menyelesaiannya. Karena itulah aku mengumpulkan sekutu-sekutuku di sini malam ini.

Kupandangi bangunan itu dan bergidik. Asal tahu saja, aku tidak mudah ketakutan. Namun, setiap kali datang

ke sini, bulu kudukku selalu merinding. Dulu, sewaktu masih bersekolah di sini, aku senang mengorek-ngorek sejarah sekolah. Saat itulah kuketahui hantu siswa teladan itu memiliki nama yang sama denganku. *Jonathan*. Bahkan nama panggilan kami pun sama, yaitu Nate. Mungkin karena itu, setiap kali ke sini, perasaanku jadi tidak enak. Seolah-olah ada seseorang—atau sesuatu—yang menyambut kedatanganku di sini.

"Nate, Nate. Permainan lo bagus banget sih! Ayo, mainin lagi dong!"

"Nate, udah denger belum? Lo ranking satu lagi!"

"Nate, kenapa lo nggak jadian sama Erlin? Masa gara-gara si Bejo naksir dia? Lo juga tau, dia kan kagak suka sama si Bejo!"

Aku menyentakkan kepala, melupakan kenangan-kenangan masa lalu yang tidak ingin kuingat lagi. Semua itu sudah masa lalu, sesuatu yang tak bakalan bisa diulang dan diperbaiki lagi. Aku lebih tertarik memikirkan masa depan. Itu sebabnya di dalam otakku hanya ada rencana, rencana, dan rencana.

"Nate?"

Aku berpaling dan menatap wajah sobat lamaku sejak belasan tahun lalu. *"Halo, Erlin."*

Erlin tersenyum dan berdiri di sebelahku seraya memandangi bangunan kosong itu. *"Masih juga takut masuk ke sana?"*

Aku memandanginya dengan kejengkelan yang tak kusembunyikan. *"Sejak kapan aku pernah takut?"*

"Ah ya." Nada suara Erlin terdengar mengejek—salah satu hak istimewanya sebagai sahabatku. Kalau orang lain yang bersikap kurang ajar begini, sudah pasti akan

kupreteli mukanya. "Jonathan Guntur yang terkenal. sejak kecil sudah jadi pahlawan sekolah, dan setelah dewasa pun masih terus menjaga sekolah ini. Kadang aku nggak ngerti, Nate, kamu itu memang baik hati atau keponya nggak kira-kira."

"Jawabannya jelas dong," sahutku dengan nada pongah. "Aku memang kepo nggak kira-kira."

Erlin tertawa, tawa lepas yang menandakan dia tidak suka berpura-pura feminin, tawa lepas yang sejak dulu sangat kusukai dan membuatku terus-menerus membuat lelucon konyol di depannya. Tebersit rasa sakit menghunjam hatiku saat mendengar tawa itu. Kenapa dulu aku begitu tolo? Kenapa aku membuat keputusan-keputusan yang salah, mendorong kami berdua berjalan ke arah yang berbeda? Kini aku harus menanggung akibatnya. Seumur hidup, aku tidak akan pernah bisa mengucapkan kata-kata yang sejak dulu ingin kukatakan padanya. Dan hingga kami mati nanti, dia tidak akan pernah mengetahui perasaanku yang sebenarnya.

"Sejak dulu kamu memang nggak tau malu. Mungkin kamu manusia paling muka badak yang pernah kutemui."

"Sepertinya itu bukan kekurangan," ucapku. Erlin mengangkat alis dengan gaya yang menyiratkan ketidak-setujuannya pada ucapanku, jadi aku pun menjelaskan. "Kalau itu memang kekurangan, kenapa kamu masih saja tahan berteman denganku selama ini?"

"Oh, itu sih karena," Erlin mencondongkan wajah ke telingaku dan berbisik lembut, membuat jantungku berdebar-debar tak keruan seperti anak-anak abege (astaga, padahal anak-anakku pun sudah abegel!), "aku juga di-kutuk, sama seperti almamater kita ini."

"Aku juga," gumamku. Menyadari Erlin menunggu penjelasanku, aku buru-buru berkata, "Maksudku, lihat saja kita sekarang. Kita berdua berada di sini, karena harus menyelesaikan masalah yang terjadi gara-gara aku."

"Nggak usah ge-er, bro," cela Erlin muram. "Kita semua juga terlibat kok."

"Nggak sebanyak aku." Aku menghela napas. "Kita masuk ke dalam?"

Erlin menyeringai. "Kupikir kamu bakalan berdiri di sini selamanya."

"Dan mengambil risiko dihina-dina olehmu terus-terusan?" cibirku. "Lebih baik aku menghadapi hantu." Aku menawarkan lenganku. "*Shall we?*"

Erlin melingkarkan lengannya pada lenganku. "*Let's get this over.*"

Kami memasuki bangunan itu dengan mudah. Berhubung tidak ada barang-barang berharga yang masih tertinggal di sana, bangunan itu tidak pernah dikunci. Dalam kegelapanku, aku bisa menemukan bekas-bekas keberadaan manusia. Sarang laba-laba yang tidak sebanyak yang diduga, jejak-jejak sepatu di lantai berdebu, tuts-tuts piano yang mengilap. Kupandangi piano tua itu, teringat pada suatu masa aku pernah sering memainkannya. Saat aku melirik Erlin yang termenung, aku tahu dia memikirkan masa-masa itu juga. Masa-masa ketika kami sering menyelinap ke sini, masa-masa ketika aku sering memainkan piano untuknya, masa-masa ketika kami masih polos, lugu, dan idealis.

Anak-anak remaja yang polos, lugu, dan idealis itu sudah lenyap. Sebagai gantinya, yang ada hanyalah orang-orang tua yang sudah mengalami terlalu banyak

kejadian, dengan jiwa yang dipenuhi kepahitan dan kegetiran. Aku sungguh-sungguh berharap semoga nanti anak-anakku tidak akan berubah seperti aku yang sekarang ini. Semoga mereka bisa mengalami kebahagiaan yang jauh lebih banyak daripada yang kurasakan saat ini.

Saat mendengar pintu dibuka, secara spontan aku dan Erlin mundur ke dalam bayang-bayang gelap dan menyembunyikan diri. Kupandangi bayangan yang baru masuk. Dari postur tubuhnya, aku bisa menebak siapakah orang itu.

"Ricky Darmawan," aku menyebut namanya.

"Jonathan Guntur," balasnya dengan suara terkejut.
"Kau ada di mana?"

Aku merasakan secercah kesenangan bisa mempermainkan pria menyebalkan ini. Orang yang—lantaran terlalu memanjakan anaknya yang banyak tingkah—sudah merepotkan kami habis-habisan. "Bagaimana kabar anakmu, Dicky?"

"Dia..." Sejenak Ricky terdengar ragu-ragu. "Dia sedang dalam tahap penyembuhan."

"Baguslah kalau dia akan sembuh. Setelah ini, kau akan mengirimnya ke luar negeri, kan?"

"Untuk apa, Nate? Dia sudah tidak berada dalam pengaruh cewek itu lagi. Lindy, maksudku. Nanti, untuk seterusnya, aku akan memaksa dia kembali pada Putri..."

"Tidak usah repot-repot," selaku ketus. "Putri kini baik-baik saja. Dia sudah tidak membutuhkan anakmu lagi."

Aku bisa merasakan Ricky membuka mulut, namun sebelum dia mengucapkan sepatah kata pun, pintu ter-

buka lagi. Seperti sebelumnya, aku pun segera mengenali sosok yang baru muncul ini.

"Firman Badai."

"Jonathan Guntur," angguk orang itu, lalu cepat-cepat menyembunyikan sosoknya. "Siapa saja yang sudah hadir?"

"Ada aku," sahut Erlin sebelum aku sempat menjawab, "juga Ricky."

Terasa kesunyian yang tidak menyenangkan dari arah Firman. Tidak heran, tadinya dia dan Ricky nyaris menjadi besan, kalau bukan gara-gara ketololan anak Ricky yang mengacaukan segalanya. Bisa kuduga, Firman kini tidak menyukai Ricky, sementara Ricky merasa takut mendapat pembalasan Firman. Memang Ricky memiliki kekayaan yang jauh lebih besar dibanding Firman yang nyaris bangkrut, tetapi sebagai keluarga orang kaya lama, Firman memiliki koneksi yang tidak terbatas di negeri ini. Singkat kata, hanya orang bodoh yang berani bermusuhan dengan keluarga Badai.

"Juga aku."

Pintu terbuka lagi menampakkan sesosok gelap yang familiar.

"Hai, Jonas Julius."

"Kalian ada-ada saja," keluh sosok itu. "Pengertian sedikit dong. Aku kan baru pulang dari Hongkong, langsung disuruh pertemuan tengah malam begini. Ada apa sih?"

"Akan kuceritakan setelah semua anggota lengkap," ucapku. "Kita tinggal menunggu satu orang lagi, yaitu si Gori..."

"Gila, *man*, dari tadi aku sudah di sini, *bro*. Dan to-

long jangan memanggilku dengan nama jelek gitu dong. Namaku..."

"Sudahlah, nggak usah ngomong yang nggak ada gunanya," selaku. "Sejak dulu hingga sekarang namamu tetap Gori, titik."

"Guntur keparat."

Aku tertawa dan merangkulnya ke dalam kegelapan. Selain Erlin, dia adalah sobatku sejak dulu. "Guntur Keparat selalu kedengaran lebih bagus daripada Gorilla Abadi."

"Whatever," gerutu Ezra Goriabadi. "Jadi, untuk apa kau mengumpulkan semua anggota orisinal The Judges?"

Ya, benar. Kami berenam adalah pendiri organisasi rahasia di sekolah ini. Aku sebagai otaknya, Ezra sebagai wakil, Erlin sebagai pencatat jurnal, Ricky si *bodyguard* organisasi, Jonas dari keluarga duta besar, dan Firman sebagai orang nomor dua terkaya setelah aku. Selama bertahun-tahun kami memilih anggota The Judges sesuai keinginan kami, yang diteruskan kepada Hakim Tertinggi alias pemimpin The Judges. Seperti itulah kami mengatur sekolah yang merupakan almamater kami ini. Bagi beberapa orang seperti aku, Jonas, Ezra, Ricky (setelah tajir), dan Firman (sebelum bangkrut, tentu saja), sekolah ini menyediakan orang-orang yang bisa kami percayai untuk bekerja pada kami. Tentu saja kami juga mencari orang-orang berkemampuan di luar Sekolah Harapan Nusantara, tetapi di sini kami bisa mengawasi mereka sejak kecil. Di sini kami mengetahui potensi anak-anak sejak masih muda.

Dan bagaimanapun, sebagai orang yang sudah sukses, kami diharapkan menyumbang untuk almamater kami,

kan? Jadi apa salahnya kami menarik keuntungan dengan menjadikan sekolah ini sebagai milik kami?

"Noriko tidak mati." Kemuraman dalam ucapanku mungkin terdengar tidak pantas, terutama karena Noriko adalah istriku yang kukira sudah mati bertahun-tahun lalu, tapi aku tahu semua orang akan ikut muram mendengar berita itu. Aku tidak ingin terdengar pahit terhadap wanita yang sudah lama tidak kutemui itu, tapi Noriko bukan orang yang menyenangkan. "Dia membuat kelompok untuk menentang The Judges, yang diberinya nama Kelompok Radikal Anti-Judges, yang rupanya merupakan sumber malapetaka yang terjadi di sekolah beberapa tahun ini." Aku berpaling pada Ricky. "Termasuk kejadian yang menimpa anakmu, Rick, baik yang tahun lalu maupun sekarang. Dulu, Noriko yang mengatur rencana untuk membuat anakmu putus dengan Putri..."

"Anaknya juga bodoh, gampang saja disuruh selingkuh," tukas Firman, ayah Putri. "Dan kau juga sama bodohnya, Rick, bisa-bisanya diperlakukan untuk membantu cewek psikopat itu keluar dari penjara."

"Aku bisa apa lagi?" kilah Ricky dengan suara yang jelas-jelas menyiratkan rasa malu. Sejak dulu Ricky memang tidak terlalu pintar. Yang membuatnya sukses hanyalah keberuntungan, keuletan, dan pengetahuannya tentang pembentukan otot, membuatnya kini memiliki jaringan *fitness club* yang tersebar di seluruh ibukota. "Kalau dia salah, anakku juga akan dinyatakan salah. Tidak mungkin salah satu dijebloskan ke penjara dan satunya lagi lolos. Meski kuasa hukum kami sudah menegaskan berkali-kali bahwa anakku dipengaruhi olehnya, tetapi saja anakku tidak akan bisa mangkir dari penjara

kalau terbukti bersalah. Dia kan sudah tidak berada di bawah umur lagi."

"Lalu?" balas Firman. "Mungkin anakmu memang harus dipenjara, kalau melihat betapa mengerikannya kejahatan yang sudah dia lakukan..."

"Cukup, Man," tegasku. "Kita berada di sini bukan untuk saling menyalahkan. Semuanya adalah tipu mustahilah Noriko, dan terus terang, aku menyalahkan diriku sendiri untuk itu."

"Ucapan yang kontradiktif," aku mendengar nada senyum dalam suara Erlin, "mengingat kau yang baru saja menyuruh kita jangan saling menyalahkan."

"Yah, aku tidak menyalahkan orang lain, melainkan menyalahkan diri sendiri," balasku. "Sekarang, yang aku ingin tau adalah, apakah kalian semua mau mendukungku menyingkirkan Noriko dan Kelompok Radikal Anti-Judges? Bukannya aku menakut-nakuti, tapi kalian semua harus tau, Noriko tidak segan-segan menggunakan anak-anak kalian dan mencelakai mereka asal tujuannya tercapai."

"Kami semua tau watak Noriko," kata Jonas datar. "Aku akan mendukungmu."

"Aku juga."

"Iya, sama."

Semua orang menyatakan dukungan mereka, membuatku diam-diam merasa puas.

"Baiklah kalau begitu," anggukku. "Tapi, Rick, ini berarti kau harus mengirim anakmu ke luar negeri begitu dia sembuh. Dia terlalu lemah dan bisa dimanipulasi lagi. Saat itu kau mungkin tak bakalan bisa melakukan apa-apa lagi untuknya."

Ricky diam lama sekali. "Oke."

"Dan satu lagi, berhentilah membela Lindy."

"Oke."

"Man, anakmu akan berada dalam bahaya, karena sebagai Hakim Tertinggi, dia berada di garis depan melawan anak-anak itu."

Ayah Putri Badai mengangguk. "Anakku adalah keturunan Badai. Dia pasti sanggup melakukan apa saja yang harus dia lakukan. Demi keluarganya dan demi The Judges."

"Bagus." Meski selalu kasihan pada Putri yang harus menanggung beban seluruh keluarganya, aku tidak menunjukkan perasaanku itu sama sekali. "Gori, kudengar anakmu berteman baik dengan anak angkat Noriko."

Dalam kegelapan, aku tetap bisa membayangkan seringai lebar Ezra. "Aku jago juga kan, langsung bertindak begitu kau menceritakan kecurigaanmu soal Noriko dan si anak baru berlatar belakang aneh yang mendadak tajir?"

"Luar biasa," sahutku. "Tapi ini berarti anakmu juga harus membantu kita sebagai orang dalam pihak sana."

"Sayangnya, anakku polosnya keterlaluan," gerutu Ezra. "Mungkin dia nggak akan percaya sohibnya orang jahat."

"Yah, usahakan sebaiknya." Aku berpaling pada Jonas. "Sebagai pejabat konsulat negeri kita, kau memiliki banyak koneksi di dalam Departemen Imigrasi. Bisa tahan Noriko tetap di negara kita apa pun yang terjadi?"

Kulihat bayangan Jonas mengangguk. "*No problem.*"

"Dan, Lin," aku menoleh pada Erlin di sebelahku, "anakmu akan baik-baik saja? Kamu tau Noriko selalu mencurigai kita berdua. Anakmu pasti akan menjadi sasaran utama kebencianya."

"Jangan khawatir," senyum Erlin Yusman. "Kalau bersama Rima Hujan, Daniel pasti akan baik-baik saja."

"Baiklah." Aku tahu, saat ini senyum yang kusunggingkan terlihat dingin tanpa belas kasihan, tapi aku tidak peduli. Sudah saatnya aku turun tangan dan menyudahi perseteruan ini untuk selama-lamanya. "Kalau begitu, mari kita susun rencana pembalasan terhadap Noriko dan Kelompok Radikal Anti-Judges."

1

ERIKA GURUH

PERTEMPURAN itu keren banget.

Kutatap pemandangan di sekelilingku dengan takjub. Aku sedang berada di padang rumput yang sangat luas—dan aku tidak sendirian. Di sekitarku, manusia, peri, kurcaci, dan pohon-pohon tinggi melawan pasukan monster jelek berbau busuk. *Orc*, itulah nama monster tersebut.

Holy crap. Aku sedang berada di Middle Earth, dunia *Lord of the Rings!*

Kutatap peri yang bergerak gesit sambil memanah para *orc* dengan kecepatan tinggi. Wah, itu kan Legolas... eh, salah. Peri itu ternyata cewek, dan—*holy crap* sekali lagi—itu kan Putri Badai yang memang jago memanah! Seperti biasa, dia kelihatan anggun, dingin, dan tidak kalah berwibawanya dibandingkan seorang peri. Di dekatnya, terlihat sesosok kurcaci bertopi baja yang asyik mengayunkan kapak sambil meloncat-loncat. Eh, tunggu dulu. Itu bukan Gimli, kurcaci yang biasa mendampingi Legolas melainkan Aria Topan. Aku tidak tahu Aya—begitulah nama panggilannya—pandai memainkan senjata, tapi cewek itu tampak ganas sekaligus gagah.

Dan pohon aneh bercakar panjang yang menyeramkan itu bukan sekadar pohon biasa. Itu Rima Hujan, Sadako sekolah kami.

Aku memalingkan muka dan melihat sosok tinggi ber-topi kerucut sedang melayangkan sihir melalui tongkat yang dipegangnya. Lagi-lagi, itu bukanlah Gandalf si Penyihir, melainkan Valeria Guntur, sobatku yang hobi menyamar, yang mengenakan wig rambut panjang yang sudah *di-smoothing* dan diberi *highlight* abu-abu.

Astaga, semua orang ini keren-keren!

"Kalian semua harus mati! Kalian semua harus mati!"

Aku memandangi asal suara itu, dan melihat sepasang mata gelap dengan mulut menyerengai lebar membayang di atas langit. Seringai itu terlalu lebar, bagaikan mulut yang disobek. Kurasa, di dunia ini, satu-satunya orang yang punya mulut seperti itu hanyalah Nikki, cewek paling jahat dan menyeramkan di sekolah kami. Yep, dia pantas banget memerankan Sauron di dalam dunia ajaib yang mendadak kutempati ini.

Belum sempat aku mencerna apa yang sebenarnya sedang terjadi, seorang cowok berkuda menghampiriku. Rambut cowok itu berkibar-kibar, dengan pedang besar di tangan kanannya. Baju zirahnya berkilauan diterpa sinar matahari, membuatnya tampak begitu agung. Cowok itu mengulurkan telapak tangan kirinya yang besar padaku.

"Ngil, ayo naik."

Holy crap. Alih-alih Aragorn, aku melihat si Ojek, pacarku yang biasanya berambut cepak dan klimis, kini berambut gondrong dan brewokan.

Ya ampun, dia ganteng bangeeet! Aku mau pingsan

melihatnya! Meski di dunia mana pun dia selalu berperan sebagai tukang ojekku, dia juga tetap mempertahankan kegantengannya. Aku yang ketiban untung dong, punya tukang ojek ganteng di mana pun aku berada. Nyahahaha.

"Nggak mau!" teriaku gagah, tidak mau kalah dengan yang lain. "Gue mau ikut berantem! Gue kan paling jago berantem di antara semua orang..."

"Jangan konyol. Kamu kan cuma *hobbit*."

Eh? "*Hobbit*?"

Aku menatap tanganku yang kotor dan memegang ketapel, tangan yang mirip banget dengan tangan anak kecil. Bajuku dijahit rapi namun sederhana, dan saat ini agak tersingkap, menampakkan perutku yang—gila—rada buncit. Kedua kakiku yang tidak mengenakan alas kaki—ya Tuhan—pendek dan montok.

Aku mendongak, menatap si Ojek yang membala-balas tatapanku dengan sorot mata penuh rasa iba. "Ngil' itu kan artinya 'Mungil', dan kalo kamu bukan *hobbit*, aku nggak akan manggil kamu begitu."

Keterlaluan. Ini benar-benar tidak adil! Semua orang kebagian peran yang keren-keren, sementara aku, Erika Guruh, bos preman di sekolah kami, kebagian peran menjadi *hobbit*? Wibawaku bisa hancur total!

"Jangan sedih," hibur si Ojek sambil mengucek-ucek rambutku. "*Hobbit* itu tokoh utama *Lord of the Rings*."

"Itu kan kata lo!" Astaga. Seolah-olah aku tidak cukup memalukan, sekarang aku mulai menangis dan merengek-rengek. "Emangnya lo kagak tau nasibnya Frodo? Sementara yang lain berperang dengan seru, dia kagak eksyen sama sekali, tau? Kerjanya cuma semaput gara-

gara cincin bego. Gue kagak mau semaput gara-gara cincin bego. Gue mau berperang bersama-sama kalian..."

Mendadak kusadari wajah si Ojek yang membeku. "Kamu memang sudah sendirian, Ngil."

Eh?

"Sejak kamu memutuskan untuk kembali, kamu juga sudah memutuskan untuk meninggalkan kami semua."

Aku menatap si Ojek dengan mulut ternganga. Apa maksudnya dengan aku memutuskan untuk kembali? Tunggu dulu. Jangan-jangan... yang dia maksud itu soal aku kembali ke rumah keluargaku? "Bukan begitu!"

"Iya, memang begitu kok!" Mendadak sosok abu-abu bertopi kerucut itu berbalik, dan sepasang mata Val yang berbeda warna menghunjamku dengan tatapan tajam. "Lo memilih untuk ninggalin kami semua dan bersekutu dengan mereka. Lo mengkhianati gue, Ka. Lo mengkhianati kami semua."

Napasku tersentak saat menyadari Putri Badai sudah membidikku dengan busur dan anak panahnya, Aya mengangkat kapaknya dan siap mengayunkannya ke arahku, dan Rima mengacungkan jari-jarinya yang tajam dan mirip dahan padaku.

"Pengkhianat harus mati," ucap Putri Badai dingin. "Bunuh!"

"Bunuh si pengkhianat," seringai Aya, "sebelum dia membunuh kita semua."

"Maaf, Erika," ucap Rima dengan suara berbisik yang mengerikan. "Tapi kamu harus mati."

"Rima." Bahuku disentakkan, memaksaku untuk berbalik, dan aku kembali berhadapan dengan Val yang marah. "Val, denger dulu penjelasan gue." Val membuang muka, menghunjamkan rasa sakit di hatiku. Aku

mendongak pada cowok di atas kuda. "Jek, masa lo nggak percaya sama gue?"

"Untuk apa aku memercayaimu?" tanya si Ojek perlahan. "Lihatlah cermin itu. Memangnya kamu masih orang yang sama?"

Valeria mengayunkan tongkatnya, dan mendadak sebuah cermin berbingkai api berdiri di sampingku. Aku memandangi bayangan dalam cermin itu. Alih-alih sosok *hobbit*, aku menemukan bayanganku terlihat tinggi, cantik, memukau. Kulitku yang biasanya rada gelap kini putih bersinar. Rambutku yang biasanya pendek kini sudah mencapai pundak. Senyumku yang biasanya mengejek kini tampak licik dan arogan. Bayanganku itu tidak mirip dengan diriku sendiri, melainkan lebih mirip dengan saudara kembarku, Eliza.

"Nggak!" Aku berbalik dan menghadapi semua orang yang menghakimiku. *Para anggota The Judges*, tebersit ucapan itu dalam pikiranku. *Para hakim sedang menghakimiku*. "Gue nggak jahat, dan Eliza juga udah nggak! Kalian semua harus percaya sama gue!"

Suaraku bergema dalam keheningan yang begitu pekat. Kusadari, padang rumput itu kini sunyi senyap. Per-tempuran terhenti karena semua orang ingin melihat pembelaan diriku.

Keheningan itu dipecahan oleh suara Valeria yang lembut dan sedih.

"Kalo kalian berdua nggak jahat, kenapa kini kita nggak temenan lagi?"

Aku membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar. Aku ingin mengatakan aku masih ingin berteman dengannya, tapi aku tahu apa yang sudah terjadi. Bagai-

manapun, aku punya daya ingat fotografis. Aku ingat semua yang terjadi, dan aku ingat semua kesalahan yang sudah kulakukan.

Semua memang salahku.

"Val..."

"Sst."

"Val..."

"Sst, Erika."

Eh, tunggu dulu. Suara itu bukan berasal dari Middle Earth.

Aku membuka mata dan keluar dari dunia mimpi. Ku-kerjap-kerjapkan mata dengan bingung saat mendapatkan diriku berada di tempat asing... Tidak, ini bukan tempat asing. Ini tempat tidurku sendiri di rumah keluargaku, rumah keluarga Guruh. Sesaat, ruangan ini terlihat asing karena sudah lama aku tidak tinggal di sini. Tanpa bangkit dari posisiku, kusibukkan tirai jendela, mendapatkan langit di luar sana masih gelap gulita.

Oke, aku tahu mimpiku tadi tidak terlalu menyenangkan, tapi aku tidak peduli. Pokoknya, langit masih gelap, itu berarti aku harus tidur lagi. Lagi pula, siapa tahu aku bisa membalikkan mimpi buruk menjadi mimpi penuh kejayaan.

Aku berbaring kembali dan memasang posisi pewe*. Baru saja rohku mulai melayang kembali ke Middle Earth lagi, kudengar teguran lembut dari suara yang sama dengan suara yang sudah membangunkanku. "Udah jam setengah lima, Ka."

*pewe=pw=posisi wuenak!

Aku membuka mata, kali ini tatapanku tertuju pada wajah terbalik seorang cewek. Jelas, cewek itu sedang berdiri di ujung tempat tidurku di dekat bantal, tetapi rasanya aneh memandang wajah seseorang secara terbalik—apalagi wajah itu persis banget dengan wajahku sendiri. Sepasang mata dengan ujung agak naik dan bola mata hitam cemerlang, hidung kecil dan mancung, serta bibir membayangkan senyum (tentu saja, senyum yang kusunggingkan lebih sengak dan sinis). Rambutnya yang belakangan ini panjang hingga ke bawah pundak sudah dipotong pendek sehingga kini kami benar-benar tampak bagai pinang dibelah dua.

Cewek itu, tentu saja, adalah Eliza Guruh, adik kembarku yang tersohor. Sesuai dengan mimpiku barusan, wajah kami memang semakin mirip. Namun perbedaan dengan mimpiku adalah, Eliza tidak berambut panjang lagi, melainkan memotong rambutnya supaya kompak denganku. Anehnya, meski kami memiliki wajah yang nyaris sama (tidak semuanya persis, tapi sembilan puluh persen mirip kok), dia salah satu cewek cantik di sekolah, sementara aku sering disalahkaprahkan sebagai cowok tengil bermuka sengak. Dunia memang dipenuhi ketidakadilan, tapi yang ini benar-benar tidak masuk akal.

"Thanks udah dikasih tau jam," ucapku sambil menarik selimut tipis bermotif garis-garis mirip selimut penjara. *"Sekarang gue mau balik ke Middle Earth. Salam manis untuk semua orang yang gue tinggalkan di sini..."*

"Hei." Suara Eliza terdengar geli. "Jangan bobo lagi. Lo tau sendiri kan, orangtua kita nggak suka pada anak yang bangun terlambat."

Aku bangun sambil memasang muka sebete mungkin, dan menyadari tampangku pasti jelek, terutama karena rambutku saat ini pasti acak-acakan banget mirip sarang burung. "Kenapa sih orangtua senengnya anak yang bangun pagi-pagi? Bangun pagi-pagi itu *boring*. Bangun siang *is the new black*."

"Maksud lo, *blacklist*. Apalagi kalo lo berani nongol dengan bau naga gitu."

Seperti biasa, aku menanggapi sindiran dengan menantang balik. Aku mengembuskan napas keras-keras, membuat Eliza terpekkik ngeri.

"Duh, gue udah mandiii! Gimana kalo gue jadi bau lagi?"

"Gila lo," cetusku kaget bercampur heran. "Ngapain lo mandi jam segini? Nggak takut rematik?"

"Lo kira umur gue berapa?" balasnya bete. "Udah ah, mandi sana. Udah capek-capek pulang, jangan tanggung-tanggung, Ka. Lo harus jadi anak baik sesuai keinginan bokap dan nyokap kita."

Aku mengerang. *Lo harus jadi anak baik sesuai keinginan bokap dan nyokap kita*. Kata-kata itu seolah-olah merantai-ku siang dan malam, membuatku tidak berkutik dan melakukan hal-hal yang super membosankan. Rasanya aku kepingin menjerit-jerit histeris setiap kali kata-kata itu dikumandangkan.

Plis, gue bukan anak baik! Gue nggak pernah jadi anak baik! Lo anak baik, gue Omen, coy!

Tapi, aku menahan kata-kata itu. Habis, kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada gunanya aku tidur kembali. Soalnya mimpiku tadi menyebalkan banget. *What a lame nightmare*. Lebih baik kuakhiri saja semuanya dengan beranjak

ke kamar mandi yang terletak tepat di depan pintu kamar.

Lima menit kemudian aku sudah duduk manis di ruang makan dengan mengenakan seragam sekolah dan rambut tersisir rapi. Bau sabun menguar lembut dari kulitku—terlalu lembut sampai-sampai mungkin bakalan hilang dalam waktu dekat. Yah, yang benar saja, mana mungkin Erika Guruh mendadak jadi cewek rapi dan wangi? Begini saja seluruh dunia sudah harus bersyukur, bahwa kini setidaknya aku mandi setiap pagi, meski hanya mandi bebek. Buat apa mandi lama-lama? Toh aku kan tidak berkubang dalam lumpur! Paling-paling cuma bau ketekku yang jadi rada-rada asem lantaran aku senang berada di luar ruangan. Di luar itu, aku selalu bersih seperti pakaian yang baru selesai di-*laundry*.

"Selamat pagi, Liza." Ibuku mengangsurkan sepiring bubur yang masih mengepulkan uap hangat ke depan adikku. Yang masih saja membuatku takjub meski sudah terjadi berkali-kali, ibuku juga meletakkan sepiring bubur di depanku. "Dan selamat pagi juga, Erika. Makan yang banyak ya. Kalau kurang, masih ada bubur di panci."

"Makasih, Mam, Liza makan dulu ya," ucap Eliza dengan begitu alami, sementara aku merasa seperti penjilat menjijikkan saat mengucapkan kata-kata yang hampir sama. "Oh, halo, selamat pagi, Pap."

"Pagi," sahut ayahku sambil mengempaskan diri ke kursi di seberangku. "Hmmm, wangi buburnya enak. Bubur ikan ya?"

"Ah, Papa kok jago banget sih, bisa tau?" tanya Eliza dengan nada menggoda.

"Oh, jelas. Kan hidung Papa mancung."

Kupandangi pemandangan itu dengan takjub. Rasanya seperti mimpi saja. Jujur saja, belakangan ini aku selalu merasakan hal yang sama setiap pagi. Perasaan aneh yang mengusikku bahwa semua ini tidaklah nyata. Bahkan, mimpi *hobbit* barusan malah terasa jauh lebih nyata daripada pengalaman pagi hari seperti ini. Pagi yang tenang, di saat aku bisa menyantap bubur buatan ibuku yang lezat, dan bukannya pontang-panting pergi ke sekolah sambil mencari sarapan ala kadarnya dalam perjalanan. Ayahku makan sambil membaca koran di sampingku, sesekali melontarkan lelucon garing yang disambut oleh tawa anak-anaknya, sementara ibuku sibuk menghidangkan piring-piring kecil penuh makanan enak ke hadapan kami. Dalam sepanjang ingatanku yang selalu bisa kuandalkan, aku belum pernah hidup teratur dan terjamin seperti ini.

Oke, mungkin aku harus berpikir ulang soal nama tengah yang pernah kuumumkan ke seluruh jagat raya itu. Erika "Sial" Guruh. Kini nama yang lebih tepat untukku adalah Erika "Biasa-biasa Aja" Guruh. Soalnya, sekarang aku sudah menjadi cewek yang biasa-biasa saja.

Selesai sarapan, kami berpamitan pada orangtua kami sebelum akhirnya pergi ke sekolah bersama-sama. Yang kumaksud dengan berangkat ke sekolah bersama-sama, tentu saja dengan mengendarai mobil kesayanganku yang sudah bobrok, si Butut II (buat yang belum tahu, Butut I adalah nama ponselku yang, sayangnya, jelas bukan BlackBerry maupun Android, tapi hanya ponsel GSM bermodel kuno dan nyaris punah).

"Eh, Ka. Hari ini biar gue yang bawa si Butut ya?"

Sesaat aku hanya bengong seraya menatap Eliza. "Bu-

kannya biasanya lo paling benci sama si Butut? Bahkan lo bilang, naik angkot aja lebih terhormat daripada naik si Butut."

"Iya, tapi belakangan ini gue mulai menerima dia apa adanya," kilah Eliza sambil tersipu-sipu. "Jadi, gue boleh bawa?"

Ini pertanyaan yang paling sulit dijawab. Asal tahu saja, si Butut mendapatkan nama seperti itu bukan karena aku tidak kreatif dalam soal mencari nama... Yah, aku ngaku deh, aku memang tidak terlalu kreatif dalam soal beginian (lihat saja nama tengah yang kupilih untuk diri sendiri, tidak ada kerennya sama sekali). Tapi sekali lagi, bukan itu alasannya dia mendapatkan gelar tersebut, melainkan karena dia memang butut banget. Sering kali mesinnya susah dinyalakan, terkadang dia tidak bertenaga kalau aku sedang kepingin *narik* atau berada di jalan yang rada mendaki, dan sudah tak terhitung banyaknya masalah yang didapatkannya, mulai dari AC yang mendadak tidak menyala, *wiper* macet, aki soak, hingga *balancing*-nya kacau. Beruntung aku punya kenalan montir yang senantiasa memberiku diskon—atau lebih tepat lagi, kupaksa untuk memberiku diskon sebesar-besarnya. Kalau tidak, aku sudah bangkrut gara-gara mobil butut ini saja. Jadi, tidak se-pantasnya aku bersikap posesif terhadap si Butut.

Tapi, si Butut adalah hasil kerja orang yang paling ku-sayang di dunia ini, yang tak lain adalah si Ojek, pacar-ku yang bermuka masam tapi selalu baik padaku. Dengan gaji pertamanya, dia membeli si Butut, memperbaikinya dengan tekun dan sabar, lalu menghadiahkannya padaku. Aku tahu, dia memberikan mobil itu padaku karena dia ingin aku tidak pusing lagi soal transportasi,

padahal gajinya saat itu belum memungkinkannya untuk membeli mobil. Karena itulah, seberapa pun besarnya masalah dan kerugian yang ditimbulkan si Butut padaku, aku tidak pernah mengomel. Karena benda ini adalah tanda seseorang berusaha keras karena dia sangat memperhatikanku.

Jadi, wajar kan kalau aku posesif banget terhadap mobil jelek ini?

"Nggak ah," tolakku tegas. "Memangnya lo bisa nyetir?"

"Jangan remehin gue," cibir Eliza. "Memangnya se-susah apa sih nyetir?"

"Lo yakin bisa *handle* mobil ini?" tanyaku lagi. "Lo kan tau mobil ini banyak masalah!"

"Pasti bisalah. Lo aja bisa, masa gue nggak? Ayolah, Ka, pliss." Eliza memasang muka yang disebutnya muka *Puss in Boots* (meski aku tidak melihat kemiripannya dengan kucing melankolis bersuara Antonio Banderas tersebut). "Sesama sodara harus saling berbagi. Apalagi kita kan kembar, Ka."

Aku menghela napas. Tanpa perlu diucapkan, kata-kata "*lo harus jadi anak baik sesuai keinginan bokap dan nyokap kita*" melayang-layang di udara. "Oke, tapi cuma sekali seminggu ya. Kalo lo mau, lo beli mobil sendiri dong."

"Ih, kayak gue punya duit segitu banyak aja," cela Eliza sambil langsung berpindah ke bangku pengemudi dan mendesakku keluar dari mobil. Terpaksa aku mengitari mobil, lalu masuk ke kursi penumpang di samping pengemudi dengan bete. Dengan waswas aku memperhatikan Eliza. Adik kembarku itu berhasil menyalakan mesin setelah beberapa mencoba.

"Awas kalo lo nyenggol apalagi nabrak," gerutuku. "Lo harus ganti sendiri ya!"

"Dasar jahat." Lagi-lagi Eliza mencibir. "Masa belum apa-apa gue udah disumpahin nabrak?"

"Siapa yang nyumpahin... Arghhhh!" Aku menjerit saat Eliza berhasil menjalankan mobil dengan satu lonjakan keras, dan menjerit semakin keras saat mobil mulai melaju. "Jangan langsung nge-track, Liz! Jangan cepet-cepeet!"

"Lo apa-apaan sih?" bentak Eliza tak senang. "Ini cuma sepuluh kilometer per jam."

Oh ya, betul juga. Kenapa ya tadi rasanya seperti dibawa kebut-kebutan? Sekarang aku jadi malu hati kalau berteriak-teriak lagi, padahal kini kecepatan benar-benar mulai menanjak. Aku mencengkeram dasbor dengan tegang. Sumpah, bahkan naik *roller coaster* pun aku tidak setakut ini.

Sepanjang perjalanan aku nyaris tak bernapas. Yah, bukannya aku tidak bernapas sama sekali (bisa-bisa aku mati dengan cara ala *Dumb Ways to Die*), tapi saat akhirnya kami tiba di sekolah, aku langsung meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Gampang, kan?" tanya Eliza lincah sambil meloncat keluar dari mobil. "Nanti pulang gue lagi yang nyetir, ya? Kan kita pergi kerja bareng!"

"Eh, enak aja!" Aku meloncat ke depannya dan, berkat kemampuanku yang luar biasa sebagai tukang palak, dengan mudah kurebut kunci mobil darinya. "Kalo lo yang nyetir terus, bisa-bisa gue sakit jantung sejak usia dini. Lagian, ini kan mobil gue!"

"Dasar pelit!" Eliza menjulurkan lidah. "Awas nanti gue bilangin Nyokap!"

"Bilangin aja!" Aku balas menjulurkan lidah. "Dasar pengadu!"

"Wah, wah, pagi-pagi sudah mesra!"

Mendengar suara itu, jantungku serasa mencelus. Aku menoleh dan tatapanku bertemu dengan tatapan Valeria, sahabatku—atau bisa juga kusebut dengan mantan sahabatku, karena kini sahabatku adalah Eliza.

Valeria memiliki penampilan yang sangat unik. Rambutnya yang dipotong pendek berwarna merah, mirip dengan ayahnya yang memiliki darah Irlandia, dan kedua bola matanya berbeda warna—yang sebelah kiri berwarna biru, yang sebelah kanan berwarna hijau—semacam fenomena medis yang diturunkan dari ibunya. Dulu dia sering mengenakan rambut palsu dan lensa kontak untuk menutupi penampilannya yang cantik namun kelewat heboh itu. Berhubung penampilannya kelewat culun, selama beberapa saat tidak banyak orang yang mengingatnya. Cewek tak kasatmata, begitulah dia menjuluki dirinya sendiri. Beberapa waktu lalu penampilannya tidak sengaja diekspos di depan umum. Sejak saat itu Val memutuskan untuk tampil apa adanya. Kini dia terkenal sebagai cewek paling cantik di sekolah.

Kini, setelah kami tidak bersama-sama lagi, Val selalu didampingi oleh Putri Badai si ketua organisasi rahasia sekolah kami yang dingin dan superjutek, Rima Hujan ketua OSIS kami yang lebih mirip hantu sumur ketimbang pemimpin, dan Aria Topan yang biasa dipanggil Aya, yang gosipnya punya ketertarikan luar biasa dengan segala hal yang berbau duit. Val pendiam, Putri Badai

dingin, Rima pemalu, jadi kesimpulannya, yang barusan berceletuk adalah Aya (dan aku juga ingat banget dengan suaranya yang rada-rada cempreng).

Sebetulnya aku senang juga diajak bicara (atau berdebat, apa sajalah). Apalagi saat Val tersenyum padaku. Tetapi, aku merasakan tanganku digamit. Aku menoleh pada Eliza yang menatapku tajam.

"Ingat janji lo, Ka," bisiknya. "Gue nggak akan main dengan Nikki, dan elo ngga akan main dengan anak-anak ini lagi. Sekarang temen gue hanya elo, dan temen elo hanya gue."

Aku merasakan sengatan nyeri, nyaris tidak terima apa yang dikatakan Eliza. Tetapi, aku pun mengangguk. "Iya, gue inget."

"Ayo, Ka," ucap Eliza keras-keras sambil menarikku pergi, "jangan pedulikan orang-orang sirik itu."

"Ya, betul, jangan pedulikan orang-orang sirik seperti kami," celoteh Aya dengan gaya dibuat-buat, lalu mendengus kesal. "Dasar orang nggak ngaca. Yang sirik siapa, yang ngomong dia juga. Bleh."

"Aya!" tegur Val, lalu menoleh pada kami. "Sori, jangan pikirin kata-kata anak ini. Dia memang sering ngomong yang aneh-aneh."

"Aneh tapi nyata," balas Aya berkeras.

Oke, seharusnya aku melarang Eliza menarikku pergi. Seharusnya aku menghampiri Val dan mengobrol dengannya. Tetapi kalau aku meninggalkannya, Eliza akan pergi sendirian. Di dunia ini, kurasa aku termasuk salah satu orang yang paling mengerti betapa menyesakkannya rasa kesepian itu.

Jadi, tanpa bicara, aku pun meninggalkan Val dan

teman-temannya. Saat kami sudah cukup jauh, kudengar lamat-lamat suara Putri Badai yang sedingin es.

"Dasar pengkhianat."

2

ARIA TOPAN

SHOOT. Aku tidak mengerti ke mana perginya otak si pemilik daya ingat fotografis itu. Bisa-bisanya dia tidak melihat apa yang kami lihat.

Bukannya aku tidak mengerti perasaan Erika Guruh. Kami semua adalah anak-anak dengan masalah keluarga yang berat. Seandainya ada secuil harapan bahwa kami bisa memiliki keluarga normal bahagia dan sejahtera, kami semua tidak akan ragu: kami akan mengambil kesempatan itu dan memilih untuk hidup bersama keluarga kami. Itu sebabnya, kini aku memandang Valeria Guntur yang sudah berbaikan dengan ayahnya dengan perasaan campur aduk: ada rasa ikut bahagia, ada juga rasa cemburu, ditambah sedikit rasa sedih karena aku tak bakalan merasakan hal itu selamanya.

Hei, bukannya aku mengasihani diri sendiri, amit-amit deh. Aku hanya bersikap egois, dan kurasa itu oke selama aku tidak merugikan siapa-siapa. Banyak manusia di dunia ini yang punya kepribadian santa, tapi maaf-maaf saja, aku bukanlah salah satunya. Aku egois, materialis, dan oportunistis—dan aku memanfaatkan semua sifat

itu untuk meniti karier rahasia yang hanya diketahui segelintir orang: menjadi si Makelar yang misterius dan rada-rada mafia. Si Makelar adalah seorang perantara yang bisa membeli, menjual, atau menyewakan apa saja yang diinginkan klien dari segala kalangan usia. Tentu saja, itu berarti aku harus merahasiakan jenis kelamin dan usiaku, karena beberapa transaksi melibatkan uang yang tidak sedikit. Kalau sampai orang-orang itu tahu mereka berurusan dengan cewek ingusan yang baru saja mendapat KTP, bisa-bisa mereka tidak menaruh respek lagi. Sebaliknya, kalau aku bersikap misterius dan sok preman, mereka mungkin mengira bakalan dibunuh kalau tidak memenuhi perjanjian, dan karena itu bertingkah laku baik.

Hahahaha. Aku bangga pada kekejian dan kelicikanku.

Eh, lagi-lagi aku melantur. Maklum, aku sangat senang dengan topik duit. Kembali ke topik semula, kami semua mengerti keputusan Erika untuk kembali pada keluarganya, meski di masa lalu keluarganya sudah banyak mengecewakannya. Tetapi, manusia kan berubah. Bisa jadi semua tidak akan seperti dulu lagi.

Yang tidak bisa kami mengerti adalah kenapa dia membiarkan dirinya diatur-atur dan dikendalikan oleh adik kembarnya, Eliza. Coba ya, meski kembar identik, dulu mereka berdua sangat berbeda: yang satu berambut pendek acak-acakan, yang satu berambut panjang terurai. Yang satu berotot, yang satu lemah lembut. Yang satu berkulit gelap, yang satu lagi berkulit putih gading. Kini keduanya tampak nyaris sama: berambut pendek yang disisir rapi, keduanya sama-sama berotot, dan warna kulit

mereka juga nyaris sama—tidak putih tetapi juga tidak gelap. Erika bahkan tidak pernah lagi mengenakan seragamnya yang dulu ditulisinya dengan nama-nama penyanyi favoritnya: Linkin' Park dan Eminem. Kini dia tampak sama alim dan membosankannya dengan adik kembarnya. Nyaris tak ada sisa-sisa Erika Guruh yang dulu preman, brutal, dan setia kawan. Kalau saja bukan karena Eliza ditempatkan di kelas yang berbeda dengan Erika, sudah pasti mereka mirip pasangan lobster yang tak terpisahkan selamanya.

Yang lebih mengesalkan, semua orang—atau setidaknya kami berempat yang sedang ngumpul di sini—bisa melihat betapa tidak menyenangkannya Eliza. Cewek itu arogan, menyadari betapa populernya dirinya, dan siriknya minta ampun. Dia sangat tidak senang waktu tahu Valeria Guntur, cewek cupu yang tadinya tidak di-perhatikan siapa-siapa, kini menjadi cewek tercantik dan terpopuler di sekolah kami melebihi dirinya. Sudah beberapa kali aku memergokinya sedang mengata-ngatai Val diam-diam, mengejeknya makhluk aneh karena kedua bola matanya yang berbeda, mencurigai rambutnya bukan rambut asli melainkan dicat, bahkan menyebutnya membayar guru-guru untuk memberinya nilai tinggi. Tentu saja semua ini dilakukannya tanpa se-pengetahuan Erika, si anak tolon dan buta yang mengira adik kembarnya kini sudah berubah.

Oh iya, aku tidak berlebihan saat mengatakan Valeria Guntur adalah cewek tercantik dan terpopuler di sekolah kami. Saat ini dia jadi *trending topic* di sekolah kami. Tidak ada cewek lain yang menyamai kebekenannya saat ini, mendekati pun tidak. Semua anak, baik cowok mau-

pun cewek, mulai dari anak-anak kelas sepuluh yang masih ingusan itu (berhubung sekarang aku sudah kelas sebelas, boleh dong aku agak sengak sedikit) hingga siswa-siswi kelas dua belas yang sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan UN, berusaha berkenalan dengannya, mengajaknya bicara, dan mencoba berteman dengannya. Untungnya, tidak banyak yang berhasil lantaran Val selalu dikawal oleh Putri yang jutek, Rima yang seram, dan juga aku yang meski biasa-biasa tapi punya tampang yang tidak enak banget dilihat kalau lagi bete.

Lucunya, Val sama sekali tidak merasa semua itu pujian atau prestasi hebat. Malah dia semakin minder, takut dirinya dijadikan olok-olok oleh teman-teman lain. Yah, sebenarnya, selain dari makhluk-makhluk sirik sejenis Eliza, Val aman-aman saja. Tetapi Val tidak nyaman dengan semua itu. Dia lebih suka seperti dulu, ketika dia masih menjadi cewek *low profile* yang tak kasatmata. Menurutku, cewek itu agak sensitif, tidak percaya diri, dan curigaan. Hal yang aneh banget, mengingat cewek ini cantik, pintar, tajir, dan dikelilingi orang-orang yang rela mati untuknya.

Kini, Val tampak tenang-tenang saja, meski aku bisa menduga hatinya pasti sakit dan merasa tertolak karena sahabat baiknya selama ini tidak menyapanya sama sekali, melainkan pergi begitu saja dengan adik kembaranya. Rasanya seperti dicampakkan setelah Erika mendapatkan keluarganya lagi. Tapi di antara semua kelebihannya, Val juga merupakan seorang pemain drama yang hebat. Dia sama sekali tidak menampakkan perasaannya yang sedih dan memasang sikap tenang. Berbeda dengannya, aku tidak bisa menahan diri dalam hal beginian.

"Gue nggak suka sama Eliza," gerutuku seraya mematut-matut diri melalui kaca jendela sekolah. Seperti biasa, aku mengenakan topi abu-abu yang nyaris menutupi mukaku dan jaket yang sewarna dengannya. Minus rambutku yang diikat ekor kuda dan menyembul keluar dari bagian belakang topi serta rok sekolahank, orang bisa mengira aku seorang cowok. "Cewek itu benar-benar bermuka dua. Berpura-pura menyelamatkan Erika dari kita. Bleh banget! Memangnya kita punya kutu atau virus mematikan? Kalopun ada, kutu dan virus kita pasti udah kabur tunggang-langgang saat melihat Erika, biarpun sekarang dia udah nggak sebrutal dulu sih."

"Bukannya aku nggak setuju denganmu, Ay," ucap Putri Badai dengan nada khas dirinya—dingin banget. Dengan gaya angkuh dia menyibak poninya dan merapikan rambutnya yang bergaya *bob*. Meski lebih pendek dari kami semua, Putri Badai jauh lebih anggun dan berwibawa dibanding kami. Terus terang saja aku rada-rada takut padanya, dan tidak segan-segan mengutarakan hal itu dari waktu ke waktu supaya dia tidak terlalu menyeramkan di depan kami semua. "Terus terang aja, aku nggak peduli pada Eliza selama dia nggak banyak ulah. Yang membuatku sebal adalah Erika. Seharusnya, kalo dia memang masih berteman dengan kita, atau setidaknya denganmu, Val, dia nggak akan membiarkan adik kembarnya yang kepo itu mencegahnya bicara sama kamu."

"Yah, mau gimana lagi," kata Rima pasrah. Sambil bicara begitu, cewek itu berusaha menyembunyikan wajahnya, tidak menggunakan topi melainkan dengan menggunakan rambutnya yang panjang sekali, untuk menyembunyikan rasa sungkan karena sudah menentang

pendapat Putri Badai yang hebat. Sudah merupakan pendapat umum bahwa Rima mirip Sadako si hantu sumur. Tidak heran banyak orang yang takut padanya, apalagi Rima punya reputasi sebagai peramal yang bisa mengetahui masa depan orang. Orang-orang tidak tahu, kemampuan Rima bukanlah bakat penglihatan atau peramal, apalagi kekuatan mistis, melainkan dia memang suka mengobservasi dan punya kemampuan logika algoritma yang tinggi. "Aku setuju dengan kalian. Menurutku Aya memang benar, adik kembar Erika itu nggak menyenangkan dan aku juga nggak suka sama dia. Tapi Putri juga benar, Erika seharusnya bisa menolak dikendalikan olehnya. Cuma, saat ini, kurasa kita harus memberi waktu pada Erika untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya. Dia kan kangen dengan keluarganya. Bukan salahnya kalo keluarganya menyebalkan. Kita kan nggak bisa memilih keluarga kita. Apa yang udah Tuhan karuniakan pada kita, ya kita terima sambil berusaha sebaik-baiknya."

Aku menatap Rima dengan kagum. Meski secara fisik dia terlihat paling lemah di antara kami, dia juga paling bijaksana. Aku tahu, dia bicara berdasarkan pengalamannya sendiri. Kami tidak pernah banyak curhat mengenai masalah keluarga kami, tapi aku tahu sedikit soal keluarga Rima. Cewek itu berasal dari keluarga berantakan dengan orangtua yang hobi KDRT. Buktinya, di balik tirai rambut itu terdapat bekas jahitan yang memanjang dari kening hingga pipi. Itulah sebabnya Rima menutupi wajahnya dengan rambut panjang (jadi bukannya dia sengaja meniru-niru gaya Sadako supaya ditakuti seluruh sekolah).

"Rima benar," kata Val kalem. "Erika udah memutuskan, dan kita harus menghormati keputusannya. Lebih baik kita nggak usah membahas mereka lagi. Bukan gue nggak kepo, tapi itu bukan urusan kita. Lebih baik kita membahas hal yang lebih penting."

"Seperti?" tanyaku ingin tahu.

Val melayangkan tatapannya dan memandangi kami bertiga. "Apa kalian tau, kenapa kalian dipindahkan ke sini?"

"Untuk melindungimu?" jawab Putri Badai dengan nada ragu, hal yang jarang sekali terlihat darinya.

Oke, mungkin kalian belum tahu. Kami bertiga bukanlah sekadar teman Valeria Guntur. Kami adalah anak-anak asuh ayahnya, dan kami tidak sendirian. Mr. Jonathan Guntur memiliki banyak sekali anak asuh, mungkin sekitar seribu, dan semuanya tersebar di seluruh negeri ini. Pada saat Val pindah ke sini, ayahnya mengatur aku dan Rima yang tadinya bersekolah di sekolah negeri di sekitar sini pindah ke sekolah yang sama dengan anaknya. Kebetulan Putri Badai sudah berada di sini dan memiliki posisi yang kuat sebagai pemimpin organisasi rahasia yang sangat berkuasa di sekolah ini, organisasi yang disebut dengan The Judges. Putri Badai jugalah yang melicinkan jalan supaya kami semua saling bertemu dan berteman melalui organisasi itu, sehingga kini kami semua menjadi anggotanya.

Menanggapi ucapan Putri Badai, Val menggeleng. "Bukan itu saja. Kita punya tugas yang jauh lebih penting. Kita seharusnya belajar untuk bekerja sama sebagai satu tim yang kompak atau, mengutip kata ayahku, memiliki tingkat sinkronisasi yang tinggi."

Wah, istilahnya keren banget. Bahkan Putri Badai pun mengangkat alis mendengar ucapan Val, sementara Rima hanya memandang lekat-lekat dari balik tirai rambutnya.

"Kalo cuma kompak sih, belakangan ini kita lumayan banget," timpalku. "Maksud gue, coba lihat apa yang kita lakuin waktu drama *Phantom of the Opera* kemarin. Kita berhasil nangkep pelakunya!"

"Bukan pelaku sebenarnya," sahut Rima mengingatkan, "tapi memang sih, mereka yang ngelakuin semuanya, meski diatur oleh pihak lain."

"Yah, kalian berdua benar," kata Val seraya mengangguk. "Kita memang udah ngebuktuin kita sanggup bekerja sama dalam tim dengan tingkat sinkronisasi yang tinggi, tapi itu belum cukup. Tim kita juga harus memiliki kemampuan yang nyata dan terbukti. Salah satunya adalah dengan menangkap penjahat yang sebenarnya."

"Ngomong memang gampang," ketus Putri. "Memangnya gimana caranya kita menangkap oknum-oknum Kelompok Radikal Anti-Judges itu? Terutama Nikki, si culas yang licin dan senang memanipulasi siapa pun, bahkan sanggup membuat orang-orang mengaku bersalah atas sesuatu yang *dia* lakukan."

Ya, betul. Sesuai dengan ucapan Putri, organisasi rahasia kami memiliki lawan yang juga misterius dan penuh rahasia, dengan nama yang norak banget dan tidak sesuai reputasinya: Kelompok Radikal Anti-Judges. Meski tidak punya bayangan siapa anggota organisasi ini, aku tahu mereka kuat banget. Mereka memiliki banyak pengaruh di mana-mana berkat salah satu pemimpinnya, Nikki, yang memiliki kemampuan manipulasi yang luar

biasa. Nikki sanggup membuat orang-orang berhati lemah dan punya dendam untuk melakukan kejahatan yang ingin dilakukannya, sehingga dia bisa melenggang ke sana kemari dengan tangan bersih sementara orang-orang yang dimanipulasinya yang melakukan pekerjaan kotornya.

"Satu-satunya jalan, kita hanya bisa menjebak dia," sahut Val. "Dulu, setiap kali ada sesuatu yang terjadi di sekolah kita, sebenarnya mereka lah dalangnya. Mereka yang memulai semua peristiwa itu. Ini nggak bisa dibiarkan berlarut-larut. Sekali-sekali kita harus balas mengertak duluan."

"Whoa, rencana yang berani!" seruku penuh semangat. "Jadi, gimana acara pembalasan kita? Apa kita bakalan balas melukai mereka juga? Rima kan punya koleksi alat-alat penyiksaan yang keren-keren, seperti Iron Maiden, si peti mati yang dinding bagian dalamnya berisi banyak paku itu..."

"Aya!" Rima menegurku sambil mengernyit. "Itu kan cuma hiasan! Amit-amit banget kalo sampe itu digunakan untuk menyiksa orang! Bisa mati orangnya!"

"Yah," keluhku berpura-pura kecewa. Tenang saja, meskipun Rima punya banyak sifat jelek, suka menyiksa tidak termasuk di dalamnya. "Tampang lo aja serem, Rim, tapi ternyata hati lo selembut gulali. Jadi gimana caranya dong kita mengertak mereka? Apa kita perlu menyelinap ke rumah mereka dan meninggalkan pesan mengerikan seperti *Kelompok Radikal Anti-Judges Harus Mati* dicat dengan cat merah, atau lebih bagus lagi, darah ayam..."

"Jangan konyol, itu pesan yang tolol dan aku nggak

sudi bawa-bawa darah ayam ke mana-mana! Bau, tau?" Putri Badai memotongku seraya mengomel-omel dengan muka menyebalkan—seolah-olah tidak mengerti aku hanya bercanda—lalu menoleh pada Val. "Acara gertak-menggertak ini kedengaran konyol. Bukannya kita harus sibuk mengurus Pekan Olahraga?"

Aku langsung memasang muka cemberut. Acara yang sama sekali tidak seru. Maksudku, apa sih asyiknya melihat orang-orang bertanding? Aku sama sekali tidak berminat bergabung dalam kerumunan orang yang bersorak-sorai seolah-olah harga diri mereka ikut dipertaruhkan. Sebenarnya seru kalau aku mulai membuat ajang pertaruhan mengenai siapa yang menang. Sayang, meskipun aku tahu pada praktiknya bandar selalu menang, ajang pertaruhan ini tetap mengundang terlalu banyak risiko yang tidak perlu seperti ditangkap guru piket, kepala sekolah, atau—amit-amit—polisi, sementara aku paling tidak suka mengambil risiko.

"Itu benar," angguk Rima. "Meski di antara kita, yang ikut bertanding hanya Putri di nomor panahan, tapi sebagai pengurus OSIS, kita semua menjadi panitianya. Aya, kamu yang bertanggung jawab mencari promotor ya."

"Tugas yang menyebalkan," aku semakin memajukan bibirku hingga kira-kira mirip bibir Brad Pitt yang legendaris itu. "Benar-benar nggak keren. Mendingan kita suruh anak-anak yang nggak ikut bertanding boleh buka bazar, atau..."

"Nggak," tegas Putri. "Kali ini fokusnya adalah olahraga. Kita kan harus menanamkan rasa cinta olahraga pada siswa-siswi sekolah kita."

"Booring," ucapku seraya meniru nada suara Homer Simpson saat mengucapkan kata itu. "Gue lebih setuju dengan rencana mengertak. Val, bilang lo punya rencana dong! Jangan sampe kita hanya bisa berbego-begoria ngurusin Pekan Olahraga yang diikuti oleh orang-orang yang suka menyiksa diri demi piala tolol yang bahkan nggak ada harganya kalo dijual!"

Kurasa semua orang bisa merasakan Putri siap mendampratku. Dengan cerdik Val memilih saat ini untuk menoleh pada Rima. "Yah, mungkin kita akan mendapat misi baru kali. Soalnya, bokap gue berharap bisa ketemu lo hari ini, Rim, sepulang sekolah. Lo nggak ada ekskul Kesenian atau rapat OSIS, kan?"

Bukan hanya Rima yang ternganga mendengar ucapan Val. Rima malah nyaris tidak memedulikan pertanyaan terakhir yang dilontarkan Val. "Untuk apa?"

Yah, kalian harus memaklumi rasa kaget kami semua. Selama ini aku dan Rima jarang bertemu Mr. Guntur. Yang paling sering bertemu Mr. Guntur adalah Putri, dan biasanya misi-misi kami diberikan melaluinya. Kami semua berasumsi, kini dengan bergabungnya Val yang merupakan putri tunggal Mr. Guntur, seharusnya dia salah yang akan mengepalai tim kami.

"Entahlah, bokap gue nggak menjelaskan apa-apa," geleng Val. "Yang jelas, ada sesuatu yang agak menakutkan. Bokap gue sempat menyinggung soal keinginan untuk menguji sinkronisasi kita dalam misi-misi yang akan datang. Kalo salah satu dari kita kurang sinkron..."

Uh-oh. Aku punya firasat buruk.

"...yang nggak sinkron itu akan dipindahkan ke se-

kolah lain, dan di sini dia akan digantikan dengan orang baru."

Lagi-lagi ucapan Val membuat kami semua ternganga.

"Enak aja!" teriakku seketika. "Gue nggak mau pindah! Gue udah betah di sini!"

"Bukannya Mr. Guntur bilang, kita berempat udah merupakan anak-anak dengan kemampuan yang nyaris setara di sini?" tambah Putri gelisah.

"Gue juga nggak tau," sahut Val muram. "Apa pun misi yang diberikan, kita nggak boleh gagal. Kali ini nggak ada ruangan untuk berbuat kesalahan."

Entah kenapa firasat buruk semakin memenuhi hatiku.

Kenapa aku merasa aku bakalan gagal?

*

"Halo, Cinta! Mau ke mana?"

Eww! Panggilan norak banget yang, *shoot*, pastinya ditujukan padaku. Soalnya, di sekitar sini tidak ada cewek lain lagi yang sedang berkeliaran. Tambahan lagi, pemilik suara yang mengucapkan kata-kata itu adalah Gil Goriabadi, cowok *boyband* aneh yang suka sok puitis dan belakangan ini sering berkeliaran di sekitarku. Setiap kali bertemu, dia selalu menyebutku dengan nama-nama panggilan yang awalnya membuatku merinding hingga ke bulu ketek. Namun, lambat laun aku mulai merasa panggilan-panggilan itu lucu, terutama ketika aku membalasnya dengan panggilan yang tak kalah norak.

Sambil menahan senyum, aku membalikkan badan. Ada perasaan hangat menjalar di hatiku saat melihat Gil

duduk di tonjolan di dinding sambil memandangiku seolah-olah aku cewek tercantik di dunia. Padahal tak ada alasan khusus yang bikin hangat. Maksudku, cowok itu bahkan tidak ganteng. Oke, beberapa cewek di sekolah—atau sebagian besar—mungkin menganggapnya keren luar biasa. Tapi itu karena penampilannya yang heboh (seperti kebiasaannya mengenakan topi dan jaket hitam di dalam kelas, sama seperti, hanya saja topi dan jaketku berwarna abu-abu), suaranya yang lembut mengalun apalagi saat dia sedang nge-rap, dan badannya juga tegap berotot, hasil latihan tinju yang juga merupakan hobi isengnya. Minus semua itu, dia seperti cowok-cowok yang bakalan kita temui di pasar, mungkin sedang menjajakan pakaian dalam.

Bukan berarti tampangnya mesum. Sama sekali tidak. Sebaliknya, dia tampak seperti anak yang bakalan disuruh-suruh orangtua untuk melakukan pekerjaan memalukan dan dia tak bakalan bisa menolak sama sekali. Bahkan saat mengucapkan kata-kata penuh kalimat rayuan, dia tampak tulus dan lugu.

"Gorila Abadi *my darling!*" balasku dengan nada yang lebih tepat diucapkan untuk memanggil binatang peliharaan yang superimut. "Kangennya gue sama elo! Udah berapa lama kita nggak ketemu? Rasanya udah lama banget. Sejam? Dua jam? Atau cuma lima menit?"

Cowok itu memegangi dadanya seolah-olah baru terkena serangan jantung. "Gila, memang hari ini kita belum ketemu kok, Cinta! Terakhir kita ketemu, kemaren jam setengah dua belas waktu istirahat kedua. Masa nggak inget? Segitu nggak pentingnya gue buat elo?"

"Oh iya, bener juga," ucapku ringan. Diam-diam saja

ya, sebenarnya aku juga ingat banget kok soal itu. Entah kenapa. "Sori, kan gue sibuk. Kadang-kadang gue nggak inget hal sepele."

Begitu kata-kata itu terucap dari mulutku, aku langsung menyadari ocehanku rada sompong dan menyebalkan. Rasanya bersalah banget sudah mengucapkan kata-kata yang begitu angkuh pada orang yang sebenarnya berniat baik padaku. Tetapi, saat aku mengamati wajah Gil, sepertinya cowok itu tidak punya perasaan lain selain sedih karena dilupakan.

"Iya sih, gue memang nggak *memorable*," keluhnya, dan aku mulai didera rasa bersalah lagi. "Mungkin gue nggak cukup berusaha ya, selama ini. Mungkin gue nggak cukup buat elo ya, Cinta."

Meski agak merinding, aku berusaha menghiburnya, "Nggak kok, Gil. Gitu-gitu lo baik sama gue..."

"Itu nggak cukup!" teriaknya gusar. "Buktinya lo kagak inget gue! Karena itu..."

Aku baru menyadari dia membawa gitarnya saat dia menarik benda itu dari belakang tubuhnya. Mulutku terbuka lebar untuk mencegah dia melakukan apa pun yang akan dilakukannya—sesuatu yang sepertinya heboh banget—tapi aku terlambat.

"Oh, Ayaaaa!" teriaknya sambil memetik gitarnya keras-keras. Hanya dengan satu tindakan itu, semua murid yang tadinya tidak memperhatikan kami lantaran kami mojok banget, mendadak menoleh dan bahkan mendatangi kami. Wajahku berubah merah, tapi cowok itu sepertinya tidak memiliki urat malu sedikit pun. Dengan riang dan bahagia dia mulai memetik gitar sambil nge-*rap* perlahan.

*Hidup ini terlalu singkat untuk sebuah permainan, Cinta
Karena itu gue putuskan untuk ngelakuin jalan singkat
ini*

*Bukannya gue mau bunuh diri, Cinta
Gue kan kepingin hidup seribu tahun lagi bersama lo
Yang gue maksud, Cinta
Jangan bermain-main lagi
Nggak usah pake malu apalagi gengsi
Mari kita teriakkan cinta kita pada dunia
Dan setelah itu, kita akan hidup bahagia selama-lamanya*

Gila! Malu-maluin banget! Berani taruhan—dan biasanya aku bertaruh saat aku yakin pasti menang—separuh sekolah sedang menonton kami. Sebagian besar dari kerumunan menjerit-jerit karena personel *boyband* paling keren dan beken di sekolah kami sedang beraksi, tapi ada sebagian lagi yang sedang menatap dengan penuh rasa ingin tahu. Sepertinya mereka sempat mendengar teriakan "Ayaaaa" yang jelek itu, dan kini mereka bertanya-tanya apakah lagu norak ini ada hubungannya denganku.

Mungkin sebaiknya aku mengendap-endap pergi, mumpung si cowok *boyband* sedang tenggelam dalam lagunya.

*No, no, darling
Jangan pergi tinggalkan cowok malang ini*

Aku makin mempercepat langkahku. Tidak lucu banget kalau tahu-tahu Gil menarikku ke tengah-tengah kerumunan dan aku diharapkan untuk ikut duet. Bisa-bisa

aku hanya mengucapkan satu kata berulang-ulang, "Gori... Gori... Gori... Gori...." Kan kasihan juga si Gil kalau nama itu akhirnya jadi nama bekennya.

"Aya!"

Jantungku mencelus mendengar suara itu. Perlahan aku membalikkan tubuh, dan melihat sesosok cowok yang tingginya jauh melebihi cowok-cowok lain di sekolahku. Seringainya yang lebar dan rada-rada tengil membuat hatiku sakit, membuatku menyadari betapa aku merindukan si sialan ini.

Yep, betul sekali. Cowok ini adalah OJ, mantan pacarku yang beberapa waktu lalu meninggalkanku secara mendadak dan kini muncul kembali dengan tampang tidak bersalah.

Mendadak aku jadi geram.

Aku menghampiri cowok itu, lalu menonjok bahunya keras-keras.

"Aww!" teriak cowok itu sambil memegangi bahunya dengan wajah shock, seolah-olah tadinya dia mengharapkan sambutan yang mesra dan hangat. "Apa dosa gue sih, sampe-sampe dihadiahi tinju penuh dendam gitu?"

"Masih berani ngomong!" teriakku gusar sambil menonjoknya sekali lagi dan membuat cowok itu menjerit lebay. "Gue yang nggak nyangka lo masih berani menampakkan muka jelek lo di depan gue!"

"Yah, muka jelek gue memang gunanya untuk ditampakkan! Nggak mungkin lah gue simpen-simpen, bisa-bisa gue nggak muncul-muncul lagi di depan umum untuk selamanya!"

"Kalo gitu lo emang minta dihajar!"

"Eh, tunggu dulu! Aya, denger dulu penjelasan gue..."

Aku makin emosi saja saat cowok itu berhasil menangkap kedua tanganku. Dengan ganas aku mulai menendanginya.

"Aya?" Aku menoleh dan memandangi wajah Gil yang bingung. Kusadari mata Gil melotot melihat tanganku dipegangi OJ. "Eh, jangan pegang-pegang Aya sembarang-an!"

Aku berusaha menarik tanganku, tetapi OJ tidak melepaskanku.

"Kenapa nggak boleh?" balas OJ sewot. "Dia kan pacar gue!"

Kali ini mulut Gil ternganga, dan tatapannya yang lugu beralih padaku, membuatku—untuk kesekian kalinya—didera rasa bersalah.

Shoot!

3

RIMA HUJAN

INI benar-benar menakutkan.

Bukan pertama kalinya aku bertemu muka dengan ayah Valeria yang kupanggil dengan sebutan Mr. Guntur. Meski begitu, pengalaman-pengalaman terdahulu tidak membuatku jadi terbiasa. Habis, Mr. Guntur benar-benar menakutkan. Tubuhnya tinggi besar, mungkin agak kelebihan berat badan tapi tetap saja tegap dan kokoh, dengan rambut yang sudah memutih semuanya. Belum lagi wajahnya yang berkulit putih nyaris pucat itu selalu kelihatan dingin dan nyaris tak pernah berhiaskan senyum. Tidak heran bila Erika pernah menjulukinya Beruang Raksasa.

Aku tahu, di balik penampilan kaku dan dingin itu tersembunyi hati yang penuh kasih. Serius, aku tidak lebay. Aku pernah mendengar selentingan, alasan Mr. Guntur mengambil begitu banyak anak asuh adalah karena dia akan mempekerjakan mereka di kemudian hari. Jadi, sebenarnya semua urusan amal ini adalah demi keuntungannya juga. Yah, soal itu aku tidak akan membantah. Tetapi, cobalah berpikir baik-baik. Di dunia ini,

berapa banyak orang kaya yang tidak pernah berbuat amal? Berapa banyak orang yang hanya menyumbang demi reputasi dan tidak peduli ke mana uang itu pergi? Orang bilang, daripada memberi uang untuk membeli ikan, lebih baik memberi uang untuk membeli pancing. Mr. Guntur memberi pancing kepada kami semua, anak-anak yang kemungkinan tidak akan mengecap pendidikan yang layak tanpa campur tangannya. Dan setelah itu beliau memberi kami pekerjaan yang layak dan menyelamatkan kami dari masa depan yang suram. Asal tahu saja, dengan semua kebaikan yang beliau limpahkan padaku, aku bukan saja tidak keberatan bekerja padanya—aku bahkan ingin mengabdikan diriku seumur hidup padanya dan pada keluarga Guntur. Pada hari pertama aku bertemu Mr. Guntur, semua doa-doaku akhirnya dikabulkan, dan aku bersyukur pada Tuhan untuk semua itu. Aku tidak akan mengecewakan Tuhan, Mr. Guntur, juga adik-adikku yang berharap banyak padaku. Aku akan menjadi orang yang membanggakan mereka semua.

Meski sejurnya, aku belum tahu bagaimana caranya mewujudkan impianku yang setinggi bintang dan langit serta agak berlebihan itu, mengingat kemampuanku tidak seberapa.

"Miss Rima."

Aku tersenyum gugup pada kakek tua yang menyambut kedatanganku. Entah berapa usia kakek itu, yang jelas, sejak aku masih kecil dan dibawa ke sini, wujudnya sudah seperti ini: keriput, kurus, dan bungkuk, dengan tongkat kayu besar untuk menopang tubuhnya. Meski terlihat lemah, aku tahu dia adalah kepala pelayan

mansion kediaman keluarga Guntur alias orang kedua yang paling berkuasa di tempat ini setelah Mr. Guntur. Dengar-dengar, bahkan Valeria pun sangat menurut padanya.

"Kakek Andrew," panggilku ragu.

"Andrew saja cukup, Miss Rima," ucap Andrew dengan keramahan yang menenangkan hati. Bukannya aku tidak ingat, kakek ini selalu memintaku memanggilnya dengan namanya saja. Tapi yang benar saja, usia kami mungkin terpaut tujuh puluh, delapan puluh, atau bahkan seratus tahun. Mana mungkin aku bersikap kurang ajar begitu? Memangnya aku ini siapa? Aku bukan Valeria yang memang majikannya, atau Putri Badai yang berasal dari keluarga orang kaya lama sejenis bangsawan, atau Erika yang kekuranggarannya malah membuatnya disukai. Aku hanyalah Rima Hujan, anak dari keluarga berantakan yang nyaris tak punya masa depan. "Apakah perjalanan Miss Rima ke sini baik-baik saja?"

Aku mengangguk dengan rada sungkan. "Terima kasih ya, udah mengirim Pak Mul untuk menjemput saya."

"Nggak masalah, lagian Pak Mul memang harus menjemput Miss Putri." Rasanya benar-benar malu dan tidak enak saat Andrew membungkukkan tubuhnya yang sudah bungkuk padaku. "Ayo, Miss Rima. Mr. Guntur sudah menunggu Miss Rima sejak tadi. Silakan lewat sini."

Aku ikut-ikutan membungkuk sebelum berjalan menuju koridor yang ditunjukkan. Seperti biasa, rumah keluarga Guntur selalu membuatku takjub. Ukurannya besar membentuk huruf U yang mengitari kolam renang di belakang rumah. Desainnya berselera tinggi, dengan perabot-perabot kayu, sofa-sofa kulit berwarna pastel, tirai

berlapis-lapis, dan lampu-lampu kristal. Yang paling kusukai adalah pilar-pilar yang tersebar di mana-mana, terkadang ditempeli lampu. Rasanya Prancis banget deh.

Akhirnya kami tiba di depan kantor Mr. Guntur yang berpintu kayu. Setelah mengetuk beberapa kali, terdengar suara dari dalam, "Masuk."

Andrew mengangguk padaku. "Silakan masuk, Miss. Saya akan meninggalkan Miss Rima di sini."

"Makasih ya... Andrew."

Andrew tersenyum ramah. "Dengan senang hati, Miss Rima."

Sementara Andrew meninggalkanku, aku berbalik menghadap pintu dan menarik napas dalam-dalam.

Demi segala yang indah dan menyenangkan yang ada di dunia ini, di balik pintu ini adalah orang yang paling baik hati dalam hidupku. Jadi, aku nggak boleh merasa takut lagi.

Sambil berpikir begitu, aku pun mendorong pintu dan masuk ke ruangan di baliknya.

Mr. Guntur sedang duduk di balik meja kerjanya, sibuk dengan setumpuk dokumen yang sepertinya membutuhkan persetujuan darinya. Saat mendengarku masuk, beliau langsung mengangkat kepala.

"Halo, Rima. Silakan duduk di depan saya."

Dengan canggung aku mengambil tempat duduk di depan meja kerjanya yang berukuran raksasa. Rasanya mengerikan, duduk begitu dekat dengan pria yang begitu berwibawa. Satu lirikan saja darinya, aku langsung merasa seperti dipaku di tempat dudukku. Aku melirik tempat yang dulunya terdapat bingkai foto berisi foto Mr. Guntur, istrinya, dan Valeria. Bingkai foto itu—beserta isinya—sudah lenyap.

"Gimana kabarnya Valeria hari ini di sekolah?"

"Dia," suara Mr. Guntur yang jelas dan penuh wibawa menyentakkanku, membuatku tergagap sejenak, "dia baik-baik saja."

"Nggak ada masalah dari Erika Guruh?"

Eh? "Nggak. Erika nggak mengganggu kami kok."

"Eliza Guruh?"

Aku ragu-ragu sejenak sebelum menyahut, "Belum."

"Menurutmu dia akan menjadi ancaman?"

Aku teringat pengalamanku di komidi putar pada malam karnaval yang diadakan oleh sekolah kami. Pada saat itu aku ditawan dan mataku ditutup, tapi untuk waktu yang sangat sebentar, penutup mataku sempat dibuka oleh penawanku—dan orang itu ternyata adalah Erika Guruh. Selama beberapa waktu aku yakin sekali Erika termasuk komplotan penjahat hingga kenyataan membuktikan sebaliknya. Pada akhirnya aku menyadari ada orang lain lagi yang tega menawanku dan sanggup membuatnya kelihatan seperti Erika yang melakukannya. Orang itu adalah Eliza.

Payahnya, kejadian itu hanya sekilas, dan tidak ada saksi lain selain aku. Kalau dihadapkan pada pengadilan, aku bisa apa? Ini adalah kata-kataku melawan kata-kata Eliza Guruh. Bisa saja dia mengataku berhalusinasi akibat kloroform yang saat itu kuhirup. Kesaksianku terlalu lemah. Pada akhirnya, aku menyimpan kenyataan ini untuk diriku sendiri.

Tapi tidak pelak lagi, aku tahu Eliza jahat. Tidak peduli belakangan ini dia sempat menjadi korban penjahat sampai-sampai kudu masuk IGD dan sekarang hubungannya sudah akrab kembali dengan Erika, aku

tidak memercayainya sedikit pun. Tapi, apa pun pendapatku, aku tahu saat ini Erika sedang berusaha keras untuk kembali pada keluarganya. Karena itu aku berusaha mendukungnya. Toh Erika tidak bodoh. Kalau terbukti adik kembarnya belum bertobat, dia pasti bisa melihatnya, kan?

Tapi di hadapan Mr. Guntur, aku tidak ingin berbohong atau menyembunyikan perasaanku. "Ya, dia akan menjadi ancaman besar."

"Kalau begitu dia harus disingkirkan."

Napasku tersentak. Apalagi saat tatapan mata Mr. Guntur menyorot dingin padaku.

"Rima, mungkin kamu bertanya-tanya kenapa saya memanggilmu ke sini," ucap Mr. Guntur sambil mengamatiku. Aku mengangguk menanggapi pertanyaan yang tersirat itu. "Saya ingin kamu, Valeria, Putri, dan Aya membentuk sebuah tim yang solid. Selama ini kamu, Putri, dan Aya sudah bekerja dengan baik ketika Putri menjadi ketua tim dan kalian berdua membantunya. Tapi kini semuanya akan berbeda. Masing-masing dari kalian harus punya peranan yang sama besar dalam tim kalian itu. Kamu pasti sudah tau, Aya cocok sebagai pemegang keuangan. Dengan dana yang tersedia, dia yang akan menyediakan segala alat yang kalian butuhkan untuk operasi kalian. Valeria dan Putri akan menjadi tenaga operasional. Kemampuan mereka membuat mereka cocok untuk menjadi pelaku yang akan melaksanakan setiap operasi. Sementara kamu lebih cocok sebagai perancang rencana."

"Perancang rencana?" ulangku bodoh.

"Ya," angguk Mr. Guntur. "Kamu orangnya awas, pan-

dai mengobservasi, dan sanggup mengingat semua informasi dengan baik. Meski tidak punya daya ingat fotografis seperti Erika, kamu sanggup mengolah semua informasi yang ada menjadi sebuah kesimpulan yang masuk akal. Itu kan yang membuatmu dijuluki *Sang Peramat?*" Astaga, aku malu banget. Bahkan Mr. Guntur tahu soal julukan yang berlebihan itu! "Valeria juga pandai mengobservasi sepetimu, juga pandai mencari informasi, tapi kemampuannya jauh di bawahmu. Singkat kata, kemampuanmu setara dengan Erika dan Valeria dijadikan satu."

Demi Tuhan Yang Mahamulia! Astaga, itu pujian terbesar yang pernah diberikan seseorang terhadapku!

"Tentu saja, tidak dengan memperhitungkan kemampuan bela diri. Dalam bidang itu, nilaimu nol besar."

Ups. Itu sih benar banget.

"Sekarang, saya akan memberi kalian sebuah misi. Untuk seterusnya, saya berharap tidak usah tahu cara kalian menyelesaikan misi atau tetek-bengek lainnya. Pokoknya saya hanya tau beres. Tapi kali ini saya akan memberi kamu sedikit pengarahan. Misi kalian ini berkaitan dengan Pekan Olahraga yang akan berlangsung minggu depan."

Aku menatap Mr. Guntur dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kamu pasti juga sudah tau, bahwa sesuai tradisi SMA Harapan Nusantara, para pemenang Pekan Olahraga akan dikirim ke luar negeri untuk program pertukaran pelajar selama setahun, untuk menghargai prestasi atlet sekolah. Semua ini berkat kerja sama sekolah kalian dengan Atase Julius."

"Atase Julius?" tanyaku terperanjat. "Ayahnya OJ?"

"Benar sekali," angguk Mr. Guntur. "Mungkin kalian sudah tau, Jonas Julius adalah Atase Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus alumnus sekolah SMA Harapan Nusantara. Setiap tahun dia mencari calon-calon siswa berprestasi di sekolah kalian yang bisa dipekerjakan di Kementerian Luar Negeri. Selain itu, dia juga rajin mengikutsertakan siswa-siswi berbakat untuk mengikuti pertukaran pelajar antarnegara. Saya yakin, kamu tau semua ini dengan baik karena dia pernah menawarimu kesempatan untuk belajar di Paris."

"Saya nggak tau," gelengku sambil menyembunyikan rasa kaget. "Yang saya tau adalah saya mendapat surat dari Kementerian Luar Negeri mengenai beasiswa ke Paris, tapi saya tolak karena..."

"Karena kamu punya misi dari saya untuk menjaga Valeria di sekolah ini," senyum Mr. Guntur. "Untuk pengetahuanmu, saya sangat menghargai loyalitas yang kamu tunjukkan dalam masalah ini, Rima. Jika kamu menerima beasiswa itu, terus terang saya tidak akan menghalangi-mu."

Aku menggeleng. "Saya nggak akan mengkhianati Anda, Mr. Guntur."

"Dan saya tau itu. Saya percaya sepenuhnya padamu, Rima Hujan." Aduh, tidak terkira betapa bangganya aku mendengar semua ucapan itu! "Nah, kini kita akan kembali membahas soal misi kalian lagi. Kesimpulannya, pemenang dari setiap pertandingan memang penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah format pertandingan, siapa melawan siapa. Seandainya orang terkuat dalam pertandingan harus menghadapi tiga orang yang nyaris

sama kuatnya dalam pertandingan-pertandingan awal, bisa jadi dia tidak akan pernah mencapai final. Atlet yang tidak terlalu kuat, jika dihadapkan pada lawan-lawan yang lemah, pada akhirnya akan mencapai final juga. Semua tergantung format pertandingan. Itu sebabnya, daftar format pertandingan itu disimpan di rumah Atase Julius. Misi The Judges kali ini adalah mencuri format pertandingan dan mengubah susunannya. Dengan satu catatan penting." Mr. Guntur menatapku tajam-tajam. "Kalian harus mengubah format itu sedemikian rupa supaya orang-orang yang jelas-jelas merupakan anggota Kelompok Radikal Anti-Judges bisa memenangkan pertandingan dan dikirim ke luar negeri."

Rencana yang brilian! "Itu sebabnya Anda tadi mengatakan Eliza harus disingkirkan."

"Ya," angguk Mr. Guntur. "Kalau anak-anak itu berhasil memenangkan program pertukaran pelajar, saya bisa memastikan mereka tak akan bisa kembali lagi ke sekolah yang sama setelah semuanya selesai."

Aku harus menahan diri untuk tidak berseru kagum. The Judges, terutama Putri Bada, memang memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan murid-murid bermasalah, tetapi tentunya kami membutuhkan alasan dan penjelasan untuk diberikan kepada yayasan, Kepala Sekolah, dan para guru. Kalau tidak, semuanya akan terlihat mengejek. Bisa jadi untuk berikutnya kami tidak akan mendapat dukungan dari yayasan, Kepala Sekolah, dan para guru. Itu sebabnya misi-misi seperti ini, selain lebih seru, juga membuat segalanya berjalan alami dan lancar.

"Tapi," ucapku merenung, "kalo memang dia pejabat

konsulat, kami akan susah sekali menembus pertahanan rumahnya, kan?"

Lagi-lagi ujung bibir Mr. Guntur terangkat. "Apa asyiknya kalau rumahnya gampang ditembus?"

Tepat sekali. Lagi-lagi, ucapan Mr. Guntur membuat adrenalinku mulai mengalir deras.

"Mungkin, suatu saat nanti, kalian akan terpaksa harus bergerak seperti maling. Mengenakan pakaian hitam dan memanjat-manjat dinding. Tapi saat ini kalian tidak akan perlu melakukannya. Apa yang kalian tahu tentang Jonas Julius dan keluarganya?"

"Bahwa anaknya Octavius atau OJ seangkatan dengan kami."

"Bagus. Apa lagi?"

Aku salah tingkah sejenak. "Ehm, OJ dan Aya pernah berhubungan singkat. Pacaran maksud saya, hanya dalam waktu singkat."

"Beginakah?" Senyum datar Mr. Guntur memberiku petunjuk bahwa pria hebat ini sudah mengetahuinya. "Bagaimana kalau kita gunakan dua fakta ini dan memanipulasinya?"

"Memanipulasinya?"

"Betul." Tatapan Mr. Guntur yang setajam sinar laser membuatku bergidik. "Rima Hujan, tahukah kamu, kamu punya kemampuan untuk menandingi kemampuan Nikki si manipulator hebat?"

Aku keluar dari kantor Mr. Guntur dalam kondisi linglung.

Seumur hidupku, aku tidak pernah menyiapkan diriku untuk peran sehebat ini. Aku, sang perancang rencana, mengatur supaya teman-temanku bisa mengerjakan misi tanpa risiko ketahuan sama sekali. Rasanya seperti merencanakan kejahatan sempurna yang tidak akan bisa terbongkar.

Yang mengganggu perasaanku hanyalah satu hal. Seperti kata Valeria, ayahnya tidak main-main soal sinkronisasi setiap anggota tim.

"Ingat, Rima. Penting bagimu dan juga teman-teman lain untuk memiliki sinkronisasi yang tinggi dalam bertindak. Sebagai contoh, sebagai perancang rencana, kamu harus tau kekuatan dan kekurangan teman-temanmu. Kamu tidak bisa membuat rencana yang sederhana karena takut teman-temanmu tidak bisa melakukan rencana yang membutuhkan *skill* hebat, lalu akhirnya membuat misi jadi gagal. Sebaliknya, kamu juga tidak boleh membuat rencana yang terlalu hebat dan membuat teman-temanmu kewalahan. Untuk berhasil, kalian semua membutuhkan sinkronisasi. Mengerti?

"Kalau ada satu di antara kalian yang tidak sinkron, dengan sangat menyesal saya akan menggantinya dengan anak lain. Mungkin akan sedikit repot, mengingat anak-anak yang setara dengan kemampuan kalian tidak terlalu banyak, tetapi lebih baik begitu daripada menyaksikan kalian tenggelam bersama-sama. Hal ini tidak mengecualikan Valeria juga. Tapi saya sudah memberi kalian waktu untuk saling mengenal selama setahun ini, terutama kamu, Rima. Kamu mengenal baik Valeria, bahkan juga Erika, maupun Putri dan Aya. Sangat penting bagi mu untuk menggunakan kelebihan mereka sebaik-baik-

nya serta meminimalisasi bahaya yang terjadi akibat kekurangan-kekurangan mereka."

Sungguh keputusan yang tidak kenal ampun. Bahkan putri satu-satunya pun tidak luput dari peraturan itu. Memang tidak salah Mr. Guntur punya reputasi sebagai pengusaha yang dingin dan tidak punya belas kasihan.

Omong-omong, sebenarnya apa ya pekerjaan Mr. Guntur?

Aku baru saja keluar dari rumah Mr. Guntur seraya diantar oleh Andrew.

"Akan ada yang mengantarmu kembali ke rumah, Miss Rima."

"Pak Mul?" tanyaku. "Kalo begitu, saya akan langsung ke garasi saja..."

"Bukan," senyum Andrew. "Bukan Pak Mul."

"Melainkan gue dong."

Mendengar suara itu, senyumku langsung merekah, bahkan sebelum aku menoleh. Namun saat aku berbalik menghadap si pemilik suara, buru-buru kusembunyikan senyum itu, tidak ingin kelihatan seperti cewek yang sedang tergila-gila (padahal memang aku sedang tergila-gila). Berdiri di bawah undakan tangga berlapis marmer di depan pintu rumah kediaman Guntur, adalah Daniel Yusman alias pacarku yang superganteng (aku tahu pendapat ini rada subjektif, mengingat Erika selalu bilang muka Daniel tolol banget, tapi peduli amat). Ya, betul, hingga saat ini aku masih belum bisa memercayai keberuntunganku, bahwa dari sekian banyak cewek yang ada, Daniel malah jatuh cinta padaku. Dia bahkan tidak segan-segan mengorbankan nyawanya untukku. Bagiku, dia cowok terbaik dan terhebat di dunia.

Setelah Mr. Guntur, tentu saja. Tidak peduli sebaik apa pun pacar kita, ayah kita tetap yang terbaik, kan?

"Hai, Rima." Daniel menghampiriku dan tanpa malu-malu mencium keningku. Wajahku memerah karena ada Andrew di dekat kami, tapi sepertinya Daniel tidak keberatan. Saat aku melirik pada Andrew, kulihat orang tua itu manggut-manggut dengan muka senang.

Orang tua yang aneh. Coba beliau benar-benar keluargaku, pasti akan menyenangkan sekali.

"Thank you, Andrew," ucap Daniel dengan kesopanan yang memesona, yang membuatnya disukai banyak orang dewasa kendati penampilannya jelas-jelas menunjukkan dia anak bandel. "Selanjutnya biar serahkan pada saya, Andrew bisa kembali ke dalam rumah."

"Baik, Master Daniel. Saya titip Miss Rima. Miss Rima, saya permisi dulu."

Setelah membungkuk hormat pada kami—serta-merta kami membalas bungkukan itu juga dengan canggung—Andrew pun menghilang ke dalam rumah dengan cepat. Ajaib banget, mengingat gerakannya yang lamban. Rumah ini, beserta seluruh penghuninya, memang sangat misterius.

Mendadak sesuatu tebersit di hatiku.

"Kamu kenal Andrew sudah lama?" tanyaku seraya menyembunyikan rasa cemburu di hatiku. Bukan rahasia lagi bahwa dulu Daniel menyukai Valeria. Jika Daniel sudah mengenal Andrew sebelum ini, berarti Daniel sering mendatangi Valeria saat dia belum berpacaran denganku. Aku tahu, picik sekali cemburu pada masa lalu, tetapi aku tidak bisa menahannya.

"Nggak," jawab Daniel, seketika memupsus rasa cem-

buruku. "Gue baru ketemu dia tadi, waktu nungguin lo di dalem. Tapi ada yang aneh. Katanya dia udah kenal gue dari kecil. Ada kemungkinan orangtua gue temennya orangtua Val sih, meski nyokap gue nggak pernah cerita apa-apa. Nanti gue akan tanyain deh. Nah, omong-omong, sekarang lo laper nggak?"

Aku tahu ini konyol, tapi malu rasanya mengakui aku lapar berat. "Ehm, nggak terlalu..."

"Kalo gitu, nggak apa-apa temenin gue makan?"

"Oke."

Diam-diam aku senang sekali saat diajak makan bareng. Ini berarti, tidak peduli aku sudah mengaku tidak lapar, Daniel tetap akan memesankan makanan untukku. Seperti katanya beberapa waktu lalu, "Kalo lo kagak bisa ngabisin, tenang aja, ada gue yang jadi tong sampah elo." Namun kurasa Daniel juga menyadari kesungkaraniku. Setiap kali kami makan bersama, hasilnya selalu sama: aku menghabiskan makananku, dia memesan satu porsi tambahan lagi.

Meski uang jajannya cukup besar—bukan karena aku menyelidiki, tapi ini semacam pengetahuan umum di sekolah—Daniel jarang mengajakku makan di restoran mewah, melainkan di tempat-tempat makan—restoran, warung tenda, warteg—yang mendapat *review-review* bagus di televisi atau Twitter. Kalau ada restoran mewah yang mendapat *review* bagus, barulah Daniel mengajakku ke sana. Alhasil, kami selalu pulang dengan perut buncit dan hati bahagia, dan aku jadi lumayan tahu tempat-tempat makan terbaik di kota kami.

Kali ini Daniel mengajakku makan bakso Solo yang mangkal di sebuah jalan kecil, bakso yang baru buka se-

telah jam dua siang dan langsung diserbu para penggemar fanatiknya. Setelah mengantre hampir setengah jam, rebutan tempat duduk dengan seorang ibu-ibu gemuk yang baru datang dan langsung menyelak antrean, dan meneror tukang bakso yang berusaha menyiapkan mangkuk-mangkuk bakso dengan kecepatan menyaingi Flash, barulah kami berdua bisa menikmati semangkuk bakso yang sangat berharga—bukan karena harganya, melainkan karena kami sudah berkorban banget untuk mendapatkannya (Daniel bahkan mendapatkan cakaran dari si ibu-ibu gendut yang tidak terima ditegur karena sudah menyelak).

Bakso itu ternyata memang enak luar biasa—sesuai dengan reputasinya, dan setara dengan pengorbanan yang telah kami lakukan. Setiap butir bakso memiliki kekenyalan yang cukup dan mengandung sedikit rasa pedas lada hitam, dilengkapi dengan gumpalan-gumpalan lemak yang tidak sehat namun dimasak hingga lembut dan wangi, serta kuah kaldu yang kental dan kaya rasa. Kalau saja aku berada dalam cerita komik, pastilah air mataku sudah berlinang-linang bahagia saat menyantap bakso legendaris tersebut (kemudian berlinang-linang lagi, kali ini dengan sedih, saat akhirnya mangkuk itu licin tandas. Untunglah Daniel, yang memesan dua porsi sekaligus, bersedia membagi separuh porsi keduanya denganku).

"Nggak heran bakso ini begini enak," ucapku seraya menggigit bakso terakhir. "Aku tau daging apa yang mereka gunakan."

"Oh ya?" Daniel menanggapi dengan setengah tak sadar saking sibuknya mereguk kuah bakso dengan penuh hikmah. "Daging apa emangnya?"

"Daging tikus."

Daniel langsung tersedak kuah dan terbatuk-batuk hebat. Aku buru-buru menepuk punggungnya dengan penuh rasa bersalah.

"Aku cuma bercanda," ucapku.

Daniel masih terbatuk-batuk dengan kedua tangan memberikan isyarat tegas yang jelas-jelas menyatakan, *Jangan bercanda yang seram-seram*.

"Maaf," ucapku lagi-lagi dengan penuh rasa bersalah.

"Aku selalu bercanda yang seram-seram kok."

Tampang Daniel tampak pasrah banget. Mungkin aku adalah salah satu berkat terbaik dalam hidupnya. Tapi aku cukup yakin, aku juga salah satu kutukan yang tak menyenangkan dalam hidupnya.

Sepulang dari makan, Daniel mengantarku pulang ke rumahku, yang dari luar tampak seperti sebuah gudang terbengkalai yang tidak dipakai lagi. Tentu saja, kesan itu menyesatkan. Di balik dinding kusam berlumut itu, terdapat rumah luar biasa yang dirancang Mr. Guntur bersamaku. Rumah penuh labirin dan penuh jebakan, dengan lukisan-lukisan mengerikan pada setiap dinding yang ada (hasil karyaku tentu saja), membuatnya lebih mirip benteng daripada sekadar rumah biasa. Di sinilah aku tinggal sejak SMA, dan di sini juga Valeria dan Erika pernah tinggal. Kini, hanya ada aku seorang diri.

Daniel mengantarku hingga ke depan pintu masuk. Selama beberapa saat kami berdua hanya berdiri canggung.

"Seperti biasa, ehm, sebenarnya aku kepingin ngundang kamu masuk," ucapku salting, "tapi..."

"Seperti biasa, gue ngerti kok," ucap Daniel sambil membelai pelan rambutku, menimbulkan desir aneh di

hatiku. "Memang berbahaya mengundang serigala masuk ke rumah cewek cantik. Mana si cewek cantik cuma tinggal seorang diri, lagi."

Aku tersenyum, lega bahwa hingga kini Daniel tidak merasa tersinggung karena belum pernah kuundang masuk ke dalam rumahku. Bukan hanya karena alasan kesopanan belaka. Aku sudah dipesan oleh Mr. Guntur untuk tidak mengundang siapa pun masuk, selain teman-temanku: Valeria, Putri, Aya, dan dulunya juga Erika. Kini setelah Erika bukan teman kami lagi, semua jalan rahasia itu jadi lumayan tidak berguna untuk menghadang kedatangannya, terutama karena cewek itu memiliki daya ingat fotografis. Seandainya Eliza memaksanya untuk mengajaknya kemari, aku tak bakalan bisa berbuat apa-apa.

Rasanya sedih memikirkan Erika bukan teman kami lagi.

Oke, aku tidak boleh memikirkan hal itu terus-menerus. Aku tersenyum sekali lagi pada Daniel. "Sampai besok ya. Pulangnya hati-hati, oke..."

Senyumku lenyap saat melihat dua buah motor melesat dengan kecepatan tinggi menuju arah kami. Serta-merta Daniel berdiri di depanku, menghadang ke arah tamu yang tidak diundang tersebut. Kedua motor itu tidak menerjang kami, melainkan berbelok tepat di depan kami dan berhenti dengan mulus.

Pengemudi pertama membuka helmnya, dan mulutku ternganga saat melihat rambut merah berpotongan bob muncul dari balik helm itu. Sepasang bola mata yang berbeda warna menatapku dengan sinar mata gelin.

"Gaya gue keren, kan?" tanya Valeria Guntur sambil menyeringai.

"Pastinya begitu." Pengemudi nomor dua yang bertubuh jauh lebih tinggi dan kekar membuka helmnya, menampakkan rambut merah bermodel *shaggy*. Leslie Gunawan, pacar Valeria, sekaligus musuh bebuyutan Daniel.

Oke, *awkward*.

4

VALERIA GUNTUR

BELUM pernah aku merasa sekeren ini.

Sebenarnya, ini bukan hari pertama aku belajar naik motor. Aku kan bukan genius. Pelajaran semacam ini membutuhkan sekitar selusin pelajaran praktik sebelum akhirnya aku diizinkan mengambil SIM dan mengemudi sendiri tanpa terlonjak-lonjak, oleng, atau menjerit-jerit karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Meski sudah berencana untuk belajar mengendarai mobil atau motor, awalnya aku hanya membutuhkan semacam kegiatan seru yang bisa memacu adrenalin untuk mengalihkan perhatianku dari hal-hal yang belakangan ini membuatku sedih, kecewa, dan terus terang saja rada depresi. Tanpa diduga-duga, Les, pacarku yang entah kenapa sensitif banget terhadap perasaanku, menawarkan diri untuk mengajarku mengendarai motor. Aku memang tidak pernah bilang apa-apa, tapi aku sangat bersyukur karena memiliki pacar yang sanggup merasakan luka-luka yang selama ini berusaha kupendam erat-erat. Padahal aku tidak bercerita sepatah kata pun padanya. Soalnya, sebagian adalah rahasia, sementara sisanya ada-

lah keegoisan diriku yang sangat memalukan untuk diungkit-ungkit.

Pastinya kalian bisa menduga, hal-hal yang belakangan ini membuatku sedih, kecewa, dan depresi adalah rahasia-rahasia yang baru saja kutemukan. Rahasia-rahasia yang menyangkut keluargaku, yang dipendam oleh semua orang di rumahku, termasuk ayahku. Rupanya, masa kecil yang kuingat hanyalah kilasan-kilasan ingatan ditambah dengan cerita-cerita yang dikarang-karang untuk membentuk masa kecil yang seharusnya membahagikan. Kenyataannya, dulu orangtuaku tidak terlalu akur. Yah, kata-kata "tidak terlalu akur" mungkin terlalu halus. Yang jelas, ketidakakuran itu membuat ibuku berselingkuh pada saat aku masih kecil. Perselingkuhan itu membuat hubungan mereka semakin dingin. Puncak-puncaknya, ibuku menuduh ayahku masih menyimpan dendam dan membalaunya dengan berselingkuh dengan wanita entah siapa, yang pada akhirnya membuat ibuku kabur dari rumah sambil membawaku. Tentunya aku tidak mau, dan penolakanku di tengah jalan membuat kami berdua terkena kecelakaan. Bukannya menyelamatkanku dari kecelakaan itu, ibuku malah tetap menjalankan rencananya dan kabur meninggalkanku di tengah hutan. Untung saja ayahku berhasil menemukanku. Kalau tidak, mungkin sekarang aku sudah tidak ada di dunia ini lagi.

Dan lantaran semua kejadian itu, semua orang mengira ibuku sudah meninggal dunia.

Satu hal yang kusadari, ibuku bukanlah ibu-ibu normal. Meski cantik, anggun, dan kurasa sangat pintar, ibuku juga tidak stabil. Pada saat-saat terbaiknya, beliau

akan menjadi seorang wanita yang suka galau, melankolis, egois, dan bersikap bagaikan ratu drama. Namun jika beliau tidak meminum obat, maka sifat-sifat itu akan menjadi sangat ekstrem, membuatnya memiliki kecenderungan untuk mencelakai diri sendiri dan orang lain, bahkan tega merenggut nyawa setiap orang, termasuk dirinya sendiri. Menurut ayahku, penyakit itu dinamakan *bipolar disorder*. Dalam kasus ibuku, penyakit ini membuatnya terus-menerus didera rasa tidak berarti, tidak berguna, tidak disayangi. Itulah yang menyebabkan sifat-sifat aneh dalam dirinya, sifat-sifat yang membuatnya terkadang merasa sangat menderita dan kesepian kendati dikelilingi kebahagiaan, dan sifat-sifat yang membuatnya ingin mencari perhatian dengan tindakan-tindakan tak terduga di saat beliau sedang agresif.

Kisah ini tidak berhenti sampai di sini. Beberapa waktu lalu ibuku kembali lagi ke dalam kehidupanku—hanya saja aku tidak menyadarinya. Dengan cerdik beliau mengirim semacam e-mail *spam* yang berisi cerita-cerita menarik SMA Harapan Nusantara pada saat aku masih bersekolah di London, dan tentu saja gosip mengenai sekolah yang terkena kutukan berhasil memancingku kembali ke kota tempat tinggal ayahku. Seharusnya aku menganggap hal ini agak aneh, tapi berhubung saat itu aku masih naif, aku cuma mengira semua ini adalah takdir.

Seperti dulu-dulu, aku selalu berusaha menjadi anak yang *low profile* dan tidak kasatmata. Aku bahkan selalu mengenakan wig dan lensa kontak untuk menyembunyikan warna rambut dan kedua bola mataku yang berbeda warna. Menurutku, lebih baik menjalani hidup tenang

daripada menjadi topik pembicaraan semua orang seperti ketika aku tampil apa adanya. Waktu kecil, aku anak yang lemah dan sering ditindas, dan penampilanku membuatku jadi bulan-bulanan anak-anak yang tidak menyukai kehebohan penampilan fisikku. Kini, meski aku sudah belajar ilmu bela diri dan tidak gampang ditindas lagi, trauma itu tetap membekas, membuatku merasa lebih tenang hidup tanpa menjadi pusat perhatian. Yah, bukannya aku aman dari tindasan—yang namanya anak-anak kutu buku selalu menjadi keset kaki anak-anak populer, bukan?—tetapi setidaknya mereka tidak membenciku secara pribadi.

Namun satu kejadian berakibat kejadian lain, tahu-tahu saja aku sudah berkenalan dengan anak paling bengal di sekolah, menyelesaikan kasus demi kasus aneh yang terjadi di sekolah dengan kutukan yang menarik ini, membuat diriku makin terlihat di sekolah. Puncak-puncaknya, tampang asliku terbuka di depan semua orang di atas panggung drama beberapa bulan lalu. Sejak saat itu aku tidak bisa menyembunyikan diri lagi, dan aku kembali ke titik semula: menjadi pusat perhatian semua orang. Untungnya, berkat tiga orang teman yang selalu berada di sisiku, aku tidak ditindas lagi. Tapi aku tahu, orang-orang menggosipiku seperti dulu ketika aku masih kecil, mengataku anak aneh, memiliki kelainan, menganggu pemandangan, sok heboh.

Dan percaya tidak? Semua ini didalangi oleh, tidak lain dan tidak bukan, ibuku yang luar biasa. Dengan cerdik beliau menempatkan anak-anak yang dipercayainya di sekolah kami, anak-anak yang mendalangi kasus demi kasus aneh, yang memancing perhatian dan

ketertarikanku, sehingga aku menjadi lengah dan menampakkan semua hal yang tadinya ingin kusembunyikan. Bayangkan betapa depresinya aku. Begitu banyak anak dicelakakan dan menderita, begitu banyak luka dan darah, dan semua itu gara-gara aku! Aku mengira diriku begitu hebat, sudah membongkar begitu banyak kasus dan menangkap begitu banyak penjahat, tapi ternyata para penjahat itu melakukan semua itu gara-gara aku!

Rasanya aku kepingin lenyap saja dari muka bumi ini.

Untungnya, tidak semua rahasia yang kupendam buruk. Bahkan rahasia-rahasia baik itulah yang membuatku sanggup bersikap tegar dan tabah serta kembali berdiri tegak. Seperti bagaimana ayahku dan setiap orang di rumahku—yang tidak hanya setia pada ayahku, melainkan juga sayang padaku—berusaha melindungi perasaanku selama ini. Aku tahu, memang lebih baik mengetahui kenyataan yang pahit daripada kebohongan yang manis. Hanya saja, lebih baik tidak membuat semua ini menjadi lebih mudah, dan aku cukup lega mengetahui kenyataan pahit ini setelah lebih dewasa dan tidak serapuh waktu aku masih kecil. Jadi, aku sangat berterima kasih pada mereka semua yang sudah menyayangiku, memedulikan perasaanku, dan melindungi masa kecilku.

Terutama ayahku, tentu saja, yang kukira selama ini membenciku lantaran menyebabkan "kematian" ibuku. Tidak kuduga, ayahku sangat menyayangiku. Hanya saja, karena beliau manusia yang tidak sempurna, rasa bersalah membuatnya tidak tahu bagaimana caranya memperlakukanku setelah "kematian" ibuku. Alih-alih mendekatkan diri denganku, beliau malah menjauahkan diri.

Akibatnya, hubungan kami rusak parah selama ini. Kini, aku baru mengetahui, tidak peduli sejelek apa pun hubungan kami, ayahku selalu melindungi dan menjagaiku.

Hal lain yang tidak kalah membuatku senang adalah, baru sekarang ini aku mengetahui pekerjaan ayahku yang luar biasa. Selama ini pekerjaannya selalu menjadi hal yang misterius bagiku. Aku tahu ayahku menyukai benda-benda seni dan kemungkinan bergerak di bidang itu, tapi aku tidak pernah tahu pekerjaannya yang se-sungguhnya. Penjual barang-barang seni? Yang kutahu benda-benda seni di rumahku selalu bertambah, tidak pernah berkurang. Pembeli barang-barang seni? Dari mana uangnya? Makelar jual-beli benda-benda seni? Ya, itulah kemungkinan besar yang bisa kupikirkan. Membosankan, tapi masuk akal. Tidak kuduga, perkiraan itu ternyata melenceng banget. Baru kini aku menyadari, betapa bangganya memiliki ayah dengan profesi seperti itu, betapa bangganya aku akan mewarisi profesi tersebut, dan betapa bangganya aku menjadi seorang Guntur.

Tapi, semua itu tidak menghapus rasa bersalah dan kesedihan yang diakibatkan oleh perbuatan ibuku.

Maaf, aku sudah berkoar-koar tidak juntrungan. Maklumlah, aku tidak punya tempat curhat lain. Bukanlah aku tidak percaya pada Les atau teman-temanku yang lain. Masalahnya, aku punya masalah dengan kepercayaan. Aku tidak gampang memercayai orang. Yah, setelah semua yang kualami, kurasa aku berhak untuk berhati-hati. Bahkan satu-satunya orang yang pernah sangat ku-percaya pun kini sudah meninggalkanku.

Ya, aku bicara soal Erika Guruh. Dulu, aku bisa ber-

cerita apa saja pada cewek itu. Tapi kini dia pun dienggut dariku. Oke, aku tahu kata-kataku egois. Aku selalu egois kalau menyangkut soal Erika. Aku ingin ikut senang karena dia bisa bersatu lagi dengan keluarganya, sungguh—tapi aku tidak bisa. Aku sedih karena sangat kehilangan dirinya. Aku sedih karena dia bahagia dengan keluarganya dan sudah melupakan diriku. Aku sedih karena kini kami bagaikan orang asing setiap kali ketemu sementara dia berakrab-akrab-ria dengan adik kembarnya. Aku tahu ocehanku terdengar egois banget, dan aku malu merasakan semua itu. Inilah alasan lain kenapa aku tidak curhat kepada siapa pun mengenai semua ini. Pada Les pun tidak. Sisi kepribadianku yang memalukan dan menyedihkan ini sebaiknya kusimpan dalam-dalam saja.

"Kok kalian bisa ada di sini?"

Suara Rima menyentakkanku dari lamunanku.

"Tadi kami lagi keliling-keliling kompleks di deket rumah," ucapku tanpa bisa menyembunyikan rasa bangga, "terus ngelihat elo pulang dari rumah gue bareng Daniel. Terus iseng-iseng kami nguntit, sampe ikutan makan bakso segala. Nggak ketauan, kan?"

Dari tampang blo'on yang jarang-jarang ditampakkan Rima dan sering sekali ditampakkan Daniel, aku tahu tebakanku benar. Oke, rasanya makin bangga saja.

"Kok bisa nggak ketauan ya?" tanya Daniel terheran-heran. "Apa kalian makan baso sambil pake helm?"

"Lo kira kami orang cemen dari mana?" tukas Les geli. "Ya nggak pake helm lah. Kami makan seperti orang-orang normal pada umumnya kok. Kalian aja yang sedang dimabuk asmara."

"Oh ya, itu benar juga sih," ucap Daniel seraya menyerengai.

Terasa keheningan yang canggung dari arah Rima, membuatku berusaha menahan tawa. Wajar saja Rima bingung melihat keakraban tak wajar kedua cowok ini. Aku sendiri juga terheran-heran, soalnya tadinya kan mereka tidak pernah akur dan cenderung saling bermusuhan. Kini mendadak mereka berdua saling meledek dengan centilnya, sampai-sampai bicara soal asmara segala.

"Kelihatannya kalian akrab," ucapku *to the point*.

Mendengar ucapanku, kedua cowok itu langsung tersipu-sipu.

"Iya nih." Les tertawa malu sambil mengacak-acak rambutnya sendiri, gerakan imut yang dilakukannya tanpa sadar di saat dia sedang salah tingkah. "Kami lagi gencatan senjata. Habis, kamu dan Rima sekarang kan deket. Kalo kami terus-terusan berantem, suasana jadi nggak enak dong."

"Ah, jadi ini gencatan senjata demi kami berdua?" Aku memasang wajah kaget yang lebay banget. "Romantis banget!"

Les nyengir sambil mencolek poniku yang jatuh menutupi sebelah wajahku. "Kalo buat kamu, apa sih yang nggak?"

Oke, sekaranggiliranku yang tersipu lantaran sikap Les yang kelewatan mesra di depan orang lain. Memang sih dia tidak pernah mengumbar kemesraan yang berlebihan, melainkan lebih suka menggodaku dengan senyum jail atau sentuhan ringan, tapi caranya memandangku mem-

buatku jengah. Rasanya seolah-olah di dunia ini akulah yang paling penting baginya.

Padahal, aku tahu sebenarnya tidak begitu kok.

"Ehm, ehm."

Aku menoleh dan menahan senyum geli melihat Daniel yang berdeham-deham secara berlebihan. Kelihatan jelas dia sedang mencoba menarik perhatian Rima.

"Nggak ada kata-kata '*so sweet*' atau '*thank you so much, darling*' atau..."

Daniel sengaja membuat ucapannya menggantung, wajahnya ditelengkan di depan Rima dengan raut penuh harap, sementara yang bersangkutan semakin menunduk dan menyembunyikan wajahnya.

"Aku..." Rima tergagap sebentar, lalu menundukkan wajah. "Maaf, aku..."

Seperti biasa, setiap kali cewek itu merasa gugup atau panik, dia selalu melangkah mundur seolah-olah hendak menarik diri—atau mungkin memang berniat kabur pada saat semua orang sedang lengah. Tapi Daniel sama sekali tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat cowok itu menangkap lengannya, lalu perlahan-lahan menarik cewek itu sehingga mendekat padanya.

"Iya, gue ngerti kok," sahutnya sambil tertawa. "Lo nggak usah ngomong apa-apa. Gue tau lo makin cinta sama gue setelah tau pengorbanan gue yang luar biasa ini."

"Apa sih maksud lo?" tukas Les seraya mengernyit. "Jadi, gencatan senjata sama gue itu susah banget buat elo?"

"Yah, kita tau sama tau aja deh."

Les menoleh padaku. "Kata-katanya nyakitin hati gue

banget. Untung gue tipe orang yang tetap tegar meski diterpa angin badai."

"Coba lo ngomong gitu lagi setelah diomelin Putri Badai," celetuk Daniel.

"Haha," ucap Les dengan nada sarkastis, "lucu banget..." Lalu dia celingak-celinguk dengan agak panik. "Orangnya belum dateng kan?"

"Belum," sahutku gelisah. "Nggak mungkin secepat itu."

"Kenapa?" tanya Rima heran. "Putri mau dateng?"

"Ah ya, begini, Rim. Tadi sebenarnya bokap gue udah mau ngasih tau, tapi menurut beliau, lebih baik gue yang ngomong sendiri. Mmm," kinigiliranku yang merasa gugup, "sori banget, Rim, tapi kamar gue yang dulu belum diberesin, kan? Soalnya, gue mau balik ke sini."

Ya, betul. Dengan sangat malu aku mengakui bahwa keputusanku untuk pindah dari rumah Rima adalah keputusan yang salah, meski tidak salah total juga sih. Aku juga mengakui dulu aku sangat bodoh. Aku keluar dari rumah ayahku dan pindah ke rumah Rima lantaran menginginkan kebebasan dari pengawasan ayahku yang kuanggap diktator. Setelah itu aku memutuskan untuk pindah dari rumah Rima karena tidak menyukai kenyataan bahwa Rima ditugaskan oleh ayahku untuk mengawasiku. Kenyataannya, ayahku keras padaku karena ingin menjaga dan melindungiku dengan caranya sendiri, sementara Rima, apa pun yang ditugaskan ayahku padanya, berteman denganku karena dia memang ingin berteman denganku. Karena kebodohnaku, aku malah melukai hati orang-orang yang menyayangiku.

Setelah aku lebih bijaksana, aku memutuskan untuk tetap kembali ke rumah ayahku kendati aku sudah ber-

sahabat kembali dengan Rima, karena aku ingin memperbaiki hubunganku dengan ayahku. Setelah hubungan kami sudah baik-baik saja, dengan pertimbangan matang, aku menyadari tinggal terpisah dengan ayahku sangat baik untuk memupuk kemandirianku. Tambahan lagi, aku perlu tinggal dekat dengan Rima demi misi-misi yang akan kami emban. Tinggal bersama juga membuat kami lebih kompak—atau, sesuai istilah ayahku, lebih sinkron. Jadi, dengan persetujuan ayahku, aku pun memutuskan untuk pindah kembali ke sini.

Mendengar ucapanku yang pastinya tak terduga olehnya, mata Rima yang lebar langsung membelalak dari balik tirai rambutnya. "Beneran?" tanyanya dengan nada antusias yang menandakan bahwa dia senang dengan berita itu (untunglah, soalnya aku takut dia kapok dengan sikapku yang jelek sewaktu aku memutuskan pindah dari sini), namun lalu dia buru-buru bertanya lagi dengan nada cemas, "Semuanya baik-baik saja dengan Mr. Guntur?"

"Baik banget," ucapku dengan nada menenangkan. "Hanya saja, supaya lebih mandiri, gue merasa lebih baik tinggal di sini. Bokap gue juga setuju. Bahkan, beliau juga menyuruh Putri dan Aya ikutan tinggal di sini. Masih ada kamar, kan?"

"Tentu saja," sahut Rima dengan ujung bibir yang sedikit terangkat menandakan rasa senangnya. Cewek ini tidak banyak berekspresi, tapi belakangan ini aku mulai menyadari perubahan suasana hatinya dari reaksi-reaksi samar-samar yang ditampakkannya. "Masih banyak kamar kok untuk kalian."

"Kalau untuk kami?" tanya Daniel sambil mengedip-ningedipkan mata.

"Maaf," sahut Rima dengan muka datar. "Semua kamar udah terisi."

"Ternyata," Daniel menggeleng-geleng, "lo jago bohong juga ya, Rim. Mungkin sekali-sekali lo kudu ikut permainan poker gue."

Aku memandang Daniel dengan takjub. Salah satu hal yang membuat cowok itu beken banget di sekolah kami adalah permainan poker untuk kalangan elite yang di-adakannya. Permainan itu dilakukan secara diam-diam, tentu saja. Tidak mungkin sekolah akan mengizinkan murid-muridnya mengadakan permainan seperti itu, tidak peduli dilakukan di luar lingkungan sekolah sekalipun. Meski beberapa guru mengetahui adanya permainan itu, mereka tidak pernah bisa mendapatkan bukti. Padahal anak-anak lain yang juga ikut terlibat dalam permainan itu biasanya adalah anak-anak bodoh yang mungkin tidak bisa memegang rahasia.

Yang membuat permainan poker itu tidak kalah beken adalah, Daniel terkenal tidak pernah kalah dan selalu menyombongkan hal itu dalam setiap kesempatan. Akibatnya, anak-anak tajir yang bodoh atau arogan selalu terpancing untuk mengalahkannya. Tentu saja, usaha mereka selalu berakhir dengan gagal total dan kehilangan duit dalam jumlah besar.

"Aku nggak bohong kok," bantah Rima. "Memang kamar di sini ada lima. Sisanya, ehm, untuk koleksiku."

"Eh, Niel," celetukku ingin tahu. "Lo masih ngejalanin permainan poker itu?"

"Nggak lagi dong," sahut Daniel dengan muka polos yang sangat mencurigakan. "Sekarang gue kan udah bertobat."

Oke, kali ini aku juga tidak tahu apakah jawaban Daniel jujur atau tidak. Yang jelas, memang belakangan ini Daniel sudah berubah jauh lebih baik dan kalem dibanding zaman sebelum dia berpacaran dengan Rima. Selentingan mengenai permainan poker pun sudah jauh lebih berkurang, meski bukannya sudah lenyap sama sekali.

"Kalian berdua benar-benar pasangan misterius dengan jawaban-jawaban yang mencurigakan." Les menggeleng-geleng. "Untung gue nggak terlalu kepingin tau soal beginian. Berbeda dengan cewek di sebelah gue ini."

Aku melirik cowok itu dengan jengkel. "Jadi maksudmu, aku kepo gitu?"

"Untuk ukuran cewek pendiam yang manis dan nggak banyak ulah, lumayan."

Aduh. Kenapa sih dia selalu menyelipkan puji-pujian gombal yang membuat semua kejengkelanku akibat digoda olehnya jadi lenyap tak bersisa?

Terdengar bunyi mobil dengan suara mesin halus mendekati kami. Saat menoleh, aku melihat Benz hitam ayahku yang biasa dikemudikan Pak Mul, sopir keluarga kami. Dari pintu belakang, Aya muncul sambil melambai-lambai ceria, sementara muka jutek Putri Badai muncul dari pintu belakang yang satu lagi.

"Hai!" seru Aya girang. "Mulai sekarang gue dan Putri ikutan tinggal di sini. Semoga nggak ngerepotin elo ya, Rim."

"Jangan khawatir, Rima," kata Putri dengan muka angker yang menyeramkan. "Aku akan mengusahakan supaya semua orang ikut bekerja membersihkan rumah. Jangan sampai kamu terbebani dengan kedatangan kami."

Aku rada kaget bercampur malu, soalnya terakhir kali kami tinggal di sini, Rima-lah yang mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Memang sih, waktu itu kami membayar padanya lantaran belum tahu siapa pemilik sebenarnya, sementara kali ini, berhubung aku sudah tahu rumah ini milik keluargaku juga, aku tidak menawarkan untuk membayar seperti kali sebelumnya. Kalau dipikir-pikir, sepertinya aku rada tidak tahu adat.

"Ah, jangan!" seru Rima tidak kalah dibandingkan denganku. "Rumah ini tanggung jawabku sepenuhnya. Aku lebih suka aku sendiri saja yang mengurusnya."

"Takut kami malah mengacak-acak ya?" seringai Aya. "Gue sih setuju banget! Pastinya kami cuma bisa bikin tambah berantakan, apalagi dengan segala jalan rahasia itu..."

"Jalan rahasia?" sambar Daniel sementara Les langsung memandangi Aya dengan tampang superkepo yang tidak sesuai banget dengan pengakuannya tadi. "Jalan rahasia apa?"

Aya langsung gelagapan, sementara aku berubah salting saat pandangan kedua cowok itu beralih padaku. Aku menoleh pada Rima untuk mencari pertolongan, tapi dengan cerdas cewek itu malah memalingkan wajah dan menyembunyikan wajah di balik tirai rambutnya (kadang rambut Rima memang bikin iri). Untunglah, Putri Badai yang ditakuti kami semua—termasuk dua cowok kepo yang sedang menuntut jawaban—segera buka mulut.

"Jangan terlalu banyak tanya," katanya tajam. "Apa pun yang ada di dalam rumah ini bukan urusan kalian.

Setiap orang berhak punya rahasia sendiri. Kalian juga nggak mau kami bertanya-tanya soal rahasia kalian, kan? Jadi sebaiknya kalian hormati rahasia kami juga."

Nah, sekaranggiliranku yang jadi penasaran. Habis, setelah disemprot oleh Putri Badai, serta-merta kedua cowok itu jadi terdiam. Apa mereka juga menyimpan rahasia? Maksudku, tidak mungkin mereka langsung membungkam seribu bahasa lantaran ketakutan setengah mati pada Putri Badai, kan?

Atau mungkin saja? Contohlah aku, misalnya. Aku tahu, aku kedengaran aneh karena selalu menyebut nama lengkap Putri Badai. Jujur saja, hingga saat ini aku masih sungkan menyebut namanya tanpa embel-embel nama keluarganya. Habis, dia seram banget. Rasanya tidak berlebihan kalau aku mengaku rada-rada takut padanya.

Kalau dipikir-pikir lagi, wajar juga kedua cowok ini takut pada Putri Badai. Aku saja takut padanya, padahal bisa dibilang Putri Badai adalah anak buah ayahku. Apalagi mereka berdua yang bukan siapa-siapanya ayahku. Barangkali Les malah punya alasan khusus untuk takut pada Putri Badai. Maklumlah, hingga saat ini, tidak peduli hubunganku dengan ayahku sudah membaik, ayahku tetap tidak menyukai Les. Siapa tahu Putri Badai juga tidak menyukai Les demi kesetiaannya pada ayahku.

Dalam keheningan itu, Pak Mul sang sopir muncul dari balik bagasi membawakan beberapa koper sekaligus laksana Hercules. Seolah-olah lega dengan interupsi itu, Les dan Daniel langsung mengalihkan topik dengan menyambut beban-beban tersebut.

"Biar saya saja yang bawain, Pak," ucap Les dengan manis.

"Bagi-bagi saya juga, Pak," Daniel menimbrung.

"Lo jangan ambil jatah gue dong," omel Les pada Daniel.

"Tenang, Master Les, Master Daniel," kata Pak Mul, jelas-jelas sambil menahan rasa gelisah. "Masih ada beberapa koper lagi kok di dalam bagasi."

Sambil tergopoh-gopoh kedua cowok itu ngacir ke belakang mobil.

Tapi sepertinya mereka salah kalau menganggap hati Putri Badai akan melemah karena tindakan manis mereka. Tanpa ampun Putri Badai mengikuti mereka dan berkata angkuh, "Kalau sudah selesai, kalian boleh pulang dulu. Kami mau beres-beres soalnya."

"Yes, Ma'am," gumam Daniel.

"As soon as possible," tambah Les.

Yah, aku tahu ini rada keji, tapi aku lega mereka membungkam lantaran takut pada Putri Badai. Habis, kemungkinan lain alasan mereka terdiam karena ocehan Putri Badai adalah bahwa mereka menyimpan rahasia dariku. Aku tidak peduli soal Daniel, tapi aku akan sedih sekali kalau Les menyimpan rahasia dariku.

Terutama kalau mengenai *cewek itu*.

Setelah koper-koper berjejer rapi di depan pintu—termasuk beberapa milikku yang kutitipkan sebelum datang ke sini—Pak Mul pun berpamitan seraya membungkuk sedikit.

"Saya kembali ke rumah dulu, Miss Val," ucapnya padaku lalu dia mengangguk pada ketiga temanku. "Miss Putri, Miss Aya, Miss Rima."

Aku mengangguk. "Makasih ya, Pak Mul. Hati-hati nyetirnya."

Sepeninggalan Pak Mul, sepertinya kedua cowok yang tersisa mulai tidak betah dan kepingin ngibrit juga.

"Sebaiknya saya pergi juga, Miss Val," ucap Les dengan nada yang sama dengan yang digunakan Pak Mul. "Berbahaya kalau saya tetap di sini."

"Saya juga, Miss Rima," sambung Daniel dengan nada serupa. "Saya takut ditindas sama ibu tirinya Miss."

Keduanya seketika tampak menyesali lelucon konyol mereka saat diberi pelototan tak senang oleh Putri Badai.

"Ibu Tiri," gumam Aya dengan suara kagum. "Julukan baru yang bagus ya, Put! Tapi elo jangan melotot-melotot gitu dong ke gue. Kan gue cuma berkomentar. Lagian, lo kagak bosen dipanggil Putri Es mulu?"

Menanggapi ucapan Aya, Putri Badai hanya bersungut-sungut tanpa membantah. Mungkin diam-diam dia juga setuju dengan pendapat Aya.

Dengan susah payah aku menahan tawa. "Bener juga sih kata Putri Badai, Les. Kami memang harus beres-beres dulu. Nanti aku kabarin ya kalo semua udah beres. Hati-hati pulangnya."

Les mengangguk. "Sampai nanti. Ehm, Val, bisa ke sini sebentar?"

Dengan tampang misterius, cowok itu menarikku agak menjauh dari teman-temanku.

"Eh?" Aku agak kebingungan, tapi mengikutinya. "Kenapa, Les?"

Bukan hanya aku yang kebingungan bercampur rasa ingin tahu. Aku bisa melihat leher-leher memanjang dan telinga terpasang mengikuti kami, termasuk Putri Badai

yang tadi sempat berceramah tentang pentingnya menghormati rahasia orang.

Melihat ulah mereka, Les tampak jengkel banget.

"Ah, sudahlah, masa bodoh!" katanya pasrah.

Lalu dia mencium kenengku.

Arghhhh, aku malu banget!!!

"Oooh," aku bisa mendengar suara Daniel yang bernada penuh pengertian, membuatku makin bertambah malu saja. "Apa gue perlu ikutan, Rim?"

"Jangan!" Sekali lagi Rima menunjukkan kemampuannya yang tinggi dalam hal menghindar. Kali ini dia menyelinap di belakang Putri Badai. "Kita kan biasa-biasa aja."

"Waduh, kata-kata itu sangat merusak reputasi gue," kata Daniel sambil menggeleng-geleng. "Tapi berhubung di sini lagi ada ibu tiri, gue jaga sikap dulu deh. Gue pulang dulu ya, sayangku. Nanti kita lanjutkan kemesraan kita di lain kesempatan. *Ladies,*" dia membungkuk ke arah kami dengan gaya resmi, "sampai ketemu lagi."

Les juga ikut melambai. Tak lama kemudian kedua cowok itu pergi dengan kendaraan masing-masing.

"Akhirnya," kata Putri Badai tanpa berusaha menutupi perasaannya, "pergi juga para pengganggu itu."

"Bener-bener deh." Aya menggeleng-geleng. "Nggak percuma elo dapet julukan baru, Ibu Tiri."

"Habis, mau pergi aja bertele-tele," gerutu Putri Badai. "Benar-benar pemborosan tenaga dan waktu!"

"Halah, lo kayak nggak inget masa muda aja," goda Aya. "Memangnya dulu waktu lo pacaran, lo nggak kayak gitu, Put?"

"Tentu saja nggak," balas Putri Badai dengan muka

terhina. "Gila, memangnya aku kelihatan seperti cewek yang suka menye-menye terhadap pacarnya?"

"Nggak, tapi gue dan Rima juga nggak menye-menye," selaku. "Dan udah cukup pembicaraan mengenai cowok-cowok ini. Benar-benar pemborosan tenaga dan waktu!"

Wajah Putri Badai berubah saat mendengar ucapanku, membuatku rada keder untuk sesaat. Tapi Aya langsung menetralisir keteganganku dengan berteriak, "Yay! Setuju! Tos dulu!" sambil mengajakku ber-*high-five*. Dari ujung matakku aku melihat Rima menyembunyikan senyum di balik tirai rambutnya.

"Oke." Putri Badai berdeham, tampak malu akibat teguranku (untunglah, kalau tidak, bisa-bisa aku ngibrit juga mengikuti jejak Les). "Jadi sekarang kita beres-beres?"

"Tunggu dulu," ucapku. "Gimana dengan motor gue? Masih baru nih, jadi tolong jangan disuruh geletakin di depan rumah begini ya. Nanti kalo dicolong orang, gue bisa nangis tiga puluh hari tiga puluh malam."

"Lama amat nangisnya," celetuk Aya. "Tapi motor lo memang bagus sih. Dari mana lo punya duit buat beli motor sekeren ini?"

"Ah, sebenarnya motor bekas kok," sahutku jujur. "Abis, nggak mungkin lah gue bisa beli motor baru dengan kondisi keuangan gue saat ini. Dan kalo sampai ilang, nggak mungkin gue bisa dapetin gantinya."

"Jangan khawatir," senyum samar membayang di bibir Rima. "Motor itu nggak akan hilang. Kita punya garasi yang bagus kok."

"Maksudmu, garasi yang dulu digunakan oleh si Butut?"

tanyaku mengacu pada gudang jelek yang terletak tak jauh dari rumah Rima.

"Bukan," geleng Rima. "Sepeninggalan kalian, gudang itu dirobohkan. Soalnya, meski butut, mobil Erika waktu itu cukup menarik perhatian karena sering keluar-masuk kompleks."

"Oh." Ucapan Rima memang benar. Kompleks tempat tinggal Rima sudah terbengkalai, sampai-sampai dijuluki Kompleks Terkutuk. Menurut gosip, di zaman dulu ada pembantaian besar-besaran di kompleks ini, yang dilakukan oleh salah satu penghuni yang sakit jiwa. Rupa-rupanya si penghuni tidak pernah tertangkap dan gosipnya masih bersembunyi di sekitar sini. Itulah sebabnya satu demi satu rumah ditinggalkan begitu saja, dan tak ada orang waras yang berminat membeli rumah di sini kendati rumah-rumahnya sangat besar. Bahkan anak-anak preman atau para tunawisma pun tidak berminat mencari mati dengan berkeliaran di sekitar sini. Satu-satunya penghuni rupanya adalah Rima—dan kini kami. Jadi, kalau ada yang keluar-masuk, pastilah sangat mencolok. "Jadi, garasinya pindah ke mana, Rim?"

"Agak jauh tempatnya," sahut Rima. "Tepatnya, di kompleks sebelah."

"Walah, jauh dong," keluhku. "Masa tiap kali ngambil motor gue harus ke kompleks sebelah?"

"Kalo lewat lorong bawah tanah, cuma jalan lima menit kok," kata Rima menerangkan. "Kalau mau, kamu bisa pergi ke kompleks sebelah dan menungguku di sana. Aku bisa tiba di sana lima menit tanpa lari."

"Oke," sahutku ragu. "Kalo gitu, gue langsung ke sana aja ya. Titip koper gue ya, Ay." Aya mengangguk me-

nanggapi permintaanku. "Memangnya rumah yang di kompleks sebelah, nomor berapa, Rim?"

"Tentu saja," senyum Rima muncul lagi saat mengucapkan angka kesukaan ayahku itu, "nomor 47."

5

ARIA TOPAN

SETELAH selesai mengangkut semua koper ke dalam rumah, aku dan Putri segera menyusul Rima.

Jelas dong, kami berdua kan juga ingin tahu mengenai garasi yang terletak di rumah nomor 47 di kompleks sebelah itu. Asal tahu saja, rumah Rima ini juga bernomor 47, demikian juga nomor rumah kediaman keluarga Guntur. Bahkan pelat mobil Benz yang membawa kami ke sini pun bernomor 47 GNT. Mr. Guntur benar-benar tergila-gila dengan angka 47. Entah apa sebabnya, tidak ada yang tahu.

Dalam waktu singkat kami berhasil mengejar Rima yang berjalan santai menyusuri lorong bawah tanah itu. Tidak hanya gelap, dinding lorong itu juga dipenuhi gambar-gambar seram hasil lukisan Rima yang berbakat seni namun memiliki selera horor yang tidak kupahami. Beberapa bagian lukisan itu tampak bersinar dalam kegelapan lantaran cat yang digunakan dicampur dengan fosfor, cocok untuk penerangan ala kadarnya. Beberapa belokan nyaris saja menyesatkan kami, membuatku bersyukur bahwa kami berhasil mengejar Rima sebelum tiba

di belokan-belokan itu. Semilir angin sejuk yang berasal dari entah mana membuat tengkukku merinding. Meski sudah beberapa kali datang ke sini, aku tidak pernah terbiasa dengan suasana gelap dan seram yang memenuhi rumah ini.

Lorong itu berujung pada tangga memutar dari kayu. Rima yang mendahului kami mengeluarkan serencengan kunci dan menggunakan salah satunya untuk membuka pintu kecil yang juga terbuat dari kayu. Ruangan di baliknya rupanya adalah ruang keluarga yang tampak normal dengan meja dari kayu serta sofa-sofa berwarna terang yang senada dengan kertas dinding dan tirai yang menutupi semua jendela. Yang lucu, pintu yang kami lalui untuk memasuki ruangan itu bukanlah pintu biasa. Dari ruangan itu, pintu itu ternyata merupakan salah satu pintu dari sebuah lemari kayu besar berpintu delapan.

Benar-benar menakjubkan.

Kompleks di sebelah kompleks terbengkalai tempat rumah Rima berada adalah kompleks perumahan untuk masyarakat kalangan ekonomi menengah. Jadi, sama seperti rumah-rumah lainnya, ukuran rumah ini tidak terlalu besar, meski tidak terlalu kecil pula. Memang sih rumah ini jauh lebih kecil daripada rumah Rima yang berada di dalam "mantan" komplek elite (dengan semua gosip mengerikan mengenai Kompleks Terkutuk, tidak ada orang dari kalangan elite yang berminat tinggal di dekat-dekat sini), tapi itu tidak masalah. Rumah ini sudah memenuhi fungsinya dengan memiliki sedikit sekali ruangan: sebuah kamar tidur dengan kamar mandi di lantai atas, sementara di lantai bawah terdapat ruang keluarga yang cukup luas dan berbatasan dengan dapur,

sebuah toilet, dan garasi besar dengan peralatan lengkap bagi sebuah bengkel mini.

Kurasa pacar Val yang berprofesi sebagai montir itu bakalan betah tinggal di sini.

Saat kami membuka pintu garasi, Val sudah menunggu di depan dengan motornya. Cewek itu memandang takjub ke dalam garasi.

"Wow!" Dia menoleh pada Rima. "Bokap gue nggak merancang rumah ini buat tempat tinggal Les, kan?"

Aku tertawa. "Idih, itu yang gue pikirin tadi!"

"Aku juga," timpal Putri sambil menahan senyum.

"Mungkin saja itu yang terjadi," sahut Rima dengan ujung bibir terangkat sedikit. "Tapi aku kan nggak berani nanya. Ini," Rima memisahkan kunci, "untuk membuka pintu-pintu di rumah ini."

"Buat gue mana?" tanyaku meski tidak punya kendaraan untuk diparkir.

"Nanti akan kuambilkan serepnya di rumah," sahut Rima. "Juga kunci untuk rumah induk. Kebetulan aku udah bikinin serepnya untuk kita semua."

Setelah puas melihat-lihat rumah itu, Val mengunci semuanya dan kami kembali ke rumah induk. Aku lega sekali mendapat kamar yang sama sekali tidak gelap dan suram, melainkan kamar dengan nuansa hijau yang cocok sekali untukku. Maksudku, hijau kan identik dengan warna duit. Rasanya seperti jodoh, kan? (Atau barangkali Rima hanya ingin menyindirku.)

Kamar itu juga sangat besar—merupakan kamar terbesar dan termewah yang pernah kumiliki. Meski uang dalam tabunganku berjumlah cukup besar, aku tidak pernah menggunakaninya untuk berfoya-foya. Sebelum

pindah ke sini, aku tinggal di kos-kosan sederhana dengan kamar berukuran 3 x 3 meter persegi, dengan kamar mandi yang digunakan bersama. Di sini aku mendapat kamar dengan ranjang berukuran *queen* yang menghadap ke televisi LCD berukuran raksasa, lemari bermodel *walk-in closet* yang ukurannya lebih besar daripada kamar kosku dulu, dan kamar mandi lengkap dengan *bath tub*.

Rasanya seperti tuan putri saja deh.

Setelah mandi, berberes, dan meloncat-loncat sebentar di atas ranjang lateks yang supernyaman, aku mendengar bunyi telepon yang rupanya berasal dari telepon di atas nakas tempat tidurku. Dengan curiga aku mengangkat gagang telepon.

"Halo?" geramku dengan suara semirip mungkin dengan suara cowok.

"Aya," terdengar suara Rima yang mirip berbisik-bisik dari ujung telepon sebelah sana, "ketemu di ruang makan ya. Nanti kukirimin peta jalannya."

"Oke," sahutku riang. Aku sekarang bahkan punya telepon internal di dalam rumah! Aku benar-benar keren deh!

Tak lama kemudian aku mendapat BBM dari Rima mengenai jalan menuju ruang makan lengkap dengan gambar. Tanpa pengarahan dari Rima, sudah pasti aku bakalan nyasar. Soalnya, rumah Rima ini memang ajaib banget. Rumah yang dari luar tampak seperti gudang raksasa ini adalah rumah besar dengan beberapa tingkat dan lorong bersimpang-siur yang bisa diubah-ubah jalannya. Sama seperti lorong bawah tanah tadi, lorong-lorong ini bersuasana muram dengan dinding bergambar

seram hasil karya Rima dan penerangan dari cat fosfor yang ada dalam lukisan. Bila tersesat, kita bisa tahu-tahu muncul di ruangan yang berisi alat-alat penyiksaan seperti *guillotine* alias alat pemancung kepala atau Iron Maiden, peti mati dengan paku-paku di bagian dalam peti tersebut. Tapi itu bukanlah yang paling parah. Gossipnya, ada jebakan-jebakan yang mengarah pada penjara, lubang berisi air, atau bahkan pipa saluran yang akan melemparkan kita ke luar rumah. Rumah ini bagaikan dirancang oleh seorang paranoid yang mengira penghuni rumah ini bakalan diincar setiap malam. Padahal, isinya kan cuma kami-kami saja. Rasanya agak berlebihan kalau setiap hari kami harus mendapat pengarahan dari Rima hanya supaya tidak tersesat. Tapi, demi kamar supermewah yang langsung membuatku betah pada pandangan pertama itu, aku rela bersusah payah deh.

Tidak berarti aku akan menahan diri untuk melayangkan protes pada saat aku tiba di ruang makan yang dimaksud.

Seperti kamar kami, ruang makan ini sangat mewah. Terletak di bagian paling atas dari rumah ini, ruangan ini memiliki jendela di atas langit-langit yang disebut dengan *skylight*. Di sana-sini terdapat beberapa petak tanah lengkap dengan rumput dan tumbuhan yang menebarkan wewangian alami, mengelilingi sebuah meja kayu berbentuk segi empat yang besar dan—membuatku girang—dipenuhi berbagai kue dan sepoci teh. Semua orang sedang menikmati camilan sore seraya menantiku di sana. Kurasa berbeda denganku, mereka tidak sempat meloncat-loncat di atas ranjang. (Kalau dipikir-pikir, kue

memang lebih menarik ketimbang loncat-loncat seperti badut sirkus.)

"Hei," ucapku sambil menarik kursi dengan satu tangan dan meraih kue dengan tangan lain, "apa nggak capek tuh, tiap kali mau ke ruangan tertentu, kita nunggu dikirimi peta dahulu?"

"Memang repot," angguk Rima, "apalagi aku harus mengubah jalan rahasia setiap hari dengan menutup jalan yang satu dan membuka jalan yang lain. Tapi, menurut Mr. Guntur, rumah ini bukan sekadar rumah atau markas untuk kita. Rumah ini semacam tempat pelatihan untuk kita. Kita harus bisa membaca peta dengan cepat, menyusuri kegelapan dalam kondisi tegang, dan bisa melakukan semua itu meski hanya sendirian. Kemampuan semacam ini harus sudah mendarah-daging dalam diri kita demi misi-misi yang akan diberikan pada kita."

"Kalo denger ocehan lo, seolah-olah kita bakalan dapet tugas jadi pembunuhan bayaran atau mata-mata," gerutuku dengan mulut penuh dan tangan sibuk menuangkan teh. Meski masih bete, di dalam hati aku mulai bersemangat dengan labirin-labirin yang membingungkan itu.

"Jangan khawatir." Val tersenyum seraya memotong kuenya dengan garpu. "Sebenarnya peta itu cuma petunjuk untuk menyusuri lorong kok. Kenyataannya, ada banyak lorong rahasia lagi yang tersembunyi di balik dinding. Kalo kita bisa hafal semua lorong ini, lama-lama kita nggak perlu peta lagi."

"Tapi gue bukan Erika," cetusku.

Mendengar nama Erika membuat garpu Val meleset dan kue yang dipotongnya hancur berantakan. Ups. Tapi

saat dia bicara kemudian, suaranya terdengar tenang seolah-olah tak ada hal aneh yang barusan terjadi. "Nggak butuh Erika untuk hafal semua lorong ini. Gue hafal, Rima hafal, elo dan Putri pasti juga bisa hafal. Asal kalian mau keliling-keliling waktu senggang, lama-kelamaan kalian pasti bisa ingat seluruh tempat ini."

"Lama-lama horor dong muke kalo tiap hari JJS di tempat kayak gini," komentarku. "Pantes Rima jadi kayak hantu sumur gini. Kalo gue, kali-kali aja cocok jadi suster ngesot yang teriak-teriak, capede capede..."

"Dan aku juga capek denger keluhanmu dari tadi," ketus Putri sambil memandangi Rima. "Lebih baik kita langsung membahas topik tujuan kita semua berkumpul di sini. Jadi, apa misi kita kali ini, Rim?"

"Misi kali ini adalah menyingkirkan semua anggota Kelompok Radikal Anti-Judges," ucap Rima tanpa banyak basa-basi, "termasuk Eliza, nggak peduli dia termasuk komploton itu atau nggak. Caranya adalah dengan memanfaatkan Pekan Olahraga.

"Seperti yang sudah kita semua tau, Pekan Olahraga adalah salah satu ajang paling bergengsi untuk menunjukkan bakat dan kemampuan olahraga di sekolah kita, dengan hadiah menggiurkan berupa mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri selama setahun. Jika kita bisa memastikan mereka mengikuti dan memenangkan pertandingan-pertandingan itu, berarti mereka akan pergi dari negeri ini selama setahun, cukup untuk memberi kita semua waktu untuk lulus dengan damai dari sekolah ini."

"Jangan lupa, aku lulus duluan," tukas Putri seolah-olah takut disangka tidak naik kelas.

Rima yang biasanya sering tidak enak hati, kali ini malah tidak mengindahkan selaan Putri. "Ini berarti, kita harus mencuri dokumen berisi format pertandingan dan mengubahnya. Berhubung hadiah itu sangat diminati banyak orang, yang berarti akan ada banyak pihak yang nggak segan-segan berbuat curang, format pertandingan pun diamankan di rumah orang yang mensponsori Pekan Olahraga dan hadiahnya ini, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Atase Julius."

Jantungku serasa berhenti berdetak mendengar nama itu.

"Ayah OJ," ucap Val pelan.

"Benar sekali," angguk Rima lalu menoleh padaku. "Skenario kita sederhana saja. Dengan menggunakan hubungan Aya dan OJ, kita datang ke rumah Atase Julius. Sementara Aya menarik perhatian dengan OJ dan keluarganya, Val dan Putri akan berpura-pura pergi ke toilet. Toilet itu terletak tidak jauh dari ruang kerja Atase Julius. Salah satu berjaga di depan toilet dengan berpura-pura yang satunya ada di dalam, sementara yang satu lagi masuk ke ruang kerja Atase Julius dan mengambil dokumen yang ada di dalam lemari besi. Jadi kita butuh alat untuk membongkar lemari besi tanpa menimbulkan kerusakan pada lemari besinya. Aya, denger-denger kamu kenal dengan orang yang bisa menyediakan barang-barang kayak gini."

"Ih, kok semua jadi kerjaan gue sih?" tanyaku sewot. "Gue yang menarik perhatian orang. Gue yang sediain alat. Nggak adil ah!"

"Maaf," sahut Rima sambil menunduk. "Cuma ini skenario terbaik yang bisa kupikirkan."

"Nggak apa-apa, Rim," Val menepuk bahu cewek yang duduk di sebelahnya itu. "Ayo, lanjutin. Kita denger dulu sisa rencana sebelum komplain lagi. Oke, Aya?"

Aku menggeram untuk menyatakan aku tidak punya pilihan lain.

"Nah, setelah berhasil mengambil dokumen itu, kalian harus memberikan dokumennya padaku melalui jendela ruang kerja," lanjut Rima lagi. "Jadi, sepanjang rencana ini aku akan bersembunyi di luar jendela ruang kerja Atase Julius. Ini sebabnya kita harus lakukan di malam hari. Kalo siang-siang, bisa-bisa aku ketahuan dalam waktu singkat. Padahal cuma aku yang bisa ngubah dokumennya, dan nggak mungkin aku ngubah itu di ruang kerja Atase Julius. Bisa-bisa kita ketuan kalo kelamaan berada di dalem. Mungkin kalian belum tau, tapi aku bisa meniru tulisan orang-orang dengan cukup baik, sementara dokumen itu ditulis tangan oleh Bu Rita. Aku yakin bisa mengubah dokumen itu tanpa ketahuan siapa pun, termasuk oleh penulisnya sendiri."

"Setelah aku selesai ngubah dokumennya sesuai dengan format yang seharusnya yang, omong-omong, akan aku susun besok setelah menyelidiki siapa lawan-lawan paling lemah yang bisa kita sajikan, aku akan ngirim BBM ke kalian lagi, dan kalian akan melakukan hal yang sama lagi untuk kembali ke ruang kerja Atase Julius. Aku ngasih kalian dokumennya, kalian masukin ke dalam lemari besi, selesai. Kita tinggal tunggu hasil pertandingan aja."

"Kedengerannya nggak sulit," kata Putri tampak puas dengan skenario itu. Berbeda denganku, tentu saja, yang masih merasa semua pekerjaan menyebalkan ditimpakan

padaku. Seolah-olah bisa membaca pikiranku, Putri menoleh padaku. "Jangan merengut, Ay. Mukamu kelihatan seperti lagi diare."

"Haha, lucu," tukasku. "Gini ya. Okelah, gue memang kenal orang yang bisa beliin kita alat untuk membuka lemari besi. Gampang itu mah. Jelek-jelek gue beliin stetoskop aja. Tapi gue kepingin tau satu poin yang tadi lo singgung dengan santainya, Rim. Lo bilang *dengan memanfaatkan hubungan Aya dan Oj...*"

"*Menggunakan,*" ralat Rima. "Bukan *memanfaatkan.*"

"*Potato, po-tah-to,* sama aja, *man,*" ketusku. "Pokoknya, gue kepingin tau, memangnya apa sih yang ada dalam bayangan lo saat lo mikirin *hubungan Aya dan Oj?*"

"Eh, gue bisa jawab!" seru Val ceria sambil mengacungkan tangan. "OJ dan Aya itu diem-diem pacaran setelah pemilihan anggota baru The Judges!"

"Tapi lalu OJ pergi ke Hongkong," sambung Rima muram.

"Dan Aya langsung dapetin gantinya dengan gampang," tandas Putri sambil menatapku dengan bete. "Sekarang kamu pacaran sama cowok norak yang juga selalu pake topi dan jaket ke mana-mana itu, kan? Kalian bisa jadi pasangan kembar kedua setelah Erika dan Eliza, tau!"

Sialan. Mukaku dibilang kembaran dengan muka jelek si Gil! "Idih, amit-amit, jelas gue jauh lebih cakep dong! Lagian, kan masih ada beberapa pasang kembar lain di sekolah kita. Ternyata Hakim Tertinggi nggak tau segalanya ya!"

"Hakim Tertinggi kan bukan Tuhan," balas Putri terhadap ejekanku. "Dan yep, aku tau kok, bahkan di geng-

nya Nikki ada sepasang kembar. Tapi berhubung mereka bukan kembar identik, mereka nggak terlalu mencolok dibanding pasangan kembar Erika dan Eliza—atau Gil dan Aya. Hah!"

Kadang aku kepingin menyeret Putri Badai ke gang sempit, memukulinya sampai pingsan, membungkusnya dalam paket, lalu mengirimnya ke Alaska. Lalu kami semua yang berada di sini akan hidup berbahagia selamanya.

Kurasa bukan cuma aku yang sering membayangkan skenario beginian tentang Putri Badai. Cewek itu memang tipe cewek populer yang banyak *haters*-nya. Tapi salahnya sendiri, selalu bersikap dingin dan jutek tanpa memikirkan risikonya. Padahal orang lain kan punya perasaan. Seperti aku sekarang ini. Tega-teganya dia menyamakan mukaku dengan muka Gil yang mirip abang-abang di pasar! Kalau mirip cowok cantik sejenis Daniel sih aku masih bisa terima, tapi kalau mirip Gil, itu kan berarti aku kelihatan seperti transeksual!

"Sudahlah, nggak usah ngeles lagi, Ay," kata Val sam-bil nyengir. "Memang bener kata Rima, ini skenario terbaik yang bisa kita lakukan. Nggak lucu kalo kita menyelinap masuk ke rumah Atase Julius seperti maling. Denger-denger dia punya banyak piaraan anjing galak buat jagain rumah. Memangnya lo mau dikejar-kejar *doggy*?"

"Kalo gue jawab mau, artinya gue udah sinting," sahutku cemberut. "Iya deh, ini skenario terbaik. Tapi memangnya alasan apa yang harus kita kasih untuk dateng ke rumah mereka malem-malem?"

"Mungkin lo bisa bilang kita semua teman-teman dia

dulu," usul Val. "Gimanapun juga hubungan kita semua kan lumayan baik sebagai sesama anggota The Judges dan anggota OSIS."

"Dan pasang tampang malu hati dan sungkan karena menyatronin rumah cowok malem-malem, itu sebabnya kamu bawa konco," Rima ikut menyarankan. "Tapi berhubung kamu tipe cewek nggak mau rugi, kamu maksain ke sana demi minta oleh-oleh dari Hongkong."

Tubuhku langsung menegak. "Ada oleh-oleh dari Hongkong?"

"Masa nggak ada?" tanya Rima heran. "Kamu kan, ehm, pacarnya!"

Betul juga. Memang sih sudah bukan pacarnya lagi, tapi setidaknya aku punya predikat mantan pacar. Sudah sewajarnya aku minta oleh-oleh meski barangkali tidak dibelikan. Rima benar banget, aku memang tipe cewek yang tidak mau rugi. Mumpung aku sudah dimanfaatkan dalam rencana ini, tidak ada salahnya aku mencari keuntungan dengan meminta oleh-oleh yang rada bagus-an sedikit.

Sepertinya, aku mulai menyukai rencana ini.

"Hei, OJ!"

Cowok itu tampak kaget waktu aku menghampirinya di saat dia sedang ngumpul bareng teman-teman lamarannya dari KPA alias Kelompok Pencinta Alam. Seperti yang sudah kuketahui, cowok ini hobi banget masuk organisasi yang aneh-aneh. Dia tidak terlalu ngebet disuruh rapat OSIS, tapi aku sering menemukannya sedang

memunguti sampah di tengah jalan bersama anak-anak PL alias Peduli Lingkungan (mana baju mereka semua dekil banget, jadi awalnya kusangka mereka geng pemulung). Pernah lagi suatu waktu dia mendadak sulit ditemui, lalu tahu-tahu aku menemukannya sedang berjualan di warung lantaran ikut kampanye Dukung Usaha Kecil dan Menengah.

Intinya, Oj tuh aneh banget, dan tidak ada yang bakalan menyangka dia anak pejabat Kementerian Luar Negeri yang cukup penting.

Sejurnya, bahkan aku pun baru tahu tentang pekerjaan ayahnya akhir-akhir ini. Selama ini aku tidak banyak tanya mengenai keluarganya—aku kan tidak mau disangka matre, meski kenyataannya memang matre—namun dari cerita OJ, aku mengira ayahnya adalah pegawai kecil yang sering dipindah-tugaskan. Seharusnya aku bisa menduga, tidak ada pegawai kecil yang sering dipindah-tugaskan ke luar negeri. Entah kebodohan apa yang membuatku percaya begitu saja bahwa keluarganya tidak tajir-tajir amat dan orangtuanya harus berusaha keras untuk membiayai hidupnya. Kalau dpikir-pikir lagi, mungkin aku hanyalah cewek biasa yang gampang ditipu di saat sedang jatuh cinta.

Eh, bukannya aku pernah jatuh cinta pada OJ lho. Aku hanya naksir kok. Seperti kata Putri, dalam waktu singkat aku berhasil menemukan gantinya. Aku sama sekali tidak merasa patah hati atau apalah di saat dia pindah ke Hongkong tanpa permisi. Sedikit bingung dan tersinggung, tentu saja, tapi hanya itu.

Di sisi lain, bukannya aku tergil-gila juga pada Gil. Aku hanya senang berteman dengannya. Selain berbakat,

dia juga polos, menyenangkan, dan bisa membuatku merasa lebih baik di saat aku sedang bete-betonya. Juga kalau kita lihat sekilas saja—atau di saat kita menatap nanar—dia bisa kelihatan rada ganteng. Dan kalau sedang berdiri di atas panggung, dia jadi ganteng sungguhan.

Gil pasti shock kalau tahu aku punya rencana bertandang ke rumah OJ.

Oke, jangan pikirkan Gil dulu. Sekarang lebih baik aku fokus dengan rencana kami.

"Nanti malam ada acara?" tanyaku pada OJ tanpa malu-malu di depan teman-temannya.

"Waduh, OJ ditembak sama cewek!" seru salah satu teman cowoknya keras-keras, dan seluruh kumpulan itu langsung bersorak-sorai untuk menyemangati.

"Jangan iri dong," ucap OJ sambil nyengir, lalu menarikku menjauh dari teman-temannya. "Jangan deket-deket sama oknum-oknum ini, Ay. Memangnya kenapa lo nanyain gue soal acara gue nanti malem? Lo mau ajak gue pergi?"

"Idih, ge-er banget!" cibirku. "Mana oleh-oleh buat gue?"

Muka OJ tampak *nge-blank*. "Oleh-oleh?"

Dasar bajingan. Dia pasti lupa beli oleh-oleh untukku. Tenang, aku harus pasang muka badak. Mungkin perlu menambahkan sedikit sentuhan emosi, seperti tersinggung karena tidak dibelikan apa-apa. "Iya, oleh-oleh. Lo kagak lupa kan, beli sesuatu buat gue waktu pulang dari Hongkong kemaren?"

"Oh, oleh-oleh!" seru OJ seolah-olah baru teringat. "Iya, nggak lupa kok! Besok ya, gue bawain ke sekolah!"

Waduh, urusannya jadi ribet. Mungkin aku harus mendesak dengan gaya lebih resek lagi. "Kalo banyak, mendingan gue jemput ke rumah lo aja nanti malem! Nggak lucu ah, kalo gue bawa-bawa seharian. Kalo yang lain-lain ikut mupeng gimana?"

"Oh iya, bener juga." Heh? Jadi dia memang punya *banyak* oleh-oleh untukku? "Atau gue yang anterin ke rumah lo aja?"

"Ah, nggak lah, nggak enak," ucapku merendah. "Lo yang ngasih oleh-oleh, masa masih harus bersusah payah ke rumah gue lagi? Nggak apa-apa. Gue nggak keberatan kok. Jadi nanti malam gue ke rumah lo jam tujuh malam, ya?"

Muka OJ jelas-jelas menyiratkan rasa bingung. Yah, cowok mana sih yang tidak bingung menghadapi cewek yang agresif dan mengundang dirinya sendiri untuk datang ke rumah si cowok? Dalam hati aku mulai memaki-maki teman-temanku untuk peran yang tidak enak dan tidak tahu malu ini. Untungnya, OJ terlalu *gallant* untuk menolak keinginan seorang cewek dan mempermalukanku. "Oke deh. Terserah lo aja..."

"Apa? Apa? Mau ke mana?"

Shoot. Kenapa si Gil bisa tahu-tahu nongol di sini?! Bisa-bisa dia kepingin ikutan nimbrung dan seluruh rencana kami jadi hancur berantakan. *Oh no!* Aku harus mengusirnya jauh-jauh. "Nggak ke mana-mana kali, Gor..."

"Lah tadi gue denger ada yang mau ke rumah siapa gitu jam tujuh malam?" tanya Gil ngotot. "Jangan main rahasia-rahasiaan dong, Cinta. Hati gue jadi hancur nih."

Shoot! Cowok ini kepo, nyolot, dan omongannya

norak banget, tapi entah kenapa aku malah merasa bersalah banget padanya. Mungkin di balik sifat matreku, sebenarnya aku malaikat lembut dan baik hati.

Hahahaha, tidak mungkin banget. Aku matre, oportunis, tidak mau rugi. Tidak mungkin banget aku lembut dan baik hati, apalagi dapat embel-embel malaikat segala. Orang idiot pun tidak bakalan ketipu.

"Gue cuma pergi ke sana buat ngambil oleh-oleh dari Hongkong, Gor," akhirnya aku berkata. "Nggak ada maksud apa-apa kok. Ya nggak, OJ?"

"Ehm," OJ mengernyit saat aku menyikut perutnya, "begitulah."

"Kalo cuma oleh-oleh, kan bisa dikasih di sekolah," kilah Gil. "Lagian, ngapain juga oleh-oleh dari Hongkong, Cinta? Hongkong itu kan sekarang bagian dari China. Di sini banyak barang-barang *made in China*, Ay, murah-murah, lagi. Kalo lo mau, nanti gue beliin satu kantong gede deh!"

Sialan. Cowok ini pintar juga kalau sudah posesif begini. Yah, sejurnya sih, aku juga tidak terlalu bernafsu dengan oleh-oleh dari luar negeri. Dijual pun tidak ada harganya. Beda lagi ceritanya kalau oleh-olehnya berupa perhiasan dari Tiffany. Masalahnya, aku harus punya akses ke rumah OJ, tidak peduli alasannya konyol dan membuatku kelihatan seperti cewek bego yang suka barang-barang *made in China*.

"Sori, Gor," ucapku dengan tega seraya membalikkan tubuh dan membelakangi cowok bertampang malang bagi anak anjing ditinggal majikannya. "Yang namanya oleh-oleh harus dihargai, dari mana pun asalnya, berapa pun harganya. Lagian, daripada lo ngurusin urusan gue,

mendingan lo urusin diri sendiri aja. Band lo masih tetep dua orang kan anggotanya?"

"Ada yang mau gabung lagi kok!" sahut Gil keras saat aku berjalan meninggalkannya. "Jadi nggak usah diurusin, anggotanya nambah sendiri! Eh, Cinta, jangan pergi ke rumah dia ya! Pokoknya kalo lo pergi, gue ikut!"

Ah, gertakan kosong. Dia kan tidak tahu di mana rumah OJ.

Aku kembali pada teman-temanku.

"Gimana?" tanya Val dengan tampang cemas. "Berhasilkah?"

Aku memberinya tanda *peace* dengan jari telunjuk dan jari tengahku. "Rencana tahap pertama, sukses."

"Gimana dengan Gil?" Putri mengerutkan alis. "Kami lihat dia sempat menginterupsi. Dia nggak bertingkah macam-macam, kan?"

"Tentu saja nggak," sahutku ketus. "Gil anak baik kok. Dia nggak akan jadi halangan."

"Baguslah kalo gitu," angguk Putri. "Aku hanya ingin memastikan."

"Nggak usah khawatir," ucapku meremehkan. "Ini cuma OJ gitu lho. Anaknya gampang kok, apalagi kita semua lebih bejat daripada dia!"

Aku menyadari Rima tidak mengucapkan apa-apa, melainkan hanya memandangi kami.

"Kenapa, Rim?" tanya Val. Tentu saja, bukan hanya aku yang memperhatikan kebisuan Rima. "Ada yang salah?"

"Nggak," ucap Rima perlahan. "Hanya... Nggak apa-apa." Cewek itu berusaha tersenyum, tapi hasilnya dia tampak semakin seram saja. "Semoga semuanya berjalan lancar ya."

Seandainya saja Rima berterus terang saat itu. Soalnya, sesuai reputasinya sebagai sang Peramal, Rima tidak pernah salah.

Karena hanya dia yang menyadari, semuanya kacau sejak awal.

Kurang-lebih pukul tujuh malam, mobil yang kami tumpangi sudah berada di depan rumah keluarga Julius.

Tentu saja, yang mendapat kehormatan untuk menjadi sopir kami adalah Pak Mul. Si bapak ini, meski bertampang lempeng, kelihatan banget senang kalau diajak melakukan hal yang tidak-tidak. Selain itu beliau juga selalu tepat waktu, jago balapan, jadi bisa diandalkan andai kami butuh melarikan diri, dan, yang terpenting, tidak pernah kaget meski melihat ulah kami yang aneh-aneh. Seperti saat ini, ketika Rima sedang menyembunyikan diri di bawah dasbor depan kursi penumpang di samping sopir. Serius, pada saat-saat biasa pun Rima sudah menakutkan banget. Kini, yang terlihat darinya hanyalah kepala penuh rambut dan nyaris tanpa wajah. Gila banget, kan? Mana di luar sudah gelap banget. Aku saja berusaha tidak menengok-nengok ke bagian depan untuk menghindari adegan menjerit tiba-tiba. Tapi muka Pak Mul malah datar-datar saja.

Meski cukup bagus dan tidak berukuran kecil, rumah kediaman keluarga Julius tidaklah besar-besar banget, pertanda pejabat satu ini cukup jujur dan tidak hobi comot duit di sana-sini. Berlantai dua, rumah itu terletak di

salah satu kompleks perumahan untuk rumah-rumah keluarga menengah ke atas. Pagar jerujinya tidak terlalu tinggi tapi terlihat cukup berbahaya, dengan kawat melingkar-lingkar di bagian atasnya.

"Ups," ucapku seraya mengamati pagar itu. "Gimana caranya lo manjat pagar itu, Rim?"

"Dengan perlahan-lahan," sahut Rima seolah-olah aku orang goblok yang tidak tahu bagaimana cara memanjat pagar. "Tenang saja, di belakang ada lampu jalan yang berdekatan dengan sebuah pohon. Kalo aku memanjat di situ, nggak akan ada yang perhatiin."

Mungkin kalau ada yang memperhatikan pun, mereka akan mengira mereka hanya berkhayal. Habis, tampang Rima kan kayak hantu, dan rasanya tidak masuk akal banget hantu memanjat pagar padahal mereka bisa berjalan menembusnya.

Sebaiknya aku tidak mengkhawatirkan Rima. Bagaimanapun, cewek itu sanggup melakukan hal-hal aneh di luar akal sehat manusia biasa. Lebih baik aku mengkhawatirkan diriku sendiri saja.

"Oke kalo gitu," aku menarik napas. "Mari kita cabut."

"Good luck, Rima, Pak Mul," ucap Val sebelum meninggalkan mobil. "Kalo ada apa-apa, kirim BBM aja ya."

"Oke," sahut Rima dari bawah dasbor.

"Baik, Miss Val," Pak Mul ikut nimbrung.

"Titip Rima, Pak Mul," ucap Putri.

"Baik, Miss Putri."

Kami bertiga keluar dari mobil dan menghadap gerbang pagar yang tinggi. Sebuah bel menempel di sisi kiri. Bukan jenis bel keren yang biasa ada di film-film—kalian tahu, bel dengan interkom dan kamera—me-

lainkan bel biasa yang sederhana saja. Aku menekan bel tersebut.

Alih-alih pengurus rumah atau tukang taman atau apalah, OJ-lah yang nongol dari balik pintu depan dan berjalan ke arah pagar menyambut kami.

"Hai," sapanya sambil tersenyum. "Bukan Aya doang yang datang ternyata."

"Haha, iya nih," tawaku canggung. "Maklum, jarang-jarang ke rumah cowok malem-malem. Enaknya gue bawa *bodyguard* aja."

"Yah, lo bawa *bodyguard* yang tepat," seringai OJ. "Gue belum lupa lho, betapa lihainya mereka. Gue aja pasti kalah kalo dihajar salah satu dari kalian. Oh iya, sori sebelumnya, nanti mungkin kalian bakalan dikerubuti *doggy-doggy* gue. Biasalah, tadi bokap gue ngelepas abis magrib."

SHOOT!! Bagaimana cara Rima menghadapi anjing-anjing penjaga yang konon galak-galak itu?!

Aku bertukar pandang dengan Val dan Putri. Muka mereka tidak kalah cemas dengan apa yang kurasakan saat ini. Tapi sebelum kami sempat membahas *plan B* tentang merencanakan ulang cara Rima memasuki pekarangan rumah tersebut, OJ sudah membuka pintu pagar seraya mengusir segerombolan anjing Siberian Husky yang sedang mengerubutinya. Sejurnya, kalau tidak sedang mengkhawatirkan nasib Rima, aku bisa menganggap anjing-anjing itu luar biasa cantik. Bagaimana tidak? Anjing-anjing itu kerabat jauh serigala, dengan warna putih dan abu-abu mendominasi bulu mereka yang tebal. Mereka bagaikan kaum bangsawan kaum anjing, dan dalam khayalanku, seharusnya mereka

menemani Putri Badai kalau cewek itu berhasil kupaketkan ke Alaska, dan di sana mereka akan mengelu-elukan Putri sebagai ratu mereka.

"Ayo, nggak apa-apa, mereka nggak gigit kok," kata OJ sambil mempersilakan kami masuk, tapi bahasa tubuhnya jelas-jelas memagari kami dari anjing-anjing cantik namun seram itu. "Menggonggong aja nggak, jadi nggak usah khawatir."

Kami bertiga, termasuk Putri, terbirit-birit menuju pintu masuk, dan sangat lega saat pintu itu akhirnya ditutup di belakang kami.

"Silakan duduk," kata OJ sambil tetap berdiri. "Sebentar ya, gue akan panggil orangtua gue..."

Belum sempat pantat kami menempel di sofa, terdengar suara riuh gonggongan anjing yang aneh. Belakangan aku baru menyadari bahwa suara gonggongan Siberian Husky tidak selucu tampangnya, tapi saat itu aku tidak ingat apa-apa selain ketakutan yang amat sangat karena membayangkan Rima berdarah-darah dikeroyok anjing-anjing itu.

Tanpa banyak cincong, aku, Val, dan Putri langsung meloncat ke arah pintu dan membuka benda itu, tanpa peduli bahwa kami hanyalah tamu rumah tersebut. Untungnya, OJ juga tidak sempat memperhatikan ulah aneh kami lantaran dia sendiri melakukan hal yang sama dengan kami—hanya saja, dia sedikit lebih lambat.

Aku tidak ingat siapa yang berhasil membuka pintu itu. Pokoknya, tahu-tahu saja pintu sudah terbuka lebar, sementara aku, Putri, Val, dan OJ memandangi pekarangan dengan shock. Di depan mata kami, alih-alih Rima, tampaklah dua orang cowok yang sedang sibuk mengusir

anjing-anjing Siberian Husky dengan sapu lidi yang kemungkinan besar mereka temukan di pekarangan. Wajah kedua cowok itu familiar bagiku—terlalu familiar.

"Oh, Cinta!" seru Gil girang saat melihat kemunculanku. "Udah nyampe lama? Maaf ya, gue agak telat. Abis susah bener sih nyari rumah ini. Semuanya kelihatan sama di malam hari. Ya nggak, Dam?"

"Ya," sahut rekan senasib seperjuangan Gil yang kini tampak terpana ke arah kami, tepatnya ke arah Putri. "Halo, semuanya, kita ketemu lagi."

Shoot! Itu rekan *boyband* Gil sekaligus mantan pacar Putri Badai, Damian Erlangga!

Sepertinya, sepulang dari sini aku bakalan kena semprot.

6

PUTRI BADAI

SELAMA beberapa detik yang terasa seperti selamanya, aku tidak bisa berpikir.

Seharusnya aku merasa lega karena ketakutanku tidak berdasar, bahwa bukan Rima yang dikerubuti anjing-anjing itu. Akan tetapi aku nyaris tidak merasakan kelegaan itu. Sebaliknya, ketegangan yang kurasakan semakin meningkat. Tatapanku terpaku pada cowok iblis sialan yang juga membalas tatapanku dengan sorot mata waspada dan penuh selidik. Seolah-olah jika aku mendadak mengeluarkan busur dan anak panahku, dia sudah siap menghindarinya.

Apa-apaan sih cowok itu? Kenapa dia bisa berada di sini? Jangan bilang dia hanya ingin menemani Gil, karena itu jelas tidak benar. Seorang Damian Erlangga terlalu berhati-hati untuk melakukan permainan slebor seperti ini. Pasti dia punya rencana rahasia di balik tingkah konyol begitu.

Ya Tuhan. Aku sudah lupa betapa tampannya dia, dengan tubuh tinggi yang nyaris menyamai OJ yang me-

mang jangkung banget, rambut pendek yang kini mulai memanjang, mata yang menyorot tajam, dan bibir yang menyunggingkan senyum sinis yang licik. Rasanya sudah lama sekali sejak aku bertatap muka begitu dekat dengannya. Rasanya juga baru kemarin dia menggenggam tanganku, genggaman kuat yang seolah-olah tidak ingin melepaskanku. Padahal kejadian itu sudah beberapa bulan berlalu. Setelah itu, dia pindah kelas dengan alasan pelajaran kelas XII IPA 1 terlalu sulit. Lalu dia pindah ke kelas XII IPA 2 dan dia menjadi ketua geng untuk anak-anak IPA yang bandel-bandel (dan, omong-omong, termasuk lumayan langka). Sejak saat itu kami tidak pernah bertemu lagi.

Atau itulah yang kuyakinkan pada diriku. Bukannya kami benar-benar tidak pernah ketemu lagi. Toh sekolah kami tidak terlalu besar, dengan ukuran kantin yang pas-pasan pula. Lebih celakanya lagi, kelas kami bersebelahan. Setiap hari kami pasti ketemu beberapa kali, entah itu di koridor sekolah maupun di kantin, atau di luar pekarangan sekolah saat jam pelajaran belum dimulai atau sudah berakhir. Pada saat-saat seperti itu aku ber-pura-pura tidak melihatnya. Tapi, setiap kali aku mencuri-curi lihat padanya, aku selalu menangkap basah dia sedang melihat ke arahku juga.

Serius deh, saat-saat itu adalah saat-saat yang paling kutunggu-tunggu sepanjang hari, saat-saat paling men-debarkan, saat-saat paling membahagiakan, sekaligus juga saat-saat yang paling menegangkan bagiku. Setiap kali pergi ke sekolah atau keluar dari kelas, aku selalu memastikan penampilanku sudah rapi. Tidak boleh ada adegan cabe nyelip di gigi, makan sambil nyembur-

nyembur, atau terbirit-birit ke toilet. Pokoknya, aku harus secantik dan seanggun tuan putri.

Semuanya demi cowok iblis jahat ini.

Bukannya aku masih jatuh cinta padanya atau apa. Toh tak ada yang benar-benar terjadi di antara kami. Pacaran pun hanya pura-pura, jadi agak berlebihan kalau ada yang menyebutnya sebagai mantan pacarku. Selama masa pacaran pura-pura itu kami sebenarnya saling bermusuhan. Setiap hari dia membuatku darting alias darah tinggi, membuatku menahan diri sekuat tenaga untuk tidak memanahinya sampai dia kabur sambil terkaing-kaing. Intinya, tidak pernah ada masa-masa manis dan bahagia bersamanya seperti masa pacaran pasangan-pasangan lain. Jadi tidak ada gunanya memikirkan masa-masa bersamanya dulu.

Faktanya, setiap malam, sebelum tidur, aku selalu dihantui masa-masa itu.

Caranya melemparkan tas ke atas meja kami pada saat kami masih jadi teman duduk sebangku. Seringainya saat dia menggodaku dan sengaja membuatku marah. Suaranya yang mengalun lembut pada saat dia sedang menyanyi, kontras dengan penampilannya yang kasar dan jahat.

Aku pasti sudah mulai gila karena aku kangen banget mendengar lagu *Cewek Paling Jutek*, lagu yang diciptakannya untuk meledekku, lagu yang dulu selalu membuatku darting.

Ya Tuhan, aku kangen sekali pada cowok sialan ini, dan aku tidak bisa mengatakannya pada siapa pun juga.

Aku benci keadaan ini.

Dan aku benci kenyataan bahwa saat ini dia berada dekat sekali denganku bukanlah karena kangen padaku

juga, tapi punya niat terselubung untuk mencelakaiku dan teman-temanku.

Oke, hentikan semua rengukan ini. Aku adalah Putri Badai. Aku Hakim Tertinggi yang paling berkuasa di sekolah. Yang lebih penting lagi, saat ini aku sedang melakukan misi penting yang mungkin akan menyelamatkan hidup banyak orang. Jadi, aku tidak boleh lemah hati karena cowok iblis yang licik ini.

Kurasakan Aya mendekatiku. "Kita biarin aja atau kita tolong mereka?"

"Biarin aja," jawabku keras-keras sambil membalik badan. Aku tahu, Damian pasti mendengar ucapanku. Sambil berjalan masuk, aku berkata, "Salah mereka sendiri sudah menyelinap tanpa permisi. Ini jadi pelajaran juga bagi mereka supaya mereka nggak akan berbuat se-enaknya lagi. Ayo, kita masuk saja."

"Sadis," aku bisa mendengar Aya berkomentar kaget, tapi aku tidak peduli. Itu sudah merupakan perananku—menjadi cewek dingin dan jutek yang tidak segan-segan menegur atau menghukum tegas supaya orang-orang jadi segan dan tahu diri.

Sementara peranan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan baik hati tentu saja jatuh ke tangan Valeria. "OJ," ucapnya dengan nada prihatin. "Bisa tolong panggil *doggy-doggy*-nya biar nggak ada yang luka?"

"Oke," sahut OJ dengan patuh, lalu bersiul dan memanggil *doggy-doggy*-nya. Mendengar langkah-langkah berderap di belakangku, aku mengasumsikan semua orang sudah berada dalam kondisi aman dan selamat.

Semoga Rima akan baik-baik saja.

"Ada keributan apa tadi?"

Dari tangga muncullah sepasang suami-istri yang tentu saja adalah Atase Julius danistrinya. Sama seperti OJ, Atase Julius bertubuh tinggi dengan tampang seorang kutu buku yang lugu. Namun saat beliau mengulurkan tangan untuk menjabatku, jabatannya mantap dan suaranya juga berwibawa.

"Halo, saya papanya OJ."

"Saya Putri, Om."

"Putri?" senyum Atase Julius.

"Dia Putri Badai yang seram itu, Pa, yang waktu itu kuceritain itu lho!" sela OJ dengan suara malu-malu tapi tidak takut mati. Habis, dengan muka sungkan begitu dia berani mempermalukanku di depan orangtuanya! Dengan ucapan itu kan berarti dia mengaku sudah menggossipiku di belakangku. Dasar anak kurang ajar!

"Oh, Putri Badai!" Eh, beliau mengenali namaku? "Om kenal papamu! Kami dulu satu sekolah. Papamu anak yang baik, cuma agak nakal, jadi sempat nggak naik kelas." Ya Tuhan, ayah dan anak ini sama-sama punya kebiasaan membuatku malu! "Lalu yang cantik ini... Astaga, kamu Valeria Guntur?"

Valeria menatap Atase Julius dengan pandangan bertanya-tanya. "Ya, Om."

"Om juga kenal orangtuamu!" Apa-apaan ini? Kenapa semua orangtua jadi saling mengenal? Jangan-jangan... karena mengenal orangtua kamilah, anak-anak ini dipilih oleh Mr. Guntur untuk menjadi anggota The Judges? "Astaga, kamu mirip sekali dengan mamamu!"

Wajah Valeria langsung berubah saat mendengar ibunya disinggung-singgung. Menyadari perubahan hati cewek itu, buru-buru Atase Julius menambahkan, "Maafkan

Om. Om benar-benar nggak sensitif sudah menyinggung mamamu yang sudah meninggal. Om turut berdukacita, Val."

"Makasih, Om," senyum Valeria tampak murung. "Dan nggak perlu minta maaf. Om baik sekali."

Aku dan Valeria sedang menyalami ibu OJ yang anggun, cantik, dan masih tampak muda ketika ayah OJ berseru, "Dan kamu pasti Aya! OJ seharian ini sudah berkoar-koar bahwa kamu akan datang, jadi Om nggak boleh pulang terlambat dan harus mandi dulu segala. Waktu di Hongkong juga dia sering minta pulang. Sayangnya kami nggak punya kerabat di sekitar sini, jadi nggak mungkin dia pulang seorang diri dan tinggal sendirian. Kami juga nggak mungkin pulang karena punya pekerjaan penting di sana..."

"Om, kenalin... saya...." buru-buru Gil menyela di antara Atase Julius dan Aya, "nama saya Gil. Saya pacar baru Aya."

"Bukan!" bantah Aya dengan suara malu. "Gor, minggir ah kamu! Nggak sopan, tau?"

Oke, aku tidak menyangkal kondisi ini benar-benar kacau-balau. Tapi semua ini bukan urusanku lagi, melainkan urusan Aya. Biarlah dia melakukan misi khususnya untuk minta oleh-oleh atau apa saja lah untuk mengalihkan perhatian keluarga OJ dari kami. Meski bikin suasana jadi ricuh, sebenarnya Gil bukanlah halangan yang berbahaya. Malahan mungkin saja dia bisa dimanfaatkan untuk membuat adegan heboh yang menarik perhatian.

Aku bertukar pandang dengan Valeria yang mengangguk samar padaku.

"Maaf, Tante," aku menyunggingkan senyum yang ku-

harapkan tampak malu-malu pada ibu OJ, "boleh saya pinjam toiletnya?"

"Oh ya, silakan!" sahut ibu OJ ramah. "Ada di sebelah sini tempatnya."

Sejurnya, aku tidak menyangka rumah OJ ternyata begini kecil. Ukurannya bahkan tidak sampai seperempat rumah orangtuaku. Pergi ke toilet tidak berarti kami bisa lenyap sepenuhnya dari pandangan orang-orang di sana. Sebuah lemari pajangan melindungi kami, tapi kalau ada yang menoleh ke sini, sudah pasti kami bakalan tertangkap basah.

"Kamu yang masuk saja," bisikku pada Val. "Ada Damian di sini. Kalo dia mulai kepo, aku bisa menghalanginya."

"Oke."

Tanpa membuang-buang waktu, Val lenyap ke balik ruangan di dekat toilet yang tentunya adalah ruang kerja Atase Julius. Sementara itu dengan sigap aku menyalakan lampu toilet, lalu menutup pintunya. Orang akan menyangka Val di dalam toilet, dan aku sedang menunggunya. Baru saja aku melepaskan gagang pintu, terdengar suara dari belakangku.

"Antre nih ceritanya?"

Aku berbalik dengan cepat dan mendapati Damian sedang mengawasiku.

"Kamu mau apa?" ketusku.

Cowok itu memasang wajah sepolos mungkin. Sayangnya, upayanya gagal total karena tidak ada kepolosan sedikit pun di wajah licik itu. "Mau pipis, tentu aja."

"Maksudku ngapain kamu datang ke sini?"

"Oh." Cowok itu menyeringai. "Memangnya nggak cukup jelas?"

Aku memandangi cowok itu lekat-lekat. Apakah dia akan berkata jujur ataukah berniat menipuku dengan alasan yang masuk akal? "Aku nggak suka main tebak-tebakan."

"Ampun deh." Cowok itu menggeleng-geleng seraya menghela napas. "Lama nggak ngobrol, tetep aja jutek begini. Sumpah mati gue nggak ngerti kenapa gue bisa begini kangen sama elo."

Jantungku serasa berhenti berdetak sesaat mendengar ucapan itu. "Nggak usah gombal. Tiap hari juga ketemu di sekolah."

"Tapi... kita nggak kayak dulu lagi, kan?"

Ya Tuhan. Aku tahu cowok ini jahat, tapi kenapa dia begitu memesonaku? Reputasinya memang tidak salah sebagai Prince of Evil. Aku nyaris tidak bisa mengelak saat dia berusaha meraih tanganku. Untung saja, sepersekian detik sebelum dia menyentuhku, aku berhasil melangkah mundur. Gawatnya, punggungku sudah menempel pada dinding.

Rasanya aku seperti terpojok.

"Stop," bisikku seraya mengangkat telapak tanganku untuk menahan Damian saat cowok itu melangkah maju mendekatiku. "Kamu tau kita ada di pihak yang berbeda."

"Itu benar," gumamnya. "Tapi perasaan itu kan nggak bisa diatur-atur seenak jidat. Lo pikir gampang ngelupain lo begitu aja?"

Cowok itu berusaha melangkah maju lagi dan lagi-lagi aku menahannya dengan telapak tanganku menahan dadanya. Ya ampun, bodi cowok ini sekeras batu. Semuanya penuh otot. Kalau dia berniat melakukan sesuatu padaku, aku tak bakalan bisa menghentikannya.

Aku mendongak pada cowok itu, dan sekali lagi menyadari betapa kontrasnya kami berdua. Tubuhku termasuk agak pendek dibanding teman-temanku, sementara cowok ini malah lebih tinggi dari kebanyakan cowok seusia kami. "Kamu belum menjawab. Buat apa kamu ke sini?"

"Gue..." Damian tampak *blank* sejenak, seolah-olah lupa dengan apa yang ingin diucapkannya. "Ehm, gue kepingin ikutan main."

Aku menyipitkan mataku. "Kepingin ikutan main?"

Cowok itu menyunggingkan seringainya yang jail dan, sayangnya, sangat memesonaku. "Lo kira gue bego? Nggak mungkin Aya bikin-bikin alasan untuk datang ke sini, dan nggak sendirian pula. Saat melihat lo dan Val ikutan turun dari mobil tadi, gue langsung yakin banget pasti ada sesuatu yang seru di sini. Tentunya gue nggak mau ketinggalan dong."

Aku menahan napas dan berusaha menjaga mukaku tetap dingin. "Kamu terlalu banyak berimajinasi. Mungkin karena terlalu kangen sama aku?"

"Mungkin," sahut cowok itu sambil tersenyum lebar. "Mungkin memang gue cuma bikin-bikin alasan supaya bisa berduaan lagi dengan lo seperti sekarang ini."

"Kita nggak cuma berdua," balasku. "Dan asal tau aja, mungkin sekarang Val lagi ketakutan di dalam toilet dan nggak berani keluar gara-gara tingkahmu yang bikin dia salting. Mendingan kamu pergi dulu deh."

"Tapi," protes cowok itu, "gue beneran kebelet."

"Tahan lima menit lagi nggak bikin kamu mati."

"Nggak sih, cuma bikin gue tersiksa setiap detiknya. Kenapa sih lo suka nyiksa gue?"

Aku tidak bisa menahan senyum. "Nggak bisa menderita sedikit untuk cewek yang katanya lo kangenin?"

Sekali lagi cowok itu menghela napas. "Udah nasib gue tergila-gila sama cewek jahat yang juga pinter. Iya deh, gue ngalah. Biar lo cewek-cewek melakukan urusan kalian."

Oke, aku kesal juga dengan ucapannya barusan. Dasar cowok iblis. Berani-beraninya dia mengataiku jahat! Pada hal siapa sih yang berada di pihak orang jahat? Dia, kan? Ya, kan?

Sepeninggal Damian, aku langsung mengetuk pintu ruang kerja. Seketika itu juga Val menyelinap keluar.

"Semuanya baik-baik aja?" tanyaku ingin tahu.

"Peralatan dari Aya keren banget," sahut Val. "Gue berhasil buka lemariinya dalam waktu kurang dari dua menit. Dan untung banget Rima juga udah ada di luar. Dia nggak bilang apa-apa sih, tapi karena dia nggak komplain, gue asumsiin dia aman dari gangguan anjing-anjing Siberian cakep itu."

Aku mengangguk lega. "Baguslah kalo gitu."

"Tapi gila aja, ngapain sih si Damian tadi?" keluh Val. "Untung gue nguping dulu sebelum keluar. Kalo nggak, celakalah kita!"

"Cowok itu curiga sama kita," sahutku rendah. "Kita harus hati-hati sama dia."

"Gue tau," sahut Val muram. "Gue ke toilet dulu ya! Gara-gara tegang tadi, gue jadi beneran kepingin pipis."

Oke, sekarang aku juga jadi kepingin pipis. Ternyata semua kejadian ini memang menegangkan banget.

Kami berdua kembali ke ruang keluarga. Di sana semua rupanya sudah rukun dan sedang asyik menikmati

es jeruk segar bersama kue-kue kering. Aku memandangi Aya, tapi yang bersangkutan malah asyik menimang-nimang setiap oleh-oleh yang didapatnya, mulai dari gantungan kunci Disneyland hingga kaus bergambar naga dengan tulisan "*I Love Hongkong*".

"Gue berani taruhan gue pernah lihat kaus ini di Cihampelas Bandung," kata Gil sambil menunjuk-nunjuk kaus pasaran tersebut. "Coba lo periksa labelnya, mungkin ada tulisan *Made in Indonesia*?"

"Enak aja!" teriak OJ dan ayahnya nyaris serempak, OJ dengan nada bete dan ayahnya dengan nada nyaris geli. Gil benar-benar beruntung sudah diberkati dengan wajah yang sangat polos, bertolak belakang dengan rekan satu *band*-nya yang dikutuk dengan muka yang tidak bisa dipercaya. Jadi, meski melontarkan ucapan-ucapan yang tidak begitu menyenangkan, sulit sekali bagi semua orang untuk membencinya. Malahan komentar-komentarnya itu terdengar lucu.

"Coba dilihat," ibu OJ ikut-ikutan menimbrung, "ini tulisannya *Made in Russia* kok."

"Ah, yang bener?!" Gil langsung memelototi label baju dari jarak dekat. "Ah, Tante! Nyaris saya kena tipu, Tan!"

Ibu OJ tampak terkekeh-kekeh, sementara orang-orang lain tampak girang lantaran cowok paling ribut di ruangan itu akhirnya berhasil dikerjain juga. Sepertinya semua orang sedang mengalami saat-saat yang menyenangkan.

Kecuali, tentu saja, aku dan Valeria yang berusaha memasang tampang ikutan hepi seraya menyembunyikan keringat dingin yang mengalir di pelipis, tengkuk, dan bagian belakang betis kami. Mana kami harus menajamkan kuping untuk menunggu BBM dari Rima. Ya Tuhan,

rasanya betul-betul sulit berkonsentrasi pada acara sosialisasi yang membosankan ini. Semoga reputasi jutekku menolong jika ada yang menganggap tampangku terlalu lempeng saat gurauan-gurauan *meaningless* dilontarkan.

"Putri sepertinya dari tadi nggak tertarik dengan obrolan kita?" Yang berani bilang begitu, siapa lagi kalau bukan si cowok iblis sialan?

"Maaf," jawabku berusaha sesopan mungkin, tapi aku menyadari nada suaraku masih terdengar dingin dan angkuh. "Rasa humor saya memang sedikit sekali. Tolong abaikan saja saya."

"Ah, mana bisa begitu?" tanya ibu OJ dengan cemas. "Bisa-bisa kami dianggap tuan rumah yang buruk! Memangnya kenapa selera humormu sedikit, Nak? Apa karena lelucon buatan kami nggak terlalu lucu?"

Ya. Itulah jawaban yang tebersit dalam hatiku, tapi aku menjawab sopan, "Ini memang sudah pembawaan saya, Tante. Nggak apa-apa kok."

"Mungkin Putri merasa kurang lucu karena percakapan kita kurang melibatkan dia," saran si cowok iblis yang sudah kembali lagi pada profesi sebagai tukang bikin darting. "Saran saya sih, dalam setiap pembicaraan kita, kita harus selalu mengikutsertakan Putri."

Dasar bajingan kelas tinggi! Aku mengertakkan gigi kuat-kuat seraya menahan diri untuk menonjok cowok usil itu sekarang juga. "Terima kasih, tapi nggak perlu. Saya memang orangnya sensitif, jadi agak sulit diajak bercanda. Saya lebih cocok jadi pendengar daripada pembicara."

"Putri sangat merendah," kata Damian dengan muka serius. "Padahal tadinya dia itu ketua OSIS lho. Dia ter-

biasa memberi perintah. Oh iya, omong-omong soal ketua OSIS, di mana Rima? Bukannya dia cukup akrab dengan kalian juga?"

Rasanya jantungku berhenti berdetak sejenak, dan aku cukup yakin teman-temanku juga merasakan hal yang sama.

"Betul," sahut Aya dengan wajah merah. "Tapi malam ini dia punya kegiatan yang sebaiknya nggak diceritakan ke orang lain."

Aku menatap Aya dengan tegang. Dasar si goblok! Kenapa dia bisa ngomong begitu?

"Oh ya?" tanya Damian seraya memasang wajah datar, sementara yang lain-lain, yang tentunya lebih lugu dari-pada si licik itu, tidak segan-segan menampakkan wajah penasaran dan kepo banget. "Memangnya dia lagi ngapain?"

"Tapi jangan bilang-bilang ke dia kalo gue udah ngasih tau kalian ya." Sambil merunduk di tengah-tengah meja, Aya berbisik dengan suara yang pastinya terdengar jelas oleh semua orang. "Dia lagi datang bulan hari pertama."

Jawaban itu jelas tidak terduga oleh siapa pun. Ibu OJ langsung manggut-manggut penuh pengertian, sementara yang cowok-cowok langsung *speechless* sambil tersipu-sipu. Sementara itu, aku berusaha memasang muka datar sedatar-datarnya. Oke, serius. Setelah mengumumkan dan menegaskan aku tidak punya selera humor barusan, kini mendadak aku kepingin ketawa banget. Senang betul rasanya melihat Aya berhasil mengerjai semua orang, terutama si kepo Damian yang kini tampak salting.

Aku benar-benar sudah lupa betapa cerdiknya Aya. Sayangnya, kegembiraanku hanya bertahan beberapa

menit kemudian. Tiba-tiba Atase Julius berdiri seraya tersenyum.

"Nah, sudah waktunya saya kembali bekerja, Om tinggal dulu ya..."

"Jangan!"

Ucapan terakhir ini diteriakkan olehku, Valeria, dan Aya secara serentak. Tentu saja, semua melongo seraya memandangi kami.

"Om, Om kan cowok paling ganteng di ruangan ini," kata Aya dengan rayuan gombal ala tukang obat. "Kalo nggak ada Om, pemandangan jadi lebih gersang nih!"

"Dan," tambah Val cepat, "kalo Om pergi, nggak lama kemudian pasti Tante ikutan pergi. Tante kan paling seru di sini! Kalo Tante pergi, kami pasti jadi cepet bosen."

Ternyata teman-temanku jago ngegombal semua. Hanya aku satu-satunya yang tidak menguasai seni tersebut. "Benar, Om, Tante. Lagian saya juga ingin tau soal papa saya yang nggak naik kelas tadi."

Haishhh. Aku memang bodoh dalam hal seperti ini.

"Baiklah," ayah OJ tersenyum. "Kalau gitu saya akan tinggal sebentar lagi."

"Begini juga saya," sambung ibu OJ.

Baguslah. Tidak percuma aku mengaku ingin tahu tentang masa lalu ayahku yang memalukan. Setidaknya rencana kami akan tetap berjalan dengan baik.

"Kalian bener-bener mencurigakan." Mendadak ku-dengar bisikan dari belakangku. "Apa sih yang sebenarnya kalian rencanakan?"

Aku menoleh ke belakang, dan melihat Damian sedang bertengger di sandaran sofa yang kududuki. Gayanya sok

manis dan sok romantis, tapi aku tahu lebih baik. Dari posisi itu dia akan jauh lebih gampang menyiksaku dengan komentar-komentar jail yang hanya bisa didengar olehku.

Mungkin aku harus memberinya sedikit pelajaran.

Aku bersandar pada sofa hingga bisa merasakan tangan cowok itu di punggungku.

"Kamu terlalu mengada-ada deh," aku balas berbisik sambil berusaha memasang wajah yang tak kalah licik dan jahat. Oke, aku tidak tahu bagaimana caranya memasang wajah jahat dan licik. Pokoknya aku berusaha sajalah. Aku menyunggingkan senyum sesinis mungkin dengan ujung bibir terangkat sebelah dan menggerak-gerakkan alis. "Nggak semua orang selalu punya niat jahat seperti kamu, Damian."

Cowok itu tertegun memandangiku. Gawat. Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya aku sudah bertingkah konyol banget. Daripada bergaya-gaya jahat, aku lebih mirip sedang berusaha menggoda Damian. Ini betul-betul memalukan dan merendahkan reputasiku! Aku ini Putri Badai, Hakim Tertinggi, dan aku tidak akan merendahkan diri dengan berkedip-kedip menggoda cowok, apalagi cowok jahat seperti Damian!

Sudahlah. Daripada menyesali nasib, lebih baik aku menarik diri dan kembali berpura-pura tertarik dengan pembicaraan membosankan di depanku ini.

Kurasakan jari kelingking kaki Valeria mendadak menyenggol jari kelingking kakiku. Hampir saja aku tidak menyadarinya. Untung aku tipe orang yang gampang terganggu oleh sikap kurang ajar jenis apa pun juga.

"Ke toilet lagi yuk," ucap Valeria dengan tampang me-

melas yang sangat meyakinkan. "Kayaknya gue kebanyakan minum nih."

Pasti Rima sudah menghubunginya. Aku harus berpura-pura menolaknya. "Masa ke toilet aja harus kutemenin?"

"Ayolah, temenin gue." Valeria menggandeng tangan-ku. "Gue nggak enak berkeliaran di rumah orang sendiri-an. Lagian, lo juga banyak minum. Masa nggak kepingin pipis?"

Gila, cewek ini sakti juga. Sekarang aku mendadak jadi kebelet lagi. "Iya deh. Maaf ya, Om, Tante. Kami permisi ke toilet sebentar."

"Eh, sekalian! Saya juga harus kembali ke ruang kerja!" Aku dan Valeria hanya melongo saat Atase Julius ikut bangkit dari sofa. "Maaf ya, anak-anak. Saya tau kalian masih ingin ditemani, tapi saya masih ada banyak pekerjaan untuk malam ini. Kalian bisa tinggal sampai malam kok, selama orangtua kalian mengizinkan. Kami nggak akan terganggu, soalnya teman-teman OJ banyak kok yang sering nongkrong di sini sampai tengah malam."

"Gimana nih?" bisikku pada Valeria sambil menyembunyikan kepanikanku.

"Nggak tau," balas Valeria. "Mana gue belum tutup lemari besinya, lagi."

Gila, gawat benar! "Kenapa nggak ditutup?"

"Kan menghemat waktu. Tapi gue rapetin kok, jadi kalo cuma sekilas lihat, kelihatan tertutup. Cuma kalo beliau teliti..."

"Beliau nggak boleh masuk ke dalam ruang kerjanya," tandasku sambil berjalan mendahului Valeria. "Lo yang masuk ke dalam ya, sekarang juga." Tanpa menunggu

jawaban Valeria, aku menghampiri Atase Julius. "Om, saya boleh tanya?"

"Oh ya." Ayah OJ menatapku dengan heran. "Tentu saja boleh, Put."

"Om teman satu sekolah papa saya?"

"Iya, bener, Put."

Aku mengerling ke arah Valeria. Dia berhasil memasuki ruangan kerja Atase Julius tanpa terlihat. *Yes!* "Kalo gitu," aku pun memalingkan wajah, berusaha menampilkan tampang sedih dan memelas, "Om pasti kenal Om Ricky juga."

Sepertinya pancinganku mengena, karena ayah OJ langsung terdiam dan tampak canggung.

"Iya, Om kenal," ucapnya akhirnya dengan suara pelan. "Put, Om turut menyesal..."

"Jangan, Om," sahutku dramatis. "Semua yang terjadi memang udah yang terbaik buat saya. Saya... saya dan anak Om Ricky memang nggak berjodoh." Melihat gelagat ayah OJ yang seolah-olah kepingin kabur, aku berusaha menahannya. "Om, Om pernah denger berita terbaru tentang anak Om Ricky? Papa saya nggak mau ngasih tau."

"Waduh, Om juga nggak tau, Put," ucap Atase Julius tampak tak enak hati. "Setahu Om, anaknya masih belum sekolah karena masih pemulihan ya, akibat luka pada waktu pementasan drama kemarin!"

"Iya, tapi saya curiga itu cuma alasan," kilahku. "Abis, ada temen lain yang juga luka parah seperti dia, tapi udah sekolah sejak lama."

Tentu saja, aku mengacu pada Eliza Guruh, tapi pasti ayah OJ tidak mengenalnya.

"Begini ya?" Atase Julius berdeham. "Maaf, Put, Om

nggak tahu. Nanti akan Om tanyakan pada Om Ricky. Bagaimana?"

Aku mengangguk. "Makasih, Om."

"Nah, sekarang Om harus pergi dulu..."

Aduh, Valeria belum keluar-keluar juga!

"Jangan dulu, Om!" Gawat, suaraku terdengar histeris! Lebih parah lagi, semua orang langsung ikut menoleh padaku. Buru-buru aku menurunkan nada suaraku, tetapi tetap menggunakan suara panik supaya nada suaraku yang histeris tadi tidak mencurigakan. Untuk meyakinkan supaya pria itu tidak kabur karena takut dengan reaksiku yang berlebihan, aku sengaja mencekal lengan bajunya. "Om, Om harus kasih tau saya, apa... dia baik-baik saja? Apa dia mau pindah sekolah?"

"Putri." Sumpah, aku jadi tidak enak hati saat melihat ayah OJ benar-benar ketakutan menghadapiku. Padahal dia kan pejabat di konsulat yang sudah terbiasa berkecimpung dalam dunia politik dan banyak menghadapi musuh-musuh dalam selimut yang menakutkan. Mungkin aku lebih menakutkan daripada orang-orang yang biasa dia hadapi itu. "Maaf ya, Put, Om benar-benar nggak tahu. Om memang pernah dengar soal rencana Ricky untuk mengirim anaknya ke luar negeri, tapi Om belum tahu kepastiannya seperti apa. Kalau kamu mau bersabar, Om berjanji akan menanyakan rencana Om Ricky untuk anaknya, oke? Gimana?"

Dari ujung mataku, aku melihat Valeria keluar dari ruang kerja Atase Julius. Akhirnya!

"Baiklah, Om," ucapku dengan suara tergetar. "Janji ya, Om, Om akan tanyain. Soalnya papa saya nggak mau berurusin lagi dengan Om Ricky selamanya."

Wajah Atase Julius terlihat lega luar biasa. "Ya, tenang saja. Pasti akan saya tanyakan. Nah, sekarang saya kembali dulu ke ruang kerja saya. Permisi."

Begitu aku melepaskan cekalan tanganku pada lengan bajunya, Atase Julius langsung menderap—setengah terbirit-birit, kurasa—menuju ruang kerjanya. Sementara itu, Valeria berjalan melewatkuku dan berbisik, *"Nice job."*

Yep. Tapi setelah ini, kemungkinan besar OJ akan dilarang keras oleh orangtuanya untuk mengundang Putri Badai si cewek psikopat yang masih saja tergila-gila pada mantan pacar yang mencampakkannya.

Aku menghela napas dan membalikkan badan.

Dan melihat Damian di belakangku.

"Apa?" tanyaku agak kasar.

"Nggak apa-apa," gumamnya sambil berjalan melewati-ku. "Ternyata begitu."

"Ternyata apa?" Aku mengubernya hingga ke depan toilet. "Kamu nguping tadi barusan?"

"Ya iyalah!" balas cowok itu tidak kalah kasar. "Lo kira ngapain gue dateng ke sini?" Cowok itu berhenti di depan pintu toilet—untunglah, karena aku kan tidak mungkin mengikutinya sampai ke dalam sana—and menatapku dengan sinar mata garang yang membuatku melangkah mundur. "Ternyata lo masih cinta sama cowok goblok itu. Ternyata lo sama gobloknya dengan dia. Mungkin kalian harusnya jadian lagi aja."

"Mungkin," aku memberanikan diri membalaucapannya, "asal kamu nggak menghalangi-halangi."

"Oh, gue nggak akan menghalangi." Cowok itu tersenyum sinis. "Gue malah akan bantuin kalian biar jadian lagi. Setelah itu gue akan nonton gimana dia nyakinin

lo, gimana lo menyesal karena keputusan lo yang tolol banget itu, dan gimana lo mohon-mohon ke gue untuk membantu lo lolos dari dia lagi..."

"Damian," aku memotong kata-kata yang diucapkan dengan menggebu-gebu itu. Habis, nada suara Damian waktu mengucapkan semua itu sama sekali tidak terdengar jahat. Malahan, ada rasa sakit yang membuatku merasa tidak tahan lagi. Pertentangan seperti apa pun di antara aku dan Damian, aku tidak akan menyakiti hatinya seperti ini. "Aku nggak berniat untuk kembali pada Dicky sama sekali kok."

"Oh ya? Lalu ngapain lo nanya-nanya soal dia dengan *desperate* begitu?"

"Apa pun yang aku lakukan, itu urusanku," tegasku. "Kamu nggak perlu tau tentang kehidupanku atau apa pun juga yang sedang kulakukan. Yang kamu perlu tau cuma satu hal." Aku menarik napas, lalu menyemburkan kata-kata itu sebelum semua keberanianku lenyap. "Satu-satunya cowok yang aku sukai saat ini cuma kamu."

Damian hanya mematung seraya menatapkku.

"Sayangnya, kamu jahat," tambahku lagi. "Kamu bahkan lebih jahat daripada Dicky. Kalo Dicky aja pernah bikin aku sengsara begitu, apalagi kamu. Jadi aku nggak akan terlibat denganmu, sama sekali. Titik. Dan oh ya, satu lagi." Aku mendekatinya seraya menatapnya lekat-lekat, sementara cowok itu tampak seperti terhipnotis olehku. Soalnya, sedari tadi dia tidak bergerak sedikit pun. "Di mana-mana itu *lady first*. Jadi, aku pake toiletnya duluan ya!"

Tanpa menunggu jawabannya, aku menyerbu ke dalam toilet dan mengunci pintu.

Dan meredakan jantungku yang berdebar-debar tak keruan.

Siapa bilang kerjaan Aya paling berat? Kerjaanku yang paling parah di sini! Reputasiku rusak, demikian juga reputasi ayahku lantaran ketahuan tidak naik kelas. Lalu, aku juga harus menghadapi cowok iblis ini berkali-kali, cowok yang membuatku nyaris kena serangan jantung berkali-kali, cowok yang membuatku ingin melemparkan diri ke dalam pelukannya sekaligus cowok yang membuatku ingin menusuknya.

Kalau nanti sudah pulang, aku akan mengocehi semuanya supaya tidak banyak complain lagi di saat kebagian tugas tidak enak.

Ya Tuhan, rasanya toilet ini begitu damai. Rasanya aku ingin tinggal di sini semalam sampai waktunya pulang nanti.

Tapi sekarang aku sedang berada di tengah-tengah misi. Aku tidak boleh bertingkah seenaknya. Bisa saja gara-gara aku mendekam di sini, misi kami jadi gagal. Aku menarik dan menghela napas berkali-kali, lalu keluar dari dalam toilet.

Dan menemukan Damian masih menunggu di depan pintu.

Tidak ada yang perlu kukatakan lagi, jadi aku berjalan melewatinya. Tapi, entah untuk keberapa kalinya malam ini, jantungku serasa nyaris berhenti berdetak saat cowok itu mencekal lenganku.

"Semua kata-kata tadi," gumam cowok itu muram, "itu beneran?"

"Kenapa?" balasku sambil mengangkat alis. "Takut aku menipu? Tenang saja, aku bukan kamu kok. Sekarang

lepasin aku. Kalo nggak, nanti aku ketularan virus jahat-mu."

Meski sudah disembur dengan kata-kata superjutek begitu, cowok itu masih juga tidak melepaskanku.

"Damian," tegurku mulai cemas. "Cepet lepasin aku. Orang-orang pasti udah mulai bertanya-tanya kenapa kita berdua lama banget di sini."

Cowok itu masih diam saja. Malahan, belakangan dia membuang muka. Dasar kurang ajar! Memangnya muka-ku sebegitu tidak enak dilihat?!

"Maaf," akhirnya cowok itu berkata perlahan, "maaf ya gue jahat."

Aku terperangah mendengar ucapan itu.

Cowok itu tetap tidak menatapku. "Andai gue bisa mengubah semua ini. Tapi gue bener-bener nggak bisa. Maaf."

Oke, sekarang aku jadi *speechless*.

"Nggak apa-apa," akhirnya aku menjawab kelu. "Memang bukan takdir kita."

Cowok itu mengangguk kaku, seolah-olah sedang menanggung beban seluruh dunia di punggungnya. Lalu, perlahan dia melepaskan lenganku.

"Jaga diri ya, Put."

Aku bisa mendengar kata-kata tambahan yang tak diucapkannya. *Terutama dari diri gue*. Aku balas mengangguk. "Kamu juga."

Karena aku juga sangat berbahaya sebagai lawan.

Pastinya cowok itu tahu apa yang kupikirkan, karena dia langsung menyeringai saat mendengar ucapanku.

Meski tidak ingin meninggalkan cowok itu, apalagi sudah lama sekali aku tidak ngobrol dengannya, aku

tahu sudah waktunya aku pergi. Jadi, tanpa banyak basa-basi lagi, aku meninggalkan cowok itu dan kembali ke ruang keluarga.

"Kok lama?" tanya OJ dengan muka curiga, membuatku langsung waswas. "Abis BAB, ya?"

Dasar anak kurang ajar! Aku ini Putri Badai gitu lho! Mana mungkin aku BAB di rumah orang?!

Aku tidak menyahuti pertanyaan yang sangat merendahkan itu, melainkan langsung memelototi OJ.

"Sori, sori," ucap OJ buru-buru. "Jangan langsung kepingin makan gue gitu dong."

Gil buru-buru menyodok OJ. "Makanya jangan main-main sama Putri Badai! Dia itu serem, tau?"

"Dunia juga tau kalo cuma itu mah. Meski ada emak gue, nyawa gue juga kagak bakalan selamat kalo dia sampe ngamuk!" Suara OJ yang terlalu keras membuatnya langsung disodok Gil sekali lagi.

"Sepertinya kalian udah mulai akrab," cetusku dengan nada sinis. "Baguslah. Bosen aku melihat cowok ribut-ribut cuma karena ngerebutin cewek. Mending ceweknya terkesan. Lihat muka Aya, sampe lumutan gitu."

"Makasih," sahut Aya masam. "Ini namanya muka suntuk, soalnya dari tadi gue udah ngantuk bener." Lagi-lagi Aya bersikap cerdas. Sadar misi kami sudah tuntas, dia menggunakan kesempatan pertama untuk berpamitan. "Tante, makasih ya untuk keramahan malam ini. Maaf kami mengganggu sampe semalem ini."

"Ah, nggak apa-apa, Ay." Ibu OJ tersenyum cantik namun sekaligus keibuan. "Seperti yang tadi saya dan Om bilang, temen-temen OJ juga biasa nongkrong di sini sampai malam. Kami sebagai orangtua OJ senang sekali

bisa berkenalan dengan teman-teman OJ, apalagi yang baik-baik seperti kalian. Lain kali datang lagi ya!"

"Pasti, Tante, kami mohon diri," ucap Aya.

"Mari, Tante," ucapku dan Valeria nyaris berbarengan. "Kami pulang dulu."

"Oh ya, betul, udah malem!" teriak Gil sambil memandangi ponselnya. "Gawat, emak gue *missed call* lima kali!"

"Anak band nggak boleh keluar malem ya?" tanya Aya gelisah.

"Sebenarnya sih boleh, tapi kudu lapor tiap jam," kilah Gil. "Kan sekarang tingkat kriminalitas tinggi. Gue kan anak dan cucu semata wayang. Sekalinya ada apa-apa, garis keturunan keluarga kami yang indah bisa terancam putus. Sori, gue telepon emak gue dulu sebelum beliau histeris."

Sementara Gil memisahkan diri, kami para cewek berjalan menuju pintu depan diantar oleh OJ dan ibunya. Sementara OJ mulai memagari kami dari anjing-anjing yang langsung datang mengerubuti, kami berpamitan sekali lagi pada ibu OJ.

"Makasih ya, Tante," ucap Aya mewakili kami semua. "Makasih udah nemenin kami sampe malam."

"Dengan senang hati," sahut ibu OJ. "Lain kali jangan sungkan untuk datang lagi ya!"

"Ya, Tante. Sampe ketemu lagi."

Kami berhasil menyeberangi pekarangan dengan selamat, sementara OJ berada di belakang kami.

"Hei, Aya."

Aya menoleh pada OJ, sementara aku dan Valeria cukup tahu diri untuk meninggalkan mereka di belakang.

Akan tetapi, OJ sepertinya tidak berniat merahasiakan perasaan hatinya.

"Kita pacaran lagi ya!"

Hening sejenak. Dasar cewek bodoh. Bisa-bisanya dia mempertimbangkan ajakan itu padahal cowok itu pernah pergi begitu saja ke Hongkong tanpa bilang apa-apa. Memangnya dia mau ditinggal sekali lagi?

Aku membalikkan badan dan siap mengocehi Aya jika dia berani bertindak goblok. Tetapi, saat itu aku melihat Gil yang juga sudah keluar bersama-sama Damian. Gil memandangi Aya dengan muka blo'on penuh harap, sementara tatapan Damian tertuju padaku.

Ya Tuhan, di saat drama orang lain sedang berlangsung dengan serunya, cowok ini masih saja berhasil membuatku hanya memandang padanya. Rasanya seperti terkena narkoba saja. Bukannya aku pernah mencoba narkoba, tapi pasti begini kan rasanya kecanduan?

"OJ, *thank you* buat malam ini." Aku mendengar suara Aya saat dia berjalan ke dekat OJ, nada suaranya manis menggoda. Kupaksakan mataku berpindah arah dari Damian untuk menyaksikan temanku membuat keputusan penting dalam kehidupan remajanya. "Apalagi oleh-olehnya. Gue seneng deh dapetnya. Cuma sori banget, gara-gara lo MIA," temanku itu meraih tangan Gil dan menarik cowok itu ke sampingnya, "seandainya gue mau pacaran, gue bakalan milih Gil aja."

"MIA itu apa?" sela Gil mengacaukan suasana tegang yang sedang berlangsung.

"Missing in Action."

"Oh, bilang aja kabur." Gil nyengir. "Iya sih, lo pake MBA segala!"

"MBA?" tanya Aya bingung seraya menoleh padanya.
"Missing by Accident."

"Nggak usah bikin-bikin singkatan seenak jidat!" omel Aya dengan suara gelis yang menandakan dia sebenarnya menyukai kekonyolan Gil. "Yah, *anyway*, OJ, gue tau dulu kita deket, tapi sekarang semuanya udah berubah. Tapi kita tetep bisa temenan, kan?"

OJ diam sebentar, lalu tersenyum. "Iya dong. Apalagi kan kata lo seandainya lo mau pacaran. Ini berarti lo belum pacaran dan belum mau pacaran juga. Bisa aja, kalo gue berusaha, posisi kita jadi kembali seperti semula..."

"Enak aja!" seru Gil seketika. "Jangan nyumpahin, *man!* Justru gue akan bikin dia mau jadian, lalu kami bakalan hidup bahagia sampai kakek-nenek..."

"Ngimpi lo," cetus Aya. "Bisa gila gue kalo masih tetep bareng lo sampe kakek-nenek."

"Jadi maksud lo, kalo jadian, kita bakalan cuma semestinya gitu?" tanya Gil sambil memegangi dada. "Belum apa-apa gue udah *broken heart*."

Aku tersenyum melihat kekonyolan tiga anak itu. Tidak peduli Aya serius dengan ucapannya atau tidak, aku tahu dia akan mengalami hari-hari yang menyenangkan bersama OJ dan Gil—and itu cukup untukku. Tidak sengaja mataku bergeser, dan tatapanku bertabrakan dengan tatapan Damian. Cowok itu langsung menyunggingkan senyum padaku—senyum licik yang membuat perasaanku tidak enak.

Kenapa? Kenapa dia tersenyum? Apa aku hanya terlalu paranoid, dan senyum itu hanyalah senyum yang tidak ada artinya?

Ataukah semua yang terjadi malam ini malah berjalan sesuai dengan skenario yang dibuat oleh Damian?

Kami akhirnya berhasil melepaskan diri dari cowok-cowok itu dan masuk ke mobil. Di bawah dasbor jok depan di samping Pak Mul, tersembul kepala penuh rambut dan tanpa wajah seperti ketika kami meninggalkannya tadi. Cukup menakutkan, tapi tentu saja aku tidak bakalan mengakui hal ini pada siapa pun.

"Waduh, cepet amat lo balik ke sini, Rim," goda Valeria, "atau jangan-jangan dari tadi lo memang nggak keluar dari sini?"

Rima diam sejenak mendengar pertanyaan Valeria. "Dari tadi aku memang di sini kok. Kan di halaman ada banyak anjing. Gimana mungkin aku bisa masuk?"

Kami bertiga yang duduk di jok belakang langsung terserak.

"Jadi, tadi, siapa tangan putih yang..." Valeria terdengar histeris. "*Oh God*, apa gue udah ngasih ke... Jadi gimana kita... Gagal?"

Ucapan Valeria yang berlepotan menandakan cewek itu benar-benar shock.

Terdengar suara tawa Rima yang lirih dan langka.

"Jangan khawatir, semuanya berhasil kok. Tadi aku berhasil masuk ke dalam waktu Gil dan Damian membuat keributan, lalu ketika anjing-anjing itu beralih padaku, aku udah siap dengan beberapa jenis *dog food* dan sosis. Kami langsung berteman baik. Sempat digigit nyamuk sih, untungnya aku pake baju lengan panjang. Kan

nggak mungkin aku tepuk nyamuknya. Bisa ketahuan dong. Pelajaran penting, kalo mau menyelinap malam-malam, memang kudu pake *lotion* antiserangga..."

Gila, lelucon Rima benar-benar mengerikan—and menyebalkan. Rasanya aku langsung kepingin meledak. Tapi membayangkan Rima yang sedang jongkok di bawah jendela sambil menyalin dokumen, ditemani anjing-anjing Siberian Husky yang sibuk menikmati *dog food* dan sosis, sembari menggaruk-garuk bentol-bentol bekas gigitan nyamuk, rasanya aku tidak sanggup marah. Jadi yang bisa kuteriakkan hanyalah, "Rima! Gila lo!"

"Hebat memang malam ini," cetus Aya. "Rima bikin lelucon terus ketawa-ketiwi. Val tergagap-gagap sambil histeris. Putri Badai bilang 'lo'."

Tawa Valeria menyembur. Tawa yang sangat menular, yang membuat kami semua akhirnya ikut tertawa. Termasuk Pak Mul.

Secara keseluruhan, aku menganggap malam ini sukses besar.

7

ERIKA GURUH

HARI-HARI yang menyebalkan.

Aku punya perasaan ada sesuatu yang seru banget yang sedang terjadi, tetapi tidak ada yang mau memberitahukannya padaku. Teman-temanku—atau haruskah kusebut bekas teman-temanku?—langsung membungkam setiap kali melihatku, padahal sebelumnya mereka sedang berbisik-bisik dengan penuh semangat, nyaris saling menyembur saking bernafsunya. Sayang, aku tidak pernah punya kesempatan sedikit pun untuk mendekati mereka. Eliza yang selalu bersamaku mendorongku untuk menjauhi mereka sejauh-jauhnya demi hidup damai tanpa ada masalah setitik pun. Tapi, bukannya aku resek, hidup damai seperti ini benar-benar membosankan.

Dan sangat tidak pantas untukku, si Omen, cewek yang seharusnya paling bengal dan brutal di seluruh sekolah.

Bukannya aku hobi mencari masalah. Aku tidak perlu mencari-cari masalah—masalahlah yang selalu mencariku seolah-olah kami ini *soulmate*. Lagi pula, sebelum ini aku bukannya kepo-kepo amat. Yang kepo itu kan sebenarnya

Val, si cewek pendiam yang sebenarnya tidak terlalu diam. Aku cuma kebawa-bawa saja kok.

Aduh, aku kangen Val, kangen dengan antusiasme dia dalam mencari dan menyelesaikan kasus-kasus aneh di sekolah kami, kangen dengan bagaimana dia menyeret-nyeretku melakukan berbagai pekerjaan kotor dan berbahaya yang pastinya bakalan dihindari oleh sebagian besar manusia di muka bumi ini. Berani taruhan, kini dia menyeret-nyeret si Trio Kwik-Kwek-Kwak yang dalam wujud manusia adalah berupa Putri Badai yang jutek, Rima yang seram, dan Aya yang mata duitan—tiga cewek yang dari segi kepribadian juga sama ajaibnya denganku. Aku yakin mereka semua bersenang-senang, tertawa-tawa saat membahayakan diri sendiri atau saat sedang menggebuki oknum yang mereka incar, kemudian setelah menaklukkan semua itu mereka bakalan bersulang dengan *Root Beer Float* dengan ekstra es krim sambil makan ayam goreng siap saji *all you can eat*. Pokoknya, *party-party* banget deh.

Sementara aku mengenakan rok sialan yang sopan ini sembari bekerja dengan taat dan murung di salah satu meja biasa di kantor pusat perusahaan multinasional.

Sial. Aku iri banget.

Meski mataku tertuju pada monitor di depanku, aku menyadari sesosok cowok jangkung muncul di kejauhan, tepatnya di kubikel-kubikel seberang divisiku yang merupakan divisi IT. Tanpa perlu benar-benar memandang, aku tahu cowok itu adalah si Ojek alias Viktor Yamada, *general manager* di perusahaan ini yang punya *side job* sebagai pacarku yang ganteng dan selalu bisa diandalkan. Yah, bukannya dia sempurna sih. Mukanya saja senan-

tiasa masam, dan teori "*don't judge the book by its cover*" sama sekali tidak berlaku di sini: si Ojek adalah cowok paling gampang bete, suka main perintah, dan selalu merasa dirinya benar (sialnya, dia memang lebih sering benar daripada salah, jadi kita tidak bisa apa-apa juga meski sudah diocehin sampai kuping kita copot sebelah). Tapi yah, seberapa pun banyaknya kekurangannya, si Ojek punya satu hal yang membuatnya berada di puncak daftar orang-orang yang paling kusayangi di dunia ini: dia satu-satunya orang yang bersamaku ketika seluruh dunia memusuhiku.

Sebenarnya tidak hanya dia sih. Ada Val juga. Dan itu membuat Val berada di urutan nomor dua dalam daftar tersebut.

Penampakan si Ojek serta-merta membuatku cengar-cengir tak keruan. Aku senang banget, karena meskipun cowok masam ini tidak terlalu hobi bersosialisasi, dia malah berjalan ke sana kemari seolah-olah dia ramah dan menyenangkan. Belum lagi pekerjaannya sebenarnya mengharuskan dia lebih banyak mendekam di kantornya yang jauh lebih mewah dan kaku dibanding kantor kepala sekolah kami si Sarang Tawon Alami (ups, panggilan ini tidak boleh terdengar Eliza, bisa-bisa aku diocehi lagi hingga bukan hanya kupingku yang copot, melainkan juga kuping setiap orang yang berada di dekat kami dalam radius satu kilometer). Jelas, tidak butuh Sherlock Holmes atau Rima Hujan untuk menyimpulkan bahwa cowok itu berniat caper di hadapanku.

Aku harus pura-pura serius dan tidak memperhatikannya sama sekali.

Lirik sedikit saja deh.

Sial, pas dia lagi melihat ke sini! Apa yang harus ku-lakukan? Kedip-kedip? Hoek. Mendingan aku berlagak bete saja padanya. Aku segera membuat muka jelek, menarik kedua ujung mataku ke bawah sekaligus menekan hidungku supaya dua lubangnya tampak lebih besar. Tidak lupa kujulurkan lidahku sepanjang-pangjangnya.

Idih, dia membuang muka! Kurang ajar! Mungkin se-baiknya aku hampiri dan berkata, "Hoi, tolong, *bro*, tunjukkan sedikit respek!"

Ah, sudahlah. Salahku juga. Seharusnya aku bertingkah feminin, tersenyum malu-malu atau tersenyum anggun, atau melambaikan tangan dengan *cool*. Kenapa aku ma-lah membuat muka jelek? Aku memang suka mencari masalah. Haishhh.

Oke, aku akan memperbaikinya. Aku akan melambai padanya lalu tersenyum selebar-lebarnya sampai semua gigiku kering. Mungkin tampangku agak mengerikan, tapi setidaknya aku sudah berusaha bersikap ramah...

Lho, ke mana cowok itu?

Aku celingak-celinguk dengan bingung. Lalu kutemu-kan cowok itu berdiri di dekat *pantry*.

Dan pemandangan itu menyambarku bagai petir, mem-buat jantungku serasa berhenti berdetak selama beberapa detik.

Betapa tidak? Cowok itu sedang bicara dengan seorang cewek yang, tak lain dan tak bukan, adalah adik kembar-ku, Eliza Guruh. Yang membuatku *surprised*, cowok itu sedang tertawa sementara Eliza menceritakan lelucon entah apa. Nama si Ojek dan kata tertawa jarang berada dalam satu kalimat karena cowok itu, seperti yang sudah diketahui seluruh dunia baik manusia, hewan, maupun

tumbuh-tumbuhan, selalu bermuka masam. Istilahnya, sudah untung kita tidak disemprot. Tapi kini cowok itu malah ketawa-ketiwi dengan centilnya.

Kok bisa?

Karena ini Eliza Guruh. Adik kembarku yang punya muka mirip denganku, tanpa sikap brutal yang sewajarnya tidak disukai manusia-manusia pada umumnya, dengan kepribadian yang jauh lebih manis dan hangat daripada aku. Kalau si Ojek memang naksir padaku karena tampang aku yang cantik jelita, tidak heran kan bila dia bakalan kepincut juga dengan Eliza?

Holy crap! Apa maksudnya ini? Apa si Ojek berniat berselingkuh dengan adik kembarku? Apa mereka berdua mau cari mati?

Mungkin kalian bertanya-tanya apa yang dilakukan Eliza di sini. Tidak ada yang istimewa kok. Berhubung kami sekarang dekat, dia ingin kerja sampingan di tempat yang sama denganku juga. Memang dia tidak punya kemampuan IT yang tinggi seperti, jadi dia hanya mendapat pekerjaan remeh-temeh seperti memfotokopi dokumen, membuat kopi, membelikan *voucher* pulsa telepon, memesankan taksi untuk staf marketing, serta pekerjaan-pekerjaan kecil lainnya. Kira-kira seperti asisten milik bersama.

Sejujurnya, waktu dia memintaku untuk mencarikan pekerjaan di sini, perasaanku sudah tidak enak. Bagaimanapun, dia kan Eliza yang selalu mencuri perhatian semua orang. Bagaimana kalau orang-orang di kantor mulai membanding-bandinkanku dengannya, seperti yang terjadi di sekolahank? Tapi lalu aku mengenyahkan perasaan itu. Itu namanya perasaan terancam, dan

memalukan banget merasa terancam dengan adik sendiri yang seharusnya menjadi orang terdekat dan terpercaya. Seharusnya aku lebih berpikiran positif tentang keinginan Eliza untuk bekerja di tempat yang sama denganku.

Sekarang aku menyesal setengah mati sudah meminta-kan pekerjaan ini untuknya.

Oke, aku akan menghampiri mereka. Aku harus menghampiri mereka dan bertanya apa yang sedang terjadi, kalau perlu memukuli mereka supaya mereka tidak berani berbuat macam-macam lagi. Ya, betul. Inilah cara Erika Guruh mengatasi segala masalah. Hadapi, gebuki, lalu pergi dengan tampang sengak dan penuh kemenangan.

Keparat. Kakiku tidak mau bergerak. Lebih tepatnya lagi, seluruh tubuhku tidak mau bergerak! Dan lebih ceklaka lagi, jantungku terasa perih, perih sekali. Kurasa saat ini tampangku pun muram luar biasa. Aku harus menundukkan kepalamu sebelum orang-orang melihat tam-pangku yang memalukan.

Gila! Bisa-bisanya satu adegan biasa seperti itu membuatku langsung bertingkah seperti cewek cemburuan dalam sinetron! Kenapa aku begini lemah? Apa semua perubahan yang kulakukan belakangan ini juga mengubahku jadi lemah? Ataukah aku memang lemah dalam segala hal yang berkaitan dengan si Ojek, terutama di saat aku terancam kehilangan dirinya? Tapi kan dia hanya bicara dengan Eliza, tidak lebih.

Tapi dia tertawa mendengar lelucon Eliza.

Semua orang selalu lebih menyukai Eliza ketimbang diriku.

Rasanya aku kepingin mengobrak-abrik tempat ini,

menghancurkan gedungnya sekalian, lalu pergi buron sejauh-jauhnya.

Dasar Ojek sialan! Kenapa bukannya menghampiriku, dia malah ngecengin cewek lain? Aku tahu aku tidak bagus-bagus amat dan kemungkinan besar kebanting dibandingkan cewek mana pun di dunia ini—terutama karena aku lebih mirip cowok ketimbang cewek—tapi kan dia sudah tahu itu sejak awal. Kalau dia tidak mau terima aku apa adanya, seharusnya dia tidak pernah memberiku harapan begini. Sekarang aku jadi berharap banyak banget padanya, dan kalau sampai kehilangan dia, bisa-bisa aku jadi gila. Mungkin aku akan langsung berubah jadi psikopat yang membunuhi semua orang di kantor ini—termasuk si Ojek dan selingkuhannya alias adik kembarku.

Arghhhh! Sekarang saja aku sudah merasa mau gila!
Brakkk!

Ups. Tanpa sadar aku menonjok monitor LCD yang tipis banget itu. Alhasil benda itu langsung terjun bebas dari mejaku, menimbulkan bunyi yang terdengar seperti bunyi meteor menabrak bumi, sampai-sampai beraneka ragam kata-kata latah berkumandang, mulai dari "Aduh Mama, *help me!*" hingga umpatan-umpatan jorok yang bisa membuat pengucapnya langsung di-*booking*-kan ruangan VIP di neraka. Dalam situasi lain aku pasti bangga sudah menciptakan suasana selucu ini.

Saat ini, aku grogi setengah mati.

Aku terloncat dari tempat dudukku, buru-buru jongkok di balik meja untuk memeriksa kondisi monitor tersebut. Sepertinya benda malang yang pecah dengan kabel-kabel terburai itu sudah tidak bisa diselamatkan. Terdengar

suara langkah-langkah cepat mendekatiku, membuatku mengerang dalam hati.

Di kantor ini, siapa lagi orang yang berani mati mendekatiku di saat-saat seperti ini selain si Ojek?

"Kamu nggak apa-apa?"

Sial, suaranya yang ketus namun penuh perhatian langsung membuat hatiku lumer. "Nggak apa-apa," sahutku seraya ngumpet di bawah meja. "Cuma sepertinya monitor ini langsung jadi almarhum."

"Kalo cuma monitor sih nggak apa-apa, tapi kamu tau kamu harus menggantinya, kan?"

"Nggak usah langsung ngingetin gitu, Jek. Gue kan punya daya ingat fotografis."

"Siapa tau kamu pura-pura lupa."

"Itu sih pasti."

Aku bisa merasakan si Ojek berlutut di belakangku. "Hei, kenapa mendadak kamu tinju monitornya? Memangnya apa salah dia sama kamu?"

Sesaat tenggorokanku tersekat. "Yang salah bukan dia, tapi pemiliknya."

"Pemiliknya? Memangnya kenapa?" Si Ojek diam sejenak. Kurasa dia mulai tanggap. "Oh, gaji kamu kurang?"

Oke, kurasa inilah yang namanya *momen gubrak*. "Lo kira gue maata duitan? Lo kira semuanya melulu soal duit? Lo kira..."

"Lho," sela si Ojek seolah-olah ucapanku tidak ada harganya untuk didengarkan lebih lanjut, "kalo bukan masalah gaji, apa salah perusahaan ini sama kamu?"

"Ih!" Aku mengertakkan gigi saking gemasnya. "Bukan perusahaan ini, tolol! Tapi..."

"Tapi?" tanya si Ojek dengan nada sabar yang tidak

pada tempatnya. Benar-benar bikin emosi tingkat dewa! Apa kuhantam saja kepalanya dengan monitor yang sudah pecah ini?

Apa pun rencanaku, semuanya buyar saat mendengar suara yang serupa dengan suaraku, hanya saja nadanya penuh perhatian dan simpati, nada yang tak pernah kugunakan seumur hidupku yang sudah belasan tahun ini.

"Ka, lo nggak apa-apa? Ada yang sakit?"

"Mana mungkin?" Aku balas bertanya sambil cemberut. "Gue kan *invincible* gini lho. Nonjok dinding berpaku pun gue nggak bakalan tetanus, apalagi cuma monitor cetek begini. Pokoknya gue nggak butuh pertolongan siapa-siapa, jadi kalian nggak perlu sok baik gitu!"

Nasib cewek yang tidak bisa jaim—atau lebih parah lagi, memang tidak punya imej. Di saat seharusnya aku berusaha tampil feminin, lemah, dan membutuhkan pertolongan pria terutama si Ojek, aku malah menegaskan aku hebat luar biasa dan tidak butuh siapa-siapa termasuk dirinya.

Aku tidak heran kalau dia mencampakkanku sekarang juga.

Namun seperti biasa, si Ojek punya pemikiran yang berbeda dari manusia-manusia pada umumnya. "Iya, kamu memang nggak ada duanya," tumben-tumbenan dia tersenyum. "Di saat kamu sedang berdarah-darah pun, yang keluar dari mulutmu adalah, 'Gue nggak apa-apa'."

Aku meliriknya curiga. "Itu pujian atau hinaan?"

Cowok itu menatapku dengan tampang jengkel. "Memangnya kamu nggak bisa bedain pujian sama hinaan?"

"Nggak."

"Dasar idiot." Aku membuka mulut untuk memprotes, tapi si Ojek langsung memotong. "Iya, aku tau, kamu punya daya ingat fotografis, jadi kamu nggak pernah lupa dengan apa pun juga. Nggak usah diungkit-ungkit terus, kali. Kami semua nggak punya daya ingat fotografis, tapi kami juga belum pikun kok!"

Idih, cowok ini bikin keki banget! Kenapa juga tahu-tahu aku disemprot begitu?

Cih. Begitu deh kelakuan cowok yang sudah pindah ke lain hati. Mendadak saja jadi songong dan minta di-gebok.

Aku menoleh untuk memelototi si Ojek, tapi yang bersangkutan malah sudah tidak memedulikanku lagi. Dia bangkit berdiri dan bicara dengan staf lain yang buru-buru mengantarkan sebuah buku nota padanya. Dengan tampang serius cowok itu pun membuka buku nota itu dan menulis.

"Cepat minta maaf," bisik Eliza di belakangku.

"Buat apa?" bentakku seraya berbisik juga.

"Vik serem tau kalo lagi marah."

Nenek-nenek juga tahu. "Lalu? Memangnya gue harus takut?"

"*At least* tunjukin kalo lo takut. Kalo nggak, nanti dia tambah marah."

Aku menatap Eliza dengan bete. Meski adik kembar, cewek ini tidak tahu apa-apa tentang aku. Memangnya aku tipe orang yang mau minta maaf, apalagi di hadapan semua rekan kerjaku? Kepingin banget aku menyuruh cewek itu menggat sejauh-jauhnya, tapi dengan sekuat tenaga aku menahan diri. Kukertakkan gigiku lalu ber-kata, "Langkahai dulu mayat gue deh."

Terdengar suara robekan kertas, diikuti selembar kertas dilambai-lambaikan di depan mukaku.

"Ini untuk monitor baru, cepet sana minta ganti. Tapi ingat ya, kamu kena potong gaji."

Rasanya terhina banget, harus menerima nota itu sambil berlutut. Apalagi pada kesempatan itu Eliza sudah bangkit juga dan kini berdiri di samping si Ojek. Rasanya aku seperti budak mereka saja, harus menerima surat utang sambil berlutut segala. Enak saja. Aku belum serendah itu deh.

Aku meloncat berdiri dan menerima kertas itu. "Ya, Om. Nggak usah judes-judes kali, Om."

Si Ojek berubah bete kembali. Sepertinya dia sensi banget kalau masalah umur diungkit-ungkit—atau memang dia hanya tidak suka dipanggil Om. Yang jelas, aku merasakan secercah rasa kemenangan karena sudah membaliasnya.

Namun, perasaan itu lenyap seketika saat dia menoleh pada Eliza. "Katamu mau belajar Power Point? Ayo, kita jalan."

Aku hanya melongo saat kedua orang itu pergi meninggalkanku. Yang satu cowok paling ganteng yang pernah kutemui seumur hidupku, sementara yang satu lagi adalah cetakan diriku yang kualitasnya jauh lebih baik. Saat pandanganku bertemu dengan pandangan Eliza, adik kembarku itu tersenyum padaku, senyum yang sekilas tampak polos, tapi sekaligus juga senyum yang tidak mungkin salah kukenali.

Senyum itu adalah senyum "sekali lagi gue mendapatkan apa yang lo inginkan".

Dan aku pun merasa bagaikan pecundang.

Oke, mungkin tidak pecundang-pecundang amat.

Ternyata si Ojek menugaskan orang lain untuk mengajari Eliza, jadi khayalan burukku tentang mereka bakalan berdekatan sepanjang sisa hari itu langsung sirna seketika. Yah, aku memang paranoid, tukang berpikiran negatif, gampang curigaan. Tidak mungkin Vik berpindah hati begitu gampang. Selama ini kami sudah banyak mengalami suka dan duka, dan dia selalu berpihak padaku. Tidak mungkin dia berubah secepat ini.

Namun sepertinya aku bersenang-senang terlalu cepat. Di pengujung hari, tiba-tiba saja Eliza menghambur ke mejaku.

"Ka, lo pulang duluan ya. Gue mau lembur dulu. Gue udah kasih tau Nyokap kok, jadi lo nggak usah kawatir."

Di dunia ini, pasti hanya Eliza yang tampak begitu girang bagi kejatuhan duren runtuh saat mengumumkan dirinya bakalan kerja lembur.

"Lalu?" tanyaku sinis. "Apa gue harus tinggalin si Butut juga, biar lo nanti malam bisa pulang dengan aman?"

"Ah, nggak usah," sahut Eliza riang. "Katanya Vik mau anterin gue kok!"

Jleb.

"Oh, gitu?" Biar tidak kelihatan bagi *loser* yang di-campakkan pacarnya demi cewek lain yang lebih cantik, aku memasang topeng dengan raut wajah datar. "Kalo gitu gue pulang duluan aja."

"Iya, lo duluan aja, Ka. Vik bilang nggak usah pamit sama dia, soalnya sekarang dia sibuk banget."

Oh, begitu. Saking sibuknya bahkan tidak bisa me luangkan waktu beberapa detik untuk melihat tampang premanku. "Oke. Bye!"

Aku masih berusaha memasang wajah *cool* hingga aku keluar dari gedung kantor. Begitu memasuki si Butut, rasanya aku nyaris kehilangan kendali diri. Rasanya ke pingin mengamuk, menangis, berteriak memaki dunia, mencabik-cabik semua yang berani menggangguku saat ini.

Namun alih-alih melakukan semua itu, aku malah mengeluarkan ponselku. Kutekan nama tertentu, lalu menimbang-nimbang untuk menelepon Val.

Tidak. Aku tidak akan menelepon. Ini jalan hidup yang sudah kupilih. Memalukan banget kalau sampai aku mengacaukan segalanya lalu meminta bantuan Val lagi. Apa pun masalah yang kuhadapi saat ini, aku harus menyelesaiakannya. Entah bagaimana caranya, aku tidak tahu. Aku kan tidak minta macam-macam, dan sudah banyak pengorbanan yang kulakukan. Masa semua yang tersisa yang kumiliki harus kurelakan juga?

Seumur hidup, belum pernah aku merasa begini kesepian.

8 ARIA TOPAN

HERAN. Kenapa ya cewek-cewek senang dikerubuti banyak cowok?

Boro-boro banyak, dikerubuti dua cowok saja sudah membuatku menderita. OJ tidak henti-hentinya mempromosikan kegiatan klub entah apa yang seru banget, dan aku, mengutip kata-katanya, "bakalan mendapatkan kedamaian jiwa dan raga kalo bisa *join*" (aku tahu yang dia maksud adalah Klub Pencinta Alam, tapi dia membuat klub itu kedengaran seperti sekte sesat). Sementara Gil terus-terusan menyanyikan lagu-lagu bernada sok romantis dengan gaya sendu nyaris mendekati pilu, lengkap dengan mata terpejam dan kernyitan di dahi—dan semuanya adalah lagu ciptaannya sendiri, lagu-lagu yang semuanya bernada *rap* dan diiring permainan gitar akustik.

Sayangnya, judul dan isi lagu-lagu itu sama sekali tidak romantis. Contohnya saja lagu terbaru ini, yang rupanya berjudul *Haruskah Gue Bunuh Dia Cin, Sebelum Dia Bunuh Gue Duluan*.

*Tak pernah gue sangka, Cin,
Susahnya meraih hati lo
Bukan karena elo sadis, Cin,
Tapi karena saingan gue nggak tau malu
Kenapa lo bisa suka sama dia... wow-ooh
Padahal ya, sumpah deh dia pas-pasan gitu...*

*Nggak pantas lah, Cin,
Elo sama dia
Udah mukanya biasa banget, Cin,
Hidungnya gede pula
Bodinya pun kayak tiang listrik... wow-ooh
Dan rambutnya, oh, bikin gue inget duren Palembang...*

*Haruskah gue bunuh dia, Cin,
Sebelum dia bunuh gue duluan
Kalo elo keburu milih dia, Cin,
Gue udah pasti mati duluan
Jangan biarkan gue mati, Cin,
Mendingan kita bunuh dia, Cin, lalu kita hidup berdua
Bahagia selamanya... wow-ooh
Bahagia selamanya...*

Norak? Yah, kalian belum dengar lagu yang berjudul *Dengan Gunting, Kertas, atau Batu*—intinya, semua itu bisa digunakan sebagai senjata pembunuh—atau *Di Mana Lagi Gue Harus Cari Pembunuh Bayaran*. Yah, menurut pendapatku sih, kalau diteriakkan ke seluruh dunia begitu—apalagi ditegaskan dengan lolongan *wow-ohhh*—sudah pasti semua rencana itu tak bakalan berhasil. Lagian, aneh banget, bisa-bisanya dia *jealous* begitu pada OJ.

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak bisa menyalahkan Gil. Kurasa OJ juga punya andil dalam masalah ini. Bukananya mundur teratur setelah aku menegaskan hubungan kami—bahkan aku sampai bilang bahwa aku lebih memilih Gil—OJ malah makin gencar pedekate terhadapku.

Contohnya saja di hari yang naas ini. Pada waktu istirahat di sekolah, baru saja aku dan teman-temanku menaruh baki makanan kami di atas meja, tahu-tahu saja OJ sudah ikut bergabung.

"Hai, kita ketemu lagi," sapanya pada teman-temanku dengan muka polos. "Boleh ikut *join*? Ah, Rima! Kemarin nggak ikut datang ke rumah gue ya! Lama kita nggak ketemu!"

Dengan malu dan canggung Rima menerima jabatan tangan OJ. "Hai..."

"Aya!"

Suara Rima yang biasanya memang pelan langsung lenyap ditelan oleh panggilan ceria dan keras yang dilontarkan oleh Gil. Dengan penuh semangat Gil menyeringai di antara aku dan Putri Badai, lalu duduk di antara kami. Sedikit pun dia tidak terganggu oleh tatapan tajam Putri Badai yang sama ganasnya dengan tatapan *serial killer*. Sepertinya cowok ini memang tidak takut mati.

"Aya, gue barusan beliin lo teh botol!" ucapnya sambil memindahkan salah satu botol yang dibawa olehnya ke depanku. "Ayo, diminum mumpung lagi dingin!"

"Wah, pas banget, gue juga baru beli gorengan," kata OJ sambil menyisihkan beberapa potong risoles ke atas bakiku. "Makan yang banyak, Ay, biar sehat."

"Eh, kalo mau sehat, jangan makan gorengan, Ay," kata Gil sambil mengembalikan semua risoles ke dalam kantong kertas yang dibawa OJ. "Lebih baik makan nasi sama ayam goreng aja. Udah sehat, ngenyangin pula!"

"Tapi bukannya ayam goreng juga bahaya?" tanya OJ dengan nada terheran-heran. "Coba lo lihat, minyaknya sampe menggenang di dalam kotak plastiknya."

Shoot. Sekarang aku jadi mual melihat nasi ayam yang kumakan hampir setiap hari ini. "Dasar dua cowok bego..."

Baru saja aku siap memuntahkan semua kekesalanku, mendadak terdengar bunyi bel dari *speaker* yang tersebar di seluruh sekolah.

"Kepada murid-murid SMA Harapan Nusantara, dengan bangga kepala sekolah kalian akan membacakan nama-nama peserta Pekan Olahraga sekolah kita..."

"Sst, sst!" desis OJ penuh semangat. "Siapa tau nama gue disebut!"

"...dimulai dari nama-nama peserta perlombaan cabang atletik nomor lari jarak pendek seratus meter..."

"Mana mungkin ada nama elo?" serghah Gil. "Memangnya lo jago olahraga..."

"Ssst!"

Desis terakhir dilontarkan oleh kami semua, membuat Gil langsung terdiam dan ikut berkonsentrasi mendengarkan nama-nama peserta. Aku mulai merasa santai saat nama-nama yang diumumkan memang sesuai dengan format yang sudah dibuat oleh Rima.

"Ah, sayang sekali," komentar OJ sambil mengerutkan kening. "Masa belum apa-apa Tini udah harus melawan Sari di babak pertama pertandingan badminton? Mereka

berdua kan sama-sama pemain kuat. Anehnya, Nikki yang juga pemain kuat malah nggak dapet lawan berarti."

"Namanya juga hoki-hokian," ucap Gil. "Sayang ya! Padahal seru juga kalo semuanya ketemu di perempat final. Eh, lo juga seneng nonton badminton, J?"

"Iya!" sahut OJ penuh semangat. "Lo juga?"

"Bener. Ayo, kita tos dulu!"

Cowok-cowok memang aneh. Bukannya tadi mereka berdua saling mengatai sampai-sampai membuatku emosi? Sekarang keduanya saling mengadu tinju dengan akrab dan tertawa-tawa saat membicarakan prediksi pertandingan badminton. Yang bikin bete adalah, aku kan duduk di tengah-tengah mereka! Rasanya aku kepingin menggebrak meja dan menyuruh mereka melakukan hal itu di tempat lain.

Untungnya, sudah ada orang lain yang siap melakukan pekerjaan kotor untukku.

"Tolong ya," tegur Putri Badai dengan suara tajam yang rasanya sanggup mengiris kulit lawan bicaranya, "kalo mau ngegosipin hal nggak penting, jangan di depan kami. Mengganggu acara makan kami, tau?! Apa kalian tau, jam istirahat kita ini bentar banget?!"

"Eh, eh, maaf!" seru Gil sambil terlonjak, lalu berbisik padaku, "Kok lo kagak bilang-bilang dari tadi dia duduk di sebelahku?"

Aku tidak tahu harus bilang apa pada Gil selain, "Memangnya lo kagak lihat-lihat waktu nyempil di situ?"

"Ya kagak! Kan si OJ duduk di sono, ya gue harus duduk di sini! Masa gue harus duduk jauh-jauh dari elo? Apa gunanya gue duduk di meja ini kalo bukan di sam-

ping lo? Lain kali lo jangan duduk deket-deket si Putri deh, biar gue nyempilnya aman..."

"Eh!!" Putri berdiri sambil menggebrak meja. Ya ampun, seharusnya aku yang melakukan hal itu! Habisnya, dia terlihat keren banget! "Memangnya aku nggak punya kuping, sampe digosipin dengan suara keras gitu? Nggak bisa diusir dengan halus, apa harus aku lakukan dengan kekerasan?!"

"Oh, yang tadi cara halus?" tanya Gil kaget, dan lebih kaget lagi saat Putri Badai mengangkat tangan. "Oke, oke, gue cabut! Ampun, Tuan Putri Badai Guntur Membahana..."

"Jangan bawa-bawa gue," sela Val geli.

"Oh ya, salah. Ampunnn, Tuan Putri Badai Hujan Halilintar..."

"Maaf," ucap Rima sambil menahan senyum. "Sekarang kamu membawa-bawa aku."

"Astaga! Nama kalian semua kok mirip-mirip sih? Nggak ada kreatif-kreatifnya sama sekali! Jadinya susah kan, bikin nama si Tuan Putri jadi lebih keren!" Kayaknya cowok ini memang hobi cari mati. Bisa-bisanya dia mengatai nama Putri tidak keren di saat-saat seperti ini. "Eh, ya udah, Ay, gue cabut dulu ya, sebelum gue dirajam di sini. Yuk, OJ, lo ikut pergi sama gue! Nggak adil kalo nggak!"

Sepertinya, tanpa perlu diajak pun, OJ tidak berniat lama-lama di sini. Dalam sekejap keduanya sudah terbirit-birit kabur dari meja kami.

"Benar-benar mengganggu saja," ketus Putri sambil memandangku seolah-olah semua ini salahku. "Aya, tolong bereskan masalah ini secepatnya. Aku nggak ingin dua makhluk ini terus-terusan mengikuti kita."

"Ah," cetusku sebal, "tapi kan bukan salah gue kalo gue cantik dan diperebutkan banyak cowok."

Putri melirikku dengan cara yang sama dengan yang dilakukannya pada Gil. Ups.

"Iya deh. Gue jelek dan diperebutkan dua cowok."

"Kamu nggak jelek, tapi bukan itu masalahnya," ucap Putri dari sela-sela giginya yang terkatup. "Ini jelas-jelas salah kamu. Apa pun masalah pribadi kita, nggak seharusnya kita biarkan itu mengganggu *semua* aktivitas kita."

"Termasuk makan siang di sekolah?" tanyaku heran.
"Ini kan kegiatan nggak penting."

"Itu kalo kamu mau mati kelaparan selama sisa hari ini," balas Putri. "Kalo aku sih nggak mau..."

Sebuah jeritan keras menyela ucapan Putri. Aku nyaris saja berterima kasih pada jeritan itu ketika kusadari pasti ada sesuatu yang tidak beres. Putri dan Val langsung menerjang pergi dengan kecepatan tinggi sampai-sampai bangku panjang yang mereka duduki tadi terpental jatuh. Aku dan Rima bergerak lebih lambat—Rima karena sibuk mengobservasi kondisi di sekelilingi kami, aku karena tidak ingin ketiban masalah dengan jadi orang pertama yang tiba di TKP.

"Hei hei," Gil menyambar lenganku, sementara OJ memandangku khawatir, "lo mau ke mana?"

"Ke arah jeritan itu dong."

"Lo gila?" tanya Gil kaget. "Mendingan jauh-jauh, kali. Kayaknya ada orang bunuh diri tuh."

"Pokoknya gue mau lihat," tegasku seraya menyentakkan lenganku. "Kalo lo nggak mau ikut, ya udah. Minimal lo jangan halang-halangin gue. Minggir!"

"Gue ikut," kata OJ tegas.

Mendengar jawaban kami berdua, Gil mengumpat-umpat. "Ya udah, gue ikut juga deh! Haishhh, dasar semua orang suka nyari masalah! Kenapa sih kalian nggak mau hidup damai seperti gue?"

Padahal dia baru saja menciptakan lagu yang dipenuhi banyak cercaan terhadap OJ dan rencana pembunuhan terhadap cowok itu. Dasar cowok gaje.

Kami berempat tiba di depan pintu lapangan badminton yang dibatasi pagar tinggi yang dipenuhi tanaman merambat. Bagian depan lapangan itu dipenuhi kerumunan para siswa. Tidak kelihatan Putri maupun Val, menandakan keduanya pasti sudah menerobos kerumunan ini dengan susah payah demi mendekati TKP.

"Rima!" Daniel, cowok Rima yang bertubuh tinggi dan berambut gondrong—tipe-tipe cowok preman pada umumnya dan sangat tidak sesuai untuk Rima yang kalem namun punya aura menyeramkan—menyeruak kerumunan dengan gampang seolah-olah kerumunan itu memang membukakan jalan untuknya. Wajahnya tampak muram saat menghampiri kami, menandakan dia sudah melihat apa pun yang sedang terjadi di dalam sana. "Lebih baik kalian nggak masuk ke dalam. Seram banget, soalnya. Bu Rita dan Pak Rufus udah di dalem, plus gue juga udah nelepon polisi dan ambulans. Jadi kalian nggak perlu masuk sama sekali."

Oke, kalau Daniel, yang selama ini sudah berkali-kali mengalami kejadian mengerikan bersama kami, masih memberi peringatan seperti itu, berarti apa pun yang terjadi di dalam sana benar-benar menakutkan.

"*Thank you,*" ucap Rima lembut, "tapi aku akan tetap

masuk. Aku ketua OSIS, Niel, dan setiap murid di sini adalah tanggung jawabku. Kamu ngerti, kan?"

Selama beberapa saat Daniel hanya bertatapan dengan Rima. Sepertinya, kesungguhan hati Rima berhasil mengalahkannya. "Oke, gue akan nemenin elo."

"*Thanks,*" sahut Rima sambil menyunggingkan senyum tulusnya yang jarang-jarang kelihatan dan sepertinya hanya disunggingkannya khusus untuk Daniel. Lalu dia menoleh dan memandangi kami semua. "Kalian nggak perlu ikut. Nggak apa-apa kok kalo kalian mau nunggu di sini aja."

Aku bisa merasakan Gil dan OJ memandangiku—Gil dengan sorot mata penuh harap, OJ dengan penuh rasa ingin tahu. Oke, aku tidak suka mengambil risiko, dan saat ini aku tidak ingin mengambil risiko menemukan pemandangan penuh darah yang mengerikan dan bakalan menghiasi mimpi-mimpiku yang biasanya melibatkan duit. Tapi aku lebih tidak suka lagi kalau tidak mengetahui fakta. Seperti kata sebuah peribahasa yang baru nongol di abad kedua puluh kemarin, *information is power*. Sebagai *entrepreneur* yang lebih suka bekerja dengan cerdas, aku tidak berniat menyepelekan informasi apa saja, termasuk informasi yang seram-seram. Di sekolah yang terus-menerus menjadi tempat kejadian berbagai kecelakaan dan insiden mengerikan, justru informasi-informasi semacam inilah yang paling penting.

"Gue ikut," tegasku, "dan dua budak kecil ini ikut juga."

"Budak kecil?" OJ bertanya geli. "Kami berdua lebih gede dari lo, tau?"

"Gede atau kecil, kalian tetep budak gue. Benar nggak?"

Kedua cowok itu berpandangan, lalu berpaling kembali padaku dengan air muka pasrah. "Iya."

Jadi beginilah rasanya menjadi Putri Badai. Rasanya perkasa dan berkuasa banget. Muahahahaha. "Kalo gitu, jangan banyak bacot lagi. Ayo, buruan jalan! Cepet, jangan kayak lagi akting dalam adegan slo-mo gitu!"

"Slo-mo?" ulang Gil dengan muka mirip burung beo.

"*Slow motion, o'on!*"

"Oooh."

Serius deh. Menjadi Putri Badai ternyata keren banget. Setelah kita bentak-bentak orang dengan sadisnya, bukannya menggebuki kita, orang yang kita bentak-bentak malah menatap kita dengan tampang "plis bentak gue sekali lagi, habisnya lo keren banget". Tapi tentu saja tidak semua orang bisa bereaksi begitu. Buktinya Putri Badai punya banyak banget *haters*.

Kami berhasil mengikuti Daniel seraya menyeruak kerumunan yang dipenuhi ucapan-ucapan "Ada apa sih? Nggak kelihatan nih!", "Pasti ada kutukan baru lagi, gue jamin pake taruhan nyawa gue!", hingga "Ayo *selfie*, mumpung lagi di TKP!" Kami tidak mengindahkan mereka dan terus menerjang masuk hingga kulihat sosok Val dan Putri yang membelakangi kami. Keduanya berdiri terpaku di tepi lapangan badminton.

Tak jauh dari mereka, aku bisa melihat Erika Guruh juga sedang berjongkok di tengah-tengah lapangan. Posisinya membuatku bisa melihat wajahnya yang belakangan ini tampak muram. Saat ini wajahnya tampak terperangah seolah-olah tidak memercayai pandangannya.

Di sampingnya, berjongkok dengan pose yang sama dengan Erika adalah Bu Rita si kepala sekolah dan Pak Rufus sang guru piket garis miring wakil kepala sekolah. Kenyataan bahwa kepala sekolah dan wakilnya jongkok bareng anak paling bandel di sekolah sebenarnya terlihat lucu banget—mereka mirip tiga anak kecil yang sedang melakukan "panggilan alam bersama"—kalau saja tidak ada pemandangan lain yang segera menyita perhatianku.

Di depan mereka terlihat sebuah sosok yang tengah terbaring di lantai lapangan badminton. Sosok seorang siswi yang mengenakan seragam olahraga, dengan kedua tangan terkait sopan di atas perut seraya merengkuh sebuah raket badminton. Sekilas, tidak terlihat sesuatu yang aneh di sana selain kenyataan bahwa ada yang tidur-tiduran di tengah-tengah lapangan sambil memeluk raket badminton seakan-akan benda itu sangat berharga.

"Oh no," bisik Rima di sampingku. *"Tini!"*

Sebelum aku maupun Daniel berhasil mencegahnya, Rima telah menghambur ke depan. Sambil mengumpat-umpat, Daniel menyusulnya. Aku mengikuti di belakang sambil bertanya-tanya kenapa Daniel tidak ingin Rima melihatnya.

Saat berada di dekat sosok yang sedang berbaring itu, barulah aku melihat apa yang terjadi pada siswi yang, dari ucapan Rima, bernama Tini itu.

Sepertinya cewek malang itu belum meninggal, soalnya warna kulit dan bibirnya masih merona. Jika memang begitu, pastilah dia sedang dibius, karena tidak mungkin orang dalam kondisi seperti ini bisa tertidur pulas. Mata-

nya yang terpejam dijahit dengan benang, demikian juga bibirnya yang mengatup dan kedua tangannya yang menyatu.

Oke, sepertinya pemandangan ini memang terlalu mengerikan untuk kutanggung.

9

RIMA HUJAN

DEMI Tartarus yang tergelap dari segala yang gelap, adakah iblis yang lebih jahat daripada yang sedang beraksi kali ini?

Rasanya aku ingin menjerit sekeras-kerasnya. Namun, tentu saja, aku tidak boleh melakukannya. Sebagai ketua OSIS, aku harus bersikap tenang dan penuh percaya diri serta sanggup meyakinkan seluruh murid di sekolah kami bahwa aku bisa mencegah kejadian semacam ini terjadi lagi. Kenyataannya, aku bukan cewek super. Bahkan di antara teman-temanku, akulah yang paling lemah. Tapi, supaya semua orang tidak panik, terpaksa aku memasang air muka setenang mungkin—air muka yang sayangnya belakangan disebut Aya sebagai air muka yang biasa dimiliki oleh pelaku-pelaku kejahatan dan sama sekali tidak membuat mereka merasa tenteram.

Kurasakan Daniel menahan lenganku. "Rima, jangan. Di sini aja."

Tanpa menoleh, aku menarik lenganku dari Daniel. Kusadari Daniel terpaksa mengikutiku dan aku sungguh merasa tidak enak hati padanya, tapi aku tidak punya

pilihan lain. Tini adalah anggota Klub Kesenian yang rajin, juga salah satu anggota kebanggaan Klub Badminton. Postur tubuhnya yang tinggi membuatnya pernah disebut dalam artikel di mading dengan kata-kata "menguasai lapangan badminton seperti rumah sendiri". Dalam Pekan Olahraga ini, dia salah satu anggota Klub Badminton yang sangat dijagokan. Satu-satunya kekurangannya adalah, dia menganggapku aneh, tidak pantas menjadi ketua Klub Kesenian apalagi menjabat Ketua OSIS, dan sering berbisik-bisik tentang aku. Meski tahu soal hal itu, aku tidak pernah mengambil hati, apalagi pada dasarnya dia siswa yang berprestasi.

Kini anak itu mengalami kecelakaan, dan entah kenapa aku merasa bersalah karenanya.

Valeria dan Putri berbalik saat mendengar langkahku. Sama seperti Daniel, keduanya langsung meraih tanganku untuk menahan langkahku, tapi lagi-lagi aku menepiskan keduanya dan berjalan terus hingga mendekati Tini yang sedang terbaring di tengah-tengah lapangan badminton. Pak Rufus yang tadinya berjongkok di samping Tini langsung berdiri menyambutku.

"Rima," panggilnya muram. "Dia masih hidup."

Aku mengangguk, tidak tahu harus merasa lega atau malah sedih. Habis, kondisi Tini benar-benar menyedihkan. Baik kedua matanya, mulut, maupun kedua tangannya yang menyatu, semuanya dijahit dengan benang nilon. Jika saat ini dia hanya pingsan atau dibius atau apa sajalah, pada saat siuman nanti, tak bisa kubayangkan betapa histerisnya anak itu.

Yang tidak kalah mengerikan adalah jahitan-jahitan

yang mengatupkan kelopak mata dengan bagian bawah mata. Kalau diperhatikan baik-baik, jahitan pada mata tidak terlalu banyak. Mana jahitannya terletak pada kelopak mata dan bagian bawah mata. Logikanya, jarum yang digunakan tidak mengenai bola mata. Tapi siapa berani menjamin? Bagaimana kalau saat Tini membuka matanya, bola matanya sudah rusak?

Ya Tuhan, ini benar-benar mengerikan.

Aku turut berjongkok di samping Tini dan merasakan pandangan Erika jatuh padaku. Pandangan itu lalu beralih ke kedua sisiku, di mana Val dan Putri turut berjongkok bersamaku.

"Nggak ada bekas-bekas kekerasan, setidaknya yang kelihatan," kata Putri datar. "Nggak ada memar ataupun luka. Kemungkinan besar dia langsung disergap dan dibius."

"Di gudang penyimpanan bola," ucapku perlahan. Semua orang memandangku dengan takjub seolah-olah aku barusan mencetuskan ramalan terbaru, jadi aku buru-buru menjelaskan, "Kelas Tini ada kelas olahraga sebelum istirahat, dan dia masih pake baju olahraga. Ada bekas keringat di bagian dada dan ketiak, berarti dia sempat ikut pelajaran olahraga. Kalian tau Pak Aliuk selalu menyuruh kita langsung ke ruang ganti begitu pelajaran selesai. Satu-satunya tempat di mana dia bisa disergap adalah di antara lapangan badminton dan ruang ganti cewek, yaitu ruang penyimpanan bola. Kuduga, sementara orang-orang ganti baju, si pelaku menyergap Tini, membiusnya, lalu menjahitnya."

"Gila, sadis amat!" Kudengar seruan Gil di belakangku. Bisa diperkirakan OJ juga ada di sini. "Kok tega-teganya

ada yang jahit-jahit temen kita sendiri sementara kita lagi sibuk belajar?"

"*Human is the cruellest animal,*" gumam Val. "Tapi, Rim, tubuh Tini kan gede begini. Siapa cewek yang kira-kira bisa menyergapnya?"

"Kenapa harus cewek?" Tiba-tiba Erika nyelutuk. "Bisa aja cowok masuk ke ruang penyimpanan bola, kan?"

"Kalo cowok, pasti kelihatan aneh karena itu kan rute menuju ruang ganti cewek," ucap Valeria. "Rute ke ruang ganti cowok kan melalui koridor yang berseberangan. Nggak mungkin anak cowok bisa ke sana tanpa melewati lapangan badminton yang sedari pagi dipenuhi anak-anak."

"Bisa kok kalo orangnya menyelinap pada saat pertemuan pelajaran," balas Erika keras kepala.

"Ucapan Erika memang beralasan," Putri menyetujui. "Tapi ada satu lagi. Bisa aja pelakunya dua orang cewek."

Selama sesaat, terasa kecanggungan yang aneh memenuhi keheningan yang sudah cukup menegangkan ini.

"Apa maksud lo?" tanya Erika akhirnya dengan suara tajam.

"Cuma ngasih tau kemungkinan lain aja kok," sahut Putri. "Nggak usah masang tampang nggak enak gitu. Nggak ada yang nuduh kamu sebagai pelakunya kok."

"Wah, makasih," ucap Erika sinis. "Nggak ada tuduhan ke orang-orang lain di sekitar gue juga? Sodara kembar gue misalnya?"

"Erika, sudahlah," Valeria berkata dengan suara rendah. "Nggak ada yang berasumsi macam-macam. Putri benar-bener cuma ngasih tau kemungkinan lain, dan dia memang nggak salah, kan?"

Erika diam sejenak. "Sori."

Demi Harmonia, dewi kerukunan dan perdamaian! Tumben banget Erika menyerah begitu saja. Apakah betul kata orang, bahwa Eliza berhasil melembutkan hati brutal seorang Erika Guruh?

Ah, tidak mungkin. Kebrutalan Erika tidak bisa dijinakan oleh Viktor Yamada dan Valeria Guntur. Jadi tidak mungkin Eliza yang licik dan munafik bisa melakukan yang lebih keren dari mereka berdua, kan?

"Apa yang terjadi?"

Kami semua sontak berdiri saat Ajun Inspektur Lukas berjalan masuk ke dalam lapangan badminton. Ralat. Inspektur Lukas. Pria itu bertubuh tinggi dan tampan, dengan kulit gelap yang menandakan pria itu sering bekerja di bawah sinar matahari. Sebagian besar orang pasti akan menganggapnya tampan—atau setidaknya menarik—namun polisi itu terlalu lurus dan tidak pernah menggunakan kelebihannya itu untuk melemahkan hati para saksi maupun tertuduh. Seandainya dia bersikap lebih manipulatif, tentunya jalan kariernya akan lebih mulus. Tapi, karena dia jujur dan tidak manipulatif, kami semua sangat menyukainya.

"Wah, yang naik pangkat!" seringai Erika. "Gaya jalan lo—eh, maksudnya Pak Inspektur—makin keren aja ya!"

"Congrats, Pak Inspektur Lukas," ucapku bersama Valeria dan Putri seraya menyambut kedatangan polisi itu. Bukan hanya kami, Bu Rita, Pak Rufus, Daniel, OJ, bahkan Gil yang seingatku belum pernah bertemu dengannya pun turut menyalami.

"Terima kasih," ucap Inspektur Lukas ramah, lalu dia tersenyum padaku. "Sesuai ramalanmu, Rim, meskipun

tadinya saya pikir kenaikan pangkat saya ini datangnya lebih cepat."

"Ih, itu mah bukan ramalan," celetuk Erika. "Ini kan sama aja kayak orang-orang yang nari-nari meminta ujan selama setengah tahun sampe ujannya turun!"

"Sudah untung saya cuma menunggu selama setengah tahun," ucap Inspektur Lukas tenang, "karena banyak orang lain yang menunggu sampai bertahun-tahun. Tapi bukan itu yang akan kita bahas hari ini. Nah, sekarang kejadian apa lagi yang menimpa sekolah ini... Astaga!" Bahkan seorang inspektur polisi yang sudah berpengalaman pun tampak shock melihat apa yang terjadi pada Tini. "Apa yang terjadi? Kenapa bisa ada kejadian begini?"

Dengan singkat dan tepat Pak Rufus menjelaskan semuanya, bagaimana teman Tini merasa heran dengan lenyapnya cewek itu, lalu mencarinya hingga ke lapangan badminton dan menemukan Tini terbaring di sini. Si teman menjerit keras, dan jeritan itulah yang membuat kami semua berkumpul di sini.

"Mana temannya itu?" tanya Inspektur Lukas. "Dan maaf, saya ingin tempat ini disegel dengan pita kuning. Untuk sementara tidak ada yang boleh masuk saat ini, mengerti? Termasuk kalian, Anak-anak! Kalau kita belajar dari pengalaman yang dulu-dulu, sepertinya insiden-insiden semacam ini tidak pernah terjadi sekali saja. Kemungkinan ini akan terjadi lagi, dan kita harus menemukan jejak pelakunya sebelum si pelaku bertindak lagi!" Inspektur Lukas memandangi wajah Tini yang dipenuhi jahitan dan mengernyit. "Kenapa sih ambulansnya lama sekali? Kalau sampai anak ini siuman, kita semua bisa gawat!"

Seolah-olah menjawab pertanyaan Inspektur Lukas, kelopak mata Tini mulai bergerak-gerak, menandakan dia mulai siuman. Serta-merta kami semua yang berada di sekitarnya meloncat mundur karena ketakutan.

"Gimana ini?" Bu Rita yang biasanya selalu jutek dan penuh wibawa kini bertanya dengan suara setengah histeris. "Apa yang harus kita lakukan?"

Aku menoleh pada Valeria dan Putri, dan keduanya juga hanya bisa terbelalak ngeri. Pandanganku beralih pada teman-teman cowok—Daniel, OJ, dan Gil—namun mereka juga hanya bisa berdiri dengan tampang pucat pasi. Inspektur Lukas yang seharusnya berusaha menenangkan kami malah kelihatan seperti mau muntah. Pak Rufus lebih parah lagi—guru piket itu tampaknya sudah siap-siap untuk berpura-pura pingsan dengan menyandarkan tubuhnya pada kursi wasit di samping lapangan badminton.

"Bekap dia," ucapku berusaha menemukan ide cemerlang secepatnya. "Tutup mata dan mulutnya, dan bilang dia harus berada dalam posisi seperti itu sampai ambulans datang..."

Kami semua hanya melongo saat Erika melayangkan tinjunya ke muka Tini, dan dalam sekejap cewek itu bergeming lagi dengan muka mengerikan namun damai.

"Gila!" teriak Inspektur Lukas. "Apa-apaan kamu, Erika? Tega-teganya kamu menonjok korban yang mukanya sudah berantakan gitu!"

"Dari pada dia bangun lalu berusaha buka mata dan mulut dan menarik-narik tangannya sampai semuanya berdarah-darah dan akhirnya mati di depan kita!" balas Erika dengan tampang malu sekaligus menantang. "Pilih

mana coba? Mendingan gue tonjok aja sampe pingsan, kan?"

Terus terang, kali ini aku berpihak pada Erika. Kata-katanya memang benar. Kalau bukan karena tindakan cepatnya, tak terbayangkan betapa besar penderitaan yang harus dialami Tini. "Benar, Inspektur Lukas. Saya yakin Tini nggak akan nyalahin Erika untuk ini, malahan dia akan sangat berterima kasih pada Erika yang udah nyelamatin dia dari rasa sakit yang jauh lebih besar, meski pangkal idungnya sekarang memar dan dari lubang hidungnya keluar darah, pertanda kemungkinan ada tulang yang patah..."

"Iya, iya, nggak usah nyindir gitu!" potong Erika sebal, padahal aku memang bermaksud memujinya. "Gue juga nggak ngarepin dia berterima kasih kok. Memangnya gue nggak inget si Tini Marini ini? Dia yang nyinyir banget soal gue, kan?"

Oh iya, aku lupa. Pada awal perkenalanku dengan Erika, aku membawanya ke ruang Klub Kesenian, dan di sana dia bertemu dengan Tini dan teman-temannya. Tanpa sengaja Tini berbisik terlalu keras mengenai ketidaksukaannya pada reputasi Erika sebagai anak paling bermasalah di sekolah. Tentu saja Erika langsung berang dan balas mengatainya. Sejak itu Erika dan anak-anak Klub Kesenian tidak pernah akur.

"Saya rasa sebaiknya sekolah ini dikunci dulu hingga ada jejak mengenai siapa pelakunya," kata Inspektur Lukas pada Bu Rita dan Pak Rufus. "Kita tidak mau pelakunya lolos begitu saja, bukan?"

"Tidak bisa, Pak," geleng Bu Rita. "Saya tidak ingin menyebarkan kepanikan di antara anak-anak dan orang-

tua mereka, juga media massa, tentunya. Kalau bisa, kita tangani saja secara tertutup. Lagi pula, belum tentu pelakunya belum kabur sekarang. Memang sedari tadi kami sudah memberi instruksi kepada petugas sekuriti untuk menjaga gerbang dan menahan orang-orang yang mencurigakan, tapi siapa tahu tindakan ini sudah terlambat."

Aku tidak yakin Bu Rita benar. Sebenarnya aku percaya pelakunya masih ada di sekolah ini. Tetapi, seandainya bukan, argumen Bu Rita memang masuk akal. Itu sebabnya Inspektur Lukas tidak mendebatnya.

"Baiklah kalau begitu. Untuk sementara kita akan tangani secara tertutup," angguk polisi itu. "Omong-omong, mana teman yang menemukan korban itu?"

"Dia ada di klinik bersama Bu Mirna," sahut Pak Rufus muram. "Dia histeris dan nangis-nangis terus. Nggak heran, dia melihat temannya berada dalam kondisi seperti ini."

"Oke, saya akan menemuinya," angguk Inspektur Lukas. "Namanya siapa?"

"Preti."

Oke, sekarang perasaanku makin gelisah saja. Kejadian ini sudah melibatkan dua anggota klubku. Apakah ini hanya kebetulan belaka, ataukah memang ada kaitannya denganku?

Aku harus mencari tahu.

"Inspektur Lukas!"

Polisi itu menoleh padaku.

"Saya akan mendampingi Bapak menginterogasi teman saya," ucapku sambil memasang muka tidak mau dibantah ala Putri Badai (belakangan Aya bilang mukaku

kayak bertekad untuk menghantui Inspektur Lukas seumur hidup dan cewek itu menasihatiku untuk tidak memasang muka aneh-aneh lagi). "Itu salah satu tanggung jawab saya sebagai Ketua OSIS."

Inspektur Lukas sama sekali tidak curiga dengan niat terselubungku. "Baiklah. Ada bagusnya temanmu didampingi rekan yang bisa dipercaya ketika diinterogasi. Mungkin ini akan membuatnya lebih tenang."

Aku meragukan hal itu, mengingat hubunganku dengan teman-teman satu klub tidak terlalu dekat. Sebenarnya aku tidak pernah dekat dengan sebagian besar manusia lantaran reputasiku yang berkesan mistis, sepertinya orang-orang takut dikutuk olehku atau, lebih parah lagi, dihantui. Intinya, orang-orang takut padaku, jadi aku ragu aku bisa membuat Preti merasa tenang. Tapi apa pun yang terjadi, aku harus mengikuti interogasi ini. Aku harus mencari tahu apakah semua ini berhubungan denganku atau tidak.

Semoga semua ini hanya kebetulan dan aku hanya kege-eran.

"Titip Tini ya," ucapku pada ketiga temanku.

"Jangan khawatir," angguk Valeria. "Serahkan saja pada kami."

"Betul, Rim," sambung Putri. "Kalo ada perkembangan, nanti kami kabari."

"Tenang aja Rim," tambah Aya. "Kalo ada yang nggak enak yang terjadi, pasti jeritan gue paling kenceng."

Aku balas mengangguk pada ketiga temanku, bersyukur mereka semua selalu ada untuk membantu, mendukung, dan menghiburku.

Daniel menyentuh lenganku. "Mau gue temenin?"

"Nggak usah," senyumku. "Ini bukan sesuatu yang berbahaya. Kalo masih ada waktu, kamu kembali istirahat aja."

"Eh, nggak usah pacaran dulu," celetuk Erika dari belakang. "Lo udah ditinggalin tuh!"

Astaga! Benar kata Erika, Inspektur Lukas dan Pak Rufus sudah keluar dari lapangan badminton! Aku pun terbirit-birit menyusul mereka menuju klinik yang terletak tak jauh dari perpustakaan dan kantor guru. Berbeda dengan saat menghadapi murid-murid, Pak Rufus selalu tampak serius dan berwibawa setiap kali berhadapan dengan orang-orang dewasa lainnya.

"Saya minta maaf setiap kali selalu menyusahkan Inspektur Lukas," aku mendengar Pak Rufus berbasa-basi.

"Tidak perlu, Pak," sahut Inspektur Lukas ramah. "Saya sendiri menyukai sekolah ini dan murid-muridnya, terutama Erika yang saya dengar juga murid kesayangan Bapak."

"Waduh, gosip dari mana tuh?" Pak Rufus berusaha mengelak dari reputasi yang tidak diinginkannya itu. Beliau selalu berkoar-koar tidak pernah pilih kasih—and itu memang benar—tapi wajahnya tampak lebih hepi setiap kali beliau memergoki Erika melakukan pelanggaran. "Tapi saya akui, belakangan ini Erika sudah berubah. Dia jadi anak yang jauh lebih baik, rajin, dan tidak pernah membuat masalah lagi."

Dari belakang aku bisa melihat Inspektur Lukas melirik Pak Rufus dengan geli, karena guru piket itu sama sekali tidak terlihat senang. "Dan itu mengecewakan Bapak karena..."

"Karena itu tidak normal!" sergha Pak Rufus dengan

tampang seolah-olah dia barusan kena tipu. "Erika itu pada dasarnya tidak jahat, tapi kejailannya jauh melebihi anak-anak lain. Sepertinya dia terlahir dengan mulut tanpa rem karena dia selalu mengucapkan hal-hal yang tidak sepatutnya diucapkan."

"Dan sekarang mendadak dia jadi kalem," ucap Inspektur Lukas. "Tapi dia bisa juga nonjok orang tanpa perikemanusiaan seperti tadi. Itu kan Erika banget."

Pak Rufus mendengus. "Itu satu-satunya tanda anak itu masih Erika Guruh yang lama dan bukannya klo-ningen tidak jelas dari saudari kembarnya."

"Apa Bapak tidak berlebihan?" tanya Inspektur Lukas santai. "Dengan mengesampingkan tonjokan brutal tadi, bukankah semua ini adalah tanda bahwa Erika Guruh sudah lebih dewasa?"

Lagi-lagi Pak Rufus mendengus. "Dewasa itu macam-macam bentuknya, dan menjadi kalem mendadak bukan salah satunya. Coba lihat saja saya. Meski sudah dewasa, saya tetap cerewet!"

"Apa itu bukan tandanya Bapak masih belum..." Inspektur Lukas menahan kata-kata sekaligus cengiran yang hendak disunggingkannya. Sepertinya dia menyadari bahwa jika Pak Rufus masih belum dewasa karena cerewet, ini berarti si Inspektur juga belum dewasa karena sering mendadak jail dalam situasi serius. "Oke, saya mengerti maksud Bapak. Tapi saya rasa kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk Erika saat ini. Dia berada dalam masa transisi untuk menyesuaikan diri dengan keluarganya lagi, bukan?"

"Iya, tapi bukannya itu malah makin mencemaskan?" Pak Rufus menyembur ke arah telinga Inspektur Lukas.

"Mereka memprogramkannya supaya mirip dengan anak yang satunya lagi!"

"Kalem, Pak, kalem!" teriak Inspektur Lukas sambil mengusap-usap telinganya yang pasti terkena kontaminasi liur Pak Rufus. "Soal itu, saya tidak khawatir karena Erika punya teman-teman yang selalu bisa membantunya. Benar tidak, Rima?"

Aku gelagapan karena mendadak diajak bicara. "Eh, soal itu..."

Kami tidak sempat melanjutkan pembicaraan kami lagi lantaran sudah tiba di klinik. Bu Mirna langsung berdiri dengan tampang lega saat melihat kemunculan kami.

"Pak Rufus, untunglah... Oh, Ajun Inspektur Lukas!" seru Bu Mirna dengan mata berbinar-binar.

"Inspektur sekarang, Bu," sahut Inspektur Lukas sambil memberi hormat dengan gaya *charming* yang pastinya membuat Bu Mirna makin meleleh. "Jadi ini yang namanya Preti? Halo, Pret." Inspektur Lukas tertegun sejenak menyadari betapa tidak sopannya ucapannya. "Maaf, maksud saya, halo, Preti. Kamu sudah lebih baikan sekarang?"

Baru saat inilah semua orang menyadari reaksi Preti yang menakutkan. Dengan tatapan liar seolah-olah sedang kerusupan, cewek itu menunjuk-nunjukku dengan gaya nyaris tak terkendalikan oleh dirinya sendiri.

"Itu dia! Itu dia orang yang membunuh Tini! Tangkap dia, Pak Polisi! Tangkap dia sekarang juga!"

10

ERIKA GURUH

SEBAL banget rasanya harus sendirian di saat semua orang sedang sibuk melakukan penyelidikan yang sepertinya seru banget.

Lebih sebal lagi saat orang-orang yang sibuk menyelidiki itu kemudian memperlakukanmu seperti objek yang harus diselidiki.

Tak lama sesudah Tini diangkut pergi oleh paramedik, Putri Badai langsung mendekatiku. Tanpa malu-malu aku pun langsung memasang wajah penuh permusuhan.

"Erika," ucap Putri Badai dengan suara anggun menyebalkan mirip suara cewek yang keluar dari mesin ATM. "Sepagian ini kamu ada di mana?"

"Tentu saja di kelas dan belajar seperti murid-murid teladan pada umumnya, Ibu Guru Piket... Tunggu dulu!" Aku menatapnya dengan penuh minat. "Kalo saja rambut Ibu Guru lebih pendek dan keriting, kulit lebih gelap, tubuh lebih tinggi, dan ganti jenis kelamin... Ya ampun... Pak Rufus! Apa yang udah dilakukan para ilmuwan gila terhadap Pak Rufus yang malang? Jangan nangis, Pak! Bentar lagi saya akan kembalikan Bapak ke wujud semula!"

Kilatan di mata Putri Badai memberitahuku bahwa cewek itu pasti sudah meninjuku kalau saja tidak ada saksi di sekitar kami (dan dengan senang hati aku akan meninju balik). Sayang, cewek itu lebih memilih untuk menjaga reputasi dan memasang ekspresi datar, dingin, serta congkak ala Putri Es. "Kami nggak menuduhmu. Kami hanya ingin tau keberadaanmu pagi ini. Dan ada saksi yang mengatakan kamu nggak ada di kelas tadi pagi."

Saksi itu tentunya adalah Valeria Guntur, teman sekelasku sekaligus mantan sobat terbaikku. Nah, siapa yang pengkhianat sekarang?

"Sori," ucap Val jelas-jelas merasa bersalah. "Tapi Putri benar kok. Kami nggak berniat nuduh elo. Malah sebenarnya lo mungkin saksi kunci semua situasi ini."

"Saksi kunci, saksi gembok, emangnya gue peduli?" cibirku. "Oke, kalo lo semua kepingin banget tau apa yang gue lakukan tadi pagi, gue akan umumkan keras-keras. Sepagian ini gue..."

Dari tampang mengernyit yang ditampakkan Aya, sepertinya mereka sudah siap-siap mendengar informasi yang melibatkan toilet, diare, dan bau-bauan tidak enak.

"...membantu Bu Rita membungkus *goodie bag* untuk anak-anak yatim-piatu."

Dari mulut-mulut melongo di depanku, sudah jelas jawaban itu tidak pernah terbayang oleh mereka. Jelas, seorang Erika Guruh tidak mungkin menjelma dari cewek brutal tukang palak menjadi cewek manis penuh kasih yang senang berbuat amal demi dunia yang lebih baik. Malah mereka mungkin lebih percaya kalau kukatakan aku menghabiskan pagiku dengan mencuri

goodie bag untuk anak-anak yatim-piatu. Yah, kuakui, informasi ini memang agak menodai imejku yang sangar dan penuh kekerasan.

"Keren amat!" seru OJ. "Lain kali kalo ada kegiatan kayak gitu lagi, ajak-ajak gue ya! Nanti gue bawa konco-konco gue juga!"

"Amit-amit," dengusku sambil teringat kembali mimpi buruk mengerikan di mana aku harus mengikat puluhan kantong dengan pita. Yah, aku tidak boleh banyak komplain, mengingat nasib Tini yang lebih tragis dariku. "Lain kali kalo ada kegiatan kayak gitu lagi, nanti gue usulin nama lo aja buat gantiin gue."

"Memangnya lo kesambet apa, Ka?" tanya Daniel takjub bercampur geli.

"Lo nggak usah banyak komen, dasar wakil ketua OSIS teladan," cibirku. "Lagian, bukan salah gue kok. Eliza yang ngajak gue. Gue cuma kebawa-bawa aja..."

Detik itulah aku baru menyadari bahwa yang mereka tanyakan bukanlah aku, melainkan Eliza. Gila, aku benar-benar goblok. Sejak kapan aku jadi selemot ini?

"Kalian nggak usah muter-muter deh," tukasku. "Langsung *to the point* aja. Lagi-lagi kalian curiga sama Eliza ya!"

"Tentu saja," sahut Putri Badai spontan. Sepertinya dia sama sekali tidak merasa perlu tersipu-sipu atau salah tingkah seperti yang dilakukan kedua temannya yang lebih bermuka tipis. "Hanya orang bodoh yang menganggap dia udah bertobat."

"Kalo begitu seluruh sekolah ini bodoh, kecuali elo dan kedua temen lo yang genius-genius itu," sindirku. "Asal tau aja, Eliza bersama gue sepanjang pagi..."

Ucapanku terhenti saat menyadari pernyataan itu salah. Oke, kami memang menghabiskan jam pelajaran pertama bersama-sama. Setelah itu kami kembali ke kelas masing-masing. Setahuku, itulah yang terjadi. Ke-nyatannya, aku tidak tahu apa yang dilakukan Eliza setelah berpisah denganku. Aku bahkan tidak tahu ada di mana dia sekarang.

Oke, mungkin seharusnya aku curiga juga. Tapi alih-alih menampakkan perasaanku, aku malah mengangkat bahu dan mencibir. "Kalo kalian mencurigai Eliza, seharusnya kalian tanya aja sama wali kelasnya. Kenapa harus nanya gue?"

"Karena lo narasumber yang paling deket di sekitar sini," jawab Aya polos, "dan sepertinya lo nggak akan berbohong sama kami. Ya udah, kami cari wali kelasnya deh. *Thanks, man.* Oh ya, satu lagi, apa Eliza masih sering berhubungan dengan Nikki?"

Aria Topan memang hebat. Julukannya sebagai si Makelar memang bukan sesuatu yang didapatnya hanya karena keberuntungan belaka. Di balik tampang ceria dan polos itu tersembunyi otak penuh siasat dan kelicikan yang luar biasa. Untungnya cewek ini tidak punya hati yang jahat. Kalau iya, pastinya dia bakalan jadi psikopat mengerikan.

"Jangan khawatir," ucapku rendah seraya mengertakkan gigi. "Dia nggak pernah berhubungan lagi dengan Nikki. Itu perjanjian kami."

Aya mengangkat alis. "Perjanjian apa? Perjanjian bahwa lo akan melepas temen-temen lama lo, dan dia akan melepas temen-temen lama dia...?"

Ups. Seharusnya aku tidak berceloteh soal itu. Bagai-

manapun, itu perjanjian rahasia antara aku dan Eliza. Namun sebelum aku sempat memperbaiki kata-kataku—dan menutupi rahasia antara aku dan Eliza—mendadak saja kami semua dikejutkan oleh Inspektur Lukas yang menderap masuk ke dalam lapangan badminton sambil menyeret Rima yang wajahnya nyaris tak terlihat lantaran ditutupi rambut. Berani taruhan, gara-gara sosok Rima yang makin seram itulah—dan bukannya wibawa si inspektur yang barusan naik pangkat ini—yang membuat orang-orang langsung menggat saat mereka mendekat.

"Rima!" seru Daniel yang langsung menangkap tubuh Rima saat cewek itu dilepaskan oleh Inspektur Lukas yang tampak berang. "Lo nggak apa-apa?"

Rima menggeleng lemah. Dari sela-sela rambutnya, wajahnya tampak terguncang.

"Ada apa?" tuntut Val. "Apa yang terjadi, Rim?"

Berhubung Rima hanya membungkam, Inspektur Lukas akhirnya yang menyahut, "Rima adalah tertuduh utama kejadian kali ini."

Ucapan itu membuat kami semua shock sekaligus langsung memprotes.

"Bapak jangan sembarang ngomong!" teriak Daniel. Tumben, seingatku dia rada mengidolakan Inspektur Lukas. Pasti ini omongan cowok yang lagi jatuh cinta. "Bapak sendiri udah kenal Rima lama. Memangnya selama ini dia pernah nunjukin dia psikopat yang suka menjahit muka orang!"

"Yang bener aja, Pak!" seru Val. "Itu tuduhan nggak berdasar!"

"Memangnya kenapa harus Rima yang kena tuduh?"

sergah Aya. "Kan masih banyak tersangka yang lebih berprospek!"

"Itu omongan orang goblok," tukas Putri Badai. "Saya harap Bapak nggak percaya dengan omong kosong seperti itu!"

Tentu saja aku ikut menyumbangkan pendapatku yang objektif. "Iya tuh, bener. Percuma lo naik pangkat kalo kayak gini aja ketipu, Jun, eh, Tur!"

"Tenang, Anak-anak!" Inspektur Lukas mengangkat kedua tangannya. "Dengar dulu cerita saya. Menurut cerita Preti, satu-satunya saksi dalam kejadian ini—kalau memang dia bisa disebut saksi—awalnya anak-anak di-suruh bermain voli, tetapi Tini yang yakin akan ikut Pekan Olahraga cabang badminton mau latihan. Jadi Preti menemani dia latihan di lapangan ini sementara yang lain-lain bermain di lapangan sebelah. Setelah jam olahraga berakhir, guru olahraga kalian menyuruh mereka ke ruang ganti bersama teman-teman lain. Dalam kesibukan di ruang ganti, Preti tidak memperhatikan bahwa Tini tidak mengikutinya. Setelah kembali ke kelas, baru dia sadar Tini tidak ada. Dia mengira Tini sudah pergi lebih dulu ke kantin, jadi dia mencari ke kantin dan sempat membeli makanan. Karena Tini tidak ke-lihatan juga, Preti meninggalkan makanannya pada teman-teman lain dan pergi ke lapangan badminton. Pada saat itulah dia menemukan Tini dalam kondisi seperti yang sudah kita lihat."

"Lalu?" tuntut Putri Badai dengan tampang buas seolah-olah sanggup memakan Inspektur Lukas. "Apa hubungannya Rima dalam cerita itu?"

"Menurut Preti, pada saat dia pergi ke ruang ganti, dia

sempat melihat Rima lewat," jelas Inspektur Lukas. "Memang tidak begitu jelas, tapi menurutnya tidak ada orang lain di sekolah ini yang punya sosok tinggi kurus dengan rambut yang terlalu panjang selain Rima. Lagi pula, menurutnya Rima punya motif untuk mencelakai Tini. Tini dan Preti pernah berusaha menjegal Rima waktu Rima mencalonkan diri sebagai Ketua OSIS. Menurut Preti, ini semacam pembalasan supaya Tini tidak perlu ikut Pekan Olahraga yang sangat diidam-idamkan Tini itu."

Kami semua terdiam mendengar informasi dari Inspektur Lukas. Tanpa sadar, tatapan kami semua tertuju pada Rima yang sejak tadi masih dirangkul Daniel. Wajahnya yang menunduk tampak pucat.

"Nah, sekarang, Rima Hujan," ucap Inspektur Lukas dengan suara tajam, "apa kamu mau menjelaskan apa yang kamu kerjakan pagi ini?"

Rima tergagap. "Saya... Saya..."

"Inspektur Lukas!" Putri Badai langsung berdiri di antara teman-temannya dan Inspektur Lukas. Cewek itu tampak seperti Hulk yang tidak tergoyahkan. "Tolong jaga sikap Bapak! Kenapa Bapak tiba-tiba memperlakukan teman saya seperti ini? Apa Bapak nggak ingat, kamilah yang membantu Bapak sedari tadi?"

"Saya tidak menuduh," tukas Inspektur Lukas tegas. "Saya hanya ingin tahu di mana Rima berada tadi pagi! Rima, tolong jelaskan sekarang di mana kamu berada tadi pagi!"

"Jelaskan saja, Rim," ucap Aya penuh semangat. "Biar dia tau lo kagak bersalah sama sekali!"

Semua mata tertuju pada Rima—termasuk aku. Aku

ingat, tadi pagi Rima tidak masuk kelas. Waktu akhirnya aku kembali ke kelasku alias XI IPA 1 si kelas elite yang dipenuhi anak-anak genius nan *boring*, ketua OSIS kami itu malah tidak ada di tempat. Sekarang aku jadi penasaran, di mana Rima berada tadi pagi. Tentu saja, sedikit pun aku tidak percaya Rima sanggup melakukan kekejadian seperti itu, apalagi tadi dia terguncang banget waktu menemukan cewek bongsor bernama Tini alias Tiny alias Mungil dalam kondisi mirip monster seram buatan Frankenstein, hanya saja lebih seram lagi.

Lagi pula, apa pun yang terjadi di antara kami, sejurnya aku masih sangat menyukai hantu sumur itu.

"Saya... Saya nggak bisa. Maafkan saya."

Aku bisa melihat muka teman-teman Rima yang melongo dan melotot kaget (yang terakhir ini tentu saja adalah Putri Badai yang tidak melewatkannya setiap kesempatan untuk memasang muka seangker mungkin). Jadi mereka juga tidak tahu apa yang dilakukan Rima barusan?

"Kalau kamu tidak bisa bilang, saya tidak akan bisa membantumu," kata Inspektur Lukas tajam pada Rima.

Rima menunduk. "Maaf, saya betul-betul nggak bisa."

"Jadi lebih baik kamu jadi tersangka daripada memberitahukan apa yang terjadi?"

Rima diam sejenak, lalu mengangguk.

Sebuah orang, termasuk aku, menatapnya dengan cemas.

"Saya tidak pernah mengerti kalian para abege!" Dengan tampang frustrasi Inspektur Lukas mengacak-acak rambutnya yang nyaris tidak ada itu. "Sebenarnya kalian mengerti tidak sih, mana yang lebih penting?"

Rima menunduk lagi.

"Begini aja!" selaku dengan suara yang kumaksud penuh wibawa, tapi entah kenapa terdengar cablak. "Gimana kalo kita kasih mereka kesempatan, Tur?"

"Kita?" Val menaikkan alis, bersamaan dengan Putri Badai mendenguskan kata, "Kesempatan?" dan Inspektur Lukas berteriak dengan tampang sensi abis, "TUR?!?"

"Dengar dulu," aku melambaikan tangan seolah-olah aku adalah Julius Caesar dan semua orang ini adalah prajurit-prajurit rendahan. "Kita kasih mereka waktu tiga hari untuk membuktikan Rima nggak bersalah. Kalo mereka berhasil, ya syukurlah, kita nggak perlu kerja capek-capek. Tapi kalo sampe gagal, tenang aja, Tur, gue... maksudnya, saya akan membantu Bapak memburu hantu yang satu ini. Jangan khawatir, saya tau semua tempat persembunyiannya. Dia nggak akan bisa lolos dari cengkeraman kita deh."

Inspektur Lukas merenung. "Dengan mengesampingkan panggilan 'Tur' yang jelek dan bikin sakit kuping itu, saran ini tidak buruk juga."

"Ah, apanya yang jelek dari panggilan 'Tur'?" celaku. "Syukur-syukur Bapak dikira salah satu anggota keluarga Guntur juga."

"*No, thanks,*" tolak polisi yang tidak tahu terima kasih itu. "Saya menyukai identitas saya apa adanya, dan saya senang dengan pangkat baru saya. Jadi panggil saya Inspektur, Erika."

"Iya, Om."

"Jangan panggil saya Om! Saya masih terlalu muda untuk punya keponakan tua bangka kayak kamu!"

"Eh, ngaca dulu kali kalo ngomong!"

Kenapa sih polisi ini selalu *cool* dan keren kalau bicara dengan orang-orang lain, tapi di saat bicara denganku, dia berubah jadi resek maksimal? Yah, mungkin salahku juga. Aku punya kebiasaan suka memprovokasi orang, tapi sebagai polisi yang sudah berpengalaman—bahkan sudah berpangkat tinggi begitu—masa sih dia masih bisa diprovokasi anak SMA imut dan manis seperti aku?

Aku sudah siap menambah balasanku lagi dengan pedas saat melihat sekilas wajah di antara kerumunan anak-anak di depan lapangan badminton.

Itu kan Eliza!

Awalnya aku langsung lega karena tidak perlu mencari-carinya lagi. Bagaimanapun, aku perlu menanyai keberadaannya tadi pagi—mungkin hingga barusan—supaya dia bersih dari kecurigaan orang-orang. Namun kelegaanku hanya berlangsung sebentar. Mendadak aku berang karena yang berdiri di sampingnya, tidak lain dan tidak bukan adalah Nikki!

Apa-apaan ini? Apa selama ini dia diam-diam masih berteman dengan Nikki? Apa kecurigaan anak-anak ini benar, bahwa memang Eliza ada kaitannya dengan peristiwi ini?

Tanpa basa-basi aku langsung menghampiri adik kembarku itu. Aku bisa melihat raut wajahnya yang terkejut seolah-olah tidak menduga aku bakalan memergoki-nya. Bukannya menunggu menghampirinya, dia malah meninggalkan kerumunan dengan kecepatan tinggi, sementara Nikki si cewek-bermulut-nyaris-sobek berjalan ke arah yang berlawanan, sehingga tidak mungkin bagi-ku untuk mengejar dua-duanya. Terpaksa aku harus memilih salah satu di antaranya. Tebersit dalam pikiranku,

seandainya ada Val bersamaku, aku tidak bakalan perlu memilih sama sekali.

"Eliza, tunggu!"

Namun adikku itu sama sekali tidak melambatkan langkah.

"Hei, tuli ya?!"

Akhirnya Eliza berhenti. Di luar dugaanku, saat berbalik, wajahnya tampak berang.

"Bagus sekali ya!" bentaknya. "Baru aja gue tinggal sebentar, lo udah bergabung lagi dengan anak-anak itu!"

Eh? Apa-apaan ini? Kok mendadak situasinya jadi terbalik begini?

"Gue bukannya bergabung sama mereka! Kan tadi ada yang jerit-jerit, jadi gue langsung dateng ke TKP. Mana gue tau mereka semua ikutan." Sial, kenapa aku malah memberi penjelasan panjang lebar begini? "Lo sendiri gimana? Barusan lo lagi sama Nikki, kan?"

"Ya," sahut Eliza ketus. "Terus kenapa? Memangnya dia salah? Dia cuma ngasih tau gue soal lo yang berakrab-akrab sama temen-temen lama lo lagi! Bagus deh, lo boleh main sama temen-temen lama lo, tapi gue nggak boleh main sama temen-temen gue. Jadi gue harus gimana? Sendirian aja nungguin elo?"

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan segenap kesabaranku yang, omong-omong, cuma sedikit. "Za, lo tau alasan gue nggak suka lo main sama Nikki..."

"Karena lo anggap dia jahat. Tapi, memangnya temen-temen lo kagak jahat sama gue?"

"Whatever!" Sumpah, aku paling benci terlibat dalam drama seperti ini! "Terserah deh lo mau gimana. Gue kan udah ngikutin kemauan lo. Dan sekali lagi gue

tegesin, gue bukannya main sama mereka. Kebetulan aja kami berada di tempat yang sama! Kalo lo masih mau rengek-rengek, silakan, tapi lo lakukan sendiri. Gue mau pergi aja!"

Tanpa menunggu jawabannya, aku pun berjalan pergi. Tak lama kemudian aku mendengar langkahnya di sampingku.

"Iya deh, jangan marah," ucapnya. "Gue cuma nggak mau kita musuhan kayak dulu lagi. Dan entah kenapa, rasanya kok hubungan kita rapuh banget, gampang hancur hanya karena campur tangan pihak lain. Padahal, kita kan sedarah."

Aku tidak bisa membantahnya. Habis, aku juga merasakan hal yang sama. Aku tahu, kalau aku berkeras sesuai dengan tabiatku yang biasa, sudah pasti kami akan kembali bermusuhan seperti dulu lagi. Padahal kali ini aku sudah berjanji akan mempertahankan keluargaku dengan sekuat tenaga.

Karena itu aku akan terus bertahan, sekalipun aku tidak menyukai kondisi ini sama sekali.

VALERIA GUNTUR

SEMUA orang hanya bisa melongo saat Erika tiba-tiba meninggalkan kami.

"Kenapa Erika mendadak pergi begitu?"

Alih-alih merasa tersinggung, Inspektur Lukas tampak keheranan—dan agak kecewa. Sesuai pengamatanku, entah kenapa para penegak hukum—baik polisi maupun guru piket—sangat menyukai Erika.

"Eh, itu Nikki bukan yang di sebelah Eliza?" celetuk Aya tiba-tiba.

Aku melihat Erika mencoba menghampiri Eliza, namun adik kembarnya itu malah kabur, sementara Nikki bergerak ke arah yang berlawanan. Mendadak aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Kalian semua tunggu di sini ya," ucapku pada teman-temanku. "Biar gue yang ngurus semua ini."

Tanpa menunggu jawaban lagi, aku pun pergi menyusul Nikki. Dengan diam-diam, tentu saja, soalnya aku kepingin tahu apa yang akan dia lakukan setelah melihat insiden ini. Tertawa keras-keras seorang diri? Menyombongkan hal itu pada temannya? Menelepon seseorang?

Jantungku berdebar-debar memikirkan kemungkinan itu. Kalian ingat ceritaku mengenai siapa dalam kejahatan di sekolahku akhir-akhir ini? Ya, orang itu tidak lain dan tidak bukan adalah ibuku sendiri. Sementara kaki tangannya di sekolah ini tidak lain adalah cewek yang kubuntuti saat ini, Nikki.

Salah satu kenangan masa laluku yang baru saja teringat lagi olehku adalah kebencian dan permusuhan Nikki yang ditujukan padaku. Rupanya, dulu sekali, kami pernah bertemu. Nikki adalah anak dari pelayan kepercayaan ibuku. Mereka berdua juga ikut pergi saat ibuku meninggalkan rumah ini—tentu saja dengan sedemikian rupa sehingga kepergian mereka tidak dicurigai oleh ayahku. Tidak dinyana, ibu Nikki meninggal dunia, lalu Nikki diangkat anak oleh ibuku dan dibesarkan olehnya.

Setelah menghabiskan bertahun-tahun bersama, aku yakin ibuku dan Nikki memiliki hubungan yang erat. Terkadang aku bahkan bertanya-tanya, apakah suatu hari nanti ketika harus memilih, ibuku akan memilih Nikki ketimbang aku? Tentu saja, setiap orang yang menjalani hidup normal akan berkata, seorang ibu pasti akan lebih memilih putri kandung ketimbang putri angkatnya. Tapi ibuku bukanlah ibu yang normal. Beliau memiliki riwayat penyakit mental yang cukup berat, dan itulah yang membuat beliau kini tidak segan-segan mencelakai banyak orang demi mencapai tujuannya, yaitu membala dendam kepada ayahku yang dianggapnya sudah menyengsarakan hidupnya.

Setelah menyatakan bahwa aku tidak ingin ikut serta dalam rencananya itu, aku cukup yakin ibuku meng-

anggapku berpihak pada ayahku. Yah, bukannya anggapan itu salah sih. Kalau bisa, aku tidak ingin memihak dalam pertengkarannya orangtuaku, tapi ketika mereka mulai melibatkan diriku, aku hanya punya dua pilihan: memilih salah satu atau meninggalkan keduanya. Dan tidak mungkin aku meninggalkan ayahku setelah semua yang sudah dialami beliau, kan?

Untunglah saat ini waktu istirahat sekolah masih berlangsung. Meski harus menjaga jarak cukup jauh, aku bisa membuntuti Nikki tanpa terdeteksi oleh cewek itu. Bukaninya Nikki tidak waspada. Sebaliknya, cewek itu benar-benar parno. Setiap dua atau tiga detik dia menoleh ke belakang dengan mata memancarkan sorot buas yang mengingatkanku pada hyena gila dalam film *The Lion King*. Mana sekarang rambutku yang merah manyala membuatku sulit berbaur di antara murid-murid lain. Tapi untunglah, selalu ada semak-semak atau pohon yang bisa kujadikan tempat bersembunyi. Sekolah yang asri memang memiliki keuntungan tersendiri.

Nikki membelok ke kantin, lalu menduduki sebuah meja, membuatku kecewa. Apakah semua kecurigaanku salah? Tapi... ini tidak mungkin. Tidak mungkin Nikki hanya kebetulan berada di situ. Tidak mungkin dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan insiden itu...

Mataku tertuju pada cowok yang duduk memunggungi Nikki. Tidak salah lagi, itu kan Damian!

Teman-temanku, termasuk Erika, tahu bahwa Damian adalah cowok jahat. Namun seperti apa dia sebenarnya, tidak ada yang lebih tahu dariku. Seperti Nikki, Damian juga anak angkat ibuku. Sejak kecil Damian sudah harus menjalani hidup susah bersama ibunya yang selalu sakit-

sakitan dan adik yang nakal. Saat beranjak remaja, adiknya hamil di luar nikah. Hanya karena keterbatasan biayalah yang membuat adiknya itu melahirkan bayi yang kemudian ditinggalkannya begitu si ibu sudah sehat kembali. Kalau bukan karena bantuan ibuku, sudah pasti Damian harus putus sekolah demi mengurus keluarganya. Tidak heran kini dia sangat setia pada ibuku, bahkan tidak segan-segan memusuhi kami. *Prince of Evil*, demikianlah kami diam-diam menjulukinya.

Menurut pendapatku, sebenarnya Damian tidak sejaht Nikki. Lebih jelas lagi, dia sebenarnya tidak jahat. Hanya saja, dia memang badung. Kalau dibanding-bandingkan, dia bagaikan Erika versi cowok. Sama brutal dan ganas, hanya saja Erika tidak selicik Damian yang sangat pandai menggunakan daya tariknya. Bahkan Putri Badai yang sedingin dan searogan Gunung Everest pun tidak kebal dari pesonanya (jangan bilang-bilang aku berpendapat begitu ya, bisa-bisa aku disate cewek menyeramkan itu).

Sayang sekali, karena utang budinya pada ibuku, Damian menganggap ibuku orang paling baik hati di dunia dan semua keinginan ibuku harus diwujudkan olehnya. Segala rencana jahat ibuku dimakluminya karena ibuku pasti punya alasan yang belum dia ketahui. Kalau dipikir-pikir lagi, dalam sejarah, seorang raja ber-reputasi buruk pun memiliki bawahan-bawahan yang berjiwa baik. Nobunaga dari Jepang memiliki Hideyoshi yang berhasil menyatukan Jepang dan mendapat julukan Taiko. Cao Cao dari Tiongkok memiliki tabib Hua Tuo yang legendaris. Raja Louis dari Prancis bahkan memiliki pasukan Musketeers yang terkenal itu.

Oke, sekarang bukan saatnya aku mengingat-ingat pelajaran sejarah. Lebih baik aku duduk sedekat mungkin dengan kedua orang itu. Meski posisi mereka saling membelakangi, aku yakin mereka sebenarnya sedang bercakap-cakap. Memang sih, zaman sekarang segala percakapan rahasia sebaiknya dilakukan dengan menggunakan media *chat* seperti BBM, Line, Kakao, dan sejenisnya, tetapi di sekolah kami yang sederhana ini, sinyal-sinyal sering mendadak lemot. Tidak heran orang-orang lebih memilih bicara langsung daripada mengirim pesan-pesan yang baru tiba sepuluh menit kemudian.

Aku tidak berhasil menemukan tempat duduk yang cukup dekat untuk menguping. Terpaksa aku pura-pura menjatuhkan barang lalu mencari-cari benda khayalan tersebut di bawah meja.

"...Gue nggak suka lo deket-deket gue siang bolong begini."

"Lo kira gue seneng ketemu sama elo dengan cara begini?" Aku mendengar Nikki membalas ketus ucapan dingin Damian. "Tapi kalo via hape, di sekolah kita sering nggak ada sinyal. Kalopun berhasil, entah kapan baru lo jawab. Sebenarnya lo niat nggak sih bantuin Mama?"

Hatiku serasa tersengat menyadari *Mama* yang dimaksud Nikki adalah ibuku.

"Tentu saja mau. Hanya saja, gue nggak suka rencana lo."

"Suka atau nggak suka, lo nggak punya pilihan. Memangnya lo punya rencana yang lebih bagus?"

Damian terdiam lama. "Jadi kali ini apa?"

"Lebih seru dari terakhir. Gue..."

Akhirnya! Apa Nikki akan mengakui perbuatannya saat

ini? Dengan penuh semangat aku mengeluarkan ponselku dan menyalakan alat perekam *voicenote*. Kalau semuanya berjalan baik, lima menit lagi Nikki bakalan diciduk oleh Inspektur Lukas, dan sekolah kami akan terbebas dari kutukan—setidaknya untuk sementara waktu sampai muncul Nikki-Nikki baru. Aku mendongak untuk menyesuaikan letak ponsel dengan posisi dua orang itu.

Dan menemukan Damian tengah menatapku.

Ups!

Cowok itu mengerutkan alis dan menggerakkan wajahnya sedikit. Apa sih maksudnya? Jangan-jangan, dia ingin menyuruhku pergi sebelum ketahuan partner-nya yang mengerikan itu? Apa dia memang sebaik itu? Tapi, haruskah aku pergi sekarang? Aku kan belum mendapatkan apa-apa!

Tapi ngeri juga kalau sampai ketahuan Nikki. Bisa berabe urusannya. Oke deh, aku akan kabur sekarang, secepatnya...

"Waduh, lihat! Ada kucing yang sedang mencuri dengar diam-diam."

Sialan, pelarianku gagal! Lebih bete lagi, aku dikatain kucing yang mencuri dengar. Tapi setidaknya kucing masih lucu, beda dengan hyena kurap keparat.

Aku berdiri seraya menepuk-nepuk lututku yang berdebu, lalu memasang muka sepolos mungkin saat membalas tatapan Nikki yang curiga. "Mencuri dengar apa? Ada barang gue yang jatuh kok!"

"Barang apa?" tanya Nikki sambil menyipitkan mata, seolah-olah hendak membaca perasaan hatiku. Maaf ya, tapi aku ini salah satu anggota Klub Drama yang terbaik.

Kalau aku memasang muka polos, dunia pasti akan menganggapku sama imutnya dengan si Tudung Merah.

"Nih," sahutku seraya menggoyangkan ponsel di tanganku. "Sekarang gue lagi ngecek, ponselnya masih jalan apa nggak." Gila, kalau begini caranya, bisa-bisa aku yang kena tuduh macam-macam sementara dia sebenarnya yang bersalah! Oke, aku harus bertindak dulu. "Oh ya, Nikki, omong-omong, di mana elo tadi pagi?"

Nikki tampak menahan senyum—hal yang membuatku merasa lega. Habis, senyum cewek ini benar-benar tidak menyenangkan. "Pertanyaan yang nggak sopan banget untuk seorang murid baik-baik seperti gue. Ya tentu saja gue belajar di kelas dong."

"Beneran?"

"Kalo nggak percaya, silakan tanya temen-temen sekelas gue."

Aku memutar otak, dan tidak menemukan satu orang pun yang kukenal di kelas XI IPS 2. Meski begitu, aku tidak bisa menelan ucapannya begitu saja. Mungkin aku terdengar menghakimi, namun aku sudah terlalu banyak berurusan dengan Nikki, dan semua urusan itu membuktikan dia cewek yang sama sekali tidak polos dan tidak bisa dipercaya. Jadi kalau aku sampai memercayai ucapannya hanya karena dia tampak tenang dan tidak merasa bersalah, itu berarti aku goblok banget dan kelewat naif. "Iya, nanti akan gue tanya. Nggak sulit kok nyari tau lo bohong atau nggak. Lo sendiri di mana, Damian?"

"Gue sih di luar gerbang sekolah," sahut Damian, "di Warung Sate Hannibal Lecter. Kalo lo nggak percaya, silakan tanya abang satunya."

"Asal lo tau aja, si abang lebih suka sama gue daripada elo," ancamku, "jadi dia pasti jujur sama gue."

"Nggak masalah." Damian mengibaskan tangannya. "Tapi yang jelas, mungkin dia lebih suka sama elo, tapi dia lebih takut sama gue."

Cowok ini benar-benar belagu dan sok hebat. Tapi kurasa dia memang berkata jujur. Setidaknya, begitulah yang kutangkap dari percakapan singkat antara dia dan Nikki yang sempat kucuri dengar.

"Udah puas interrogasinya?" tanya Nikki dengan nada manis yang jelas-jelas sinis banget. "Kalo udah, gue boleh pergi, Tuan Putri?"

"Ya," sahutku dengan nada sama manisnya. "Silakan pergi. *Keep in mind*, gue akan selalu mengawasi kalian."

Mendengar ucapanku, Nikki pun menyunggingkan senyum. Senyum yang sangat lebar, yang membuat mulutnya seolah-olah robek akibat senyum itu. "Uh, takut. Iya deh, kami nggak akan berbuat nakal. Janji."

Jantungku masih berdebar keras saat kedua orang itu meninggalkanku. Nikki benar-benar menakutkan. Kalau bisa, aku tidak ingin berhadapan dengannya. Namun apa daya, sekarang aku sudah tahu watak aslinya. Tak mungkin aku berpura-pura menganggapnya tidak ber salah.

Yang kusayangkan adalah, aku tidak sempat mendengar apa-apa dari percakapan mereka. Tapi tidak apa-apa. Aku akan bersabar. Dari pengalaman aku tahu, tidak ada rencana yang sempurna—dan jelas tidak ada rencana kejahatan yang sempurna. Seberapa pun pintarnya mereka menutupi kejahatan, pasti akan ada celah. Pasti akan ada kesalahan atau kecerobohan yang mereka

lakukan. Yang perlu aku lakukan hanyalah bersikap se-waspada mungkin.

Seandainya saja Erika masih bersamaku, semua ini akan lebih mudah untuk dipecahkan. Berkat daya ingat fotografinya, dia bisa memperhatikan hal-hal kecil yang jarang dilihat orang lain. Untuk pertama kalinya aku tidak bisa mengandalkan kemampuannya itu. Tapi sebaliknya, kini aku juga punya Rima Hujan sang Peramal, Putri Badai si Hakim Tertinggi, dan Aria Topan si Makelar. Memang tidak sama dengan Erika yang sudah bersamaku sejak awal, tapi kurasa kerja sama kami juga tidak buruk. Mengutip istilah yang digunakan ayahku, sepertinya kami punya tingkat sinkronisasi yang cukup baik.

Semoga saja kami sanggup membongkar kasus ini se-cepatnya. Sebelum korban bertambah lagi.

Aku menghela napas dan membalikkan badan.

Dan menemukan Putri Badai sedang memandangiku.

"Kamu nggak diapa-apain kan sama mereka?" tanyanya dengan wajah tanpa ekspresi.

Aku tersenyum. "Dia nggak akan berani macam-macam di depan umum gini. Ngapain lo ngikutin gue?"

"Tentu saja karena cemas," tukasnya. "Tugas mengikuti Nikki itu nggak bisa dilakukan oleh satu orang aja. Kamu tau sendiri betapa berbahayanya dia."

"Gue tau." Untuk pertama kalinya aku merangkul Putri Badai. "*Thank you*, udah jagain gue."

Cewek yang biasanya dingin itu tampak salah tingkah. Dia tampak tidak nyaman dirangkul begini. Tapi itu tidak berarti dia tidak menyukainya, kan? "*No problem*. Ayo, kita kembali ke lapangan badminton. Masih ada Rima yang harus kita tanyai."

Pada saat tiba kembali di lapangan badminton, aku menemukan Rima tengah diinterogasi oleh Daniel dan Aya. Cewek itu tampak menyedihkan dikeroyok begitu, tapi setidaknya Inspektur Lukas sudah pergi. Hanya ada beberapa bawahannya masih berjaga-jaga di lapangan. Tatapan Daniel jatuh padaku saat aku mendatangi mereka, dan aku memberinya isyarat untuk pergi. Meski dengan tampang berat hati, cowok itu menurut. Aku melihatnya berbisik pada Rima, mungkin untuk berpamitan, lalu meninggalkan kami semua.

"Hai," sapaku seraya menyeruak di antara Rima dan Aya. "Kami ketinggalan info baru nggak?"

"Belum," sahut Aya muram sambil melirik Rima. "Dia masih belum mau cerita apa-apa."

"Rim," aku memegangi kedua tangan Rima yang menyatu di atas lututnya, "cerita dong. Memangnya ada apa sih? Rahasia banget ya? Habis, kayaknya lo lebih rela jadi tertuduh begini daripada ceritain apa yang lo lakukan tadi pagi."

Rima terdiam lama. "Iya, masalah personal soalnya."

"Masalah personal," dengus Putri Badai. "Memangnya itu jawaban?"

"Yah, dari tadi dia jawabnya gitu melulu." Aya menghela napas. "Pastinya bukan tentang Daniel, karena cowok itu kelihatan goblok waktu gue labrak tadi. Jadi kemungkinan lainnya adalah masalah..."

Aya mendadak terdiam, tapi aku tahu kata apa yang ingin diucapkannya.

Keluarga.

Meski sudah lama berteman dengan Rima, tidak sekali pun dia bercerita tentang keluarganya. Meski begitu, aku

bisa menduga dari bekas luka di wajahnya—yang disembunyikan dengan menggunakan tirai rambutnya yang seram itu—Rima pasti pernah menjadi korban kekerasan yang cukup brutal. Aku bertanya-tanya, apakah keluarganya sendiri yang berbuat jahat padanya. Akan tetapi, tidak peduli seberapa seringnya aku mencoba memancing pembicaraan mengenai topik ini, Rima tidak pernah menanggapinya. Pada akhirnya, aku tidak pernah bertanya lagi.

Tapi kali ini berbeda. Rima sudah dituduh melakukan kejahatan. Kalau dia tetap berkeras membungkam, bisa-bisa dia jadi kambing hitam sungguhan.

"Rima," aku mencoba membujuk lagi, "lo tau kan, baik lo diem maupun ceritain, kami akan tetap belain lo abis-abisan. Tapi kalo lo cerita, kan kami juga lebih pede ngomong sama Inspektur Lukas."

Rima diam lagi. "Maaf ya, aku tetep nggak bisa bilang. Kalo kalian keberatan, ya aku ngerti kok. Biar aku yang selesaikan masalah ini sendiri..."

"Enak saja!" serghah Putri Badai. "Kamu tau nggak sih yang namanya *teamwork*? Mana mungkin kami biarin kamu sendirian..."

"Oke, nggak apa-apa," aku menyela ucapan Putri Badai. Ketiga temanku menatapku dengan muka blo'on.

"Mau gimana lagi? Kita nggak bisa maksa dia cerita," jelasku dengan suara rendah. "Rima berhak punya rahasia pribadi, dan sebagai temen-temennya, kita wajib respek. Lagian, kita semua tau dia nggak bersalah. Cukup itu aja kan yang perlu kita ketahui? Lagian, kalo kalian punya rahasia pribadi, memangnya kalian mau kami maksa kalian mengakui rahasia itu?"

Aya mengamatiku. "Kenapa gue punya perasaan lo juga punya rahasia yang ingin lo simpen?"

Aku berusaha menyembunyikan kekagetanku. Cewek ini memang tidak percuma menyandang gelar si Makelar. Kecerdikannya memang jauh di atas rata-rata. Rasanya aku ingin berpaling supaya dia tidak bisa membaca isi hatiku, bagaimana aku tidak ingin mereka tahu, bahwa otak dari semua kejahatan yang dilakukan di sekolah kami adalah ibuku sendiri. "Tentu dong, gue punya rahasia. Memangnya kalian nggak punya?"

"Memang sih," sahut Aya ringan. "Oke, gue nggak akan tanya lagi, Rim. *Don't worry.* Ya nggak, Put?"

Putri Badai hanya memasang tampang masam saat kami semua memandanginya dengan wajah penuh harap (dan setengah memaksa). "Memangnya aku punya pilihan apa lagi? Kalo terserah aku sih, kamu nggak akan lepas segampang ini, Rim."

Rima mengangguk. "Aku bener-bener menghargai ini. *Thanks ya, semua.*"

"Nggak perlu *thanks-thanks,*" tukas Putri Badai. "Aku melakukan ini juga bukan dengan tulus kok."

"Kalo gue sih tulus," kata Aya sambil menunjuk kedua pipinya, "jadi bolehlah lo berterima kasih, mungkin dengan traktir barang satu-dua kali. Makanan kantin juga *no problemo* kok. Gue orangnya gampangan."

"Yang penting niatnya," ucapku pada Putri Badai. "Nggak rela tapi tetap melakukan, itu namanya pengorbanan."

Putri Badai melirikku, lalu melengos. Tapi aku bisa melihat senyum tipis yang membayang. Yah, baguslah. Setidaknya sekarang semua orang sudah berdamai kembali.

"Sekarang waktunya kamu cerita gimana pengalamamu membuntuti Nikki," ucap cewek dingin itu tiba-tiba. "Tadi kamu belum cerita apa-apa, kan?"

"Karena nggak ada yang bisa gue ceritain," sahutku muram. "Waktu gue lagi kepingin merekam pembicaraan mereka, tau-tau aja gue ketuanan."

"Rookie mistake." Aya tersenyum pongah seolah-olah dia sendiri seorang pakar dalam hal kuping-menguping. "Dalam kondisi kayak gitu, jangan pernah berpikir untuk ngerekam macam-macam. Udah bagus lo bisa denger pembicaraan mereka. Dengan begitu kita bisa tau rencana mereka, lalu menangkap basah mereka pada saat melakukan kejahanatan. Kalo lo mendapat kesempatan merekam, setelah mengatur alatnya, lo harus jauh-jauh dari alat perekam itu. Jadi kalo lo ketuanan, alat perekam lo tetep aman."

Sial. Aya benar juga. Seharusnya aku tidak buru-buru mengumpulkan bukti, apalagi memegangnya sembari menguping. Tambahan lagi, posisiku tadi cukup terbuka dan gampang ketahuan, sementara lawan kami bukan orang sembarang. Aku memang bodoh.

"Maaf," gumamku malu.

"Nggak apa-apa." Aya menepuk bahuku. "Itu tandanya elo memang kagak sempurna."

"Tapi apa pun yang terjadi, kita nggak bisa menolerir kesalahan lagi," tegas Putri Bada. "Rima sudah dianggap tersangka. Kalo kita nggak cepat-cepat menyelesaikan kasus ini, bukan hanya bertambah banyak murid-murid sekolah kita yang menjadi korban, tetapi posisi Rima juga akan semakin gawat. Aku curiga, untuk ke depannya, akan ada lebih banyak bukti lagi

untuk mengambil hitamkan Rima. Jadi kita harus bertindak cepat."

"Masalahnya," ucap Aya murung, "memangnya apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

Bahkan Rima pun, yang merupakan ahli strategi di antara kami, tidak sanggup menjawab pertanyaan sederhana itu.

"Sudahlah," ucapku. "Untuk sementara kita jangan pikirkan dulu. Kejadian tadi pasti udah bikin kita semua kacau-balau. Mungkin setelah satu atau dua hari, pikiran kita bisa lebih jernih dan kita bisa mikirin rencana yang bagus."

Semua menyanggupi kata-kataku. Namun berhubung tidak ada yang bernafsu meneruskan makan siang, kami semua kembali ke kelas masing-masing. Lantaran punya kelas yang sama, aku berjalan bersama Rima.

"Jangan depresi ya, Rim," hiburku padanya. "Kita pasti bisa pecahkan kasus ini."

Rima mengangguk, tapi tidak menyahut sepatah kata pun. Kuduga dia sebenarnya lebih shock daripada yang ditampakkannya.

Mendadak ponselku bergetar. Aku mengeluarkan benda itu dan mengeceknya. Rupanya ada sebuah e-mail yang dikirim untukku. Namun alamat e-mailnya tidak kukenali.

"Dear Val, dari seseorang yang dekat di hatimu."

Dekat di hatiku? Leskah?

Aku membuka e-mail itu, namun ternyata isinya kosong. Yang ada hanyalah sebuah *voicenote* berukuran kecil. Aku menahan senyum, membayangkan Les merekam suaranya sendiri untukku. Rekaman itu pasti bakalan

membuat perasaanku lebih baik. Aku pun membuka *file* rekaman suara itu.

*Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi, tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia...*

Suara nyanyian anak kecil itu menggema di koridor sekolahku, membuat seluruh tubuhku langsung gemetar sampai-sampai aku menjatuhkan ponselku. Rima yang berjalan duluan segera kembali dan membantuku memungut benda yang masih terus mengeluarkan suara terkutuk itu.

"Valeria?" tanyanya cemas. "Ada apa?"

Aku sama sekali tidak sanggup menjawab.

Mana mungkin aku bisa memberitahunya, bahwa rekaman suara itu adalah rekaman suaraku sendiri ketika masih kecil?

12

PUTRI BADAI

SALAH satu hal yang paling sulit dibendung di dunia ini adalah gosip.

Tidak peduli bagaimana semua orang yang berkepentingan menutupi kejadian itu, pada akhirnya semua murid tahu juga apa yang terjadi pada Tini. Ke mana pun aku pergi, aku selalu mendengar bisik-bisik tentang wajah dan tubuh yang dijahit, kutukan yang menimpa Pekan Olahraga, dan Rima Hujan sebagai tersangka. Ocehan mereka terdengar bodoh, tentu saja. Seperti kata Socrates, *"Strong minds discuss ideas, average minds discuss events, weak minds discuss people."*

Bu Rita salah besar dengan mengira penyelidikan tertutup tidak bakalan menimbulkan kegemparan. Kenyataannya, berita tidak penting seperti siapa memacari siapa saja sudah membuat murid-murid sekolah kami bergosip dengan seru, apalagi kejadian sehebat ini.

Di sisi lain, bukannya segala gosip itu tidak berguna. Inspektur Lukas tidak mau memberitahukan penemuan-nya pada kami dengan alasan penyelidikan masih berlangsung—tidak adil, soalnya kami diharuskan mem-

beritahukan hasil penyelidikan kami—jadi kami terpaksa menyelidiki sendiri. Hanya dalam waktu setengah hari aku sudah mendapatkan banyak info. Dari beberapa pembicaraan yang kucuri dengar, aku menyimpulkan bahwa Preti, cewek aneh yang menuduh Rima sebagai pelaku, ternyata hanya melihat sosok tinggi kurus berambut sangat panjang melintas di luar pagar kawat saat dia melewati jalan kecil yang menghubungkan ruang ganti dengan lapangan badminton. Tidak ada bukti lain yang bisa mendukung ucapannya itu, sehingga tuduhannya itu sebenarnya tidak berdasar. Akan tetapi, menurut pendapat umum, Rima punya motif karena sering dipersulit Tini, Preti, dan teman-teman lain di Klub Kesenian. Bagi mereka, itulah cara Rima membala dendam pada anggota-anggota Klub Kesenian.

Aku juga berhasil menyelidiki alibi setiap orang yang kucurigai—and sayangnya sejauh ini semuanya tidak membuatkan hasil yang menyenangkan. Sesuai pengakuananya, Nikki memang berada di dalam kelas—terbukti dari absensi dan tugas yang dikumpulkan. Damian, menurut tukang sate yang sepertinya cukup jujur—terutama setelah ditakut-takuti Rima yang tingkat keseramannya bertambah beberapa level di tengah warung yang hanya diterangi lampu minyak—memang sedang bersamanya pada saat kejadian sedang berlangsung (bahkan dia menunjukkan bon berisi daftar makanan dan harga yang dihabiskan Damian waktu itu, yang, omong-omong, lumayan besar jumlahnya). Sedangkan Eliza sempat menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang kantor kepala sekolah, dan hal ini dikonfirmasi sendiri oleh Bu Rita.

Apa ada orang lain lagi yang bertindak? Kalau iya, siapa?

Aku tidak sanggup menghilangkan kecurigaanku saat bertemu Damian di rumah OJ. Pada saat kami hendak pulang, cowok itu masih berada di dalam rumah OJ selama beberapa waktu yang cukup lama. Jangan-jangan dia berhasil menemukan format pertandingan yang kami permak malam itu, lalu menyalinnya atau apa sajalah, kemudian menggunakan sebagai acuan untuk menyebabkan kecelakaan ini. Maksudku, daftar nama atlet badminton kan baru diumumkan pada saat Tini dicelakai. Lebih tepatnya lagi, Tini dicelakai bahkan sebelum daftar nama atlet badminton diumumkan. Jadi pelakunya pasti sudah tahu Tini akan ikut serta dalam pertandingan sebelum nama-nama diumumkan.

Tidak salah lagi. Tidak peduli apa kata tukang sate, Damian pasti terlibat.

Aku harus bicara padanya.

Eh, tunggu dulu. Ini semua bukan alasan yang kucarang-karang hanya supaya aku bisa bicara lagi dengan Damian. Apa pun perasaanku dulu pada si cowok iblis tersebut, aku tidak berniat lagi meneruskannya. Lagi pula, aku sangat yakin, sikap Damian padaku yang sok romantis dan lebay banget di rumah OJ, seolah-olah dia belum bisa melupakanku, hanyalah strategi licik cowok itu untuk membuatku lupa fokus. Mungkin dia lupa bahwa lawannya adalah Putri Badai si cewek dingin yang hatinya tidak gampang tergerak atau, menurut beberapa orang, kemungkinan besar memang tidak punya hati. Mana mungkin aku jatuh dalam jebakan sebodoh itu?

Jadi kalian tidak usah salah paham. Aku tidak bikin-bikin

alasan kok. Aku memang harus bicara dengannya. Asal tahu saja, sebenarnya aku malah memandang rendah cowok goblok yang bisa-bisanya bersekutu dengan cewek jahat. Aku tidak peduli apa hubungan mereka, meski menurutku mereka rada mencurigakan. Menurutku Damian sebenarnya tidak suka pada Nikki. Tidak mungkin dia suka pada cewek seculas itu. Memang sih Nikki punya gaya kerennya cewek-cewek K-pop, tapi fisik kan tidak berarti segalanya. Ya tidak? Ya tidak?

Oke, mungkin aku kedengaran nyolot, tapi sekali lagi kutegaskan: aku tidak berniat berurusan lagi dengan Damian. Sedikit pun aku tidak peduli dengan siapa pun yang disukai cowok itu. Silakan saja dia mau suka pada Nikki kek, Nikko kek, pokoknya itu bukan urusanku sama sekali...

"Putri...."

Rasanya jantungku nyaris copot saat mendengar suara rendah itu. Aku menoleh dan mendapatkan Damian berdiri di depanku. Kenapa sih dia bisa muncul mendadak begitu? Apa dia tidak tahu, orang yang jantungnya lemah bisa mati kalau dikagetkan begitu? Yah, jantungku sih lumayan kuat, tapi tetap saja, aku kaget banget sampai rasanya mau pingsan.

Bukan karena aku masih menyimpan perasaan padanya. Kalau ada yang berani menuduhku begitu, akan kujotos mukanya sampai tidak berbentuk lagi.

Gawat. Jantungku berdebar-debar tidak keruan. Rasa nya terdengar begitu keras, sampai-sampai aku takut Damian juga mendengarnya. Mana saat ini ruangan kelas-ku sudah kosong melompong. Maklumlah, begitu bel pulang berbunyi, semua murid tidak sabar untuk keluar

dari kelas secepatnya. Hanya aku yang masih berada di dalam kelas lantaran tertahan oleh tugas-tugas sebagai ketua kelas.

Dan kini ada Damian juga.

"Apa?" bentakku. "Jangan abis-abisin waktuku. Aku banyak pekerjaan, tau?"

"Tapi lo yang manggil gue ke sini."

Oh ya, aku lupa. Kenapa aku bisa lupa hal sepenting ini? Biasanya aku tidak seceroboh ini. Lagian, ini kan Damian. Seharusnya aku memasang gaya *supercool* saat bertemu dengannya dan tidak malu-maluin sedikit pun.

"Apa gue salah waktu?" Cowok itu mengerutkan alis. "Sori, gue pikir sekarang. Kalo memang bukan..."

"Sudahlah!" Sebelum dia sempat mengeluarkan ponselnya dan mengecek pesan yang kukirim padanya, aku segera membentak supaya dia tetap mengira ini adalah kesalahannya. Kalau nanti-nanti dia menyadari aku yang salah, peduli amat. Kejadiannya sudah lewat kok. "Mumpung sudah ketemu, kita selesaikan saja semuanya!"

"Selesaikan apa?" tanya cowok itu seraya mengangkat alis. Kurang ajar, kenapa sih dia ganteng banget?! "Memangnya ada sesuatu di antara kita yang perlu di-selesaikan?"

"Ya ada dong!" ketusku sambil berusaha membayangkan sesuatu yang tidak keren tentang Damian. Seperti bau ketiaknya saat ini. Cowok itu sedang berkeringat, jadi bau ketiaknya pasti sedang dahsyat-dahsyatnya. Tapi sial, tampangnya waktu berkeringat keren banget. "Aku hanya ingin tau satu hal. Aku harap kamu mau jawab sejurnya."

Mendadak cowok itu tampak waswas. "Tentang apa?"

"Tentang apa yang kamu lakukan di rumah OJ waktu kami pulang."

"Oh, itu." Aneh, cowok itu berubah santai kembali. Memangnya apa yang dia kira hendak kutanyakan? "Kan lo juga tau waktu itu gue di toilet. Kebetulan gue rada mules abis ngobrol sama elo, jadi..."

"Nggak usah dijelaskan panjang lebar," ucapku dengan nada jijik. Rupanya tidak butuh usaha untuk membayangkan sesuatu yang tidak keren tentang Damian. Tanpa diminta cowok itu merusak imejnya sendiri. "Lagian aku rasa kamu bohong."

"Bohong?" senyum cowok itu. "Memangnya lo pikir gue ngapain waktu kalian semua nggak ada?"

Hmm, dia memancing. Sayang, aku terlalu cerdik untuk terjebak kata-katanya. "Aku curiga, kamu rada naksir dengan mamanya OJ."

Kini mata cowok itu nyaris keluar saking kagetnya. "Apa?!"

"Memangnya aku salah?" tanyaku seraya mengangkat bahu dengan gaya meremehkan. "Tipemu kan wanita-wanita yang lebih tua gitu. Waktu itu aku pernah memergokimu dengan wanita yang sepertinya akrab dengan keluargamu. Lalu waktu di rumah OJ, sepertinya kamu asyik menggoda mamanya OJ!"

"Enak aja!" sergah cowok itu jengkel. "Memangnya kapan gue godain nyokapnya OJ?"

"Aku nggak akan nyalahin kamu," aku memasang tampan polos. "Mamanya OJ memang cantik dan ramah. Sementara kamu berusia tujuh belas tahun tapi mirip cowok berusia tiga puluh tahun, beliau kelihatan baru berusia dua puluhan..."

"Lo gila ya? Mana mungkin gue kelihatan kayak tiga puluh tahun!"

Hihih. Ternyata cowok juga sensi kalau dikatain lebih tua. "Coba aja kamu ngaca kalo kamu nggak percaya. Tapi itu nggak penting. Yang lebih penting adalah, saat itu kamu berusaha menggoda mamanya OJ. Bener nggak? Ayo, ngaku!"

Cowok itu menatapku seolah-olah ingin menelanku. "Hei, gue memang bejat, tapi gue nggak sebejat itu, tau?"

"Oh ya?" Wajahku sengaja kubikin blo'on. "Kalo gitu, kamu ngapain dong waktu itu? Aku yakin banget kamu berusaha pedekate sama mamanya OJ..."

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat cowok itu membekap mulutku dengan tangannya yang besar. Berani taruhan juga, mataku sekarang tidak kalah lebaranya dengan mata si cowok iblis yang tengah melotot dengan sangarnya padaku itu.

"Jangan pernah nuduh gue sebejat itu!" bentak cowok itu kasar. "Lo tau sendiri, cewek yang gue suka cuma elo!"

Dasar cowok iblis kurang ajar. Berani-beraninya dia membekap mulutku dengan tangannya yang kotor dan bau! Apa dia tidak ingat bahwa aku ini Putri Badai?

Celakanya, bukannya mengamuk, aku malah tersipu-sipu. Wajahku terasa panas banget, dan seandainya aku punya kesempatan untuk berkaca saat ini, aku pasti bisa melihat wajahku semerah batu bata. Kalaupun cowok sialan ini melepaskan tangannya, aku tak bakalan bisa membalasnya sepatch kata pun.

Selama beberapa saat kami berdua hanya bertatapan. Angin semilir bertiup di luar kelas, membuat dahan-

dahan pohon dan dedaunan membentur-bentur daun jendela. Di kejauhan, terdengar suara cowok-cowok sedang berteriak-teriak di lapangan futsal. Sayup-sayup mengalun dentingan piano yang, bisa kutebak, berasal dari ruang musik lama.

Rasanya di dunia ini hanya ada aku dan Damian.

Perlahan Damian melepaskan tangannya. Tapi rasanya tetap saja sesak banget. Oh iya, aku lupa bernapas dari tadi. Pastinya ini salah satu hal terbodoh yang pernah dilakukan oleh seorang manusia. Bukannya yang namanya bernapas itu otomatis? Kenapa aku bisa sampai lupa bernapas?

Semuanya gara-gara cowok iblis ini.

"Damian...." Akhirnya aku berhasil bicara, meskipun dengan suara kelu yang terdengar janggal bahkan di telingaku sendiri. "Aku boleh tau siapa wanita itu?"

"Wanita yang mana?" tanya cowok itu dengan mata yang sepertinya terlalu fokus padaku, sampai-sampai aku curiga dia tidak terlalu mendengarkan ucapanku.

"Wanita berambut panjang yang datang ke rumahmu waktu itu."

Sepertinya karena ucapanku, mendadak Damian tersadar. Dengan tampang heran dia menatapku. "Memangnya lo nggak kenal?"

Pertanyaan yang aneh banget. "Nggak."

"Oh, begitu." Cowok itu merenung sejenak. "Beliau itu... nyokap angkat gue."

"Nyokap angkat?" tanyaku bingung.

"Ya." Damian mengangguk. "Dari kecil gue udah nggak punya bokap. Nyokap gue yang membesar kan gue dan kakak gue dengan susah payah. Gara-gara dulu

terlalu keras bekerja di pabrik, nyokap gue sekarang sakit-sakitan. Lebih parah lagi, kakak gue pake hamil di luar nikah segala. Abis ngelahirin, dia ninggalin *baby*-nya ke nyokap gue, lalu kabur entah ke mana. Waktu itu gue nyaris DO demi ngegantiin nyokap gue kerja. Tapi, lalu beliau muncul."

Aku terdiam lama. "Apa ini yang kamu maksud soal utang budi?"

Damian terperanjat. "Hah?"

"Kamu pernah bilang kamu berutang budi pada seseorang, karena itu kita akan terus berada di pihak yang berlawanan. Apa ada kaitannya dengan nyokap angkatmu itu?"

Sekarang cowok itu gelagapan. "Ehm, soal itu, gue, ehm..."

Tiba-tiba terdengar teriakan menyayat memenuhi udara.

Aku dan Damian bertatapan dengan tegang.

"Lapangan futsal!" teriak kami bersama-sama.

Aku berlari mendahului Damian menuju lapangan futsal. Dari kejauhan saja aku bisa melihat semua orang berkerumun mengelilingi sesuatu—atau seseorang. Pikiran itu begitu mengerikan sampai-sampai aku tidak memperhatikan hal lain lagi. Akibatnya, begitu memasuki lapangan, aku nyaris kepeleset lantaran menginjak bola yang telantar. Namun sebelum aku sempat terkapar dengan gaya memalukan—astaga, bahkan bayangan itu saja sudah membuatku malu luar biasa—Damian sudah menangkapku dari belakang.

"Tenang," bisiknya di dekat bahuku. "Nggak usah buru-buru gitu, Non."

Tanpa menyahutinya, aku menyentakkannya. Untung saja orang-orang lain begitu terpaku pada pemandangan lain sehingga insiden aku mendapat *backhug* dari Damian tidak sempat dipergoki satu orang pun.

Kecuali Gil.

Cowok tengil itu langsung menghampiri sobatnya dengan cengiran lebar di mulutnya.

"Jangan salah paham," gumam Damian. "Ini cuma kecelakaan..."

Aku tidak sempat mendengar kelanjutannya lagi karena aku sibuk menyeruak kerumunan di tepi lapangan. Rupanya aku kalah cepat. Di barisan depan sudah ada Valeria dan Erika yang sedang berjongkok di depan sebuah sosok yang tengah terbaring di tengah-tengah padang ilalang di pinggir lapangan futsal.

Yang tidak lain adalah Bima, kapten tim futsal sekolah kami, yang kebetulan juga merupakan teman sekelasku sekaligus menjabat sebagai wakil ketua kelas di kelasku.

Tidak sulit menebak kondisi Bima yang malang. Seperti yang terjadi pada Tini, beberapa anggota tubuh cowok itu dijahit: mata, mulut, dan kedua tangan yang sedang memeluk bola sepak. Meski sudah pernah melihat kondisi tersebut, aku masih saja terguncang saat melihatnya. Aku tidak menyalahkan anak-anak yang sedang berkerumun yang semuanya terpaku, beberapa menangis. Memang pemandangan ini terlalu mengerikan untuk dilihat anak-anak seusia kami.

Meski berada di tempat terbuka dan ramai, aku cukup yakin Bima tidak terlihat siapa pun juga lantaran dike lingi rumput ilalang lebat setinggi lutut. Hanya orang

yang sengaja datang ke sini yang bisa melihat keberadaan Bima.

"Udah nanya siapa yang nemuin?" tanyaku dengan suara rendah pada Valeria. Saat Valeria menggeleng, aku langsung bertanya pada kerumunan dengan suara keras, "Siapa yang tadi nemuin Bima?"

"Gu... gue."

Yang menyahut adalah cowok yang berdiri di dekatku. Namanya Dimas, dan setahuku dia teman satu tim Bima yang menjabat sebagai kiper. Cowok itu tampak terguncang hebat, dengan wajah pucat pasi yang dipenuhi air mata dan ingus.

"Sebenarnya gue nggak bermaksud nyari Bima. Gue cuma kepingin kencing... Eh, kami anak-anak tim futsal biasa kok kencing di tepi lapangan kalo lagi latihan. Pas lagi kencing, gue lihat ada yang aneh. Jadi gue mencoba mendekat dan ternyata itu Bima."

Berhubung kondisi Bima tampak baru, kemungkinan dia baru dipindahkan setelah anak-anak pulang sekolah. Aku pun kembali bertanya pada kerumunan, "Apa ada yang lihat hal-hal yang mencurigakan di lapangan sebelum kejadian ini?"

Selama beberapa saat tidak ada yang menjawab. Lalu tiba-tiba Dimas berkata canggung, "Eh, bukannya elo tadi memang ada di sini, Put?"

Hah?

Dimas mengedarkan pandangannya. "Bener, kan? Atau gue salah lihat?"

"Iya, benar," sahut salah satu teman satu timnya. "Kami tadi melihat elo keluar dari dalam situ kok. Dan baru lima menit lalu pergi."

"Gue udah kebelet kencing dari kapan-kapan, Put," timpal Dimas, "tapi gara-gara gue lihat elo di sana, gue tahan-tahan. Semua juga tau elo paling nggak suka lihat orang melanggar peraturan..."

Aku menatap semua orang sambil melongo. "Tapi, aku nggak ada di sini! Barusan aku dari kelas kok. Ada saksi nya. Ya nggak, Damian?"

Semua orang menoleh pada Damian yang berdiri di kerumunan belakang. Cowok itu menatapku sambil mengerutkan alis. "Kenapa lo nanya gue?"

Hah? "Kan tadi kita berdua ada di dalam kelas."

"Gue tau gue ganteng," ucap Damian muram. "Tapi lo nggak usah ngimpi gitu, Put. Kita nggak pernah bareng-an kok. Gue tadi lagi latihan musik bareng Gil. Ya nggak, Gil?"

Cowok yang lebih pendek itu tampak melongo mendengar ucapan Damian. "Ya sih, tapi..."

"Nah, kan?" Damian tersenyum sinis. "Kenapa lo pake bohong sedang bersama gue segala? Apa ada yang lo tutupi?" Cowok itu diam sejenak sebelum melanjutkan dengan suara dramatis, "Atau elo orang yang udah mencelakai Bima?"

Rasanya aku tidak bisa memercayai hal ini. Cowok itu berbohong untuk menjatuhkanku! Sudah begitu sering aku ditusuk dari belakang oleh orang-orang yang tak terduga, namun kali ini benar-benar keterlaluan...

Karena saat ini aku tidak bisa berbohong pada diri sendiri lagi. Terlepas dari apa pun yang pernah kukatakan tentang Damian, aku memang mencintai cowok iblis keparat itu. Aku mencintainya meski dia jahat padaku sejak awal, aku mencintainya meski kami tidak bicara selama

berbulan-bulan, aku bahkan tetap mencintainya di saat aku mendengar kata-kata dusta dan penuh fitnah itu.

Aku memang orang terbodoh di dunia.

13

ERIKA GURUH

BUKANNYA aku belain si Putri Es.

Faktanya, dia tidak mungkin melakukan hal itu. Cewek itu memang punya banyak kekurangan, termasuk di antaranya tidak berhati. Kata "belas kasihan" mungkin tidak tercatat dalam KBBI versi Putri Badai, dan yang menarik perhatiannya cuma tetek-bengek membosankan sejenis reputasi sekolah. Tapi, cewek itu jelas tidak bodoh. Dia tidak bakalan meninggalkan jejak setitik pun setelah melakukan kejahatan—apalagi menampakkan dirinya di depan, bukan hanya satu, melainkan segerombolan saksi.

Namun ada fakta lain juga yang aku tahu pasti. Fakta yang menentang ucapan Putri.

"Erika," tiba-tiba Damian memanggilku. Akibatnya, semua pandangan terarah padaku. Sebenarnya aku tidak peduli maupun terganggu dengan semua perhatian itu. Yang lebih menggangguku adalah bagaimana Damian bertindak bagaikan dirigen yang mengatur jalannya sebuah konser. Semua orang bergerak sesuai keinginannya. "Tadi lo juga nonton kan gue latihan sama Gil?"

Dasar anak kurang ajar! Kenapa mendadak dia menjadikanku sebagai saksi? Lagi pula, bukan aku yang ingin menonton latihan mereka kok, melainkan Eliza! Aku mengakui, aku memang lumayan senang dengan gaya musik Gil dan Damian yang rada-rada keren, tapi aku kan bukan *groupie*. Kalau cuma latihan sih aku tidak berminat menonton, beda halnya kalau mereka mengadakan konser yang ingar-bingar di mana aku bisa menyodok-nyodok orang sesukaku dan tidak ada yang berani memprotes.

Aku melirik Putri yang menatapku dengan sinar mata nyalang yang, entah kenapa, malah membuatku merasa kasihan padanya. Bukan hanya dia, melainkan Val beserta Rima dan Aya yang juga sudah bergabung di barisan depan, mereka semua menatapku penuh harap. Apa daya, aku terpaksa mengecewakan mereka semua.

"Iya," ketusku. "Latihannya jelek banget, sampe-sampe gue ketiduran, tau?"

Oke, sebenarnya bukan karena itu aku ketiduran. Masalahnya, aku ngantuk banget selama dua pelajaran terakhir! Kurasa itu gara-gara aku kekenyangan. Kuakui, pemandangan tentang Tini yang mengerikan tidak melenyapkan nafsu makanku. Bagaimanapun, aku kan butuh tenaga besar untuk melewatkhan hari, apalagi sepulang sekolah aku harus pergi kerja. Setelah aku dan Eliza berbaikan kembali, kami berdua pergi ke kantin dan makan-makan. Selesai makan aku jadi terkantuk-kantuk. Aku melewatkhan dua pelajaran terakhir dalam kondisi antara sadar dan tidak, dan sama sekali tidak punya tenaga untuk menolak Eliza saat diajak nonton

latihan musik yang rada-rada kacau itu. Kupikir setidaknya aku bisa tidur sebentar sebelum pergi ke kantor.

Tentu saja itu semua sebelum aku mendengar teriakan penuh kengerian itu.

Kini, meski kepalamku masih sakit, kesadaranku pulih seutuhnya. Sambil berusaha tidak mengacuhkan rasa sakit yang membuat kepalamku serasa ditonjok seribu preman yang dendam padaku, aku berusaha memusatkan perhatian pada insiden di depanku. Situasi bertambah semakin pelik dengan kemunculan si inspektur kepo yang tidak pernah mau ketinggalan berita tetapi juga selalu datang terlambat. Seperti kali ini. Teriakan tadi kan begitu keras sampai-sampai setengah dari anak-anak yang belum pulang berkumpul di sini, tapi si om-om ini malah baru nongol sekarang. Itu pun, kurasa, karena aku meneleponnya tadi. Kalau tidak, barangkali om-om ini tidak bakalan nongol. Jangan-jangan karena pengaruh usia, dia mulai tuli. Sumpah, aku heran banget kenapa si Om Lukas ini bisa naik pangkat. Kalau aku jadi atasannya sih, dari kapan-kapan sudah kuturunkan pangkatnya hingga jadi tukang bersih-bersih di jalan.

Sayangnya, kenyataan tidaklah seindah angan-angan. Om-om ini menyeruak kerumunan dengan tampang berang yang rada-rada tidak masuk akal. Maksudku, keterlambatan itu kan kesalahannya sendiri. Kenapa dia harus kelihatan seolah-olah seluruh harta bendanya baru saja dibawa kabur oleh calon pengantinnya yang ternyata berselingkuh dengan sahabatnya sendiri? Oke, aku tahu ini kedengarannya seperti drama picisan, tapi serius deh, tampang si inspektur benar-benar pahit dan geram.

"Oke, dua kali kejadian dalam satu hari sudah cukup!"

geramnya, lalu menyalak pada bawahan-bawahannya yang malang. "Segel tempat ini!" Setelah itu dia menyalak pada kami semua. "Dengar semuanya! Sekolah ini akan ditutup hingga semua orang selesai diinterogasi!"

APA?!

Seluruh khalayak ramai langsung memprotes, termasuk aku yang tentu saja mengeluarkan teriakan stereo tepat di depan muka si inspektur. "Nggak bisa gitu, Tur! Sebagian dari kami kudu nyari sesuap nasi dan segunung berlian, *man!*"

"Tunda dulu nafsu duniawimu, Dik!" bentak Inspektur Lukas. "Sekarang semuanya jadi personal. Pokoknya saya ingin pelakunya ditangkap hari ini juga!"

Jadi personal? "Memangnya Bapak diapain gitu?"

"Barusan ada yang mengurung saya di toilet!"

HAHAHAHAHAHAHA.

Ups. Si mantan ajun ini menatapku seolah-olah ingin memangsaku sekarang juga. Padahal aku tidak ketawa benaran lho, melainkan hanya tertawa dalam hati. Cih, daripada polisi ini melampiaskan kekesalananya padaku, lebih baik aku menahan tawa dan memasang wajah ikut marah juga. "Waduh, perlu saya cari biang keroknya?"

Inspektur Lukas melotot padaku. "Justru tadinya saya pikir kamu pelakunya!"

"Lho, enak aja!" protesku. "Dalam kondisi seperti ini, mana mungkin saya menjaili Bapak dan menghalangi proses investigasi? Senakal-nakalnya saya, saya masih tau diri. Lagian, dari tadi saya tidur-tiduran mulu. Kalo nggak percaya, tanya saja Pak Tarmono yang tadi ngajar saya!"

Polisi itu diam sejenak. "Hmm, saya pikir juga gitu. Sudahlah, nanti saja saya urus yang satu itu. Sekarang

kita urus masalah yang lebih penting dulu. Saya sudah memanggil tambahan orang dari markas, jadi saya rasa kami tidak butuh bantuanmu. Meski begitu, terima kasih untuk niatnya."

"Ya sudah," jawabku enteng, meski dalam hati agak kecewa. Sebenarnya seru juga sih kalau bisa kerja bareng polisi. Bukan berarti aku kepingin jadi polisi lho. "Kalo gitu, selamat bekerja..."

"Eits, jangan pergi dulu! Kamu orang pertama yang harus diinterogasi, Erika!"

Ah, sial. Begini deh risikonya jadi orang yang selalu nongol duluan. "Cih, dasar nggak tau terima kasih! Saya yang manggil, saya juga yang jadi tersangka utama!"

"Siapa yang menjadikan kamu tersangka utama?" cetus Inspektur Lukas. "Tenang saja. Kamu ini cuma figurant kok."

Itu lebih menyakitkan lagi. "Gitu ya? Ya udah deh. Cepetan selesaikan urusannya. Kalo udah, saya boleh pulang, kan?"

"Iya deh, boleh."

Semua murid, guru, petugas kebersihan, bahkan sat-pam dan penjaga kantin dihalau ke lapangan, sementara interogasi dilakukan secara darurat di meja kantin oleh beberapa polisi sekaligus. Aku sendiri diinterogasi oleh Inspektur Lukas—interogasi yang membosankan banget. Pertanyaannya cuma itu-itu saja. Dalam waktu lima menit aku berhasil membebaskan diri dan menyeruak keluar dengan selamat dari kerumunan yang dijaga oleh polisi-polisi yang tidak bertugas menginterogasi. Di luar kantin, semuanya sepi banget. Sepertinya aku bisa pergi kerja tanpa banyak halangan.

Sayangnya, berhubung aku pulang bersama Eliza, aku terpaksa menunggu hingga adik kembarku itu selesai diinterogasi juga. Anak itu ternyata berdiri di barisan paling belakang dari kerumunan besar yang memenuhi lapangan. Tanpa banyak cincong, aku langsung menghampirinya.

"Kejadian yang sama lagi?" Dia menyambutku dengan wajah cemas.

Aku mengangguk. "Lo sendiri, kenapa cuma berdiri di sini? Sono ke depan dan minta diinterogasi!"

"Iya," sahut Eliza muram. "Tadi gue denger ucapan Inspektur Lukas. Katanya, kalo nggak diinterogasi, kita nggak boleh pulang ya?"

"Biasalah, diktator," cibirku. "Makanya cepetan lo setor muka, abis itu kita pergi kerja."

Eliza mengangguk patuh, lalu buru-buru menyeruak kerumunan dan menghampiri Inspektur Lukas.

Aku memandang kepergian Eliza dengan lega. Aku tahu, banyak orang menganggap Eliza pandai berbohong dan berakting—yah, aku juga menganggapnya begitu sih—tapi kurasa saat ini dia tidak berpura-pura tidak tahu apa-apa mengenai semua kejadian ini. Sikapnya begitu natural, tidak terlalu tertarik dengan semua kejadian ini dan hanya ingin semuanya cepat-cepat selesai...

Eh, tunggu dulu. Apa betul itu natural?

Seluruh makhluk hidup di sekolah kami membicarakan kejadian hari ini dengan berbagai cara. Guru-guru berbisik-bisik mengenainya, murid-murid membahasnya terang-terangan, bahkan petugas kebersihan, penjaga sekolah, dan para satpam juga mencuri-curi waktu untuk bergosip-ria. Berani taruhan, kucing-kucing yang suka

berkeliaran di kantin pun membicarakan insiden-insiden ini dalam bahasa mereka sendiri.

Lalu kenapa Eliza tidak tertarik sedikit pun saat ini? Memang tadi dia sempat mengintip di depan lapangan badminton, tapi saat ini dia bahkan tidak menanyakan siapa yang jadi korban.

Gila, aku tidak boleh mencurigai Eliza hanya karena masalah sepele begini. Tadi saja aku sudah membuatnya sakit hati karena menuduhnya masih akrab dengan Nikki, dan sekarang aku menuduhnya lagi hanya karena dia tidak bertanya-tanya?

Kenapa sih dia tidak bertanya-tanya? Kenapa dia kelebihan sama sekali tidak tertarik pada kasus ini?

Pemikiranku berlebihan tidak sih?

Aku mengamati Eliza yang berjalan ke arah Inspektur Lukas. Kuperhatikan, polisi itu sendiri yang menginterogasi Eliza, menandakan dia pun mencurigai adik kembarku itu. Aku berusaha membaca gerak bibir mereka.

Kamu sudah bertindak benar untuk mengajukan diri untuk diinterogasi.

Ya, Pak, soalnya saya harus kerja setelah ini. Karena saya masih pegawai baru, saya nggak berani telat.

Kalau begitu, kita langsung saja ya. Di mana kamu berada pada waktu kejadian tadi?

Saya nonton latihan Gil dan Damian bersama Erika. Erika tampaknya ngantuk banget waktu keluar dari kelas tadi, dan waktu nonton latihan, dia ketiduran. Sepertinya dia kecapekan karena belakangan ini kantor kami memang sangat sibuk.

Begitu. Sebelum mendengar teriakan tadi, apa kamu melihat sesuatu yang mencurigakan?

Nggak sama sekali...

Tanya-jawab itu berlangsung sepuluh menit, hampir tiga kali lebih lama dari yang kujalani. Beberapa pertanyaan diajukan dua kali, bahkan tiga kali, mungkin untuk menjebak Eliza memberikan jawaban yang berbeda. Namun sepertinya semuanya berjalan lancar. Wajah Inspektur Lukas nyaris tampak kecewa saat menyudahi interogasi itu.

Sementara aku merasa lebih lega.

"Udah?" tanyaku saat Eliza menghampiriku. "Lama bener! Nyaris gue cabut duluan!"

"Jangan dong. Kalo lo cabut duluan, gue pergi sama siapa?" tanya Eliza seraya melingkarkan lengannya ke lenganku. Oke, aku jadi risi kalau dia sok akrab begitu. Seumur hidupku, kami berdua tidak pernah akrab-akrab amat. Namun, belakangan ini dia memperlakukanku seolah-olah aku adalah orang terdekat yang sangat disayanginya. Bukannya aku keberatan sih. Sejurnya, meskipun canggung, aku senang mendapat perlakuan seperti ini.

Kurasakan tatapan tajam dari jauh.

Lagi-lagi anak-anak itu. Val, Rima, Putri Badai, dan Aya. Rima langsung menunduk saat aku menoleh pada mereka, Putri Badai terang-terangan memelototiku, se mentara Aya pura-pura memeriksa ponselnya. Hanya Val yang menyunggingkan senyum padaku, tapi senyum itu kini terlihat hambar. Tanpa perlu kekuatan supernatural pun aku bisa membaca pikiran mereka saat ini.

Dasar pengkhianat.

"Dasar cewek-cewek sirik," cibir Eliza dengan suara

pelan. "Kalo nggak seneng, langsung ngomong kek, ngapain sih main pelotot-pelototan segala?"

"Sudahlah," ucapku murung. "Nggak usah urusin mereka. Yuk, kita harus buru-buru nih, kalo nggak mau disuguhi muka supermasam dari bos jelek!"

Eliza tertawa. "Cuma lo yang bilang dia jelek, Ka! Kalo menurut gue, dia cakep banget!"

Aku memberengut. "Maksud lo apa? Naksir?"

"Ah, nggak lah." Eliza tersenyum manis. "Nggak nolak sih kalo dikasih, tapi gue takut sama pacarnya yang galak."

"Kok nggak nolak? Memangnya pacar lo, si Ferly, ke mana?"

"Udah putus."

"Ah, yang bener?" tanyaku kaget. "Kok bisa?"

Percaya atau tidak, aku punya cinta pertama yang tak terbalas. Namanya Ferly, dan sepanjang yang kuketahui, dia dan Eliza saling menyukai sejak awal—atau saling mencintai, tepatnya, soalnya mereka berdua sudah melakukan banyak hal-hal gila demi satu sama lain. Selama ini kukira mereka berpacaran jarak jauh lantaran Ferly sudah pindah ke Jakarta. Makanya aku kaget banget waktu mendengar kini mereka sudah putus.

"Yah, namanya juga LDR." Eliza mengangkat bahu. "Kebanyakan memang nggak akan langgeng, kan? Apalagi gue kan banyak prospek di sini gitu lho. Kayaknya nggak adil deh kalo gue terikat dengan seorang cowok yang perhatiannya cuma sekali-sekali, sementara di sini banyak yang perhatiin setiap hari."

Untuk seorang cewek populer normal, kurasa kata-katanya lumayan masuk akal. Egois, tapi masuk akal.

Namun berhubung kata-kata ini diucapkan Eliza, perasaanku langsung tidak enak. Habis, banyak prospek? Banyak yang perhatian dia setiap hari? Dia tidak bermaksud menyinggung bahwa salah satunya adalah si Ojek, kan?

Ya Tuhan. Aku jadi cemburuan. Hoek. Cuih cuih, amit-amit. Aku bukan orang seperti itu. Aku kan *cool* dan cuek. Lagi pula, kan si Ojek yang mengemis-ngemis untuk jadi pacarku, bukan aku yang mengemis-ngemis padanya. Tidak mungkin mendadak dia berpaling ke lain hati hanya karena ada cewek yang lebih menarik, kan?

Cewek menarik yang punya muka sama denganku, hanya saja lebih baik dariku dalam segala bidang.

Arghhhhh, sial!!! Kenapa hidupku jadi rumit hanya karena hal-hal sepele begini?

"Oh gitu." Tanpa bisa kucegah, suaraku jadi ketus. Aku memang tidak pandai berakting, apalagi di depan orang yang sudah lama mengenalku. "Ya udah, jangan lambat-lambat lagi. Nanti kita diomelin."

"Nggak mungkin. Vik kan orangnya baik. Lo aja yang suka berprasangka yang nggak/nggak. Kasian dia, tau?"

Brengsek. Aku paling sebal kalau Eliza mulai membolak-balikkan kata-kataku seperti ini. "Eh, kenapa mendadak gue dibilang berprasangka? Gue kan cuma kepingin lo jalan cepatan! Tau nggak, berapa waktu terbuang percuma gara-gara gue nungguin elo?"

Eliza memelototiku. "Lo jahat banget sih. Kan gue bermaksud baik. Kenapa lo tiba-tiba bentak gue? Kalo lo nggak ikhlas gue nebeng, ya udah bilang aja, nggak usah pake hina-hina gue segala!"

Cih. Memang aku tidak ikhlas ditebengi, apalagi sudah

berapa kali Eliza memaksaku untuk menyerahkan posisi kehormatan alias jadi sopir si Butut. Meskipun butut, itu kendaraan kebanggaanku. Mana sudi aku menyerahkannya dengan hati tulus? Aku kan bukan malaikat baik hati dan lemah lembut. Demi Tuhan, aku ini Erika Guruh, makhluk paling brutal di seluruh sekolah kami! Kesabaranku sudah di ujung tanduk. Memangnya dia tidak mengerti hal itu?!

Saking betenya satu sama lain, kami berjalan menuju tempat parkir tanpa berbicara sama sekali. Lagi saling berdiam-diaman begini, tahu-tahu saja terdengar bunyi langkah di belakang kami. Aku melirik ke belakang.

Eh, ada si Val!

"Ih, kenapa cewek itu ngebuntutin kita?" bisik Eliza jelas-jelas tidak senang. "Apa dia mencurigai kita sebagai pelakunya?"

"Belum tentu," gumamku. "Biarin aja. Bisa aja dia hanya kebetulan lewat."

"Iya, barangkali bapaknya yang tajir itu udah beliin dia mobil mewah dan keren," ucap Eliza tanpa bisa menyembunyikan nada irinya.

"Kalo iya, itu hak dia," ucapku dengan suara rendah, lalu membuka pintu si Butut dan masuk ke dalam. Untunglah kali ini Eliza tidak memaksa jadi sopir lagi. Sambil memasang sabuk pengaman, aku mengamati Val dari spion tengah. Rupanya dia tidak membuntutiku. Cewek itu pergi ke...

Astaga, dia pergi ke tempat parkir motor!

Aku hanya bisa melongo saat melihat Val menghampiri sebuah motor dan mencomot helm di atasnya. Dengan gerakan luwes dan santai seolah-olah sudah ribuan kali

melakukannya, Val mengenakan helm seraya duduk di atas motor.

Holy crap, cewek itu keren banget!

"Ih, norak, rupanya dia naik motor sekarang," ku-dengar Eliza mencibir dari samping. "Mungkin bapaknya memang nggak setajir gosip."

"Iya," gumamku seraya melirik logo BMW kecil yang melekat pada motor tersebut, "melainkan jauh lebih tajir."

"Konglomerat dong," ucap Eliza sinis. "Tapi anaknya biasa aja ya. Nggak bawa Lamborghini ke sekolah. Tasnya pun nggak ada merek... Eh, kurang ajar! Motornya BMW! Kok bisa?!"

Sebenarnya aku takjub juga Eliza bisa menemukan logo imut tersebut, tapi kurasa sedari tadi dia memang terus mengamati motor baru Val yang keren banget. Alih-alih menanggapi ucapannya yang jelas-jelas dipenuhi rasa iri, aku langsung memajukan mobil untuk keluar dari lapangan parkir. Namun, sebelum sempat melewati gerbang parkir—yang saat ini dijaga oleh polisi alih-alih satpam seperti biasanya—motor Val menyelip ke depanku.

"Waduh," seru Eliza kesal, "nantang tuh dia! Ayo, kejer dia terus pepet dia sampe jatuh!"

"Gila lo, gue nggak akan celakain temen gue sendiri!" teriaku, namun adrenalin mulai mengalir di darahku. Sejak punya si Butut—atau lebih tepatnya lagi, sejak bisa menyetir—aku belum pernah kebut-kebutan. Kini melihat Val di depanku, aku jadi terpancing. Aku memandangi Val yang menaikkan kaca helmnya lalu berpaling padaku sejenak, kemudian menutupnya kembali. Kali ini Eliza

tidak salah—gaya Val barusan benar-benar menantang. Mungkin ini memang sudah waktunya aku mengeluarkan bakat terpendamku, yaitu jadi pembalap terhebat di dunia. "Tapi nggak ada salahnya kita unjuk gigi, biar dia tau siapa kita!"

"Iya!" seru Eliza lagi. "Ayo kita tunjukkan siapa kita! Biar dia nggak berani macem-macem lagi!"

Aku tidak menyahuti Eliza lagi, melainkan berkonsentrasi penuh dengan permainan baru yang sepertinya menyenangkan ini. Jelek-jelek begini, si Butut punya kecepatan yang lumayan. Meski dengan susah payah, aku berhasil menyamai kecepatan motor Val yang sudah melesat duluan.

Val berpaling padaku, lalu menyunggingkan senyum tipis.

Aku memindahkan gigi persneling dan menginjak gas lebih dalam, lalu melaju dengan anggun mendahului motor BMW Val.

Eliza tertawa seraya mencela, "Idih, percuma naik motor keren tapi jalannya kayak bajaj..."

Aku dan Eliza hanya melongo saat motor Val melewati kami, jauh di depan, tanpa perlu bersusah payah. Yah, memang jauh sih tarafnya. Yang satu mobil tua yang siap dipensiunkan selamanya, yang satu lagi motor baru yang sepertinya memang dirancang untuk kecepatan tinggi. Nasib orang miskin memang begitu deh.

Meski harus kuakui, tadi aku juga semangat banget kepingin balapan. Jadi sebenarnya aku yang tidak tahu diri juga.

"Apa lo bilang tadi, Za?" tanyaku.

"Nggak apa-apa," gumam Eliza. "Ayo, kita ke kantor."

Oke, mungkin aku terdengar agak gila, tapi aku senang juga dikalahkan oleh Val, hanya untuk membuat kesal Eliza. Habis, kesabaranku dalam hal menghadapi Eliza sudah mulai menipis. Setiap ucapannya membuatku naik darah, dan aku hanya bisa bertahan hingga saat ini berkat pengendalian diri sekutu tenaga yang sepertinya bikin usiaku berkurang sepuluh tahun. Batal deh, impianku untuk jadi nenek-nenek perkasa di usia seratus tahun. Kalau begini caranya, bisa-bisa aku sudah jadi abege peot dalam waktu lima tahun saja.

Tiba di kantor, Eliza langsung menghilang entah ke mana sementara aku langsung menuju mejaku. Baru saja aku menyalakan komputer, muncul tampang masam yang sudah bisa diduga bakalan menerorku. Begitu melihat tampang tersebut, rasanya aku ingin meneriakkan frustrasiku hari ini. Rasanya aku ingin bercerita tentang dua insiden mengerikan di sekolah, bagaimana pandangan itu bakalan menghantui mimpiku berbulan-bulan, juga tentang kecurigaanku pada Eliza.

Tentu saja, aku tidak mungkin melakukan hal itu. Bisabisa kami jadi tontonan gratis. Tambahan lagi, lebih enak melakukannya di saat jam kantor berakhir—pada saat aku sudah bebas merdeka, bukannya masih jadi budak perusahaan yang bakalan diomeli hanya karena menggunakan jam kantor untuk hal-hal pribadi. Jadi, alih-alih curcol, aku malah hanya memberengut memandanginya.

"Hei," salak si Ojek dengan nada *bossy*. "Gimana kemajuan kerjaan kamu? *Firewall* di *server* udah dipasang belum?"

"Sabar dong," gerutuku. "Pantat gue belum nempel juga sama kursi, udah ditagih dengan muka *debt collector*."

"Harus dong. Kalo nggak, bisa kalah sama preman kayak kamu."

Sialan. Kalau dipikir-pikir, mendingan jadi *debt collector* daripada jadi preman. Kesannya aku kere banget. Tapi mau tidak mau, aku jadi nyengir. "Tenang, Jek. Lo kan Raja Neraka. Kalo nyamar jadi *debt collector*, setan pun pasti bayar semua utangnya berikut bunga seratus persen."

"Kamu kira aku lintah darat?" Kini si Ojek ikut-ikutan nyengir. "Yah, aku nggak nagih sih, cuma kepingin tau prosesnya sampe di mana. Rupanya baru nyampe pantat nempel di kursi."

"Iya, proses itu paling penting. Nggak mungkin gue kerja sambil berdiri."

"Oh, begitu." Si Ojek manggut-manggut. "Baiklah kalo gitu. Aku nggak akan ganggu lagi..."

"Surprise!!!"

Aku dan Ojek sama-sama melongo saat semua orang kantor muncul sambil mengenakan topi kerucut, sementara Eliza membawakan sebuah kue tar yang sangat besar. Semua menyanyikan lagu *Happy Birthday* dengan suara yang, menurutku, terdengar sumbang dan mengerikan.

Si Ojek menoleh padaku dan berbisik heran, "Eh, memangnya hari ini hari ulang tahunku?"

"Mana gue tau?" tanyaku rada panik. Yang benar saja, aku punya daya ingat fotografis, tapi selama setahun lebih aku pacaran dengan si Ojek, dia tidak pernah berulang tahun! Atau lebih tepatnya lagi, aku tidak pernah sadar seharusnya dia punya hari ulang tahun! Gawat, padahal sewaktu ulang tahunku kemarin, dia mengajakku

makan *international buffet* di JW Marriot. Aku makan banyak sekali sampai-sampai diare hebat di dalam toilet hotel.

Dan setelah diberikan pengalaman luar biasa begitu, aku bahkan tidak tahu hari ulang tahunnya? Aku benar-benar pacar yang memalukan.

Saat kerumunan itu mendekat, aku melihat mimpi buruk berikutnya. Kue ulang tahun yang besar itu ternyata juga memuat foto-foto para karyawan. Siapa pun yang membuat rancangan kue ini pasti punya selera yang luar biasa jeleknya, tapi itu bukanlah masalah besar. Yang membuatku ngeri adalah fotoku yang lagi tidur dengan kaus yang sobek di bagian ketiak—untung saja aku selalu mencabut habis bulu ketiakku, kalau tidak, lebih baik aku mati saja sekarang—lengkap dengan iler yang menggantung di sudut bibir. Sementara itu, di sampingku, ada foto Eliza yang mengenakan gaun pendek yang seksi, nyaris berdampingan dengan foto si Ojek yang berada di tengah-tengah kue. Meski wajah kami sama, semua orang bisa membedakan kami dengan sejelas-jelasnya. Aku si jelek dan slebor, Eliza si cewek cantik yang memesona.

Dasar tukang *backstabbing!* Bisa-bisanya dia mempermalukanku dengan cara sengaja menonjolkan perbedaan kami berdua seperti ini! Yah, biasanya aku memang tidak tahu malu, tapi entah kenapa, sekarang aku benar-benar ingin lenyap dari ruangan ini. Apalagi saat terdengar suara tercekik dari arah si Ojek. Sepertinya dia shock hebat melihat fotoku yang vulgar itu.

"Ayo, bikin permohonan lalu tiup lilinnya!" Terdengar seruan-seruan mendesak pada saat lagu berakhir. Si Ojek

menoleh padaku dengan air muka tersiksa. Meski dunia rasanya suram, sepertinya aku sedikit lebih senang saat melihat si Ojek juga tidak menyukai kondisi ini.

"Ikutin aja, Jek, daripada lo digebukin massa," saranku meski aku juga berharap dia menghancurkan kue sialan itu lalu menembaki seluruh isi ruangan ini dengan senapan mesin (kecuali aku, tentu saja).

Tapi lalu si Ojek meniup lilin dengan cepat. Sepeng-lihatanku, ada minimal sepuluh titik ludah menyembur ke kuenya. Hahaha. Lumayan juga, meski lebih baik dia menghancurkan kue jelek keparat itu sih.

"Kak Vik, *happy birthday* ya!" ucap Eliza dengan suara lantang—dan, ewww, aku tidak salah liat, cewek itu me-masang tampang manja yang biasa digunakannya untuk memikat cowok! "Semoga Kak Vik panjang umur, se-makin ganteng dan sukses, dan nggak lupa sama kita-kita di sini!"

"Amin!" Semua orang langsung bersorak dan bertepuk tangan menyambut ucapan itu. Lalu, seperti yang bisa diduga, mimpi burukku menjadi lengkap saat semua mulai berteriak-teriak lagi. "Cium! Cium! Cium!"

Rasanya semua darah lenyap dari wajahku. Aku me-mandangi Eliza yang tampak kaget lalu tersipu-sipu, lalu si Ojek yang bertampang nyaris tanpa ekspresi. Asal tahu saja, di kantor, aku dan si Ojek memang merahasiakan hubungan kami. Selain karena peraturan perusahaan lu-mayan ketat dalam masalah hubungan cinta antar rekan kerja, kami juga bukan tipe yang suka cipika-cipiki di depan umum sambil ketawa malu-malu. Itulah sebabnya, tidak ada yang tahu soal aku dan si Ojek yang ber-pacaran.

Dan itu sebabnya, bisa jadi semua orang menganggap Eliza lebih cocok berpasangan dengan si Ojek ketimbang diriku. Meski bertampang mirip, Eliza manis dan memikat, sementara aku membuat orang-orang terbirit-birit. Tidak heran semua orang ingin cewek yang begitu menyenangkan seperti Eliza berpasangan dengan bos kami yang jutek. Barangkali seluruh dunia berharap kejutekan si Ojek bisa berkurang berkat pengaruh Eliza yang ramah dan baik hati.

Ah, sial. Tidak peduli harapan orang-orang sekantor (jangankan cuma orang-orang sekantor, memangnya sejak kapan aku peduli dengan harapan dunia?), aku tidak ingin si Ojek memenuhi keinginan semua orang dengan mencium Eliza saat ini. Seandainya saja si Ojek menghancurkan kue tar jelek sialan itu...

"Sori," ucap si Ojek dengan suara sedingin es yang bahkan membuat bulu kudukku meremang, meski aku tahu aku bukan sasaran kemarahannya. "Tidak boleh ada acara cium-ciuman di kantor ini. Tidak peduli siapa orangnya, yang berani berciuman di kantor ini akan dihukum seberat-beratnya."

Acara ulang tahun yang meriah langsung berubah hening—dan dipenuhi wajah-wajah penuh kengerian. Bahkan Eliza pun tampak pucat pasi.

"Lagi pula," si Ojek tiba-tiba menarik tanganku, membuatku langsung menabrak bahunya yang sekeras batu, "saya nggak akan mencium cewek lain selain pacar sendiri. Bukan saja itu perbuatan yang tidak bermoral, melainkan juga kemungkinan saya bakalan dibunuh oleh pacar sendiri. Betul nggak, Ngil?"

Kurasa di seluruh ruangan ini, hanya aku yang muka-

nya bersinar-sinar seperti baru saja mendapat penglihatan surgawi. "Iya, kalo berani cium cewek lain, lo nggak akan bisa pulang ke rumah dengan selamat."

"Nasibku deh," seringai si Ojek. "Ya udah, kalau kalian mau, silakan potong kuenya dan bagikan di antara kalian. Saya tidak makan kue ulang tahun." Hmm, pasti dia juga sadar ludahnya menyembur-nyembur tadi waktu meniup lilin. "Ayo, Ngil, ke kantorku sebentar."

Sambil menahan diri untuk tidak melakukan tarian *techno* di depan anak-anak kantor yang sempat bikin aku nyaris *stroke* tadi, aku mengikuti si Ojek ke dalam kantornya.

"Kenapa?" tanyaku pongah. "Masih ada kerjaan gue yang kurang?"

"Nggak sih," sahut si Ojek sambil mengempaskan pantatnya di atas sofa di dalam kantornya. "Aku hanya ingin menyelamatkanmu dari suasana canggung di luar sana."

"Oh, beribu-ribu terima kasih kalo gitu," ucapku sinis sambil duduk di sampingnya. "Hamba sangat bersyukur sudah diselamatkan."

"Sama-sama," balas si Ojek dengan nada yang tidak kalah sinis. "Dan terima kasih juga untuk nggak pernah ingat ulang tahunku."

Aku jadi salah tingkah. "Eh, soal itu..."

"Udah, nggak usah memasang tampang bersalah gitu," cela si Ojek. "Aku serius kok. Aku udah punya semua yang kuinginkan, dan aku nggak berminat nyusahin kamu dengan kado atau acara-acara aneh semacam ini. Asal kamu bersamaku, itu udah cukup."

Aku memandangi si Ojek dengan takjub. Kok bisa ya

dia begitu sempurna? Yah, berhubung tampangnya bete senantiasa, sebenarnya dia tidak sempurna-sempurna amat sih. Tapi di dunia yang dipenuhi ketidaksempurnaan ini, dia yang paling mendekati makhluk sempurna deh.

"Jek."

"Kenapa?"

"Just curious," wajahku berubah panas saat menyinggung topik ini, "memangnya lo nggak kepingin nyium gue atau apalah?"

"Atau apalah?" Si Ojek tertawa. "*Apa itu 'atau apalah'?*"

Gawat, wajahku makin panas saja. Seharusnya aku menutup mulut sialku. "Yah, maksud gue pacaran kayak pasangan-pasangan lain."

"Apa tuh maksudnya?" Si Ojek memajukan tubuhnya hingga wajahnya dekat sekali padaku. "Kamu minta dicium gitu ya?"

"Hiii, nggak!" Aku mendorong muka si Ojek sampai cowok itu mental ke belakang. Dengan bete cowok itu berteriak, "Hei!"

Aku mulai terpingkal-pingkal. Anehnya, si Ojek tidak jadi bete, melainkan cengar-cengir juga.

"Yah, soal begituan, buatku nggak penting kok," katanya akhirnya. "Seperti kataku tadi, yang paling penting adalah kita bersama-sama. Untuk hal-hal lain, aku bisa nunggu sampe kamu gede nanti. Asal tau saja, suatu saat kamu bakalan mohon-mohon supaya kucium."

Arghhh! Wajahku jadi panas lagi! "Mimpi aja lo sampe tua!"

Si Ojek tertawa. "Mau taruhan?"

"Haha, sini gue pertaruhkan seluruh kekayaan gue!"

seruku girang. "Kasian lo, Jek. Kali ini lo bakalan bangkrut gara-gara gue!"

Tahu tidak? Pada akhirnya, dia yang menang.

AKU menghentikan motorku tepat di depan bengkel Montir Gila.

Semua orang menoleh dengan tatapan kagum. Bukan padaku, tentu saja, melainkan pada motorku. Hampir semua montir di bengkel ini adalah maniak motor. Tidak heran mereka semua tampak terpesona melihat kedatanganku. Dari antara cowok-cowok penuh debu dan noda oli, seorang cowok menyeruak dengan tubuh tinggi dan tidak kalah jorok dengan yang lainnya.

Meski begitu, dia cowok jorok kesayanganku.

"Hai." Les melepaskan helmku dengan tangannya yang berbalut sarung tangan yang sudah mulai rombeng. Meski sudah terbiasa melihatnya, aku tetap saja terpaku bagai terhipnotis saat cowok itu menatapku dari begitu dekat. *Oh God*, cowok ini benar-benar ganteng. Setiap kali dia melihatku, dia selalu menyunggingkan senyum yang memamerkan sederet gigi putih bersih—warna yang sangat kontras dengan pakaianya yang nyaris tak bisa dikenali lagi warna aslinya. Tapi, meskipun dekil, aku juga suka banget melihat pakaianya. Kaus yang lengan-

nya sudah digunting sehingga menjadi kaus tanpa lengan yang santai dan celana gombrong tiga perempat, tidak malu-malu memamerkan tubuh yang penuh otot dan kulit berwarna terang yang saat ini dipenuhi banyak noda seperti pakaianya. Tidak kalah keren, rambutnya yang dicat merah saat ini tampak acak-acakan. Bukannya lebay, tapi setiap kali melihatnya, aku selalu merasa jatuh cinta lagi. "Kamu kelihatan seperti pembalap profesional."

Aku membalaikan senyumannya sambil menyodorkan sebuah kantong. "Aku bawain makan siang nih. Cuma bakmi yang dibeli di sekolahannya sih, tapi enak banget lho."

"*Thank you*, Val." Les menerima kantong itu sambil nyengir lebih lebar lagi. "Waduh, lama-lama aku bisa kebiasaan nih, minta dianterin makan siang mulu!"

"Ah, nggak apa-apa kok," ucapku. "Kan sekalian."

"Ih, enaknya si Les!" celetuk teman montir Les yang bertubuh tinggi kurus dan bernama Randy. "Gue juga mau dong, dibawain makan siang!"

"Hush, hush!" Les berjalan ke arah teman-temannya dan langsung menendang-nendang, membuat kerumunan yang tadinya menontonin kami itu buyar seketika. "Nggak usah ganggu-ganggu cewek gue! Kalo mau, ya cari pacar sendiri!"

"Nggak bisa!" teriak Donny, teman dekat Les yang rada pendek tapi berwajah manis. "Nggak ada cewek setaraf Val yang mau sama kita, tauuuu! Cuma dia seorang diri, dan maunya sama abang kita satu-satunya!"

"Anjrit!" Randy memukuli kepala Donny sambil main-main. "Abang satu-satunya?! Jadi gue bukan abang lo?!"

Bapak kita sama, emak kita sama, usia gue lebih tua, itu semua nggak ada artinya buat elo?!"

"Gila, gue salah ngomong dikit aja sampe disemprot gitu," Donny bersungut-sungut. "Jaga imej dong, Ran! Kalo nggak, seumur hidup kita nggak akan dapet cewek, apalagi yang cantik dan lemah lembut kayak Val!"

"Ya udah, biar Val sama si Les, kita kan masih punya Nana!" celetuk David dari belakang.

Mendadak keheningan yang canggung merebak. Satu-satunya yang terdengar hanyalah kekehan David yang dihentikan secara paksa oleh sikutan tangan entah siapa.

Tidak heran. Semua orang selalu menganggap hubunganku dan Les berjalan mulus dan lancar. Yah, kuakui, aku dan Les sama-sama punya sifat tenang, saling mengalah, dan tidak suka memperkarakan masalah kecil. Itu sebabnya kami jarang bertengkar. Tetapi, bukannya kami tidak punya masalah sama sekali. Sebenarnya kami punya masalah seberat lima puluh tiga kilogram bernama Nana. Cewek itu tetangga Les, teman masa kecilnya, yang menganggap Les adalah miliknya. Aku tidak bisa menyalahkannya. Di film-film atau komik-komik romantis, biasanya orang-orang sering jadian dengan teman masa kecil. Gara-gara itu, aku punya perasaan tak enak bahwa sebenarnya dalam kisah ini, akulah tokoh antagonisnya. Aku si cewek jahat yang menghalangi cinta dua teman masa kecil, di mana si cowok masih belum sadar bahwa cewek yang dia cintai adalah teman masa kecilnya.

Orang bijak berkata, *"If you love someone, set him free. If he's back, he's yours. If he isn't, he never was."*

Sayangnya, aku tidak sebijak itu. Aku belum bisa melepaskan orang yang kusayangi dan mengambil risiko harus melihatnya berbahagia dengan cewek lain Mungkin suatu saat aku akan sanggup melakukannya. Tapi bukan sekarang. Saat ini aku masih terlalu egois dan kekanakkannakan. Saat ini aku belum sanggup menjadi orang dengan jiwa sebesar itu.

Mungkin seumur hidup aku takkan pernah jadi orang berjiwa besar.

"Ayo, Val." Suara Les yang rendah namun jernih memecahkan keheningan. "Kita cari tempat yang enak untuk makan, yang aman dari gangguan anak-anak kepo yang hobi menyinggung topik-topik sensi."

Kejujuran ucapan Les membuatku tersenyum. Setidaknya dia tidak membantah bahwa itu topik sensitif di antara kami. Jadi seperti biasa, aku pun mengenyahkan topik itu tanpa banyak cincong. "Oke, kita mau makan di mana?"

Les menyeringai. "Tentu saja, kantor baruku."

"Kantor baru?" tanyaku heran.

Sebelum Les menjelaskan, dari belakang sudah terdengar banyak teriakan lagi.

"Dia udah naik pangkat, Val! Sekarang jadi *general manager!*"

"Cepet minta beliin berlian!"

"Jalan-jalan ke luar negeri! Ke Bali, ke Bali!"

"Bali itu masih di Indonesia, bego!"

"Tapi kok banyak bulenya?"

Les menarikku masuk ke dalam bengkel sambil mengacungkan tinjunya pada teman-temannya, lalu berpaling padaku dengan tampang meminta maaf. "Sori, mereka

ribut banget. Mana ketuan lagi begonya. Maklumlah, kebanyakan dari mereka udah putus sekolah dari kapan-kapan, bukan karena nggak punya duit, tapi karena nilainya nggak ketolong lagi. Omong-omong, bukan *general manager* kok. Nggak sekeren itu. Cuma supervisor."

"Bukannya itu pangkat paling tinggi di bengkel ini?" tanyaku gelisah.

Les mengacak-acak rambutnya dengan salah tingkah.
"Iya sih..."

"Kalo gitu, ini berita hebat dong!" Aku mengulurkan tangan. "*Congrats* ya, Les. Semoga bengkel ini makin sukses."

"*Thanks,*" senyum Les sambil menyambut tanganku. "Maunya sih bukan cuma jabatan tangan, tapi minimal dipeluk gitu, cuma aku tau diri deh, aku jorok banget soalnya..."

Kata-kata cowok itu lenyap saat aku memeluk pinggangnya erat-erat. Selama beberapa saat, aku cukup yakin dia menahan napas.

"Val," akhirnya dia berkata, "nanti seragam kamu jadi kotor gimana?"

"Nggak apa-apa," ucapku sambil menyandarkan wajahku di dadanya yang kokoh dan bernoda oli. "*It's totally worth it.* Kalo baju kotor, tinggal dicuci aja kok. Tapi momen ini, kalo lewat ya lewat aja, nggak akan kembali lagi."

Cowok itu terdiam lama. "Kata-kata yang bijak, tapi kok sedih ya."

"Kok sedih sih?" Aku mendongak padanya dan tersenyum. "Aku kan cuma ngomongin kenyataan. Sekali lagi, *congrats* ya. *I'm so proud of you.*"

"Thanks," ucap Les seraya menunduk untuk memandangiku dan nyengir. "Siap masuk untuk pertama kalinya ke kantor supervisor yang kesannya keren tapi sebenarnya mirip sel penjara?"

"Mau dong," ucapku seraya melepaskan pelukan kami. "Di mana?"

"Di sini." Les membuka sebuah pintu kayu di pojok belakang bengkel. "Tadaaa!"

Ruangan itu tidak besar dengan perabot secukupnya, sebuah meja besar dan banyak lemari arsip serta beberapa kursi lipat. Meski begitu, kantor itu juga cukup bersih—kontras dengan kondisi di luar—and diperlengkapi dengan pendingin ruangan, komputer dengan layar LCD berukuran standar, serta kulkas penuh minuman dingin. Aku menatap kantor itu dengan bangga.

"Waduh, memandang bedanya dengan tempat nongkrong montir-montir lain, sepertinya kenaikan gajinya lumayan nih!" ucapku. "Bisa beli berlian beneran?"

"Bisa dong," ucap Les. "Meski mungkin ukurannya keciil banget. Mau?"

Aku kaget saat melihat wajah Les yang serius. "Ah, nggak! Daripada beli berlian, mendingan kamu mulai nabung buat beli rumah. Nggak usah gede-gede, yang kecil dulu aja, yang penting ada. Dari semua harta benda, yang paling penting itu punya rumah. Di saat lagi kere pun, setidaknya bisa nongkrong di rumah aja."

"Bener juga." Les manggut-manggut. "Selama ini rumahku masih rumah kontrakan, gara-gara duitku selalu abis buat motor. Oke deh, nanti aku tanya-tanya, siapa tau rumah yang sekarang aku tinggalin itu mau dijual. *Thanks ya, Val.* Saranmu keren banget!"

Aku senang sekali karena dipuji begitu, tapi sejurnya, saranku tidak terlalu hebat, kan? "Yah, saranku yang terbaik cuma terbatas begini saja kok. Kalo Aya yang dimintai saran, bisa-bisa kamu langsung tajir mendadak."

Les terkekeh. "Yah, aku nggak buru-buru. Cewek yang kutunggu masih SMA."

Gila, cowok ini selalu bisa membuatku tersipu-sipu. Supaya aku tidak salah tingkah, aku buru-buru mengalihkan topik. "Omong-omong soal sekolah, ada sesuatu yang terjadi di sekolah tadi."

"Sesuatu yang nggak menyenangkan?" tanya Les seraya mengamati wajahku.

"Ya," anggukku muram. "Ceritanya agak menjijikkan. Kamu keberatan nggak aku cerita sembari kita makan?"

"Nggak apa-apa," senyum Les. "Perutku kuat kok."

Sementara kami makan, aku pun menceritakan semua kejadian tadi secara terperinci, sementara Les mendengarkan tanpa menyela sedikit pun. Cowok ini memang sabar banget. Saat aku menyelesaikan ceritaku, cowok itu tampak seperti merenungi kotak *styrofoam* bakmi yang sudah kosong.

"Kasus kali ini sepertinya setingkat lebih sadis dari biasanya," ucapnya perlahan. "Nggak mematikan, tetapi sangat menyiksa. Dan orang yang sanggup menjamin manusia yang masih hidup, bukan dengan tujuan menyembuhkan tetapi untuk menyakiti, pastilah sangat keji. Celakanya, dengan semua saksi yang ada, pelaku yang dituduh adalah Rima dan Putri."

Aku mengangguk muram. "Cepat atau lambat, kurasa aku dan Aya akan segera dapat giliran. Tapi itu cuma masalah kecil dibandingkan korban-korban yang akan

berjatuhan. Setidaknya akan ada dua korban lagi, kalo calon tertuduhnya aku dan Aya. Nggak terbayang rasanya, gimana kalo kami telat menemukan korban-korban itu. Bagaimana kalo pengaruh obat biusnya habis sebelum mereka ditemukan? Seperti Tini tadi." Aku bergidik. "Untung saja Erika bertindak cepat dengan nonjok dia sampai pingsan lagi. Gimana kalo ide itu nggak terpikir oleh Erika? Pasti akan ada pertunjukan horor!"

"Anak itu memang otaknya cepet ya," seringai Les, lalu menatapku prihatin. "Kalian masih belum ngobrol?"

Aku menggeleng. "Eliza nempel padanya seperti lintah. Ditambah lagi Erika sempet bersaksi melawan Putri tadi, kurasa hubungan kami makin rusak saja. Vik nggak ngomong apa-apa soal Erika?"

"Nggak." Kali ini Les yang menggeleng. "Tapi kami jarang menggosipi pacar-pacar kami kok. Kalo masalah seperti ini, nah lain lagi ceritanya. Kecuali kamu nggak ingin aku cerita padanya."

Aku menimbang-nimbang sejenak. "Kalo Erika cerita juga, ya nggak apa-apa kalian membahasnya. Tapi kalo Erika nggak cerita, lebih baik kamu jangan singgung masalah ini depan Vik. Soalnya, kalo sampai Erika nggak cerita, aku yakin dia punya alasan yang baik."

"Oke," angguk Les. "Nah, masalah korban terbangun tadi. Menurutku itu kemungkinannya kecil sekali, Val. Soalnya begini, si pelaku pasti ingin korban segera di temukan dalam kondisi seperti yang dia atur. Itu sebabnya ada raket badminton dan bola sepak yang dilibatkan. Benda-benda itu hanya pengalih perhatian, tapi berguna kan untuk publik? Nah, pastinya dia akan menggunakan obat bius yang cukup banyak. Kejadian pertama itu

mungkin kecelakaan, karena pelakunya baru pertama kali melakukannya. Untuk selanjutnya, dia pasti akan memastikan orang-orang datang lebih cepat lagi. Belum lagi, dia perlu menciptakan alasan untuk menuduh kalian. Karena itu dia menempatkan korban di tempat publik yang pastinya akan ada orang yang datang. Di kejadian kedua, dia malah menempatkannya di lapangan futsal. Menurutku itu tindakan yang sangat berani. Bagaimana kalo ada yang mengenali dia yang sebenarnya?"

"Si pelaku pandai menyamar," ucapku menegaskan sesuatu yang sudah jelas. "Itu sebabnya dia pede banget meski berada di tengah-tengah orang banyak. Selain itu, posturnya harus mirip dengan kami pula. Putri memang lebih pendek dari kami, tapi dari jauh nggak akan terlalu kelihatan. Pastinya potongan rambut dan penampilan yang lebih signifikan. Masalahnya, sekarang Inspektur Lukas berang banget dan melarang kami tinggal di sekolah. Aku takut besok semua jejak sudah lenyap."

"Memangnya kenapa dia bisa berang banget?" tanya Les heran.

"Katanya dia dikunci orang di toilet."

Kami berdua bertatapan, lalu tawa kami sama-sama menyembur.

"Udah sepantasnya dia berang banget!" ucap Les setelah tawanya mereda. "Udah ganteng, baru naik pangkat pula, eh telat datang ke TKP karena terkurung di toilet! Kayaknya imejnya jadi turun sejuta level! Tapi," cowok itu menambahkan dengan lebih serius, "pasti yang ngurung dia si pelaku ya!"

"Atau partner kejahatannya," aku mengangguk setuju.

"Andaikan dia ngasih kami kesempatan keluyuran di sekolah sejenak, mungkin kami bisa mendapatkan sesuatu. Sayang dia keburu marah. Padahal..."

"Padahal?"

Aku menatap Les, ingin sekali bercerita tentang rekaman suara kecilku yang kini terdengar mengerikan, tapi akhirnya aku mengurungkan niatku. Bercerita tentang rekaman itu berarti aku harus menceritakan kira-kira siapa yang mengirimkanku rekaman itu, dan aku belum ingin membicarakannya ibuku saat ini. Aku belum ingin mengakui betapa jahatnya ibuku. Bagaimana kalau Les jadi takut padaku? Bagaimana kalau dia takut suatu saat aku akan mewarisi penyakit ibuku? Wajah kami begitu mirip. Bagaimana kalau sifat dan kepribadian kami mirip juga?

"Kenapa, Val? Kok jadi diem?"

"Ah, nggak," gelengku. "Mendadak aku jadi inget, aku harus kembali buru-buru."

"Begini?" Sepertinya Les tidak begitu memercayai ucapanku, tapi dia tidak menanyaiku lebih lanjut. "Oke kalo gitu. Aku antar ya?"

"Ah, jangan. Kamu kan udah jadi supervisor, udah nggak bisa bolos kerja lagi seenaknya." Aku tersenyum padanya. "Tenang saja, aku kan cewek tangguh. Masa pulang sendiri saja nggak bisa?"

Les tampak ragu-ragu untuk beberapa saat. "Oke, tapi begitu sampe di rumah, kamu harus kabarin aku ya!"

Aku mengangguk. "Oke."

Les mengantarku keluar bengkel. Di sepanjang jalan, teman-teman montir Les yang sudah kembali bekerja melambai-lambai padaku, menimbulkan perasaan hangat

dalam hatiku. Tidak heran Les senang bekerja di sini. Soalnya, semua orang adalah teman—bahkan mungkin, bagi Les, semua orang adalah keluarga. Kurasa, dibandingkan dengan tempat tinggalnya saat ini, bengkel ini lebih terasa seperti rumah untuk Les.

Saat aku naik ke atas motorku, Les memasangkan helmku.

"Jaga baik-baik pacarku ya!" ucapnya.

Aku membalas senyumnya. "Sama-sama. Jagain pacar-ku juga. Kalo ada apa-apa sama dia, biarpun cuma kejepit pintu, aku bisa nangis banget."

"Waduh. Berhubung aku cowok yang pantang bikin cewek nangis, aku pasti bakalan jagain pacarmu dengan segenap jiwa dan raga." Les meremas tanganku. "Sampai ketemu besok?"

Aku mengangguk. "Sampai ketemu besok."

Aku pun menjalankan motorku. Tanpa menoleh pun aku tahu Les masih memandangi punggungku hingga akhirnya motorku membelok dan lenyap dari pandangannya. Senang sekali rasanya punya cowok yang penuh perhatian. Apa pun yang terjadi di sekolah, aku tahu aku selalu bisa mengandalkannya untuk membuatku merasa lebih baik...

Hmm. Ada dua pengendara motor di belakang yang tampaknya mengemudi secara ugal-ugalan. Keduanya mengebut sementara bunyi knalpot mereka mendengung keras. Aku berjanji tak bakalan seperti itu.

Waduh, ternyata mereka tidak hanya berdua. Ada tiga lagi yang muncul dari belokan yang baru saja kulalui. Oke, ini tidak beres. Bukannya aku kege-eran, tapi seperti nyata mereka mengincarku.

Oh, sial. Pasti mereka mengincarku. Aku bisa melihat tempelan stiker Rapid Fire pada dua motor terdekat. Rapid Fire adalah geng motor yang tidak saja memiliki reputasi buruk, tetapi sudah menjurus ke arah kriminal. Di masa lalu kami pernah bersinggungan dengan mereka—aku, Les, Vik, dan Erika. Tentu saja, semuanya berakhir dengan acara berantem gila-gilaan—mungkin acara berantem paling seru dalam hidupku. Maklum, saat itu kami dikeroyok puluhan anak Rapid Fire. Untung saja, karena kebanyakan dari mereka punya gaya hidup yang buruk—merokok, minum alkohol, bahkan mengonsumsi narkoba, serta tidak pernah olahraga—kami berhasil melawan mereka semua. Meski masih dengan susah payah sih. Kami kan bukan Bruce Willis yang tidak bisa mati di film *Die Hard*.

Setidaknya, aku punya keunggulan. Motor mereka tampak seperti benda peninggalan masa lalu dibandingkan motor BMW-ku yang, omong-omong, membuatku harus berutang pada ayahku dan harus kubayar selama tiga tahun dengan memotong uang saku plus menerima beberapa pekerjaan darinya. Kini aku bersyukur karena jatuh cinta pada motor ini, karena dalam sekejap aku berhasil meninggalkan lima motor itu jauh di belakangku.

Aku hanya tidak menyangka ada yang mencegatku di depan.

Motor-motor yang membentuk pagar itu sama sekali tidak menghir saat aku menerjang mereka. Mereka semua jelas-jelas sudah gila. Berbeda dengan mereka, aku masih waras dan tidak mau menabrak mereka dan menjadi tajuk berita dengan julukan "motor BMW maut". Aku

mengerem sebisanya, namun tetap saja sepertinya aku bakalan menabrak mereka. Jadilah aku membelokkan motor—keputusan yang salah, tentu saja. Di kemudian hari, aku sering menyesali tindakanku yang goblok ini, namun saat ini aku memang belum berpengalaman sama sekali. Tanpa bisa dicegah, aku menabrak pembatas jalan, lalu terpelanting ke ruas jalan sebelah—dengan motorku menimpa kakiku. Untung saja lalu-lintas sedang sepi. Kalau tidak, sudah pasti aku berakhir seperti salah satu korban dalam film *Final Destination*.

Saat ini pun rasanya aku sudah seperti habis ditabrak truk. Seluruh tubuhku terasa sakit, terutama sendi-sendi siku dan seluruh bagian kaki yang ditindih motor. Helm berhasil melindungi kepalamku dari bahaya yang lebih besar, namun tak urung benda itu membentur wajahku sehingga bagian dalam pipiku tergigit diriku sendiri. Aku harus membuka helm untuk meludahkan darah yang sempat menggenang di dalam mulut, lalu menatap tanpa daya saat semua preman yang mengenakan helm mengelilingiku.

Salah satunya yang bertubuh sebesar kingkong membuka helm. Ah, aku ingat mukanya. Dia kan si gorila yang menjadi ketua geng Rapid Fire.

"Sepertinya lo belum lupa sama gue," seringai cowok itu. Aku menggigit bibir, berusaha menahan tawa karena si gorila kini memelihara kumis. Tampangnya jadi kocak alih-alih seram. "Gue juga belum lupa sama elo. Elo pacar Leslie Gunawan, kan?"

"Lo mau apa?" tanyaku berusaha menepis tawa dan rasa takut. Yep, meski lawanku punya tampang lucu, tidak berarti aku tidak sadar dengan gentingnya situasi

yang kuhadapi. Kalau orang-orang ini berniat mengerubutiku, aku tidak bakalan bisa selamat.

Aku menjerit kesakitan saat si gorila menginjak motorku, yang rasanya seperti meremukkan tulang-tulang kakiku.

"Saat ini, hanya peringatan." Oke, aku tahu aku pengecut banget, tapi saat ini aku merasa lega luar biasa. Hanya peringatan, itu saja. Berarti aku tidak akan dicelakai lebih dari ini. Habis, rasanya konyol banget kalau aku harus menyerah tanpa perlawanannya begini. "Tapi lo harus tau, sekarang ini lo adalah pengganggu nomor satu bagi bos kami. Minggir deh lo, biar si Bos lakukan apa yang dia inginkan."

Bos?

"Memangnya apa yang dia inginkan?" Meski kesakitan setengah mati, aku masih berusaha memancing.

"Tentu saja," senyum si gorila, "lenyapin semua temen kepo lo."

Aku mengertakkan gigi. "Kalo gue nolak?"

"Kalo gitu, lo akan merasakan kesakitan yang jauh lebih parah lagi daripada sekarang ini."

Aku menjerit sekali lagi saat si gorila menginjak-injak motorku.

"Dasar anak bau kencur! Baru belajar motor aja udah sok-sokan pake motor keren! Itu sebabnya gue benci orang kaya!"

Si gorila meludah, tapi untunglah cairan menjijikkan itu tidak mengenaiku. Kelegaanaku bertambah besar saat gerombolan itu akhirnya meninggalkanku.

Setelah mereka pergi, mendadak beberapa orang megelilingiku. Tukang becak, penjaga warung, juga penjual

jamu. Tukang becak dan penjaga warung buru-buru mengangkat motorku hingga berdiri. Aku lega sekali saat melihat luka-luka yang kuderita tidak separah yang ku-duga. Hanya lecet-lecet biasa yang tampak tidak berbahaya.

"Neng, Eneng nggak apa-apa?"

"Ya Allah, saya pikir Eneng bakalan diculik atau diperkosa!"

"Perlu dibawa ke rumah sakit, Neng?"

Aku bersyukur, sungguh-sungguh bersyukur, meski dunia ini penuh orang-orang jahat, masih saja ada orang-orang baik yang menawarkan bantuan di saat aku sedang tidak berdaya. Tapi aku juga tahu, aku tidak berhak menerima kebaikan dan waktu mereka. Jadi aku hanya berkata, "Makasih ya. Saya nggak apa-apa kok. Tapi bisa bantu saya pinggirkan motor saya ini?"

Celakanya, aku bukannya tidak apa-apa. Aku nyaris tidak bisa bergerak. Untung saja si ibu penjual jamu cukup kuat untuk membawaku duduk di tepi jalan.

"Neng, kayaknya Eneng nggak akan sanggup pulang sendiri," ucap si tukang becak khawatir.

"Iya, tapi saya bisa panggil temen saya kok," ucapku seraya tersenyum.

"Kalo Eneng nggak mau ke rumah sakit, kita obati saja dulu lukanya, Neng," kata si penjaga warung. "Bapak punya Betadine, Neng."

"Makasih, Pak. Boleh deh saya minta satu botol. Berapa harganya?"

"Ah, gratis aja, Neng..."

"Jangan, Pak, saya udah sangat berterima kasih Bapak-Bapak dan Ibu mau nolongin saya," ucapku. Si bapak

pemilik warung tampak sungkan saat menerima uangku. "Makasih ya, semuanya. Kalian semua baik sekali."

"Aduh, apa baiknya, Neng?" Si ibu penjual jamu tampak nyaris menangis. "Kami tadi menonton semua itu tapi nggak berani mendekat. Takut ikut dipukuli, Neng."

"Iya, nggak apa-apa kok. Saya juga takut tadi." Aku tersenyum lagi. "Maaf ya, saya menelepon dulu."

"Oh iya, silakan, Neng, silakan."

Aku mengeluarkan ponselku yang, puji Tuhan, ternyata tidak retak sama sekali apalagi rusak. Rasanya tergoda sekali untuk menekan nomor telepon Les dan memintanya datang ke sini. Bayangan tentang Les yang menderap ke sini dalam waktu singkat dan mengurusku membuatku nyaris merasa lebih baik. Akan tetapi, tentu saja aku tidak boleh melakukan hal itu. Seandainya dia tahu apa yang terjadi, dia pasti bakalan melabrak markas Rapid Fire yang lebih mirip sarang penyamun. Dan aku tidak ingin itu terjadi. Aku tidak ingin Les membahayakan dirinya untukku.

Jadi, aku pun menekan nomor telepon Putri.

"Jemput gue dong. Gue ada di depan warung di Jalan Ternate. Iya, yang beberapa blok dari Montir Gila. *Thanks* ya. Oh iya, jangan bilang-bilang Les."

Aku menutup telepon, lalu memandang ke arah langit. Tanpa perlu dijelaskan lagi, aku tahu siapa bos yang dimaksud si gorila.

Ibuku.

Tidak salah lagi. Beberapa saat lalu ibuku sempat menggunakan salah satu anggota Rapid Fire—namanya Andra—untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Dulu aku sempat bertanya-tanya untuk apa ibuku mengguna-

kan Andra yang pecundang banget dan nyaris tak berguna. Rupanya, dari Andra beliau bisa mengenal Rapid Fire dan kini mempergunakan mereka.

Untuk menyakitiku.

Ada hunjaman rasa sakit di hatiku. Rasa sakit yang jauh melebihi semua luka yang kuderita saat ini. Tegatenganya ibu kandungku sendiri menyuruh orang menyakitiku, hanya untuk memberikan peringatan yang sebenarnya bisa dilakukan dengan kata-kata. Toh tidak akan ada bedanya. Aku tidak akan melakukan apa pun yang diinginkannya.

Hanya untuk saat ini, di saat semua orang tidak ada, di depan warung asing yang tidak pernah kusinggahi sebelumnya, aku melakukan hal yang ingin sekali kulakukan dari berbulan-bulan lalu.

Aku menangis sejadi-jadinya.

15

ARIA TOPAN

AKU cukup yakin aku bakalan menjadi korban berikutnya.

Bukan jadi korban yang terbaring dengan jahitan di mana-mana, tentu saja. Amit-amit deh. Aku pasti akan melawan sampai gila kalau sampai aku disentuh oleh orang-orang tak jelas yang membawa obat bius. Barangkali aku sendiri kudu bawa-bawa kloroform juga. Siapa pun yang berani menyergapku mendadak, akan kubikin pingsan dalam sewaktu setengah detik.

Eh, jangan ding. Kalau ketahuan polisi, aku pasti langsung dibekuk sebagai pelaku.

Nah, dari tadi yang kumaksud adalah, aku cukup yakin kalau ada korban berikutnya, sudah pasti aku jadi tertuduh berikutnya pula. Setelah Rima dan Putri, siapa lagi calon pelaku potensial? Jawabannya jelas: aku, Aria Topan yang malang dan tidak berdosa, yang tidak pernah memikirkan hal lain selain mencari duit sebanyak-banyaknya. Aku ini pengusaha, bukan pembunuh!

Haishh. Percuma aku berteriak-teriak di dalam hati. Tidak bakalan ada yang mendengar. Lebih baik aku

melakukan sesuatu untuk mencari jejak apa pun yang ditinggalkan oleh si pelaku di sekolah ini. Orang-orang sudah disuruh pulang, termasuk teman-temanku. Tapi aku, Aria Topan, memiliki kelebihan unik yang tidak dimiliki oleh teman-temanku yang lain.

Aku punya seragam petugas kebersihan.

Yep. Bukan cuma Valeria Guntur yang suka menyamar. Aku juga suka, hanya saja tidak sering. Tapi terkadang aku harus melakukan hal-hal yang tidak lazim sebagai si Makelar. Misalnya menyerahkan barang tertentu yang diinginkan oleh klien tertentu, yang berarti aku harus men-*drop* barang tanpa dicurigai si klien. Samaran-samaranku berkisar antara petugas kebersihan sekolah, pemulung jalanan, penjaja koran, bahkan pernah sekali aku menyamar menjadi pembunuhan psikopat (tidak terlalu sulit kok, yang terakhir ini. Aku hanya perlu mengenakan topiku, mengenakan jaketku yang biasa, mengenakan masker murahan, dan bawa-bawa sabit di tengah malam buta. Aku sudah berencana, kalau sampai digerebek polisi, akan kukatakan aku anak tukang taman kota yang sedang membantu pekerjaan orangtua di tengah malam).

Aku sadar, aku juga tidak boleh bertindak sembarangan. Salah-salah aku malah terjerumus ke dalam jebakan si pelaku sehingga malah membuatku jadi tersangka. Jadi, aku membawa dua tuyul yang belakangan ini sudah merepotkanku. Kebetulan aku punya dua seragam ekstra, meski sepertinya agak kekecilan untuk mereka.

Oke, "agak kekecilan" mungkin istilah yang terlalu halus. Sebenarnya, kedua cowok itu tampak seperti Hulk dengan pakaian kekecilan yang siap robek setiap saat.

"Ay, celananya jadi kayak celana tiga perempat gitu," keluh Gil.

"Nggak apa-apa," hiburku. "Kan lo jadi kayak *rapper* sungguhan."

"Beneran?" Wajah Gil tampak bersinar-sinar. "Kayak Eminem?"

"Lebih tepatnya kayak Eminem waktu masih melarat," kata OJ sambil mematut-matut diri di depan kaca jendela. "Ini bener-bener baju paling jelek yang pernah gue pake, padahal gue pernah pake baju yang berlumuran lumpur waktu membantu petani menanam padi."

"Memangnya Klub Pecinta Alam membantu petani menanam padi?" tanya Gil heran.

"Bukan Klub Pecinta Alam," sahut OJ dengan muka bersahaja, "tapi Klub Meditasi. Menanam padi adalah mengerti tentang ritme alam yang damai."

Gil menoleh padaku. "Memangnya kita punya Klub Meditasi?"

Aku berpikir sejenak. "Kayaknya itu klub yang ditolak pembentukannya gara-gara anggotanya cuma tiga orang."

"Tapi kami tetap aktif kok," ucap OJ kalem. "Kami tidak melawan, tapi mengikuti arus pergerakan."

"Waduh, omongan tingkat tinggi kayak gini cuma bikin gue ngantuk," kata Gil seraya menguap. "Mendingan kita langsung *action*. Lo mau kita ngapain?"

"Tentu dong, mencari jejak yang ditinggalkan pelaku," sahutku.

"Di mana?" Giliran OJ yang bertanya.

Aku berpikir sejenak. "Di lapangan badminton. Mumpung kebanyakan polisi ada di kantin, plus sepertinya di

sana ruang lingkupnya lebih terbatas, nggak kayak lapangan futsal dan padang rumput yang gedenya kayak sawah."

"Nah, kalo di bagian situ, kita suruh OJ saja," saran Gil, "sekalian dia belajar ritme merumput."

OJ menatap Gil dengan jengkel. "Lo kira gue sapi?"

"Lah, kok bete?" tanya Gil tak mengerti. "Memangnya gue salah apa?"

OJ mendengus pada Gil—oke, sekarang aku jadi merasa dia mirip-mirip sapi—lalu berpaling padaku. "Tapi, memangnya menurut lo itu nggak terlambat? Lapangan badminton udah diperiksa polisi. Tambahan lagi, kalo memang pelakunya meninggalkan jejak, pastinya dari tadi dia udah mencari-cari kesempatan untuk mengamankan segala bukti. Kita telat banget, Ay."

OJ benar. Memang kami sudah telat banget. Kuakui di sini, kami sudah salah langkah—benar-benar salah. Seharusnya kami langsung bertindak begitu korban pertama ditemukan. Meskipun ada Inspektur Lukas yang menyalaknyalak laksana anjing bulldog ganteng, seharusnya kami tidak memedulikannya dan terus menyelidiki TKP secara diam-diam. Kalau perlu, kami bolos sekolah sekalian. Namun entah kenapa, setelah kejadian itu kami semua malah seperti orang bego. Val seperti terbenam dalam pikirannya sendiri, Rima terlalu shock setelah dituduh sebagai pelaku, dan kuakui aku sendiri agak-agak disibukkan dengan pikiran tentang tuyul-tuyul ini. Bukananya kami tidak bertindak sih. Hanya saja, menurutku kami tidak menyelidiki semaksimal mungkin. Yah, setidaknya kejadian Putri menjadi tersangka berhasil menamparku dan membuatku terlempar kembali pada kenyataan.

Dan pada dasarnya, menurutku, tidak pernah ada kata terlambat. Kerugian selalu bisa berbalik arah dan menghasilkan keuntungan, asal kita mau mengoreksi diri dan melakukan hal-hal ekstrem. Seperti menyamar jadi petugas kebersihan dan betul-betul melakukan bersih-bersih jika dipergoki. Maksudku, tentu saja dua cowok ini yang bersih-bersih. Buat apa aku membawa-bawa mereka kalau bukan untuk melakukan pekerjaan kotor?

Beberapa petugas polisi masih berjaga-jaga di TKP pertama—atau tepatnya, hanya dua orang. Kami benar-benar beruntung. Kami hanya perlu melewati mereka dan berjalan ke arah koridor menuju ruang ganti...

"Hei, tunggu!" Jantungku serasa berhenti berdetak. "Kalian mau ke mana?"

OJ menoleh, dan aku berani bersumpah tampangnya mendadak kelihatan seperti bapak-bapak petugas kebersihan. "Maaf, Pak, tapi ini sudah waktunya membersihkan lapangan ini."

"Untuk hari ini, lapangan ini jangan dibersihkan dulu," tegas salah satu petugas polisi. "Kami tidak mau ada jejak yang terhapus."

"Tapi," kata Gil dengan suara *nge-bass* yang tidak kalah mirip om-om, "kata Bu Rita daerah sana sudah selesai diproses."

"Masa?" Kedua polisi itu berpandangan. "Kita tanya Inspektur dulu."

Shoot. Masa rencana brilianku harus gagal sampai di sini saja?

"Oh, Inspektur Lukas!" seruku mendadak. "Bapak itu bosnya kalian ya? Kelihatannya masih muda ya!"

Ucapanku jelas-jelas menyiratkan, "Kok kalian jadi

bawahan padahal lebih tua?" dan, sesuai dugaanku, berhasil membuat kedua polisi itu bete berat.

"Nggak usah tanya-tanya Inspektur," ucap salah satu polisi. "Kalian boleh masuk. Asal jangan sembarangan masuk ke daerah pita kuning ya!"

"Siap, Pak!"

Kami bertiga segera terbirit-birit menuju koridor.

"Keren banget lo," Gil menyikutku. "Bisa-bisa kepikir kata-kata begitu!"

Aku tersenyum pongah. "Semua orang punya ego, dan salah satu cara untuk membuat orang menuruti kemauan kita adalah memanfaatkan ego tersebut. Itu yang gue pelajari selama menjadi..."

"Menjadi apa?" tanya OJ penuh perhatian.

"Ehm, tentu dong menjadi bendahara OSIS." *Shoot.* Nyaris saja aku menyinggung samaranku sebagai si Makelar. Selain teman-temanku, tidak ada yang tahu menahu tentang samaranku ini. "Kalo nggak pandai beginian, mana bisa gue nagih-nagih duit dari berbagai pihak yang nggak mau melepaskan duitnya?"

"Benar juga." Kedua cowok itu manggut-manggut.

Aku memang hebat.

"Ini ruangannya." Waduh, saking bangganya aku pada diri sendiri, sampai nyaris melewati gudang penyimpanan bola. Setelah masuk ke dalam, aku buru-buru menutup pintu supaya segala kegiatan detektif kami tidak dipergoki orang-orang yang tidak berkepentingan. "Menurut Rima, seharusnya ini tempat pelaku mencegat korban dan melakukan semua aktivitas jahit-menjahitnya."

Kami memandangi ruangan butut yang dipenuhi

keranjang-keranjang rotan berisi berbagai macam bola yang kami mainkan, mulai dari bola basket, bola voli, bola sepak, hingga kok dan bola tenis. Lemari-lembut besar berderet-deret, semuanya tertutup rapi. Semuanya tampak normal. Lebih parah lagi, bahkan di lantai tidak ada sampah setitik pun. Benar-benar mengecewakan.

Memangnya apa yang kuharapkan di sini? Perangkat jahit-menjahit dengan sidik jari di atasnya? Saputangan berbau kloroform dengan nama si pelaku tersulam di sana? Surat pengakuan tertulis dari si pelaku?

Aku benar-benar tolol, mengira kami bisa mendapatkan sesuatu di sini.

Eh, tunggu dulu. Ada bunyi-bunyian tidak jelas di dalam ruangan ini. Aku menempelkan jariku pada bibirku untuk menyuruh kedua cowok itu diam, lalu berusaha mendengarkan dengan lebih saksama.

Ya Tuhan! Bunyi itu berasal dari dalam lemari raksasa yang menempel pada dinding!

Aku langsung saling berpandangan dengan Gil dan OJ. Sejenak kami bertiga hanya bisa terpaku ketakutan melihat pintu lemari yang bergerak-gerak. Mendadak OJ memberi isyarat-isyarat rumit yang tidak kumengerti.

"Kenapa lo?" bisik Gil dengan suara tertahan yang cukup keras. "Gagu?"

OJ memelototinya. "Gagu? Kan dari tadi gue ngomong segitu banyak!"

"Abis tau-tau pake bahasa isyarat," sahut Gil membela diri. "Siapa tau mendadak sakit apa gitu."

"Bukannya begitu, kan gue nggak mau..." Lalu alih-alih bicara, OJ melanjutkan kalimatnya dengan menunjuk-nunjuk lemari atas, kemudian mulai memberi isyarat-

isyarat aneh lagi, membuat Gil cengar-cengir. Jelas, cowok itu sama sekali tidak mengerti isyarat OJ.

"Lo kayak lagi nari robot," ucapnya dengan muka riang dan rada nge-blank.

OJ mendelik, lalu menarik dan menghela napas beberapa kali seolah-olah sedang mengumpulkan segenap kesabarannya, lalu menoleh padaku. "Jadi?"

"Kok tau-tau gue?" bentakku dengan suara tertahan. "Kalian dong yang buka pintunya! Kan kalian berdua cowok, nyalinya pasti lebih gede!"

Gil menelan ludah. "Kita buka barengan ya, OJ?"

Kali ini OJ sama sekali tidak berniat bertengkar dengan Gil dan langsung mengangguk. "Oke. Itung sampe tiga ya. Satu, dua, tiga... HUAAAAAA!!!"

Bukan hanya OJ yang menjerit ketakutan. Gil juga langsung menjerit histeris. Sementara aku sendiri nyaris kena serangan jantung saat melihat seorang cewek tinggi kurus dengan rambut panjang terurai keluar dari dalam lemari.

Lagi-lagi Rima nyaris berhasil membuat roh-roh kami nyaris keluar dari tubuh kami.

Di belakang Rima, lebih mengerikan lagi, adalah Putri Badai yang tampak emosi berat. Yah, memandang hidup Putri yang selalu diberi tempat terbaik, sepertinya bersembunyi di dalam lemari penuh peralatan olahraga membuatnya merasa turun derajat.

"Apa-apaan kalian?" bentaknya dengan mata terarah padaku. "Kenapa bisa-bisanya kalian bertiga ke sini?"

"Nggak usah ngamuk gitu dong," jawabku cemberut. "Kan tujuan kita sama."

"Yah, tapi nggak usah bawa satu geng gitu! Membahayakan kita semua, tau nggak?"

"*Ouch,*" Gil meringis. "Setelah ditakut-takuti, hatiku disakiti. Putri Badai memang keji..."

Dipelototi Putri Badai, Gil langsung melangkah mundur. "Eh, sori, Mbak. *No offense* dong. Kan cuma berusaha puitis."

"Kalo mau puitis nggak usah libat-libatin aku!" Putri menggeram, dan kini Gil nyaris menemplok pada dinding saking takutnya. Untung bagi Gil—dan sial bagiku—sorot mata mengerikan itu kini ditujukan padaku lagi. "Apa yang kamu dapat?"

Oke, meski seram, maaf-maaf saja, aku tidak berniat di-*bully* si Putri. Aku kan si Makelar yang sudah menghadapi berbagai jenis orang. Masa sama Putri Badai saja takut? "Apa yang lo dapet?"

"Kami belum sempat dapet apa-apa kok," Rima yang menyahut. "Kalian keburu datang ke sini soalnya. Karena nggak tau siapa yang bakalan datang, kami langsung ngumpet."

"Lho, begitu kami di sini, kok kalian nggak langsung keluar dari lemari?" tanyaku heran.

"Ehm, ternyata agak susah nguping dari dalam lemari. Kami berusaha buka lemari supaya bisa mendengar lebih jelas," Rima mengangkat bahu, "tapi sepertinya itu malah bikin kami ketauuan."

"Iya, lemarinya kayak lagi kerasukan," timpal OJ. "Untung kami nggak melarikan diri."

"Memang nggak, tapi jeritan histeris kalian bisa aja bikin polisi-polisi berdatangan," ketus Putri.

"Nggak dong, kan pintunya tertutup," ucapku mem-

bela kedua tuyulku. "Udahlah, nggak usah ngomel lagi. Asal lo tau aja, gue bawa dua tuyul ini karena mereka penting untuk jadi saksi kita. Bahwa kita nggak melakukan hal-hal mencurigakan, melainkan juga membantu penyelidikan polisi."

Rima mengangguk setuju. "Pemikiran yang bagus, Ay."

Aku menatap Putri dengan penuh kemenangan. Sebaliknya, cewek itu sama sekali tidak tampak malu karena sudah marah-marah dari tadi, melainkan hanya mendengus pongah. "Asal mereka nggak ganggu penyelidikan kita ya!"

"Nggak dong," ucap Gil cepat. "Kami akan membantu dengan sekuat tenaga. Bener nggak, OJ?"

"Bener," OJ mengangguk-angguk, "selama nggak ada adegan-adegan seram kayak tadi lagi. Kan jantung gue cuma satu."

"Sayangnya, adegan-adegan semacam itu selalu muncul tanpa diduga-duga," ketus Putri lagi. "Jadi daripada berharap yang mustahil, lebih baik kuatin jantungmu."

"Memang keji....," Gil terdiam melihat wajah Putri, lalu melanjutkan dengan muka polos, "...hidup ini."

"Sebaiknya kita terbagi dalam dua kelompok," saran Rima. "Yang pertama memeriksa jejak. Menurutku lebih baik yang ngelakuin adalah Aya, Gil, dan OJ, karena seperti kata Aya tadi, Gil dan OJ berguna untuk jadi saksi. Nah, yang kedua, kita berdua, Put, bertugas memeriksa alibi semua orang yang kita curigai. Kita kan punya hak untuk meriksa daftar absen dan daftar nilai, serta bisa menginterogasi guru-guru."

"Kalau guru-guru itu masih mau bekerja sama dengan kita," Putri memberengut. "Kita kan udah jadi tertuduh."

"Tentunya ada guru yang masih pro kita," bantah Rima. "Setidaknya ada satu."

Putri diam sejenak, lalu tersenyum. "Pak Rufus."

"Tepat," angguk Rima, "dan aku yakin beliau mau membantu kita. Jadi, tadi aku sudah sempat ngirim SMS ke ye-be-es..."

"Ye-be-es?" tanya OJ bingung.

"Yang bersangkutan," jelasku. "Lo terlalu banyak di luar negeri, sampe udah nggak tau bahasa ibu sendiri. Nggak keren, tau?"

Putri sama sekali tidak mengindahkan percakapan kecil-ku dengan OJ, melainkan langsung meneruskan topik dengan Rima, "Jadi kamu udah kontak Pak Rufus?"

"Ya," angguk Rima. "Dan beliau balas, 'siap'!"

"Memang hebat The Judges," OJ menggeleng-geleng. "Sampe wakil kepala sekolah pun tunduk."

"The Judges?" tanya Gil heran. "Apaan tuh?"

Ups. Aku sendiri juga lupa, cowok ini belum tahu apa-apa soal The Judges. Mengingat betapa embernya dia—and bagaimana seluruh pengetahuan yang dimilikinya sering jadi lirik lagu—sebaiknya kami tetap merahasiakannya. "Nggak tau tuh, si OJ. Lagi ngelantur kayaknya."

"Yang lebih penting lagi, ada satu yang perlu ditanyai sekarang juga." Tiba-tiba Putri merangsek ke depan Gil yang kini benar-benar menemplok pada dinding. Bisa kulihat dari raut wajah Gil seolah-olah nyawanya sedang berada di ujung tanduk. "Tadi kenapa kamu bilang Damian ada di tempat latihan, hah?! Memangnya dia ada di tempat latihan terus?!"

"Ay, tolong gue..."

"Jangan mengiba-iba gitu!" salak Putri di depan muka Gil. "Nggak pantes, tau?! Dan cepat jawab pertanyaanku! Itu bukan pertanyaan yang terlalu sulit untuk dijawab, kan?"

"Jelas susah! Rumit, Put, ceritanya!" teriak Gil dengan suara seperti sedang terjepit pintu. "Awalnya dia memang latihan kok, tapi abis itu dia pergi, katanya mau ke toilet, tapi nggak balik-balik..."

"Kenapa tadi nggak ngomong waktu di lapangan?" semprot Putri lagi. Oke, seanggun-anggunnya Putri, pasti ada beberapa titik ludah tersebur ke luar bersama emosinya.

"Gue udah mau bilang, tapi udah keburu disela Damian! Gue mau bales sela lagi, tapi kayaknya saat itu semua pada lomba-lombaan teriak! Damian, Erika, semuanya seram-seram! Gue kalah suara, *man...* eh, *woman!*"

"Heh, jangan panggil aku *woman!*"

"Sori, sori," ucap Gil buru-buru sambil memejamkan mata rapat-rapat. Berani taruhan, perasaan Gil pasti mirip dengan orang yang sedang dipojokkan harimau di kandang. "Gue sumpah, Put, gue nggak bermaksud nuduh elo! Posisi gue susah, Put! Kalo gue tau-tau buka suara, nanti gue dibilang nuduh Damian, padahal dia kan sobat gue. Lagian, belum tentu dia bersalah!"

"Kalo dia lagi sama aku, ya dia nggak salah! Kan kami sama-sama nggak ada di TKP! Tapi kalo dia nggak lagi bareng aku, aku dianggap bersalah!"

"Oh iya, betul juga. Nanti gue jelasin deh ke si bapak inspektor. Sekarang jauh-jauh dong! Gue kejepit tembok nih!"

"Mana ada orang yang kejepit tembok? Dasar bodoh!"

Putri menarik diri dengan tampang puas. "Cepetan sekarang juga kamu jelasin ke Inspektur Lukas!"

"Baik, baik!"

"Eh, jangan dulu!" teriakku sebelum Gil mlarikan diri. "Ganti dulu bajunya!"

"Baik, baik!"

Cowok itu buru-buru melepaskan seragam petugas kebersihan seraya memperbaiki baju seragam kusut di baliknya.

"Jangan terburu-buru," saran Rima. "Santai aja."

"Baik, baik!"

"Bener, pelan-pelan, Gil," tambah OJ. "Nanti muka lo tambah jelek."

"Baik, baik..." Gil memelototi OJ seraya memasukkan kemeja seragam yang berantakan ke dalam celana abu-abunya. "Lo nggak usah ikut-ikutan, keleus!"

"Apa tuh keleus?" tanya OJ bingung.

"Makanya jangan terlalu banyak di luar negeri," cibir Gil meniruku, "sampe udah nggak tau bahasa ibu sendiri. Nggak keren, keleus!"

"Nggak usah diulang-ulang, keleus!" balas OJ.

"Idih, lo ngomong keleus kayak nggak alami, keleus!"

"Ah, berisik!" bentakku. "Kalian berdua kalo mau berantem, di luar aja, di depan polisi sekalian..."

Tiba-tiba ponsel Putri berbunyi.

"Halo?" Putri tertegun sejenak. "Ternate? Yang di deket Bengkel itu? Baik, aku segera datang. Iya, tenang aja." Cewek itu mematikan telepon. "Valeria minta dijemput."

Aku mengerutkan alis. "Val bukannya bawa motor hari ini?"

"Makanya," Putri menyahut dengan muka kelam, "aku

punya firasat buruk soal ini. Apalagi suaranya... Entahlah, semoga tidak ada apa-apa. Kalian jangan ikut. Lebih baik teruskan saja penyelidikan kalian. Biar aku urus Valeria, oke?"

Meski juga mencemaskan Valeria, aku dan Rima mengangguk.

Semoga saja memang tidak ada apa-apa.

16

RIMA HUJAN

SEBENARNYA aku sudah punya teori.

Memang aku tidak punya bukti, tapi semuanya jelas dari sudut logika. Dari semua cara yang mungkin, hanya inilah satu-satunya cara untuk berhasil melakukan perbuatan yang mengerikan itu.

Itu berarti, aku juga sudah punya dugaan siapa saja pelakunya.

Masalahnya, bagaimana caraku untuk membuktikan semua teoriku ini?

"Jadi gimana, Rim?" tanya Aya setelah Putri dan Gil meninggalkan kami. "Lo nggak apa-apa, menyelidiki sendiri?"

"Iya," sahutku seraya tersenyum. Sepertinya memang lebih baik begitu. Kalau bersama seseorang, aku tidak ingin mereka mulai bertanya-tanya tindakan aneh apa yang sedang kulakukan. Aku sendiri tidak suka menjelaskan teoriku sebelum semuanya bisa dibuktikan. Secara hukum, teori tanpa bukti adalah tuduhan tak berdasar. Itu sebabnya, meski polisi sudah tahu dengan jelas siapa

dalang dari berbagai kejadian, mereka tidak bisa ditangkap.

Termasuk beberapa anak di sekolah kami yang jelas-jelas berbahaya dan punya otak *psycho*.

"Kalo gitu, kami akan terus menyelidiki di sini," kata Aya memaparkan rencananya. "Gue kepingin periksa ruang ganti juga. Meski mungkin nggak ada hubungannya, siapa tau ada yang menarik."

"Aduh," ucap OJ dengan wajah merah. "Gue nggak ikutan kalo ke situ, Ay."

"Lho, kenapa?" tanya Aya heran. "Kan nggak ada ceweknya! Kalo ada ceweknya dan lo berani masuk, gue pasti gebukin sampe muka lo kagak berbentuk!"

"Iya sih, tapi," OJ menggeleng-geleng dengan keras kepala, "pokoknya rasanya nggak pantes."

"Ya udah!" bentak Aya tidak senang. "Kalo gitu gue bawa orang lain aja! Rima, ayo!"

Eh? Tapi aku punya rencana lain. "Tapi tadi kan kita udah sepakat buat menyelidiki secara terpisah..."

"Nggak usah sama genggesnya dengan anak ini deh," tukas Aya. "Asal lo tau aja, tertuduh berikutnya kemungkinan besar gue! Jadi harap dimaklumi kalo saat ini gue punya banyak rencana untuk memecahkan kasus ini dan nggak seneng rencana gue dirusak orang."

"Iya, aku ngerti perasaanmu kok," sahutku mengalah. Memang Aya berhak uring-uringan saat ini. Aku sendiri juga shock banget waktu dituduh sebagai pelaku. Tidak apa-apa, nanti-nanti aku masih bisa melakukan penyelidikan sendirian. Lagi pula, tidak ada salahnya mengecek TKP. "Oke, ayo kita ke ruang ganti."

"Kalo gitu lo jaga di depan ruang ganti, OJ," perintah

Aya. "Siapa pun yang mendekat, alihkan aja perhatian-nya dengan segenap kekuatan lo."

"Siap, Bu," ucapan OJ lega karena tidak dipaksa menggeledah ruang ganti cewek lagi.

Aku dan Aya memasuki ruang ganti cewek. Berbeda dengan *setting* ruang ganti cewek di film-film, ruangan ini sama sekali tidak keren, mewah, apalagi seksi. Hanya ada sebuah lemari besar dengan rak-rak berbentuk kotak untuk menyimpan barang-barang kami selama jam pelajaran olahraga, beberapa bangku panjang, serta sebuah cermin besar dengan tong sampah di sampingnya. Bahkan gudang peralatan pun masih jauh lebih mentereng. Hanya dengan selayang pandang, kami sudah bisa menyimpulkan tidak ada yang bisa kami dapat di sini.

"Yah," keluh Aya. "Kayaknya memang nggak ada apa-apa di sini ya."

Aku memandangi cermin besar itu. Dari sana aku bisa melihat pintu gudang. Tentu saja, kalau pintu ruang ganti ditutup, tidak ada yang bakalan bisa melihat apa-apa. Tatapanku turun pada tong sampah yang tidak bertutup. Berbagai tisu, kapas, bungkus permen, dan remasan kertas bercampur di situ...

Remasan kertas di ruang ganti cewek? Memang tidak aneh, tapi bukan sesuatu yang umum. Tak ada salahnya aku memeriksanya.

Aku ingat untuk menggunakan saputangan untuk mengangkat kertas itu, lalu meluruskannya di bangku panjang terdekat.

"Apa itu?" tanya Aya seraya duduk di sampingku.

"Entahlah," ucapku. "Cuma kepingin lihat aja, mungkin nggak ada apa-apa..."

Suaraku lenyap saat melihat tulisan dalam surat itu.

Sekarang. Pancing dia ke gudang.

"Eh, eh, gila!" teriak Aya. "Ini tulisan siapa? Nggak mirip tulisan lo, kan?"

"Untungnya nggak," ucapku seraya berpikir keras. "Tulisan ini sengaja dijelek-jelekkan supaya nggak mirip tulisan aslinya, tapi tetap aja ceroboh banget membuang surat semacam ini begitu saja ke tong sampah. Sepertinya orang yang membuang sedang panik dan nggak ingin surat ini ditemukan pada dirinya."

"Atau," tambah Aya bersemangat, "diletakkan dengan sengaja untuk menjerumuskan pihak-pihak tertentu."

"Menurutku sih kemungkinan pertama lebih besar," kataku. "Tapi kita memang nggak bisa mengesampingkan ini cuma jebakan. Yang penting sekarang adalah kita harus mengamankan bukti ini. Ada kantong plastik?"

"Ada," sahut Aya sambil mengeluarkan kantong plastik dari saku besar yang ada pada seragam petugas kebersihannya itu. "Akhirnya ada bukti juga yang bisa kita pake. Semoga saja kita bisa menyingkap kasus ini secepat-cepatnya."

"Iya, sama, aku juga ngarep begitu," ucapku. "Sekarang, Ay, aku harus pergi. Kalo kamu bisa, coba pergi ke lapangan rumput deket lapangan futsal dan cari jejak."

"Jejak apa?" tanya Aya heran.

"Jejak kaki *beneran*," senyumku. "Pelakunya pasti ninggalin jejak kaki di TKP. Berhubung di sana rumput semua, mungkin agak susah nemunya, tapi kalo ada pasti bagus sekali."

"Ah, TKP cuma secuil gitu, bisalah dicari, kalo jejaknya memang ada," kata Aya penuh tekad. "Oke, gue akan ke lapangan futsal sama anak-anak cowok..."

"Kalem dulu, Anak-anak."

Kami berdua berdiri dengan tegang saat Inspektur Lukas menyerbu masuk diikuti Gil, OJ, dan beberapa bawahannya, termasuk dua orang polisi yang berjaga di TKP lapangan badminton tadi. Yang membuatku deg-degan, tepat di samping Inspektur Lukas, berdirilah Daniel dengan wajah kaku.

Oke, aku tahu aku memang bersalah. Tadi aku berpamitan padanya, mengatakan bahwa aku akan langsung pulang. Namun di sinilah aku, tertangkap basah sedang melakukan penyelidikan di TKP di mana aku dituduh menjadi pelakunya. Ada sengatan rasa bersalah saat menyadari bahwa Daniel pasti sangat kecewa padaku lantaran aku sudah membohonginya.

"Apa-apaan kalian?" bentak Inspektur Lukas. "Siapa yang bilang kalian boleh berkeliaran di sini?"

Dari sudut mataku aku melihat Aya memelototi Gil, dan bisa kulihat pula Gil menyembah-nyembah di belakang Inspektur Lukas.

Maaf, gue nggak sengaja ngasih tau kalian ada di sini.

Aku beralih memandangi Inspektur Lukas, dan rasa takut yang tidak masuk akal merebak di hatiku. Demi segala iblis penggoda manusia, aku kan tidak bersalah sama sekali! Yah, bukannya aku tidak punya kesalahan sama sekali sih. Aku bersalah karena cemburu pada cewek-cewek yang mengelilingi Daniel di saat aku tidak ada. Aku bersalah karena lupa menyapu rumah tadi pagi, karena ada hal penting yang harus kukerjakan di se-

kolah. Aku bersalah karena sudah membohongi Daniel. Tapi aku tidak bersalah sedikit pun dalam kasus ini. Kenapa aku malah begini takut di hadapannya? Setiap kali melihat Inspektur Lukas, aku langsung merasa yakin aku memang bersalah dan harus dijebloskan ke dalam penjara saat ini juga.

"Maaf, Inspektur Lukas," ucapku seraya menyingkirkan perasaanku dan berusaha memasang wibawa ketua OSIS yang terbaik. "Tapi tadi saya sudah minta izin pada polisi yang berjaga di luar bahwa saya akan masuk ke sini. Jadi kami tidak melanggar peraturan, bukan?"

"Minta izin?" Mata Inspektur Lukas menyipit. "Lalu untuk apa Aria Topan memakai baju seragam *overall* untuk petugas kebersihan itu?"

"Euh," Aya tergagap sejenak mendengar pertanyaan itu. "Ini memang penyamaran, Pak. Supaya murid-murid lain nggak merasa tempat ini sudah boleh dimasuki."

"Alasan yang bagus," dengus Inspektur Lukas, "tapi tidak cukup bagus untuk membenarkan tindakan kalian..."

"Ini!" seruku cepat-cepat seraya menyerahkan kantong plastik di tanganku.

Lagi-lagi mata Inspektur Lukas menyipit. "Apa itu?"

"Surat yang kami temukan di tong sampah," jelasku. "Kemungkinan besar memang berhubungan dengan kasus ini."

Jantungku serasa berhenti sejenak saat Daniel yang maju untuk mengambil kantong itu. Wajah cowok itu tidak menunjukkan ekspresi sedikit pun. Gawat! Aku sama sekali tidak bisa menebak perasaannya.

Aku benar-benar sudah mengacaukan segalanya.

Aku mengalihkan perhatianku, memandangi Inspektur Lukas yang sedang bicara dengan para bawahannya. "Kenapa tidak ada yang memeriksa tong sampah di sini?"

"Katanya sudah diproses kok," ucap salah satu bawahannya.

"Bukan," sela yang lain. "Katanya tidak usah karena memang tidak ada apa-apa."

"Katanya, katanya!" tukas Inpektur Lukas tidak sabar. "Kata siapa?"

"Kata Kepala Sekolah," sahut kedua polisi itu serempak, lalu salah satunya menambahkan dengan suara kecil, "kalau tidak salah."

"Kepala Sekolah sendiri bilang begitu?" tanya Inspektur Lukas tidak percaya.

"Bukan," sahut kedua polisi itu malu-malu.

"Jadi kalian dengar dari siapa?" bentak Inspektur Lukas.

Salah satu polisi itu menoleh pada Aya. "Dari petugas, eh, murid yang itu."

Sesaat Inspektur Lukas tampak seperti mau meledak, tapi untunglah beliau berhasil mengendalikan diri. Untunglah, karena kalau tidak, Aya pasti sudah mendapat kesulitan meski tidak dituduh sebagai pelaku kejahatan garis miring tukang jahit. "Daniel, kemarikan kantongnya."

Lagi-lagi, tanpa bicara, Daniel menyerahkan kantong plastik berisi surat itu pada Inspektur Lukas.

"Ini tidak berarti kalian dimaafkan karena sudah melanggar batas TKP," ketus Inspektur Lukas pada kami. "Sekarang sebaiknya kalian pulang. Paham?"

"Maaf, tapi kami nggak bisa ngelakuin hal itu."

Entah apa yang merasukiku hingga berani membantah Inspektur Lukas. Sejurnya, aku juga kaget. Habis, aku kan takut setengah mati padanya! Tapi karena kata-kata itu sudah kukeluarkan, aku akan mempertahankannya sebaik mungkin. Aku menatap Inspektur Lukas lurus-lurus.

"Inspektur, Inspektur sudah sering datang ke sini. Memangnya Inspektur nggak tau karakter saya seperti apa? Memangnya Inspektur nggak tau Putri Badai seperti apa? Tapi, tanpa mengindahkan kenyataan bahwa kami sudah sering membantu Inspektur memecahkan kasus, Inspektur percaya begitu saja pada tuduhan bahwa kami sanggup melakukan perbuatan sekeji itu. Jadi maaf-maaf saja, kami juga tidak percaya Inspektur akan membantu kami seandainya bukti-bukti berkata sebaliknya. Lebih baik kami berusaha hingga titik darah penghabisan untuk membela diri kami, daripada menyerahkan nasib kami pada pihak berwajib yang kaku, yang hanya mengandalkan saksi-saksi yang nggak bisa diandalkan, serta nggak mempertimbangkan semua jasa yang sudah kami lakukan untuk pihak kepolisian."

Inspektur Lukas diam sejenak. "Maaf, Rim, tapi kata-katamu itu juga digunakan oleh politisi yang menginginkan kemudahan di mana-mana."

"Beda sekali," bantahku. "Memangnya selama ini kami membantu kepolisian dengan pamrih? Nggak sama sekali! Tapi di saat kami diserang, pihak kepolisian malah ikut menyerang kami hanya dengan mengandalkan kata-kata yang nggak berdasarkan apa-apa. Itu sebabnya, lebih baik kami bertindak sendiri meski harus diam-diam dan nggak mematuhi peraturan. Siapa lagi yang akan membela kami kalau bukan diri kami sendiri?"

Lagi-lagi Inspektur Lukas terdiam.

"Pak Inspektur, dia bener banget, tau?" Tiba-tiba Gil angkat bicara. "Kalian orang dewasa memang payah. Mentang-mentang banyak orang nuduh ABG itu alay atau ababil, kalian menganggap remeh kata-kata kami. Padahal nggak semua kami ini alay, ababil, atau hidup nyante. Banyak juga yang hidup serius, dengan banyak masalah selain percintaan yang nggak berbalas. Memang satu-satunya masalah saya saat ini, Aya nggak mau pacaran dengan saya, jadi saya nggak termasuk orang yang barusan saya ceritain tadi. Lagian saya juga tau, Aya nggak bermaksud menolak saya. Hanya saja, dia punya banyak prioritas penting dalam hidupnya. Dia harus menghidupi diri sendiri, nggak tau gimana masa depannya kalo dia sendiri nggak punya simpenan. Belum lagi keluarganya. Apa Bapak pikir anak seperti ini mau membuang-buang waktu hanya karena ngurusin temen sekolah yang belagu? Apalagi pake adegan jahit-menjahit segala. Apa Bapak pikir dia bisa menjahit?!"

"Heh!" teriak Aya dengan tampang sakit hati. "Kenapa lo malah hina gue? Lo kira gue nggak bisa ngelakuin hal secetek itu?"

"Emangnya lo bisa jahit?" Gil balas bertanya.

Aya diam sejenak. "Nggak bisa."

"Tuh kan!" Gil menoleh pada Inspektur Lukas. "Bapak pasti sekarang lagi mikir, ocehan saya nggak juntrungan dan nggak ada kaitannya dengan kasus ini. Bapak salah besar. Beda dengan saya, Aya itu termasuk anak-anak yang saya sebut tadi, anak-anak yang serius menjalani hidup. Dan dari pengamatan saya selama berteman dengan Rima dan Putri, saya yakin mereka juga sama

seperti Aya. Ada banyak hal yang jauh lebih penting daripada sekadar mengurus ketidaksukaan pada temen satu klub atau sirik pada wakil ketua kelas atau hal-hal konyol yang entah apa lagi jenisnya. Mungkin Bapak pikir semua ini cuma pembelaan seorang teman karena kesetiakawanannya. Asal Bapak tau saja, muka saya memang bodoh, tapi hati saya tidak. Saya nggak akan membela temen yang salah. Kalo saya membela temen yang salah, itu bakalan malu-maluin bapak, emak, nenek moyang, serta keluarga besar Goriabadi. Jadi, Pak, harap Bapak juga pikir-pikir lagi sebelum nuduh macam-macam.”

Oke, selama ini aku salah menilai Gil. Kupikir cowok itu tipe *easy going* yang tidak bakalan suka memikirkan masalah-masalah serius. Tapi kini, melihat betapa berapi-apinya dia membela kami—dengan pidato yang bagus pula—aku jadi punya penilaian tinggi terhadap cowok ini.

Dengan mengesampingkan bahwa tadi dia sempat menyebut hatinya tidak bodoh, tentu saja.

Gara-gara ceramah Gil yang panjang lebar, Inspektur Lukas jadi terdiam lama. Kami semua mulai cemas saat wajah polisi itu berubah jadi berkerut-kerut seolah-olah sedang merasakan kesakitan yang amat sangat. Apakah ucapan Gil sudah berlebihan dan menyakiti hati Inspektur Lukas...?

Mendadak aku tersadar. Inspektur Lukas sedang berusaha setengah mati untuk menahan tawa. Kalau begitu, ternyata sejak awal polisi itu memang tidak mencurigai kami! Jadi, sikap galak dan penuh tuduhannya hanyalah akting untuk menipu pelaku yang sebenarnya, juga semua orang yang mungkin ditanya oleh sang pelaku.

Jangan-jangan, kerancuan informasi di kalangan polisi yang menyebabkan kami bisa memasuki TKP dengan gampang juga berkat polisi tersebut!

Oke. Kalau begitu ceritanya, aku harus membantu akting tersebut!

"Maafkan kami, Inspektur Lukas," ucapku cepat-cepat. "Maafkan Gil yang udah bicara kelewatan. Maafkan kami udah menerobos ke dalam TKP. Kami memang sudah bersalah, Pak."

Inspektur Lukas menatapku dengan kerlingan tajam. Jadi aku benar! Sang inspektur memang hanya berpura-pura, dan kini beliau juga sudah tahu aku mengetahui aktingnya! Memang luar biasa polisi ini. Kami semua benar-benar sudah meremehkan kemampuannya.

"Baik," ucapnya seraya menggeram, yang aku yakin dilakukannya untuk menutupi tawanya yang nyaris menyembur ke luar. "Asal kalian tidak mengganggu lagi, kali ini saya akan lepaskan kalian dengan peringatan ringan. Tapi tidak ada lain kali. Kalau sampai kalian melakukan hal-hal aneh lagi..."

"Maafkan kami, Pak," selaku cepat. "Kami pasti nggak akan mengganggu lagi."

Inspektur Lukas mengangguk kaku. "Kalau begitu, saya tidak akan mengecek lagi. Saya percaya pada kalian. Pastikan kalian tidak menyalahgunakan kepercayaan saya."

"Baik, Pak."

Aku menyadari pandangan teman-temanku yang menyorot tak senang dan tertuju padaku, tapi aku hanya memandangi kepergian Daniel yang mengikuti Inspektur Lukas. Sebelum meninggalkan ruangan, cowok itu sempat mengangguk pelan padaku.

Dia juga tahu Inspektur Lukas hanya berpura-pura, dan dia tahu aku mengetahuinya!

Mendadak saja semangatku bangkit lagi.

"Ay, sesuai rencana, kamu ke lapangan futsal, dan aku akan nyari Pak Rufus."

Bukan hanya Aya yang melongo mendengar ucapanku, melainkan juga dua pengikut Aya yang setia.

"Yang bener lo?" bisik Aya padaku sambil melirik ke arah kepergian Inspektur Lukas. Padahal rombongan polisi itu sudah cukup jauh sehingga tidak mungkin masih bisa mendengar suara kami meski dalam volume normal, jadi sebenarnya Aya tidak perlu berbisik-bisik segala. "Tadi lo barusan bilang sama Inspektur Lukas..." Selama beberapa detik cewek itu tergagap-gagap, jadi dia pun melanjutkan dengan kalimat lain, "Dan Inspektur Lukas pesen sama kita..."

"Tenang saja." Aku memegangi kedua bahunya. "Percaya saja sama aku, oke?"

Aya memandangku selama beberapa saat. "Mau percaya gimana? Barusan elo ngebohongin Inspektur Lukas!"

"Aya," tegurku seraya memberinya tatapan penuh harap. Namun alih-alih anggukan, aku malah merasakan bahu Aya tergetar.

"Ih, jangan ngeliatin gue kayak gitu, Rim! Tampang lo makin kayak hantu!"

Demi Medusa dan kepala berambut ularnya! Oke, oke, aku juga tahu tampangku memang tidak banyak ekspresi. Dalam susah maupun senang, pada saat takut ataupun berani, waktu jujur maupun bohong, tampangku ya begini-begini saja. Mirip hantu sumur, maksudnya. Tapi dia kan sobatku. Seharusnya dia bisa menarik kesimpulan

dari ekspresiku yang sedikit. Memangnya sampai sekarang dia masih belum mengenal diriku dan bagaimana aku bereaksi? Masa di saat aku berharap dia mengerti isyaratku, aku malah dikatai semakin mirip hantu?

"Udah, Ay." Aku melihat Gil menarik-narik lengan baju Aya. "Gue juga jadi makin takut. Yuk, kita turuti dia aja. Cepetan kita pergi sejauh-jauhnya dari sini."

"Gue setuju," gumam OJ yang sudah merapat pada pintu keluar seraya berusaha menghindar dari tatapanku.

Jadi begitu. Kalau Aya sudah bosan dengan dua cowok ini, aku hanya perlu menghantui mereka. Pasti keduanya tak bakalan berani muncul lagi dalam kehidupan kami untuk selama-lamanya.

"Oke." Akhirnya Aya menyahut dengan tatapan tertuju padaku. "Lo yakin kita nggak akan bikin Inspektor Lukas makin berang sama kita?"

Aku tersenyum. "Asal kita dapet hasil, aku yakin kita akan baik-baik saja."

"Kalo gitu, mendingan gue cabut deh." Aya mengangguk padaku. "*Good luck*, Rim."

"Sama-sama. Kamu juga."

Aku mengikuti Aya yang keluar mengikuti kedua cowok yang nyaris seperti lari terbirit-birit itu. Namun ketika dia menuju lapangan futsal, aku berbelok dan berjalan menuju gedung sekolah. Tujuanku, tentu saja, adalah kantor guru.

Akan tetapi, sebelum aku memasuki gedung tersebut, mendadak saja aku ditarik ke celah sempit di antara gedung sekolah dan lapangan badminton.

"Halo." Aku hanya bisa membelalak ngeri saat melihat

seringai Damian Erlangga yang licik, dengan wajah gan tengnya yang mirip banget dengan pangeran kegelapan yang tampan dan keji, yang sanggup membujuk para manusia berhati lemah berlari-lari ceria menuju kemati an. "Kita ketemu lagi."

Demi para malaikat! Bagaimana caranya aku lolos dari iblis licik ini?

PUTRI BADAI

OKE, aku tidak menduga bakalan ketemu Valeria dalam kondisi babak belur.

Namun sebelum aku membuka mulutku, Valeria sudah menghunjamku dengan tatapan supertajam yang mengingatkanku pada tatapan berang ayahnya.

"Jangan nanya dulu," geramnya seraya memasuki mobil. Asal tahu saja, aku bukan orang yang gampang ketakutan, tapi saat ini aku sama sekali tidak berani membantahnya. Cewek ini, kalau mau, bisa sama seramnya dengan bapaknya. "Pak Mul, nanti tolong balik ke sini untuk ambil motor saya ya. Masukkan ke bengkel yang berbeda dari biasanya, jangan ke Montir Gila. Dan kalo bisa, rahasiain ini dari Mr. Guntur."

Sopir keluarga Guntur yang setia banget itu hanya melirik dari kaca spion. "Ya, Miss Valeria."

Aku cukup yakin setelah semua urusan ini dibereskannya, dia pasti bakalan melapor pada Mr. Guntur.

Aku melirik Valeria yang bersandar di sebelahku. Aku tidak perlu diberitahu untuk mengetahui bahwa cewek itu baru saja menangis. Sudah beratus-ratus kali aku me-

lihat orang menangis, hampir semuanya disebabkan olehku (atau lebih tepatnya, disebabkan oleh diri mereka sendiri, karena aku tidak bakalan mengamuk kalau mereka bekerja dengan benar). Valeria cukup pandai untuk menutupi bekas tangisannya, tapi aku tidak bisa di-bohongi. Kelopak matanya masih sedikit membengkak, sementara bagian bawah matanya agak sembab. Akibatnya, ukuran matanya jadi sedikit lebih kecil dari biasanya. Sepasang mata Valeria sangat lebar, dengan dua bola mata yang berbeda warna, membuatnya tampak jauh lebih cantik dan memukau daripada boneka Barbie. Sedikit saja perubahan membuat kecantikan itu tidak sempurna lagi, seolah-olah retak atau apa.

Setidaknya, begitulah menurut pandanganku. Bisa saja orang lain tidak berpendapat begitu. Lagi pula, aku kan jauh lebih jeli dan perfeksionis dibanding orang-orang lain.

"Sudah cukup tenang untuk bercerita?"

Aku bisa merasakan lirikan jengkel Valeria yang diarahkannya padaku. Pasti dia menyadari arti tersebut-lubung dari kata-kataku. *"Tadi aku biarin kamu nggak cerita karena kamu kelihatan histeris, shock, ketakutan, dan mengalami penderitaan yang mendalam."* Atau kira-kira seperti itulah. Pokoknya, dia harus tahu aku tidak mencecarnya dengan banyak pertanyaan karena dia terlihat malang banget, bukan karena aku takut lantaran dipelototi olehnya.

Tadi aku memang rada gentar sih. Tapi kurasa Valeria tidak perlu mengetahui informasi tak penting tersebut.

"Sori, tapi ini urusan pribadi."

Kurang ajar. Berani-beraninya dia menjutekiku setelah

aku bersusah payah datang ke sini untuk menolongnya. Dia kira aku ini siapa? Pelayan pribadinya?

"Sori," aku membalasnya dengan nada suara yang tidak kalah jutek, "di antara kita nggak ada masalah pribadi."

"Yeah, silakan ngomong gitu lagi waktu ada Rima."

"Ini beda dong dengan situasi Rima," sergahku. "Seandainya tadi kita nggak berada di depan publik, aku yakin kita pasti bisa mendesak Rima untuk ceritain apa pun juga yang dia sembunyikan tadi. Sedangkan di sini hanya ada aku dan kamu..."

"Dan Pak Mul."

"Maaf ya," sela Pak Mul dari depan. "Anggap saja saya tidak ada."

Cewek ini memang pandai bicara. Hanya dengan tiga kata pendek, dia berhasil menyudutkanku dan membuatku *speechless*. "Maaf, Pak Mul. Bukan maksud saya begitu."

"Sebaliknya, Miss Putri," sahut Pak Mul dengan suara datar. "Saya senang kalau saya dianggap tidak ada. Itu berarti kehadiran saya tidak mengganggu kalian sama sekali, dan itu juga berarti saya sudah melakukan tugas saya dengan baik sekali."

Oke. Pak Mul berhasil mengembalikan rasa percaya diriku. Aku kembali menatap Valeria yang langsung mengalihkan pandangannya. Ternyata perasaanku benar: cewek ini memang sengaja menjebakku dan membuatku malu sehingga berhenti bicara. Dia tidak menduga Pak Mul tidak berada di pihaknya.

Ha-ha-ha. Satu-nol untukku.

"Jadi?" tanyaku sengak. "Sekarang kamu lebih enak bicara, kan?"

Valeria terdiam lama sekali. "Tadi gue diserang anak-anak Rapid Fire."

Aku mengerutkan alis. Nama itu terdengar familier, sepertinya pernah disinggung belakangan ini secara tidak penting, sampai-sampai aku tidak mengingatnya lagi. Aku kan bukan Erika Guruh yang punya daya ingat fotografis. "Geng motor?"

"Ya, dan mereka itu teman-teman Andra."

Ah, ya. Aku ingat semuanya. Andra adalah salah satu anggota komplotan Nikki yang belakangan dikorbankan oleh mereka, mungkin karena anak itu pecundang banget. Pada waktu itu terdapat spekulasi bahwa kemungkinan Andra direkrut hanya demi koneksinya dengan geng motor Rapid Fire, yang merupakan geng motor yang tidak segan-segan melakukan kriminalitas hanya untuk kesenangan belaka. Sekarang semuanya jadi nyambung.

"Jadi mereka bener-bener join dengan Nikki?" tanyaku. "Apa keuntungannya buat mereka? Apa mereka punya semacam sponsor atau gimana?"

Hanya sekilas, tapi aku bisa melihatnya, wajah Valeria berubah. Tapi lalu dia mengangkat bahu dengan ringan. "Yah, lo tanya aja sama Damian kenapa dia *stuck* dengan Nikki padahal sepertinya dia benci bener sama cewek itu."

"Oh ya?" Aku menatapnya dengan penuh rasa tertarik. Dalam sekejap, aku lupa dengan sekilas kesan yang kudapatkan tadi, bahwa Valeria menyembunyikan sesuatu dariku. Kini aku lebih tertarik dengan kenyataan bahwa Damian tidak menyukai Nikki. Habis, aku sama sekali tidak tahu soal itu lho. Malahan, tadinya kupikir dia dan Nikki punya hubungan yang tidak kumengerti. Mungkin

dia semacam eks pacar Nikki atau apa... Oke, yang ini sih rasa cemburu yang berbicara. Tidak mungkin Nikki mengajak eks pacarnya untuk mengacau di sekolah kami. Lebih mungkin lagi, mereka bersaudara atau sejenisnya.

"Kok kamu tau dia nggak suka Nikki?"

"Itu kan jelas banget," seringai Valeria. "Cowok itu kelebihan anti banget dekat-dekat Nikki kok. Memangnya tiap kali lo lihatin Damian, yang lo lihat apanya? Mukanya doang?"

Sekarang aku jadi *speechless* sungguhan. Di sini hanya ada Pak Mul, tapi sungguh, rasanya seperti rahasiaku yang paling memalukan disiarkan ke seluruh dunia dan semua orang langsung menertawakan cintaku yang tak terbalas.

Melihat wajahku yang berubah, Valeria buru-buru ber kata, "Eh, sori, sori banget. Gue salah ngomong, ya?"

Otakku berputar cepat. Aku tahu, dalam kesempatan yang sangat sempit ini aku harus berhasil mendapatkan simpati Valeria. Dalam sepersekian detik, aku memutuskan untuk memelototinya seraya memasang muka sebetebetanya. "Ya jelas dong! Kamu juga tau itu kejadian yang nggak kepingin kuungkit-ungkit! Apalagi tadi justru dia yang nuduh aku jadi pelaku dan mojokin aku, padahal..."

Aku membuang muka karena, sialnya, meski awalnya cuma akting, kini aku benar-benar ingat pada Damian. Aku ingat bagaimana dia mengatakan bahwa cewek yang dia suka hanya aku dan membuatku tersipu-sipu bahagia. Tapi lalu, beberapa saat kemudian, dia membuat semua kebahagiaan itu hancur berantakan dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah bersamaku dan bahwa akulah orang yang sudah mencelakakan Bima.

Dasar cowok iblis kurang ajar! Benar-benar selalu berhasil membuatku depresi dan darah tinggi! Jika suatu saat aku berhasil menangkapnya melakukan kejahanan, aku akan... aku akan...

"Ehm, Put?" Aku merasakan jari-jari Valeria menyentuh tanganku perlahan, dan semua khayalan jahat mengenai Damian pun buyar. "Gue bener-bener sori banget. Gue pikir, ehm, kita bisa bicarain soal Damian dengan, ehm, lebih terbuka..."

"Nggak mungkin bisa terbuka," tukasku. "Itu masalah pribadi, tau?"

Valeria diam sejenak. "Sori."

"Udahlah, lupain aja." Aku mendengus. "Tapi, bicara soal pribadi, kenapa kamu bilang soal kamu diserang itu masalah pribadi? Bukannya itu berkaitan dengan kasus kita?"

Aku berusaha menahan senyum puas saat melihat Valeria kelabakan. "Ehm, soalnya... Lo tau kan, gue dulu pernah berurusan sama Andra?"

"Oh ya?" tanyaku tak percaya. "Kapan?"

"Waktu kasus pameran Tujuh Lukisan Horor Rima itu lho. Waktu itu memang lo belum terlibat, tapi gue yakin lo pernah mendengar kasus itu."

Tentu saja aku pernah mendengar kasus itu, dan aku juga tahu bahwa kasus itu sama sekali tidak berkaitan dengan Valeria secara pribadi. Cewek itu hanya mengada-ada, dan itu membuatku semakin yakin ada yang disembunyikan olehnya. Berhubung dia tidak ingin mengatakannya, aku memutuskan untuk berpura-pura percaya padanya, lalu menyelidiki hal ini secara diam-diam.

"Iya, kamu benar juga," sahutku akhirnya. "Aku nyaris aja lupa soal kasus itu."

Aku melirik Valeria, dan melihat cewek itu akhirnya bersandar dengan tampang lebih santai. Sekali lagi aku mendapat konfirmasi bahwa dugaanku benar: Valeria menyembunyikan sesuatu, dan dia sama sekali tidak berniat memberitahukannya padaku meski aku sudah maksa banget.

Maaf, Valeria. Seperti kataku tadi, di antara kita nggak ada yang namanya masalah pribadi. Masalahmu ya masalahku juga. Aku nggak mungkin akan berpangku tangan melihatmu dicederai seperti ini, demikian juga Aya beserta Rima. Jadi sori ya, kalau kami kepo.

Akhirnya kami tiba di rumah sakit. Aku menemani Valeria ke IGD, dan dia harus dirontgen di seluruh tubuhnya untuk mencari tahu apakah ada tulang yang retak, lalu di-CT-scan untuk memeriksa kemungkinan adanya gegar otak. Setelah semua luka luar—yang di luar dugaan cukup parah, padahal selama di mobil cewek itu tidak mengeluh sedikit pun—akhirnya berhasil diobati, hasil-hasil pemeriksaan akhirnya keluar juga. Untung sekali, tubuh cewek itu ternyata cukup kuat. Tidak ada bagian dalam yang terluka akibat kecelakaan itu.

"Syukurlah," ucapku saat kami sudah selesai membayar. "Apa kamu akan ceritain ini ke Mr. Guntur?"

"Sepertinya nggak perlu. Pak Mul pasti akan cerita begitu selesai nganterin kita pulang." Ternyata cewek itu juga menyadari di mana kesetiaan utama Pak Mul terletak. Tentu saja Pak Mul tidak sering-sering melaporkan kegiatan kami pada Mr. Guntur. Akan tetapi, kali ini masalahnya menyangkut Valeria, dan kurasa Mr. Guntur akan mengamuk kalau beliau tidak diberitahu soal ke-

celakaan yang menimpa anaknya. "Kalo dia nggak nge-lapor, ya ada keuntungan buat kita. Saat ini campur tangan bokap gue cuma mengganggu aja. Kita kan masih ada kasus yang harus dipecahkan."

"Kasus yang hingga sekarang nggak ada titik terangnya," gumamku murung, "dan dari waktu ke waktu bertambah rumit."

"Semangat dong, Put," senyum Valeria. "Ini kan baru sehari. Kita pasti akan bisa mecahinnya. Masa kita kalah sama Nikki dan komplotannya itu?"

"Memang sih," geramku. "Nggak sudi banget kita kalah dari mereka. Apa kita perlu kembali ke sekolah lagi? Tadi waktu aku ke sini, Rima dan Aya masih di sekolah lho."

"Sekarang mereka di mana?" tanya Valeria tampak tertarik. "Coba telepon mereka dulu. Kamu telepon Aya, aku telepon Rima."

Aku langsung meraih teleponku dan menekan *speed dial*. Dalam waktu singkat, aku mendengar suara rendah menyahut di seberang. "*Talk.*"

Dasar anak kurang ajar! Dia pikir aku kliennya? "Ini Putri Badai."

"Udah tau. Gue nggak bodoh. Ada nama lo gede-gede di layar hape gue."

"Kalau gitu, sopan sedikit kek," ketusku. "Ada perkembangan apa?"

"Ada deh," jawab anak mata duitan itu dengan suara pongah. Sebelum aku sempat menyemprotnya, Aya sudah menambahkan, "Tenang aja. Nanti akan gue ceritain semuanya di rumah nanti."

"Jadi aku dan Valeria nggak usah balik ke sekolah lagi?"

"Nggak usahlah. Nggak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini."

"Oke," sahutku. "Mau dijemput?"

"Nggak perlu. Buat apa piara dua tuyul nggak guna begini? Jelas-jelas untuk diperbudak, kan?" Terdengar protesan-protesan di belakang, tapi Aya sama sekali tidak mengindahkan mereka. "Dan nggak usah khawatir soal Rima. Nanti kami akan pulang bareng."

"Oke kalo gitu," ucapku seraya menahan tawa. "Sampai ketemu di rumah nanti."

"Daaah!"

Aku mematikan telepon dan melihat Valeria masih berkutat dengan teleponnya dengan wajah bingung. "Ada apa?"

"Mmm, ini si Rima, dari tadi diteleponin nggak diangkat. Sedangkan BBM, WA, dan SMS nggak dibales."

"Oh ya?" Ini benar-benar aneh. Kami semua punya prinsip, kalau tidak bisa mengangkat telepon, minimal BBM, WA, atau SMS. Kalau memang tidak ada sinyal atau sedang tidak sempat membalas, *missed call* kembali. "Coba aku yang telepon."

Terdengar nada tunggu saat aku menekan *speed dial* untuk nomor HP Rima. Sama seperti yang dialami Valeria, tidak ada balasan dari seberang sana hingga nada tunggu berubah menjadi suara operator. Aku mematikan sambungan dan menekan sekali lagi. Hasilnya sama.

"Kita perlu khawatir nggak nih?" tanya Valeria sambil memandangiku.

"Aku nggak tau," gelengku, tapi tak bisa kusangkal, aku mulai cemas. Dari antara kami semua, Rima-lah yang paling lemah. Kalau sampai terjadi apa-apa padanya...

Aku menggeleng lebih keras lagi. "Dia pasti akan baik-baik aja. Satu kelebihan Rima, dia paling pandai me-larikan diri."

"Itu bener banget," seringai Valeria. "Dan seharusnya nggak semua orang berani macam-macam pada sang Peramat. Memang nggak semua orang percaya dengan kemampuan Rima itu. Tapi siapa sih yang mau ngambil risiko dikutuk sial seumur hidup?"

Ah ya. Karena terlalu lama bergaul dengan Rima, aku lupa dia dianggap punya kemampuan mistis oleh orang-orang lain. Padahal, di luar tampangnya yang seram banget, Rima termasuk anak yang cenderung normal. Setidaknya dibanding kami-kami yang lain.

"Benar katamu," aku mengangguk. "Lagi pula, kata Aya, dia akan cari Rima. Aya bisa diandalkan, jadi kita bisa tenang."

"Oke deh," ucap Valeria. "Kalo gitu, kita langsung pulang aja."

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Pak Mul untuk mengantar kami ke depan rumah kami di kompleks ter-bengkalai. Hari sudah mulai sore, dan di kompleks kami matahari turun lebih cepat. Langit sudah mulai temaram saat kami selesai mandi dan menyiapkan makan malam. Biasanya, kalau Rima ada, dia lah yang menyiapkan makan malam. Terkadang Andrew, pengurus rumah keluarga Guntur, mengirim makanan yang cukup untuk beberapa hari. Hanya di saat-saat tertentu, saat Rima berhalangan dan tidak ada makanan dari Andrew, kami terpaksa turun tangan. Lagi pula, kami tidak benar-benar memasak kok, melainkan hanya menggoreng semua yang ada di *freezer*: *nugget*, sayap ayam, kentang goreng,

pokoknya segala makanan cepat saji yang kondisi gizinya patut dipertanyakan.

Meski begitu, aku tetap tidak senang. Soalnya aku tidak pandai dan tidak suka memasak. Berbeda dengan Valeria yang bernyanyi-nyanyi kecil saat mencemplung-cemplungkan bahan makanan yang membekukan jari, aku rasanya ingin menimpuk-nimpukkan bahan-bahan beku itu ke arah pintu untuk menyambut Rima dan Aya yang belum nongol-nongol juga.

"Kenapa harus kita yang capek-capek siapin makan malam begini?" gerutuku. "Di mana sih dua anak itu? Kenapa lama banget? Apa mereka makan dulu di luar bareng dua tuyul piaraan Aya? Kalo gitu ngapain kita siapin makanan untuk mereka?"

"Put, jangan merepet terus. Kalo lo nggak *enjoy* masak, biar gue aja. Kan gampang gini lho."

Enak saja dia ngomong. Bapaknya itu majikanku, jadi mana mungkin aku membiarkan anaknya memasak untukku? Seresek-reseknya aku, aku masih tahu diri. Jadi, aku pun menutup mulutku dan terus bekerja di samping Valeria.

"Menurut lo, mereka berdua baik-baik aja, kan?"

"Kenapa?" Aku melirik Valeria. "Kamu masih mikirin soal Rima nggak angkat telepon?"

"Iya, aneh aja soalnya."

Tak bisa kusangkal, ada kepanikan kecil yang mengepak-ngepak di perutku saat memikirkan hal itu. "Tapi kalo memang ada apa-apa dengan Rima, Aya pasti udah nelepon kita lagi, kan?"

"Iya sih. Cuma gue tetep mikir, Rima itu kan..."

"Rima itu kenapa?"

Aku dan Valeria menjerit keras saat tiba-tiba Rima muncul di tengah-tengah kami. Serius, kenapa sih cewek ini bisa bergerak tanpa suara sama sekali? Memangnya dia datang ke sini dengan cara terbang?

"Rima!" Jeritan Valeria berubah jadi seruan girang. "Lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa." Aneh. Meskipun cewek itu memang kelihatan baik-baik saja, dia hanya menunduk dan tidak membalsas pandangan kami. Lebih parah lagi, pada dasarnya kulit cewek itu sudah pucat, dan kini makin parah sampai-sampai tampak rada kehijauan. "Maaf, tadi aku mau menelepon balik, batere hapeku habis."

"Oh ya, nggak apa-apa," sahut Valeria sebelum aku sempat menyemprot Rima. "Tapi lo kelihatannya kurang sehat. Apa lagi sakit?"

"Nggak, aku baik-baik saja," geleng Rima. "Mau aku yang terusin masak?"

"Jangan, udah kepalang tanggung. Lo istirahat aja," senyum Valeria.

"*Thanks*," ucap Rima, lalu menghilang secepat kemunculannya.

Saat Rima tak terlihat lagi, Valeria berkata perlahan, "Dia nyembuniin sesuatu."

"Pasti," anggukku muram. "Dia bahkan nggak menyadari kamu penuh perban begitu, padahal biasanya dia kan selalu penuh observasi."

"Halo!" Aya muncul sambil melambai. "Wah, kalian yang masak! Kita makan apa? Makanannya belum kedaluwarsa, kan?" Cewek itu mengeluarkan suara tercekik saat aku mencekal kerahnya. "Apa-apaan, Put?"

"Kita harus bicara," ketusku. "Jauh dari si hantu sumur."

"Oh, itu," seringai Aya. "Tenang. Gue juga punya sesuatu yang mau gue ceritain."

18

ERIKA GURUH

ENTAH kenapa sepanjang sisa hari ini aku begitu sadar akan kehadiran Eliza.

Mungkin karena apa yang dilakukannya pada waktu merayakan ulang tahun si Ojek tadi. Bagaimana dia merencanakan pesta kejutan untuk si Ojek tanpa memberi tahuku. Bagaimana dia memasang fotoku yang terburuk bersanding dengan fotonya yang terbaik. Bagaimana dia berpura-pura malu saat dipasangkan dengan si Ojek, bahkan sama sekali tidak menolak, padahal dia tahu si Ojek adalah pacarku.

Setelah menyingsirkan teman-temanku, kini dia ingin merebut pacarku? Apa dia kira aku ini semacam santa dan mau-mau saja menerima semua perlakuannya padaku? Kalau begitu, itu berarti dia belum mengenalku. Aku salah satu orang yang memercayai ungkapan ini: "Kepercayaan itu ibarat selembar kertas. Sekali kita meremasnya, ia takkan kembali sempurna." Dulu dia pernah mengkhianatiku begitu dalam, dan aku masih saja memercayainya. Tapi dia tidak tahu, kepercayaanku padanya itu rapuh banget. Sekali dia menunjukkan tanda-tanda

ingin menusukku dari belakang lagi, aku sudah siap. Kalau dia tidak hati-hati, bisa-bisa aku menusuknya duluan.

Jangan bilang aku keterlaluan. Ingat, aku ini Omen. Pada dasarnya aku memang bukan anak baik kok. Jadi jangan mengharapkan hal-hal mustahil dariku. Aku tidak berbaik hati atau penuh kasih dan selalu mengampuni. Kalau aku memang sebaik itu, tak bakalan ada yang menjulukiku *Omen*.

Intinya, hari ini radarku sensitif banget. Apa pun yang Eliza lakukan, atau ke mana pun dia pergi, aku segera mengetahuinya meski aku masih duduk di bangkuku dan mengerjakan program yang menjadi tanggung jawabku. Aku memperhatikannya saat dia buru-buru pergi ke *pantry* saat si Ojek mengambil minum. Aku juga memperhatikannya saat dia berpura-pura menjatuhkan dokumen saat si Ojek melewati mejanya.

Aku masih memperhatikannya saat dia mendadak keluar dari kantor waktu jam tiga sore. Pada saat itu jam kantor masih belum berakhir, jadi bukan sesuatu yang wajar kalau dia menyelinap pergi. Mana dia sama sekali tidak memberitahuku, padahal seharusnya kami pulang bersama.

Jadi, aku pun menguntitnya.

Ini jelas bukan pekerjaan gampang. Pertama-tama, sudah jelas aku tidak boleh terlihat oleh objek penyelidikanku. Padahal Eliza tampak begitu berhati-hati. Setiap kali dia melakukan sesuatu yang cukup signifikan, seperti ber-

belok atau membuka pintu, dia akan mengecek sekitar-nya dulu. Akibatnya, aku harus buru-buru menyatu dengan kondisi sekitar. Aku harus berjongkok di belakang meja, nemplok pada ceruk di dinding, bahkan sekali wak-tu aku harus tiarap di lantai dan berharap pot tanaman berbentuk kotak panjang bisa menutupi diriku.

Yang tidak kalah sulit, aku juga harus menyelinap keluar dari kantor tanpa ketahuan. Padahal para pegawai kantor kami sudah cukup bete denganku lantaran jam kerjaku yang sedikit. Yah, bukannya aku tidak menyadari hal itu. Aku kan tidak bodoh. Lagi pula, pendapat mereka kan tidak penting. Aku tidak merasa perlu tuh ber-sikap seperti Eliza yang menjilat-jilat mereka dengan berbagai pujian dan mengeluh soal sulitnya pelajaran sekolah hanya untuk mendapatkan belas kasihan. Yang penting aku jago dalam pekerjaanku dan semua orang puas dengan hasilnya. Habis perkara.

Tapi sekarang semua orang serasa jadi musuh. Kalau sampai mereka tahu aku kabur dari kantor, pasti semuanya jadi masalah besar. Mungkin mereka bakalan mendesak si Ojek untuk memberiku SP alias Surat Peringatan. Mungkin aku akan disidang (dengan si Ojek sebagai saksi). Apa pun juga yang mereka ingin lakukan, aku tahu, semuanya akan merepotkan si Ojek. Bukannya aku keberatan merepotkan si Ojek. Dia kan cowokku, jadi satu, dua, atau tiga kali—atau ribuan kali—dia memang harus repot demi aku. Tapi aku tidak senang dia repot karena masalah-masalah bodoh begini. Memalukan diriku saja.

Oke, sejauh ini aku ternyata cukup hebat. Sudah berhasil menguntit Eliza hingga ke taman indah di depan

gedung kantor kami, tidak ada orang kantor yang memergokiku. Sekarang aku hanya perlu memutuskan apakah aku harus menguntit Eliza dengan menggunakan bus atau alat transportasi apa pun juga yang dia gunakan, ataukah aku kabur sejenak untuk mengambil si Butut...

"Eh, dasar maling! Ngapain ngumpet di sini?"

Gawat! Ternyata ada yang memergokiku... Ah, cuma si Ojek.

"Pssst!" Aku mendesis dan menariknya supaya ikut ngumpet. "Jangan berisik, dasar culun! Dan sadis amat lo manggil gue maling! Gimana kalo kedengeran satpam atau polisi terus gue diciduk?"

"Nggak apa-apa, nanti tinggal aku tebus dari penjara," si Ojek menyerangai dengan gaya menyebalkan yang sialnya malah terlihat ganteng. Mungkin cowok ini memang sengaja bergaya-gaya menyebalkan karena tahu dengan pose itulah dia tampak ganteng.

"Daripada lo tebus-tebus, mendingan duitnya sini buat gue," celaku. "Udah ah, jangan gangguin gue lagi! Tuh kan si Eliza keburu naik taksi! Yah... gara-gara lo bawel sih, gue jadi nggak konsen nguntit dia!"

"Nggak usah panik." Si Ojek berjalan dengan santai ke jalan raya di depan kantor kami, tepatnya menuju sebuah mobil BMW yang tampak kinclong di bawah sinar matahari sore. "Melihat kamu mengendap-endap kayak maling kampung tadi, aku sudah menduga niatmu. Jadi aku suruh sopir *valet* bawa mobilku ke depan sini."

Seorang petugas berseragam keran menghampiri si Ojek, memberikan kunci mobil dan menerima selembar uang gobanan. Hmm, sepertinya pekerjaan sebagai petugas *valet* cukup menjanjikan juga.

"Ayo, masuk, Ngil! Kamu mau ketinggalan?"

Aku buru-buru menyelinap ke kursi penumpang di sebelah kursi pengemudi. "Masih berani nyuruh-nyuruh lagi?" salaku. "Salah lo sampe kita terbirit-birit gini!"

"Nggak salah kok." Belum selesai aku mengenakan sabuk pengaman, si Ojek sudah tancap gas. "Memangnya kamu pikir Eliza nggak akan sadar dikuntit kamu kalo kamu bawa si Butut? Mobil jelek mencolok gitu!"

"Eh, tolong ya, Mas Bro!" cetusku. "BMW memangnya kagak mencolok ya?"

Si Ojek terdiam sejenak, tampak berperang antara ingin membela diri dan terpaksa mengakui ketololannya yang luar biasa itu. "Yah, sama aja deh. Tapi setidaknya BMW bisa jadi disetir siapa aja, si Butut sopirnya cuma kamu."

"Cih, masih berani-beraninya nytinggung si Butut yang malang," celaku. "Lo ngasih gue mobil yang nyaris almarhum, sementara lo sendiri bawa BMW?"

"Ini pinjeman, Non. Aku kan udah *general manager*, jadi berhak menggunakan mobil perusahaan dong."

Aku mendengus, teringat motor BMW Val. "Kenapa sih orang-orang kaya seneng banget pake BMW?"

"Memangnya siapa lagi yang pake BMW?" tanya si Ojek terheran-heran.

"Val."

"Oh ya? Sekarang dia bawa mobil sendiri?"

"Motor," jawabku tanpa bisa menahan rasa iri di hatiku. "Dia kelihatan keren naik motor gitu."

"Yah, kalo kamu mau belajar bawa motor, bilang aja. Kan bisa kuajarin."

"Mau sih. Tapi lo jangan diktator lagi kayak waktu lo ngajarin gue bawa mobil."

"Maaf ya. Tanpa guru yang *killer*, murid nggak akan bisa maju. Omong-omong, sepertinya Eliza kembali ke sekolah."

"Nenek-nenek juga tau kalo cuma itu mah."

"Gitu ya? Coba aku turun, tanya nenek-nenek yang lagi jualan kaus kaki itu..."

"Gila," aku menatap si Ojek dengan pandangan menghina. "Lo berani ganggu hidup seorang nenek hanya supaya bisa mempermalukan gue, padahal lo tau gue muka badak dan nggak mungkin bisa malu cuma garagara beginian? Benar-benar rendah!"

"Justru nenek-neneknya pasti seneng kalo aku samperin," tukas si Ojek. "Selain semua cewek pasti seneng di-samperin cowok ganteng, aku juga bakalan beli semua kaus kakinya."

"Nggak usah pamer kekayaan!" cibirku. "Dan buat apa kaus kaki sebanyak itu? Buat dibagi-bagiin ke orang kantor?"

"Ide bagus," si Ojek manggut-manggut. "Terutama aku kenal seorang cewek yang kaus kakinya bolong-bolong..."

"Ha-ha-ha, lucu," aku tertawa palsu, lalu terdiam. "Eh, maksud lo gue, kan? Atau ada cewek lain lagi?"

Si Ojek menghela napas panjang. "Haduh, ngurusin kamu aja aku nyaris nggak sanggup, ngapain lagi aku ngurusin cewek lain?"

"Bagus." Aku tersenyum puas. "Memang tujuan gue bertingkah adalah, supaya lo jadi repot. Aslinya sih gue manis dan baik hati."

"Itu namanya *denial*, Ngil, atau delusional," cetus si Ojek. "Nah, sebaiknya aku berhenti di sini daripada parkir di dekat sekolah dan menarik perhatian Eliza."

"No problem," sahutku. "Gue kenal tukang parkir di sini. Nanti ya, gue suruh dia jagain mobil lo yang cuma pinjeman ini."

Aku keluar dari mobil dan menghampiri tukang parkir yang mengenakan seragam oranye. "Sep, Sep, gue titip mobil gue ini ya. Awas kalo sampe ada apa-apa. Sedikit lecet aja, akan gue kejer lo sampe ke neraka."

Si tukang parkir hanya cengengesan menanggapi ancamanku yang mengerikan. Habis, bodinya gede banget, tidak kalah dengan Ade Rai. Tidak percuma dia dijuluki Bisep oleh anak-anak sekolah kami. Nama aslinya sih Asep tok. "Siap, Non. Tapi bukannya mobil Non biasanya butut?"

"Diem lo, Sep."

Setelah membereskan masalah parkiran ini—dan tentunya ditambah lembaran goban lagi dari si Ojek, yang membuatku betul-betul serius mempertimbangkan karier sebagai petugas *valet* garis miring tukang parkir elite—kami berdua berjalan menuju sekolah. Dari jauh kami bisa melihat Eliza menebar pesona pada satpam yang menjaga pintu gerbang.

"Boleh masuk sebentar ya, Pak," aku bisa mendengarnya bicara. "Ada barang yang ketinggalan."

Seperti biasa, satpam-satpam itu terpesona pada senyum Eliza dan membikarkannya masuk. Sementara aku dan si Ojek tak bakalan mendapat kesempatan yang sama. Lagi pula, rasanya lebih baik kalau satpam-satpam itu tidak mengetahui keberadaan kami.

"Jek, kita manjat pager aja," usulku seraya mendekati pagar tempat aku biasa menyelinap masuk. Dari sana aku tinggal memanjat pohon dan meloncat melewati pagar sekolah yang lumayan tinggi.

"Eh," cetus si Ojek waswas, "bukannya jalan masuk ini nembus ke toilet cewek?"

"Sori ngecewain, tapi jam segini udah nggak ada cewek kali di toilet."

"Tetep aja," gumam si Ojek dengan muka penuh harga diri. "Aku ini Viktor Yamada, tau? Aku *nggak pernah* masuk ke toilet cewek."

"Kalo gitu kali ini lo kudu berkompromi sebentar," ucapku bete. "Kecuali lo kepingin nunggu di luar sini, mendingan lo ikutin cara gue."

Wajah si Ojek berubah masam, wajah yang sebenarnya adalah wajahnya pada kondisi biasa. Hanya pada waktu bersamaku saja wajahnya tak masam-masam amat. Tapi kini dipaksa melanggar prinsipnya, si Ojek tampak bete berat.

"Kalo sampe kejadian ini tersebar, kamu orang pertama yang kucekik ya."

"Tenang, Jek, gue bisa jaga rahasia."

Untunglah si Ojek tidak banyak bacot lagi, melainkan mengikutiku memanjat pohon dengan tampang bete dan tertekan. Dalam sekejap, kami sudah berada di dalam sekolah. Kami memasuki toilet cewek yang, sesuai dugaanku, kosong melompong, lalu keluar dari sana setelah memastikan bagian luar toilet aman.

"Polisinya sudah sisa sedikit," gumamku melihat satudua polisi yang masih berkeliaran. "Tapi TKP masih dikasih pita kuning. Dasar payah. Memangnya mereka kira

pita kuning itu sejenis pita jampi-jampi yang bisa bikin anak-anak menjauh?"

"Yah, sedikit banget anak-anak di sekolahmu yang nggak takut dipenjara barang satu-dua malam karena melanggar TKP."

"Kalo gitu lo udah lupa rasanya jadi anak SMA. Semakin dilarang, rasanya kami semakin gatel kepingin ngelanggar."

Si Ojek berpikir sejenak. "Yah, rasanya aku juga pernah kayak gitu. Kali ini kamu bener juga, Ngil."

Cih, baru tahu ya, aku selalu benar?

Kami berhasil menemukan Eliza yang berjalan dengan sangat hati-hati dan waspada terhadap sekelilingnya. Sepertinya dia juga menghindari sedikit polisi yang masih berjaga di TKP. Untunglah, di sekolah kami lebih banyak pepohonan, tiang, dinding, dan semak-semak yang bisa kami gunakan untuk bersembunyi dari pengamatan Eliza yang sepertinya rada-rada paranoid. Apalagi langit sore sudah mulai temaram. Rasanya tugas menguntit ini jadi semakin gampang...

Ups. Tidak juga.

Jantungku serasa mencelus saat Eliza menoleh ke arah kami. Untung saja, pada detik-detik terakhir si Ojek menyambar tanganku dan menarikku merapat ke dinding—atau, lebih tepatnya lagi, merapat pada dirinya. Aku bisa mendengar bunyi jantung si Ojek yang berdetak cepat, sama cepatnya dengan detak jantungku setiap kali berada di dekatnya. Rasanya agak melegakan, bahwa bukan hanya aku yang bereaksi sekonyol ini. Lagian, bukannya perasaan ini tidak menyenangkan...

Oke, stop berpikir yang aneh-aneh. Sekarang kami

nyaris ketahuan Eliza. Matanya menyipit ke arah kami, menandakan dia sempat melihat sesuatu yang mencurigakan. Apa yang harus kulakukan sekarang?

"Miaw."

Arghhh. Apa sih yang kulakukan?! Lagi-lagi aku melakukan sesuatu tanpa berpikir. Ini semua gara-gara daya ingat fotografis keparat. Mendadak saja ada adegan film yang terlintas dalam pikiranku, tentang tokoh utama yang mengeong saat dia nyaris dipergoki waktu menguntit penjahat. Tapi itu kan tidak berarti aku harus meniru adegan klise tersebut!

Eh, tidak disangka-sangka, Eliza terkecoh oleh meonganaku. Dengan muka lebih santai dia berjalan pergi lagi.

Kurasakan badan si Ojek terguncang-guncang. Sialan, dia sedang menertawaiku! Dengan mangkel aku menyodok ketiaknya. "Jangan berisik dong! Lagian, apa sih yang lucu, hah?"

"Nggak sih," si Ojek buru-buru memasang sikap lebih tenang. "Cuma, ehm, kamu memang mirip kucing garong besar yang menakutkan..."

Grrr. Enak saja kucing. Aku ini lebih mirip harimau, tahu?

Eliza menyelinap masuk ke dalam gedung eskul dan langsung menaiki tangga menuju lantai dua. Uh-oh, gawat. Satu-satunya tangga di sekolah kami yang masih menggunakan tangga kayu adalah tangga gedung eskul, dan tangga itu sudah reyot banget. Setiap kali kami menginjaknya, terdengar bunyi berderit yang seolah-olah menggema ke seluruh sekolah. Pokoknya, menaiki tangga itu sama saja dengan mengumumkan keberadaan kami.

Satu-satunya cara adalah bergelantungan pada pegangan tangga seperti monyet, tapi kurasa cara itu hanya bisa dilakukan olehku. Kalau si Ojek yang melakukannya, dengan tinggi 180 cm dan berat badan hampir 70 kg, kurasa pegangan tangga yang sudah rapuh itu tak bakalan sanggup menahannya. Dalam waktu singkat aku bakalan melihatnya terjun bebas dengan tangan menggapai-gapai mirip penjahat dalam film *Die Hard*. Lalu, berhubung cowok ini juga *die hard* alias susah matinya, dia hanya akan mengalami patah tulang di seluruh tubuhnya. Kemudian aku akan dituntut oleh keluarga besar Yamada yang pastinya bakalan menggunakan pengacara paling top di negeri ini, dan pada akhirnya aku akan berakhir di penjara. Dan semua kejadian naas itu terjadi gara-gara dia nekat bergelantungan di pegangan tangga yang sudah reyot ini.

"Jek, mendingan lo tunggu di sini aja," bisikku. "Lo nggak akan bisa naik tanpa bikin keributan, jadi enakan gue naik sendirian."

Si Ojek berpikir sejenak. "*Nope*. Aku harus ikut naik."

"Buat apa?" Gila, bisa-bisanya si Ojek memilih saat-saat seperti ini untuk bertingkah! "Memangnya lo pikir gue nggak sanggup ngadepin Eliza sendirian?"

"Ngadepin dia sih bisa, cuma aku takut ini hanya jebakan. Kalo ada apa-apa, kamu butuh aku sebagai saksi."

Oke, kata-kata si Ojek benar juga sih. "Tapi gimana cara lo naik ke atas? Lo nggak mungkin bisa naik dengan cara gelantungan kayak gue. Bisa-bisa pegangan tangganya patah gara-gara lo terlalu berat."

"Kalo gitu, aku akan cari jalan lain. Tenang aja, Ngil. Kamu naik dulu aja sendiri."

Aku mengangguk pada si Ojek, lalu mulai memanjang. Tak ada sedikit pun keraguan di hatiku bahwa si Ojek tak sanggup mencari jalan lain untuk naik. Jelek-jelek begitu kan dia Viktor Yamada, cowok yang kecerdasannya nyaris setara denganku meski tanpa daya ingat fotografis. Dengan segala cara dia pasti bisa menyusulku, jadi aku hanya perlu fokus pada diriku sendiri.

Namun, bahkan hanya dengan begitu pun, aku masih kepayahan. Rupa-rupanya Eliza naik ke lantai empat, dan aku harus mengejarnya dengan kecepatan tinggi tanpa terlihat olehnya. Rasanya tanganku nyaris putus dibuatnya. Beberapa kali tanganku nyaris terlepas dari pegangan dan aku sudah yakin ini bakal menjadi kematianku yang tragis serta bodoh dan memalukan, tapi rupanya Tuhan masih belum kepingin melihatku mejeng di surga. Entah bagaimana caranya aku berhasil bertahan, dan tahu-tahu saja aku sudah tiba di lantai empat. Rasanya benar-benar melegakan karena akhirnya bisa berjalan seperti manusia normal lagi.

Pada saat aku tiba di atas, pintu ruang OSIS terbuka lebar. Aku tahu Rima selalu mengunci ruangan itu setiap kali pulang sekolah, jadi pasti Eliza-lah yang membukanya. Aku beringsut-ingsut mendekati ruangan itu, dan melihat Eliza sedang sibuk di dalamnya. Sepertinya dia sedang mempreteli loker-loker para pengurus inti OSIS—dan itu berarti Rima dan/atau Aya. Yah, ada Daniel juga sih, tapi aku punya *feeling* Daniel tidak menarik untuk dikerjai.

Sampai titik ini aku sudah tidak bisa menyangkal lagi. Yep, sudah pasti Eliza terlibat dalam kasus yang terjadi hari ini. Aku tidak tahu seberapa dalam keterlibatannya,

apakah dia pelaku sebenarnya atau hanya membantu si pelaku melakukan rencananya, tetapi saja ini semua membuktikan dia ada di pihak Nikki. Kenyataan ini memukulku telak pada wajahku. Bagaimana tidak? Selama ini kepercayaanku padanya sia-sia belaka. Aku bahkan sudah membuang teman-temanku demi dirinya. Tetapi, ternyata dia sama sekali tidak berubah. Sejurnya saja, daripada ulahnya berusaha merebut si Ojek dariku, hal ini jauh lebih menyakitku.

Rasanya saat ini aku bisa membunuh Eliza atas pengkhianatannya padaku.

Tidak, tidak. Aku tidak boleh berpikir begitu. Kini yang harus kulakukan adalah mencari cara bagaimana memecahkan kasus ini dan menjebloskan Eliza ke penjara. Mungkin, seluruh kasus ini bergantung padaku. Itulah sebabnya kali ini aku tidak boleh melakukan kesalahan. Aku tidak boleh terbawa emosi lantas melabrak Eliza. Aku harus berkepala dingin dan memikirkan tindakanku masak-masak.

Seandainya saja si Ojek ada di sampingku saat ini. Aku yakin perasaanku tak bakalan sekacau ini.

Oke, fokus, Erika. Bukan cuma kali ini elo dikhianatin orang yang sama. Jadi jangan manja. Sekarang lo punya misi penting—menyelamatkan teman-teman yang lo tinggalkan demi orang yang sepertinya punya tujuan menghancurkan mereka. Jadi bertanggungjawablah dan jangan gagal!

Aku mengamati Eliza lagi, kali ini dengan hati yang tidak sepanas tadi. Dari dua anggota OSIS yang mungkin akan dikerjain Eliza saat ini, Rima sudah mendapat gilirananya hari ini. Jadi yang berikutnya pastilah Aya.

Eliza berbalik, tampak puas dengan dirinya. Rasanya

aneh melihat wajah yang menyerupai wajahku sendiri menyerengai licik seperti itu. Kurasa tampangku agak menyebalkan, pongah, terkadang angker dan brutal, tetapi tidak pernah begitu licik dan mengerikan.

Atau mungkin aku jarang mengaca. Siapa tahu tam-pangku sebenarnya memang mirip psikopat.

Aku buru-buru bersembunyi di balik partisi depan toilet lantai empat saat Eliza keluar. Kini, tampak lebih santai, dia menuruni tangga. Setelah yakin Eliza tidak bakalan balik lagi, aku kembali ke kelas.

Tepat pada saat si Ojek memanjat masuk dari luar jendela. Sesuai dugaanku, cowok itu berhasil menemukan cara untuk naik ke lantai empat tanpa menggunakan tangga dan, sepertinya, dengan cara yang lebih tidak me-nyakitkan dibanding caraku. Mungkin lain kali sebaiknya aku memanjat lewat jendela juga.

"Lo lihat tadi?" tanyaku padanya.

Si Ojek mengangguk. Wajahnya yang biasanya masam dan pongah kini berhias simpati. "Sori, tapi kurasa dia memang terlibat dalam kasus yang kamu ceritain tadi."

Aku mengangguk murung. "Sepertinya dia ngelakuin sesuatu pada loker Aya. Ayo, kita cek."

Tepat seperti yang kuduga: di dalam loker Aya ter-geletak jarum besar, benang nilon, dan kloroform. Melihat benda-benda ini, jantungku terasa ditusuk-tusuk.

"Dia pelakunya," ucapku. "Kalo bukan, tetap aja dia yang membantu si pelaku."

"Bisa saja dia membeli semua itu lalu sengaja menimpa-kan semuanya pada Aya, tanpa benar-benar tau siapa pelakunya," kata si Ojek. "Tapi, kalo inget kepribadian Eliza, sepertinya nggak mungkin dia nggak terlibat..."

Aku sudah tidak mendengarkan si Ojek lagi. Pandanganku terpaku pada sesuatu yang familier di atas lantai. Aku tidak ingat Eliza menjatuhkan benda ini di lantai, tapi kemungkinan dia melakukannya pada saat aku sedang sibuk mengumpet. Aku memungut benda itu.

"Hei," tegur si Ojek, "itu benda bukti, jangan dipegang begitu aja dong! Nanti sidik jari kamu nempel gimana?"

"Sidik jadi gue udah nempel kok," sahutku datar. "Ini dompet gue."

"Lho?" Si Ojek tampak benar-benar terkejut. "Kamu punya dompet?"

"Lo kira duit gue disimpan di mana? Kantong plastik?"

"Yah, kupikir kamu nggak pernah bawa duit, abis kerjanya malak terus. Omong-omong, kamu perlu banget beli dompet baru. Dompet yang kamu pegang sekarang ini kayak dompet cowok."

"Yah, kelihatannya lebih efisien daripada dompet cewek soalnya," kilahku seraya membuka dompet itu. "Gila, kapan dia ngambil dompet gue sih?"

"Mungkin waktu tadi kamu di kantorku?"

"Oh ya, bener juga." Aku memandangi dompet itu dengan murung. "Jadi semua ini maksudnya bukan untuk mengambilnya Rima, Putri, maupun Aya. Ini untuk mengambilnya gue."

"Tapi kamu kan punya alibi pada saat kejadian-kejadian itu," cetus si Ojek.

"Alibi gue ya dia." Aku benar-benar bodoh. Tidak ku sangka, semua kejadian dulu terulang kembali. Pada akhirnya, aku lagi yang akan dituduh sebagai pelakunya. "Gue harus gimana sekarang?"

Si Ojek hanya menatapku dengan prihatin tanpa berniat menyahutku. Kurasa, di dalam hati dia sedang berpikir, "Dari dulu gue juga udah tau lo salah."

Ya, aku tahu aku bodoh banget.

Sekarang waktunya memperbaiki semua kesalahanku.

ARIA TOPAN

SEJAK bangun pagi, aku sudah dihantui firasat buruk.

Shoot. Rasanya malas banget ke sekolah, mengetahui bakalan ada peristiwa tak menyenangkan yang menyambutmu. Rasanya seperti menyerahkan diri dengan sukarela untuk dimakan harimau. Sayangnya, bolos sekolah tidak bakalan menyelesaikan masalah. Bisa saja masalah itu setia menungguku dan meledak di saat-saat aku tidak mengharapkannya—atau, lebih parah lagi, berganti menimpa teman-temanku. Lebih baik aku menghadapinya dengan gagah berani. Setidaknya, saat ini aku tahu apa yang akan kuhadapi.

Sayangnya, aku sama sekali tidak gagah berani. Aku tipe orang yang tidak suka mengambil risiko dan tidak suka menghadapi kekalahan maupun kerugian. Biasanya aku selalu melarikan diri dari situasi-situasi semacam itu. Kini aku mengais-ngais segenap keberanian yang hanya secuil itu, lalu memaksakan diri untuk pergi ke sekolah tepat pada saat bel berbunyi. Yep, alih-alih datang ke sekolah bersama Putri dan Rima menggunakan Benz Pak Mul yang mentereng, aku malah putar-putar di seluruh

perumahan dengan angkot demi menunda-nunda pergi ke sekolah. Pengecut banget, kan? (Kalau Val sih datang sendiri dengan menggunakan motor kerennya yang tadi pagi sudah diantarkan juga oleh Pak Mul. Gossipnya, kecelakaan yang dialami Val lumayan parah, namun motor itu ternyata tidak mengalami kerusakan berarti. Seperti motoku, kualitas tinggi layak dibeli dengan harga berapa pun.)

Belum lagi tindakan itu ternyata tolol banget, setelah kupikir-pikir lagi. Seharusnya aku lebih cerdik dalam menghadapi semua ini. Sayangnya, ketakutan melumpuhkan pikiranku dan membuatku melakukan kebodohan demi kebodohan. Kalau bukan berkat campur tangan teman-temanku, kurasa aku sudah jadi narapidana dan menghuni penjara Blok C bersama-sama perampok, permerkosa, pembunuhan berantai, dan zombie (oke, aku terlalu banyak nonton *The Walking Dead*, jadi lupakan saja soal zombie tadi).

Pokoknya, pada saat akhirnya aku tiba di sekolah, suasana tidak enak sudah terasa. Tampak beberapa polisi berjaga-jaga di pintu gerbang, dan kedua tuyul peliharaanku mencegatku sebelum aku mendekati sekolah.

"Lo ke mana aja, baru dateng jam segini?" tuntut Gil dengan tampang depresi yang tidak biasanya ditampakkannya. "Kok nggak baca BBM gue?"

"Sori, biasa ngangkot," sahutku berusaha tampak tenang. "Kenapa? Kok jam segini belum bel? Dan kenapa banyak polisi?"

"Mau bel gimana," kata OJ seraya mengiringiku masuk. "Pagi-pagi katanya ada laporan masuk ke kantor polisi. Katanya, hari ini bakalan ada *kejadian* lagi."

"Yah, pelakunya belum ketangkep, sudah pasti masih ada korban," ucapku. "Lalu kenapa kalian mencegat gue kayak gini?"

"Ehm, cuma mau ngasih tau," suara Gil merendah. "Denger-denger, katanya polisi-polisi disuruh ngawasin elo."

"APA?!?" Meski sudah menduga hari ini aku bakalan mendapat tuduhan-tuduhan tak mengenakkkan, aku tetap rada shock mendengar berita ini. "Siapa yang suruh?!"

"Entahlah," OJ menyahut. "Tapi bukannya elo dituduh macem-macem lho, Ay. Gue denger..."

Ucapan OJ terhenti saat Inspektur Lukas muncul di depan gerbang diikuti oleh Daniel yang, omong-omong belakangan ini nempel banget dengannya. Baru kali ini rasanya aku kepingin terbirit-birit saat melihat polisi ganteng yang selalu tampak berwibawa di saat-saat genting ini.

"Selamat pagi, Aria." Ugh. Aku selalu merasa mual setiap kali dipanggil dengan nama asliku. Habis, biasanya itu terjadi di saat aku melakukan kesalahan dan harus dihukum. Dan kali ini rasa-rasanya bakalan mirip juga, soalnya suara Inspektur Lukas tajam banget. "Sepertinya kamu sudah mendengar berita yang beredar dari kedua temanmu yang setia ini. Tapi ada baiknya kamu mendengarnya secara resmi."

Aduh, semoga aku tidak disuruh mengulurkan tangan untuk diborgol!

"Jadi begini. Kami mendapat informasi yang bisa diandalkan tentang akan ada lagi korban hari ini, korban yang akan dicelakai dengan cara yang sama dengan korban-korban kemarin, dan satu-satunya cara untuk

mencegah hal itu adalah dengan mengawalmu terus sepanjang hari ini."

Oke, tidak ada tuduhan terang-terangan yang terkandung dalam kalimat itu. Tapi sikap Inspektur Lukas, caranya menatapku seolah-olah ingin memakanku, dan suaranya yang ya-ampun-serem-banget-*man* membuatku merasa disalahkan untuk sesuatu yang bahkan belum terjadi. Rasanya tidak adil, tapi hei, dia kan polisi. Kalau aku memakinya bego—hal yang sebenarnya sangat ingin kulakukan—bisa-bisa aku langsung ditangkap karena menghina aparat negara (meski kemungkinan besar ini tidak berlaku untuk murid-murid yang penuh jasa seperti kami, soalnya aku sudah beberapa kali mendengar Erika menghina si inspektur ini dan buktinya cewek itu masih belum meringuk di balik jeruji penjara).

Aku berpaling pada Daniel yang berdiri di samping Inspektur Lukas. Cowok yang biasanya tengil dan baik hati itu kini tampak serius dan muram. Kelihatannya dia sama sekali tidak berniat membelaku, jadi aku beralih lagi pada Inspektur Lukas.

"Tapi, Inspektur," aku mencoba membantah dengan sopan namun juga jujur, "memangnya apa salah saya? Apa setelah kemarin temen-temen saya dituduh ngelakuin sesuatu yang nggak mereka lakukan, hari ini giliran saya? Ini semua nggak masuk akal dan nggak adil, Inspektur Lukas!"

"Yah, seperti kata saya tadi, kami dapat tips dari sumber yang bisa diandalkan," kata si inspektur dengan muka datar tanpa ekspresi. "Saya akan mencari petugas yang bersedia mengawalmu. Sementara ini, Inspektur Mariska, tolong sita tasnya dan geledah dia."

APA?!

Rasanya aku nyaris menangis saat tasku yang berharga dirampas dariku, sementara tubuhku diperiksa dengan mendetail—sampai-sampai aku harus melepas sepatu—oleh polwan yang tampangnya tidak kalah jutek dibanding Putri Badai. Semua ini benar-benar kelewatan! Tanpa bukti atau apa pun juga, hanya berdasarkan tips gaje yang entah berasal dari mana, aku diperlakukan seperti penjahat beginil! Polisi-polisi ini memang bodoh atau bagaimana sih?

Yang lebih memalukan lagi, aku harus ditonton semua orang. Bukan saja oleh Gil dan OJ yang tampak risi dan siap ngacir (tapi mungkin karena mereka setia pada majikan mereka alias aku, mereka tetap berusaha bertahan di posisi mereka), melainkan juga oleh Val, Rima, dan Putri yang berdiri di pekarangan sekolah serta tampak shock melihat apa yang terjadi padaku. Yah, setidaknya Inspektur Lukas dan Daniel sudah pergi, jadi berkuranglah dua penonton potensial.

Yang paling parah adalah, aku melihat Nikki yang sedang bersembunyi di balik pohon, menampakkan diri hanya untuk menertawakanku. Ya, dia menyunggingkan senyum lebarnya yang membuat mulutnya terlihat nyaris robek, khusus untuk diriku. *Yuck*, amit-amit banget!

Eh, tunggu dulu. Dia sedang bersama seseorang. Apakah itu Damian...

Shoot. Itu Eliza! Oke, aku tahu secara fisik Erika dan Eliza kini mirip sekali. Tapi aku selalu merasa keduanya memiliki perbedaan yang lumayan mencolok, terutama dalam soal sikap tubuh. Sampai kapan pun, gaya Erika akan selalu sengak dan sok jagoan, sementara Eliza,

tanpa berusaha, selalu tampak anggun dan feminin. Kurasा, meski jarang membicarakannya, semua orang juga berpendapat sama denganku.

Oke, ini aneh sekali. Bukannya menurut Erika, dia dan Eliza punya kesepakatan bahwa Erika tidak akan berteman dengan kami lagi asal Eliza tidak berteman dengan Nikki lagi? Lalu mengapa Eliza dan Nikki bertemu lagi secara diam-diam begini?

Hanya ada satu penjelasan yang masuk akal.

"Aya!"

Pengamatanku terhalang oleh teman-temanku yang menyerbu ke depan.

"Inspektur Lukas!" bentak Putri Badai tanpa takut dianggap mengasari aparat negara. "Apa-apaan ini? Kenapa teman saya diperlakukan seperti ini?"

Si polwan memasang tampang sama galaknya dengan Putri Badai. "Maaf, saya hanya menjalankan perintah."

"Tapi ini omong kosong!" serghah Putri. "Teman saya nggak ngelakuin kesalahan apa pun! Coba cek tasnya, nggak ada barang-barang yang mencurigakan, kan? Dia bisa pergi sekarang, kan?"

"Maaf, dia harus tetap di sini sampai ada yang mengawalnya," tegas si polwan tanpa takut sedikit pun pada amukan Putri. Sebenarnya tontonan ini lumayan juga, soalnya biasanya bahkan orang dewasa pun takut pada Putri. Tapi polwan ini malah tampak lempeng-lempeng saja. Sepertinya Putri ketemu lawan yang setimpal.

"Inspektur Lukas, plis dong," Val menggunakan pendekatan yang lebih halus. Aku memandangi Val dengan kagum. Kemarin cewek itu tampak seperti dilindas truk,

tapi hari ini, berkat riasan dan jaket yang dikenakannya, dia tampak normal banget. "Temen saya nggak salah apa-apa. Dia kan baru sampe di sekolah."

"Baru sampe di sekolah bukan berarti dia baru tiba di sekolah untuk pertama kalinya hari ini. Bisa saja dia sudah melakukan sesuatu lalu pergi lagi, kan?"

Aku hanya bisa ternganga mendengar jawaban itu. Habis, rasanya tidak bisa dipercaya, semua ini terjadi padaku! Menggunakan keterlambatanku sebagai alasan untuk mencurigaiku? Semua ini benar-benar gila!

"Tapi itu hanya keterlambatan biasa!" Val membelaku. "Ayolah, Inspektur! Kami sudah menyaksikan kejahatan banyak orang, tapi orangnya nggak bisa diapa-apain hanya karena kurang bukti, dan sekarang teman kami yang nggak melakukan apa-apa ditahan, digeledah, dan barang-barangnya disita hanya karena sebuah *tips*?"

"Maaf, sekali lagi, saya hanya menjalankan perintah. Kalau kalian terus-terusan merecoki saya, kalian akan saya tahan juga karena sudah menghalangi pekerjaan polisi."

Aku agak terhibur melihat wajah Val dan Putri yang bete banget. Namun, yang mengecewakan, Rima sama sekali bungkam dan tidak membelaku sepatah kata pun. Padahal, dari antara mereka, hanya dialah yang tumbuh bersamaku.

"Sori ya, Ay," ucap Val sedih, "kami pasti nggak akan tinggal diam. Pokoknya kami pasti akan membekuk pelaku sialan yang udah mengambil hitamkan kita ini!"

Aku mengangguk lesu. Sebenarnya aku ingin mengucapkan terima kasih pada Val dan Putri yang sudah

membelaku habis-habisan di depan polwan dari neraka tersebut, tetapi aku takut keceplosan dan menyindir Rima yang berdiam diri sedari tadi.

Kenapa sih dia tidak membela meski hanya satu-dua kata?

"Sudahlah, nggak ada gunanya kita di sini," Putri berdecak. "Sebaiknya kami pergi dulu, Ay. Nanti kalo ada kabar, pasti akan kami kabari."

"Kami juga, Ay," ucap OJ murung. "Sori, kami nggak bisa nangkring bareng lo. Tapi pastinya kami akan ngelakuin apa pun juga untuk bebasin lo."

Rasanya sepi saat ditinggal semua orang begitu. Yang ada di sisiku hanyalah polwan yang tidak bersahabat. Tapi ini juga memberiku kesempatan untuk memikirkan beberapa pertanyaan yang terus-menerus menggema di dalam hatiku.

Pertama-tama, tentu saja soal Rima. Memangnya dia sedang apa sih? Hari ini dia nyaris tak membela. Kemarin dia bahkan tidak sadar sama sekali bahwa Val sedang babak belur dan baru memperhatikannya tadi pagi. Lebih aneh lagi, kemarin sore aku memergokinya sedang mengobrol dengan Damian. Memang aku tidak berhasil mencuri dengar, gara-gara suara Rima mirip hantu yang sedang berbisik-bisik. Tapi aku sempat mendengar beberapa kata dari Damian, "tadi pagi" dan "kita". Ini berarti, kegiatan yang begitu dirahasiakan Rima pagi kemarin adalah pertemuannya dengan Damian? Kenapa dia merahasiakannya?

Apa dia dan Damian punya urusan yang tidak kami ketahui?

Tapi bukan hanya Rima yang punya rahasia. Menurut

Putri, Val juga menyembunyikan sesuatu mengenai bentrokannya dengan geng motor psikopat Rapid Fire.

Haishhh. Sejak kapan kami jadi main rahasia-rahasia-an?

Saat ini rasanya sedih banget memikirkan sesuatu yang pernah dibicarakan oleh Val. Kami seharusnya bisa bekerja sama dengan tingkat sinkronisasi tinggi, dan tadi-nya kami memang sanggup melakukan hal itu. Tapi kini, semuanya jadi berantakan. Kemungkinan besar, setelah kasus ini beres, kami tidak akan ditugaskan bersama-sama lagi.

Memangnya apa yang salah ya? Apa kami kurang me-mercayai satu sama lain?

Pertanyaan kedua adalah mengenai penemuanku di TKP dekat lapangan futsal. Berkat bantuan dua tuyul yang ternyata sangat berguna itu, aku berhasil menemukan jejak kaki yang masih cukup segar di sana. Ukurannya kira-kira sama dengan ukuranku—yang menandakan kemungkinan besar pelakunya adalah cewek—tetapi bentuk bagian belakang jejak itu rada aneh.

"Kayaknya itu bagian belakang sepatu yang diinjak," duga Gil. "Coba kalo bagian belakang sepatu kita udah biasa diinjek, biasanya jadi ada bagian tambahan pada jejak kaki."

"Dan orang di dekat kita yang sering nginjek bagian belakang sepatu adalah..." ucap OJ tanpa menyelesaikan ucapannya, lalu berpaling padaku, berharap aku mengetahui jawabannya.

Dan aku memang tahu. Mungkin di seluruh sekolah kami ada beberapa anak yang suka menginjak sepatunya, tetapi kurasa cuma ada satu cewek yang melakukannya.

Cewek itu, tidak lain dan tidak bukan, adalah Erika Guruh.

Oke, aku tahu, sekarang kami bermusuhan dengan Erika, tapi dulu, untuk waktu yang singkat bagi kami dan untuk waktu yang lebih lama bagi Valeria, kami pernah berteman. Memandang kepribadiannya saat itu, rasanya tidak mungkin Erika ikut-ikutan dalam komplotan pelaku kasus kali ini. Masalahnya, kami tidak tahu apakah belakangan ini dia sudah dicuci otak oleh Eliza sehingga jadi jahat sungguhan, atau mungkin dia terpaksa membantu karena alasan tertentu.

Atau, dia tidak tahu apa-apa dan jejak itu dibuat untuk menjebaknya.

Tentu saja, pilihan terakhir ini lebih masuk akal. Meski begitu, kami juga tidak yakin dia tidak tahu apa-apa. Maksudku, ini kan Erika Guruh, si cewek preman legendaris pernah ranking satu yang nilai-nilainya jauh lebih tinggi daripada si ranking dua alias Val. Masa dia tidak menyadari ada yang ingin menjebaknya sih? Apalagi dulu dia sudah pernah dijebak Eliza.

Yang menggiring kami pada hal ketiga yang harus kuperikirkan. Sebenarnya kami semua belum yakin Eliza termasuk komplotan pelaku, meski tentu saja kami sudah curiga berat lantaran karakternya tidak bisa dipercaya. Tapi gara-gara tadi aku memergoki Eliza bicara dengan Nikki secara diam-diam pada saat kemalangan sedang menimpaku, kecurigaanku semakin menguat. Apa selama ini mereka bekerja sama di saat kami semua mengira mereka berdua sudah tidak berteman lagi? Lalu, apa tips brengsek yang gosipnya bisa diandalkan itu berasal dari

mereka? Apa mereka yang telah menjebakku ke dalam situasi yang memilukan ini?

Shoot. Sampai botak pun aku tak bakalan menemukan jawaban dari semua pertanyaan ini hanya dengan duduk-duduk saja. Memangnya aku Sherlock Holmes? Yang Sherlock Holmes itu kan Rima, atau barangkali Erika Guruh yang punya daya ingat fotografis, yang mungkin bisa mengorek-ngorek sesuatu dari ingatannya yang luar biasa itu...

Aku nyaris terjengkang dari tempat duduk saat tiba-tiba Erika Guruh mengempaskan pantat di sebelahku. Yep, tak ada keraguan sedikit pun di hatiku bahwa cewek ini bukanlah kembarannya yang jahat itu. Kurasa, akting apa pun yang dilakoni Eliza, cewek itu tidak bakalan sudi duduk dengan kedua kaki terbuka lebar bak cowok macho. Aku juga tahu, Erika selalu mengenakan celana pendek di balik roknya, tapi tetap saja, tidak banyak cewek yang berani duduk dengan gaya begitu vulgar.

"Hai, cewek!" sapanya seolah-olah dia sendiri bukan cewek. "Perlu ditemenin nggak?"

"Ha-ha, pilihan yang sulit," ucapku sarkastis. "Mau pilih yang mana ya? Polwan seram, atau preman sekolah?" Si polwan hanya bergemring mendengar ucapanku. Mungkin dia memang tidak punya hati, atau setidaknya selera humor. "Ngapain lo ada di sini? Bukannya bel masuk udah bunyi?"

Erika mengibarkan tangannya dengan enteng. "Halal, bel masuk! Sejak kapan gue bisa diatur-atur bel sekolah? Gue masuk kalo gue kepingin masuk, gue nongkrong di luar kalo gue lagi nggak *mood* lihat Pak Rufus."

Kadang kala aku iri melihat cara hidup Erika. Tapi

kami memang berbeda. Dia meraih ranking satu tanpa perlu usaha sedikit pun, sementara aku harus belajar mati-matian demi mempertahankan ranking tiga besarku plus beasiswa yang menyertainya. Mana mungkin aku bolos sekolah hanya demi kesenangan sesaat, lalu menderita selama setahun berikutnya dengan membayar uang sekolah? Ya, aku tahu, Mr. Guntur yang membayar uang sekolahku. Tapi, kalau aku mendapat beasiswa, uang yang beliau berikan padaku bisa kutabung.

"Ya deh, lo memang jagoan. Jadi, dari semua tempat menyenangkan yang bisa lo samperin, kenapa lo milih ada di sini?"

"Ay," Erika melirikku dengan kepongahan maksimum, "lo percaya nggak sama gue?"

"Ya nggak lah, amit-amit."

"Jawabnya nggak usah sinis gitu," cetusnya jengkel. "Sadar dong, di sekolah ini cuma gue satu-satunya yang bisa nolong lo saat ini!"

Kinigiliranaku yang meliriknya. "Ah, yang bener lo?"

Bukannya aku tidak memercayai ucapannya. Sudah bukan rahasia lagi, Erika dan Inspektor Lukas berteman dekat. Seandainya Erika mau membantuku, pasti Inspektor Lukas bakalan bersikap lebih lunak padaku.

Tapi ini bukan Erika yang dulu lagi, melainkan Erika yang akrab dengan Eliza.

"Lo mau jebak gue, ya?" tanyaku tanpa menyembunyikan kecurigaanku.

"Capek deh," gerutu Erika. "Ya udah, terserah deh lo mau percaya atau nggak. Tapi kalo lo mau bebas, lo kudu *follow my lead*."

"Follow your lead?" Kali ini aku bertanya gara-gara tidak mengerti. "Maksudnya?"

Erika mendecak tak sabar. "Pokoknya lo ikutin aja lah rencana gue!"

Aku hanya bisa melongo saat cewek itu langsung meninggalkanku. Cuma begitu saja yang dia sampaikan padaku? Tidak ada penjelasan lebih lanjut? Lalu bagaimana dia mengharapkan aku mengikuti rencananya yang misterius tersebut?

Dasar cewek gila.

Tapi kata-katanya memang ada benarnya sih. Kemungkinan besar, dia satu-satunya orang di sekolah ini yang bisa menolongku keluar dari situasi ini.

Gawat, aku jadi galau begini.

Aku melirik pada si polwan cewek, tapi yang bersangkutan bertingkah seolah-olah dia tidak mendengar pembicaraan kami. Antara dia tidak peduli, atau pihak kepolisian memang sedang bersekongkol dengan Erika untuk memecahkan kasus ini.

Shoot, makin lama aku makin tertarik juga nih.

"Aria!"

Aku menatap ngeri ke arah pemilik suara itu. Kepala sekolah kami yang supergalak, Bu Rita, menderap ke arahku dengan muka penuh angkara murka, sementara Erika mengikuti di belakangnya.

"Apa betul kata-kata Erika?" tanya Bu Rita dengan suara setajam pisau. "Katanya kamu sudah mengaku bahwa kamulah yang merencanakan semua kejahatan yang terjadi kemarin itu?"

APA?!

Aku berpaling pada Erika, yang membalas pandangan-ku dengan seringai penuh kemenangan di bibirnya.

Shoot. Seharusnya aku tidak pernah percaya pada cewek itu!

20

RIMA HUJAN

"RIM, kenapa lo tadi diem aja?"

Demi Hades dan dunia kegelapan yang dikuasainya! Meski sudah menunggu-nunggu pertanyaan itu sedari tadi, tetap saja aku langsung gemetar saat mendengarnya. Pada titik ini, sudah terlalu banyak yang kutanggung. Tuduhan sebagai pelaku atas kejadian yang tak kulakukan, rahasia tentang sikap Inspektur Lukas, belum lagi pertemuan diam-diam dengan Damian. Rasa-rasanya belum pernah aku depresi begini menghadapi sebuah kasus.

Dari balik tirai rambutku aku memandangi kedua temanku dengan gugup. Valeria tampak sabar menunggu jawabanku, sementara Putri yang bersedekap memandangi-ku dengan tajam seolah-olah ingin melubangi kepalaiku dengan sinar matanya.

Alih-alih memuntahkan semua isi hatiku, aku hanya berhasil mengeluarkan sepathah kata, "Maaf."

"Maaf?" dengus Putri. "Cuma itu yang bisa kamu bilang? Waktu giliran kamu yang dituduh sebagai pelakunya, Aya membelamu abis-abisan, tahu?"

Aduh. Aku tahu, aku memang salah banget tadi. Tapi, bagaimana bisa aku mengatakan sesuatu di saat Nikki sedang mengawasi kami? Bagaimana kalau dia bisa mendengar percakapan kami? Bagaimana kalau dia jadi curiga dan membuat semua situasi ini makin runyam? Seakan-akan posisi kami belum cukup genting saja.

Kurasakan pandangan Valeria menelusuriku. Sejurnya, dibandingkan tatapan galak Putri, aku lebih terintimidasi oleh sikap lembut Valeria. Bayangkan saja, aku terlambat menyadari bahwa dia babak-belur lantaran dikerjai oleh geng motor Rapid Fire (bayangkan, aku baru sadar tadi pagi!), tapi dia sama sekali tidak marah. Saat ini pun dia kelihatan sabar. Padahal, dia—juga Putri dan Aya—punya alasan kuat untuk bete denganku.

Meski aku sendiri juga punya alasan kuat untuk kelakuanku yang tak menyenangkan ini.

Tetap saja, Valeria berhak marah padaku. Tapi dia malah bersikap baik sekali, dan ini membuatku tertekan. Seharusnya dia marah saja padaku.

"Maaf," lagi-lagi aku tidak punya kata lain untuk diucapkan selain yang satu itu. Sejurnya, memang itu yang aku rasakan kok. Aku memang merasa bersalah banget karena sudah melakukan semua ini.

"Rima," tegur Valeria. "Lo nyembuniin sesuatu dari kami, ya?"

Aduh.

Aku berusaha menyembunyikan perasaanku—and wajahku—dengan menunduk dan membiarkan rambutku menutupi wajahku, tetapi rupanya kedua temanku itu sudah mengenalku banget. Tampang keduanya seolah-olah meneriakkan, "*Eureka!*"

"Rima..."

Sebelum Valeria mengatakan sesuatu, Putri sudah melangkah maju dengan tampang mengancam.

"Apa ini ada hubungannya dengan kemaren kamu menghilang *dua kali*?" sergahnya bertubi-tubi. "Kamu ketemu Damian diam-diam? Kalian ngapain aja?"

Demi Zelus sang dewa kecemburuan, aku tidak bisa memercayai pendengaranku! Masa Putri cemburu padaku? Masa dia bisa mengira aku ada sesuatu dengan Damian yang seram banget itu? Cuma dia kali cewek satu-satunya di dunia yang tetap menyukai Damian meskipun sudah tahu betapa jahatnya cowok itu!

"Put, ini nggak seperti yang kamu sangka," sahutku cepat-cepat. "Aku dan Damian nggak punya hubungan apa-apanya kok, beneran..."

"Lalu kenapa kalian ketemu diam-diam begitu?"

Terdengar suara tawa tertahan dari arah Valeria. Saat pandanganku dan Putri terarah padanya, dia berdeham dan berkata, "Sori, silakan diteruskan."

Apanya yang "silakan diteruskan"? Dia juga menganggap sikap Putri aneh banget, kan? Buktnya dia ketawa-ketiwi begitu. Kenapa dia malah tidak membelaku? Apa ini karmaku karena tidak membela Aya tadi?

Putri menatapku penuh permusuhan. Kalau dia sudah begitu, rasanya seolah-olah ada hawa pembunuhan menguar dari tubuhnya. Oke, aku harus ralat pernyataanku: kebaikan Valeria dan kegalakan Putri memiliki tingkat kengerian yang sama tingginya, dan dua-duanya terlalu dahsyat untuk ditanggung oleh manusia normal seperti aku.

Pengakuanku sudah berada di ujung lidah ketika tiba-tiba Daniel muncul. Apa sih yang cowok itu lakukan di sini? Tapi, sebelum aku bisa menebak-nebak jawaban dari pertanyaan itu, cowok itu sudah menarikku dengan sedemikian rupa hingga tahu-tahu saja aku sudah berlindung di belakang punggungnya.

"Rima nggak ada hubungan apa pun dengan Damian, Put." Ucapannya yang tegas membuatku tercengang. "Kalo ada apa-apa, percaya deh sama gue, gue orang pertama yang bakalan menghajar Damian."

"Oh ya?" Putri tersenyum sinis. "Sepengetahuanku, sejak drama beberapa waktu lalu, kamu dan Damian jadi akrab. Mungkin kamu sekarang ingin melindungi sobat dan pacarmu?"

"Yang bener aja, Put," Daniel mendengus. "Lo kira gue cowok macam apa? Siapa pun yang berani nyentuh cewek gue, nggak bakalan gue ampuni deh! Jadi, kalo gue bilang nggak ada apa-apa, ya nggak ada apa-apa! Yuk, Rim, kita masuk ke kelas aja, bel masuk udah bunyi tuh!"

Daniel menggiringku pergi. Namun, saat kami melewati Putri, cewek itu menahan lenganku.

"Ini belum berakhir," katanya dengan suara penuh ancaman. "Pokoknya kita nggak akan ke mana-mana sampai kamu ceritain semuanya."

Seandainya saja Putri dijadikan interogator negara kita, pasti tidak ada lagi negara yang sanggup menyembunyikan rahasia dari negara kita.

"Sepertinya lo udah berada dalam banyak kesusahan," kata Daniel saat kami sudah jauh dari Putri dan Valeria.

Aku mengangguk. "Thanks ya, buat tadi."

"No problem."

Seraya berjalan, aku mendongak dan menatap cowok yang jauh lebih tinggi dariku itu. "Tapi, kenapa kamu belain aku seperti itu? Memangnya kamu tau soal apa yang mereka bicarain tentang Damian tadi?"

"Nggak sih," geleng Daniel. "Tapi gue percaya sama elo kok. Lagian," cowok itu menyeringai, "mana mungkin pesona Damian ngalahin gue?"

Aku menahan senyum. "Dan dia juga nggak sebaik kamu. Dia culas banget."

"Bener," angguk Daniel. "Jadi, gimanapun juga, lo nggak mungkin deh bisa berpindah hati. Hanya satu yang gue kepingin tau. Dia nyakin elo nggak?"

Aku menggeleng. "Nggak. Dia nggak kenapa-kenapa kok."

Daniel mengamatiku lekat-lekat. Tatapannya seolah-olah bisa mengintip ke dasar hatiku, membuat jantungku berdebar-debar tak keruan. Buru-buru aku memalingkan kepala. Apa aku akan diinterogasi lagi? Tidak lucu kalau aku lolos dari interogator yang satu dan beralih pada interogator yang lain.

Untunglah, sepertinya Daniel tidak ingin memaksaku bercerita. Nada suaranya manis banget saat dia bertanya, "Lo bener-bener nggak ingin cerita, ya?"

Aku menunduk dalam-dalam. "Maaf."

"Oke." Aku mendongak dan melihat cowok itu tersenyum padaku. Rasanya aku jadi ingin menangis melihat wajah yang begitu baik hati dan penuh pengertian. "Kalo lo butuh gue, gue sama Inspektur Lukas ya. Nah, sekarang masuk kelas gih."

Aku melihat cowok itu beranjak pergi. "Daniel?"

Mendengar panggilanku, cowok itu menoleh.

"Kenapa sih belakangan ini kamu terus-terusan bersama Inspektur Lukas?"

Cowok itu tampak ragu sejenak, lalu tersenyum lagi. "Tentu saja karena gue nggak sudi lo dituduh sebagai pelaku. Gue akan bantu Inspektur Lukas menangkap pelaku sebenarnya. Jadi lo tenang aja ya!"

Oke, ini bukan hanya parno semata-mata. Aku yakin Daniel juga menyembunyikan sesuatu dariku.

Sebelum memasuki kelas, hal pertama yang tertangkap oleh mataku adalah kosongnya bangku Erika. Aneh banget. Memang sih, dulu anak itu hobi bolos, tapi kebiasaan itu sudah berkurang cukup banyak sejak dia berteman dengan Valeria. Namun, belakangan ini, demi menyesuaikan diri dengan Eliza, Erika tidak pernah bolos lagi. *Sama sekali*. Kecuali untuk tugas dari guru dan sebagainya, seperti kemarin ketika dia disuruh membungkus *goodie bag* di kantor Bu Rita.

Oke, sebenarnya kerjaan itu aneh juga. Terus terang saja, sangat mencurigakan. Dari sekian banyak murid jujur dan rajin di sekolah kami, kenapa Erika Guruh si murid paling bandel yang disuruh membungkus *goodie bag*? Aku punya kecurigaan tersendiri, tetapi, sekali lagi, aku harus bisa menemukan bukti-bukti dulu sebelum memberitahukan teoriku kepada orang lain.

"Rima."

Aku menoleh dan mendapati Valeria sudah menyusulku.

"Sori soal tadi ya," ucapnya perlahan.

Aku menggeleng, tapi tidak tahu harus menyahut apa.

"Gue tau kita semua berhak punya rahasia masing-masing."

Tunggu dulu. Apa ini hanya perasaanku ataukah... Ya Tuhan, Valeria juga menyimpan rahasia dari kami! Ke-lihatan banget cewek itu mengalihkan tatapannya saat mengucapkan kata-kata itu. Padahal dalam setiap percakapan, Valeria selalu memandangi lawan bicaranya. Memangnya apa yang dia sembunyikan? Apakah kejadian yang menyangkut geng motor Rapid Fire itu? Meski sangat bersyukur Valeria selamat dari penggeroyokan itu, aku menganggap kejadian itu lumayan janggal. Geng motor itu sudah mendapatkan Valeria dalam genggaman mereka, tapi mereka melepaskannya. Apa alasan yang membuat mereka berbuat begitu? Hanya karena mereka ingin memberi peringatan? Tapi, terus terang saja, untuk geng motor dengan reputasi seburuk Rapid Fire, bisa dibilang mereka benar-benar bermurah hati banget melepasan Valeria begitu saja.

Jangan-jangan, situasi sebenarnya memang tidak se-gampang itu, dan Valeria menutupinya dari kami semua.

"Tapi saat ini situasi kita bener-bener gawat. Kalo kita nggak sanggup membongkar kasus ini, kita bakalan dibubarin sama bokap gue. Lo inget kan soal tingkat sinkronisasi itu?"

Meski aku bukan Erika yang punya daya ingat fotografis, mana mungkin aku bisa lupa dengan hal yang begitu penting? "Iya, aku inget."

"Kalo gitu, *please, do something* dong, Rim. Gue nggak mau berpisah dari elo dan temen-temen lain. Tapi kalo kayak gini terus, hal itu nggak akan terelakkan lagi."

Aku tahu. Aku juga tahu, semua ini akan menjadi salahku, tapi saat ini aku benar-benar belum bisa mengatakan apa-apa. Salah sedikit saja, semuanya akan jadi berantakan. "Maaf ya, Val."

Kali ini Valeria tidak menyahutku, melainkan langsung masuk ke dalam kelas. Tanpa perlu kata-kata, semuanya sudah jelas.

Dia kecewa sekali padaku.

Sepanjang pelajaran pertama, aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku tahu teman-teman sekelas sudah mendengar cerita Preti, dan saat ini mereka berbisik-bisik mengenaiku sembari sesekali mencuri-curi pandang. Tentu saja mereka tidak berani mengatakan pendapat mereka tentang diriku terang-terangan karena mereka takut pada reputasiku sebagai sang Peramat. Mungkin mereka takut dikutuk menjadi korban berikutnya. Tetap saja, aku bisa merasakan tatapan mereka yang menyorot penuh tuduhan, memancar dari segala arah, membuatku merasa hina dan terkucil.

Seperti biasa, aku menenggelamkan diri ke dalam dunia kegelapan di sekelilingku, di mana aku dipagari oleh tirai rambutku yang tebal, dan aku akan menganggap dunia di luar tirai itu tidak ada. Tapi saat ini hal itu tidak menolong sama sekali. Soalnya, meski aku bisa menganggap semua orang itu tidak ada, aku tidak bisa melakukannya pada teman-temanku sendiri. Aya, Putri, dan juga Val. Dalam kesunyian ini aku bisa merasakan kesedihan Aya saat aku tidak membelaanya. Dalam ke-

sunyian ini aku juga bisa merasakan sakit hatiku sendiri. Rasanya benar-benar menyedihkan saat mengetahui temanmu yang paling sabar dan baik hati pun akhirnya kecewa padamu. Apakah aku benar-benar begini payah? Apakah keputusanku salah?

Bagaimana dengan tingkat sinkronisasi kami yang sudah kukacaukan? Apakah setelah semua ini, kami akan tetap dianggap cukup kompak untuk bekerja bersama-sama? Ataukah kami akan dipisahkan?

Saat pelajaran pertama berakhir, aku sudah membuat keputusan.

Sayangnya, sebelum aku melakukan sesuatu, salah satu teman sekelas kami yang tadinya pergi ke toilet menyeruak ke dalam kelas dengan tampang penuh semangat. "Eh, si Aya yang anak kelas XII IPS 1 tuh, kalian tau nggak? Yang jadi bendahara OSIS itu lho! Ternyata dia yang jadi otaknya Kasus Penjahit Manusia lho!"

APA?!

"Yang bener?" Valeria menyergah ke depan. "Siapa yang bilang gitu?"

Aku bisa melihat raut wajah Fio, teman sekelasku itu, tampak bangga lantaran diajak bicara oleh cewek paling populer di sekolah. "Tadi gue kan ke toilet, terus gue lihat ada kerumunan di dekat kantor kepala sekolah, jadi gue tanya aja anak kelas sebelah yang sedang nonton juga. Katanya, dia barusan dari bawah dan denger berita soal Aya yang lagi disuruh tanda tanganin surat pengakuan di kantor kepala sekolah!"

Aku hanya bisa terpaku di tempat.

"Nggak mungkin!" geleng Valeria. "Aya nggak akan

mau nanda tanganin surat apa pun! Dia kan nggak salah!"

"Oh ya, dia temen deket lo ya?" tanya Fio penuh simpati. "Pasti lo sedih banget ya. Nggak nyangka temen deket sendiri ternyata kayak gitu..."

"Nggak, bukan begitu!"

Seluruh kelas melongo mendengar ucapan itu, termasuk Valeria. Baru kusadari, ucapan itu keluar dari mulutku. Tidak heran mereka semua shock, soalnya biasanya aku tidak pernah bicara keras-keras, apalagi dengan nada nyolot seperti yang barusan kulakukan. Tapi aku tidak berniat berhenti begitu saja hanya karena seluruh kelas mendadak hening dan seluruh kuping siap mendengar setiap kata yang kuucapkan.

Oke, ralat sejenak. Sebenarnya aku gemetaran saat ini, soalnya aku benci menjadi pusat perhatian—biarpun sudah nyaris setahun menjabat sebagai ketua OSIS, aku masih tetap demam panggung setiap kali bicara di depan umum—tapi aku tidak bisa berhenti bicara. Aku tidak ingin berhenti bicara. Bukan karena aku merasa bersalah karena sebelumnya tidak membela Aya. Walaupun merasa bersalah, mungkin aku akan tetap melakukan hal yang sama jika ditempatkan pada situasi yang sama dengan tadi. Tapi sekarang berbeda. Meski berbeda kelas, semua orang di sini adalah teman-teman satu angkatan Aya. Aku tidak senang mendengar mereka bicara seolah-olah Aya adalah penjahat bermuka dua yang selama ini berpura-pura baik.

Asal tahu saja, mereka salah orang.

"Aya nggak mungkin menjadi otak dari kejahanatan yang terjadi kemaren. Aya bahkan nggak mungkin men-

jadi otak dari kejahatan mana pun juga. Soalnya dia bukan orang seperti itu. Dia sama sekali nggak jahat. Saat ini dia cuma korban fitnahan. Aku tau kalian nggak terlalu kenal Aya, tapi sebelum tau kejadian yang sebenarnya, seharusnya kalian jangan langsung nge-judge dia yang nggak/nggak!"

"Tapi dia udah ada di dalam kantor Kepala Sekolah!" bantah Fio. "Harusnya itu udah pasti dong!"

"Kan kamu nggak lihat apa yang mereka lakukan di dalam kantor Kepala Sekolah!" tukasku. "Kalo mereka udah keluar dan semuanya udah final, belum telat kalo kamu masih kepingin jadi orang pertama yang sebar-sebarin berita ini!"

Wajah Fio merah padam mendengar sindiranku. Mungkin karena rasa malu, dia pun mengatakan sesuatu yang pastinya berada dalam pikiran semua orang namun tidak berani diucapkan keras-keras. "Yah, gue kan memang nggak tau apa-apa. Beda sama elo yang udah nyelakain Tini! Lo yang lebih tau komplotan lo itu siapa aja!"

"Terserah, kalian mau berpikir apa tentang aku." Dengan kata-kata ini, aku menegaskan kepada semua orang bahwa aku tahu apa yang mereka pikirkan tentang aku. Sepertinya teman-teman sekelasku juga menyadari hal itu, karena beberapa terkesiap, beberapa lagi memalingkan muka seolah-olah takut perasaan mereka terbaca olehku. Mendadak saja timbul niat jail yang sudah lama tak kulakukan. "Yang jelas, kalian tau aku ini sang Peramat. Aku nggak perlu bersusah payah melakukan kejahatan kok. Kalau ada yang berani macem-macem sama aku, aku hanya tinggal mengutuk, dan orang itu bakalan hidup sial selamanya."

Lucu juga melihat wajah anak-anak, terutama Fio, kompak memucat. Rasanya seperti ada seniman tak terlihat yang mencipratkan warna-warna lucu ke wajah anak-anak itu.

"Mantap memang ketua OSIS kita," ucap satu-satunya murid yang tidak berwajah pucat melainkan agak kemerahan alias Valeria. Tampaknya cewek itu berusaha setengah mati menahan tawa. "Memang bener kata-katanya. Sebelum kalian mengecek kebenarannya, sebaiknya jangan nyebarnyebar berita yang belum tentu benarnya. Seandainya berita itu salah, kan kalian sendiri yang malu."

Segala perasaan yang tidak enak yang tadi sempat menuhi rongga dadaku lenyap seketika saat Valeria menggandeng tanganku.

"Ayo, Rim, kita cari Aya."

Aku mengangguk seraya menahan rasa senang yang membuatku kepingin menari-nari. Wibawaku bisa runtuh kalau sampai ada yang melihat hantu sumur menari-nari dengan gaya dangdut seraya mengikuti cewek paling populer di sekolah. Kami berjalan keluar dari kelas dikuti tatapan setiap anak di kelas kami. Entah apa yang mereka pikirkan, aku tidak peduli lagi.

Di koridor kami bertemu Putri yang baru turun dari kelasnya di lantai empat.

"Hei!" serunya. "Aku denger Aya sedang disidang di kantor kepala sekolah!"

"Iya, justru karena itu kami keluar dari kelas," sahut Valeria dengan nada cemas.

Putri melirikku. "Ikut juga toh? Atau cuma karena kepo?"

Ouch.

"Nggak," Valeria tersenyum. "Dia tadi belain Aya lho di depan kelas. Kata Fio yang tadi sempet ngasih tau, Aya disuruh tanda tanganin surat pengakuan..."

"Yang bener aja!" sergah Putri. "Siapa bilang? Aku de-nger cuma disidang kok, dan yang bilang petugas ke-bersihan!"

"Kalo Fio sih bilang, anak kelas sebelah yang ngomong gitu sama dia," ucapku perlahan lantaran takut disemprot Putri.

"Anak kelas sebelah yang mana?"

Saat itu juga jawaban itu terjawab. Tampak Nikki sedang menonton dari balkon yang menjorok keluar dari koridor, yaitu satu-satunya tempat yang bisa digunakan untuk mengintip kantor kepala sekolah yang notabene ada di gedung yang sama dengan ruangan kelas kami. Saat melihat kami muncul, cewek itu langsung menyunggingkan senyumannya yang sepertinya membelah mukanya menjadi dua bagian.

"Hai," sapanya dengan suara gembira yang terdengar sangat tak menyenangkan. Sepertinya suara itu hanya terdengar di saat orang-orang mengalami kemalangan. "Temen kalian sepertinya lagi dalam kondisi gawat tuh."

"Dan lo bisa tau itu dari pandangan jarak jauh," sindir Valeria. "Hebat bener ya! Atau lo punya alat penyadap di kantor Bu Rita?"

"Gue kan barusan dari bawah," sahut Nikki dengan tampang polos. Harus kuakui, cewek itu memang pandai berakting. Untuk orang yang tidak mengenal kepribadiannya yang culas, dia tampak seperti cewek manis dan

polos ala cewek-cewek *girlband* Korea: kulit putih, rambut merah keriting, dan mata lebar dengan lensa kontak berwarna cokelat yang membuat matanya terlihat lebih besar daripada ukuran seharusnya. Tidak ada yang menyangka cewek dengan penampilan semanis itu memiliki hati seculas ular. "Tadi gue sempet nanya sama polisi-polisi yang menjaga kantor Bu Rita. Tapi sebenarnya, nggak perlu turun ke bawah kita juga bisa tau. Dari gaya mereka aja udah ketauan banget. Polisi-polisi itu jahat banget sama Aya, dan Bu Rita juga garang banget. Dan omong-omong, lo tau siapa yang ngaduin Aya dan bikin dia terlibat semua kesulitan itu?"

"Kamu?" tebak Putri dengan nada sarkastis.

"Tentu bukan dong." Nikki tertawa kecil. "Mana mungkin gue melakukan hal sejahat itu! Kalian pasti nggak menduganya. Tukang ngadu itu ternyata Erika, bekas temen baik kalian!"

Kata-kata itu menyambar kami bagaikan petir di tengah siang bolong.

"Lo bohong!"

Baru pertama kali ini aku melihat Valeria kehilangan kendali diri. Dalam sekejap dia sudah berdiri di depan Nikki dengan satu tangan mencengkeram kerah baju Nikki dan tangan lain siap menonjok mukanya.

"Hei, hei, Val!" Putri buru-buru menahan Valeria, demikian juga aku. Kalau saja bukan karena kami menarik-narik tangannya, aku yakin Valeria sudah menonjok muka Nikki. Sejujurnya sih, aku kepingin juga melihat Nikki ditonjok. Dulu Putri pernah menonjoknya, dan pemandangan itu lumayan menyenangkan. Seandainya saja bisa diulang kembali, tapi kali ini Valeria tidak pu-

nya alasan kuat, dan aku takut Valeria mendapat kesulitan karenanya.

"Kali ini lo udah keterlaluan, Nikki!" teriak Valeria. "Berani-beraninya lo mengadu domba kami! Asal lo tau aja, gue udah lama banget bersabar sama elo. Tapi kali ini gue nggak akan segan-segan lagi kalo lo ngejelekin temen gue!"

"Kenapa sih lo jadi marah-marah begini?" Aku bisa melihat kilasan ketakutan di raut wajah Nikki, tapi lagi-lagi cewek itu sanggup menutupinya dengan ahli. "Gue cuma ngomong apa adanya kok. Kalo lo nggak percaya, coba deh lo lihat sendiri. Sayangnya, mereka udah masuk ke kantor Bu Rita. Jadi kalo lo mau lihat, lo kudu masuk ke kantor Bu Rita. Tapi gue rasa itu bukan sesuatu yang sulit bagi kalian, kan?"

"Dia bener, Val," ucapku. "Daripada kita buang-buang waktu dengan dengerin orang yang nggak bisa dipercaya atau bikin keributan yang nggak ada gunanya, lebih baik kita denger langsung dari sumbernya. Ayo, kita pergi saja!"

Dengan susah payah, akhirnya Valeria bisa mengontrol emosinya.

"Oke," sahut Val sambil melemparkan tatapan yang amat sangat mengerikan pada Nikki. Lagi-lagi tatapan itu mengingatkanku pada Mr. Guntur. Gila, ayah dan anak ini benar-benar mirip dalam hal yang sangat tidak menyenangkan. "Kalo sampe lo bohong, percaya deh, Nik, lo bakalan butuh operasi plastik dalam jumlah besar!"

Seraya berkata begitu, cewek itu menghambur pergi. Putri langsung berlari mengejarnya, namun Nikki berhasil menahanku.

"Mana Daniel?" tanyanya dengan suara manis yang terdengar berbahaya di telingaku.

Setahuku Daniel bersama Inspektur Lukas, tapi aku tidak berniat mengatakan hal itu pada Nikki.

"Bukan urusanmu," ucapku dingin.

"Kalo ketemu, bilang Nikki titip salam ya."

Apa sih maksudnya?

Aku memandangi cewek itu, dan mendadak memperhatikan, bibir cewek itu agak bengkak. "Kenapa bibirmu? Luka?"

"Ah." Cewek itu mengusap bibirnya dengan gaya terheran-heran, seolah-olah lupa kenapa bisa ada luka di situ. "Gara-gara tadi dicium Daniel, kayaknya."

APA?!

Seumur hidupku, baru kali ini aku kepingin memukul orang karena benci. Tapi aku tahu, kalau aku memukulnya, cewek itu akan tahu dia berhasil memengaruhiku. Jadi aku hanya balas tersenyum dan berkata, "Jangan mimpi. Lebih baik Daniel mencium Pak Rufus daripada kamu, tau?"

Seraya berkata begitu, aku menepiskan tangannya dan pergi meninggalkannya. Demi Lucifer dan setiap bisikannya yang jahat, hanya dengan sedikit kata-kata itu saja, Nikki berhasil membuatku kacau! Kenapa tiba-tiba dia menyinggung soal keberadaan Daniel? Apa benar dia tadi bertemu Daniel? Apa dia sudah mencelakai Daniel?

Oke, jangan berpikir terlalu jauh. Sekarang susul Valeria dan Putri, cari Aya, dan Daniel yang seharusnya juga ada di situ. Semoga Daniel ada di situ.

Ya Tuhan, Nikki benar-benar luar biasa! Kenapa dia

bisa membuat pikiranku jadi kacau dalam waktu sekejap begini?

Akhirnya aku berhasil mengejar kedua temanku.

"Val..."

"...ini nggak mungkin terjadi," aku mendengarnya berbisik panjang lebar bagai mengucapkan mantra untuk menangkal sesuatu yang ditakutinya. "Nggak mungkin Erika berubah seperti ini. Nggak mungkin dia berbalik ngelawan kita. Nggak mungkin Erika mengkhianati gue!"

"Dia nggak mengkhianati kamu, Val," ucapku. "Percaya deh sama aku. Dia hanya..."

Tapi Val tidak mendengarku sama sekali. Malahan, dia berjalan lebih cepat lagi. Padahal di antara kami dan kantor Bu Rita terdapat beberapa polisi yang sedang berjaga-jaga, termasuk polwan yang tadi pagi menjaga Aya.

Aku hanya bisa terpesona memandangi gerakan Val. Dengan luwes cewek itu menerobos para polisi. Tanpa mengindahkan hadangan dan protesan mereka, Val berhasil berkelit dan menghindar dari mereka. Benar-benar mirip adegan *slow motion* dalam film *The Matrix* ketika Neo menghindar dari berondongan peluru yang hendak menghabisinya. Pokoknya keren banget.

Namun, adegan ini tidak berakhir menyenangkan.

Saat kami akhirnya berhasil memasuki ruangan Bu Rita—yep, jangan tanya, pokoknya aku dan Putri berhasil mengekor Valeria dan selamat dari serangan para polisi yang tampak marah itu—kami menemukan Bu Rita dan Inspektur Lukas yang tampak angker, Aya yang sedang duduk dengan wajah tertunduk, serta Erika yang berdiri seraya bersedekap dengan gaya pede prima ganda.

Wajah Aya terangkat saat kami masuk, dan hatiku se-rasa remuk melihat air mata yang berlinang di pipinya serta ingus yang membasahi hidungnya.

"Guys," bisiknya dengan tampang mengenaskan yang belum pernah kulihat pada diri Aya yang selalu *easy going* dan penuh percaya diri, "matilah gue sekarang."

21

VALERIA GUNTUR

OH God. Rasanya aku tidak bisa memercayai penglihatanku sendiri.

Ternyata Nikki benar. Erika benar-benar mengadu pada Bu Rita. Bisa kulihat sobatku—atau lebih tepatnya lagi, mantan sobat—menyeringai senang seraya menonton adegan penyiksaan yang dilakukan Bu Rita dan Inspektur Lukas terhadap Aya. Baru kali ini aku menyadari betapa menyebalkannya punya musuh seperti Erika. Pada saat dia menyeringai seperti itu, kita tahu dia berada di atas angin dan kita tidak bakalan bisa mengalahkannya. Lebih tepatnya lagi, seolah-olah dia adalah penguasa langit dan bumi sementara kita hanyalah budak-budak rendahan yang bisa disentil-sentil seenak jidat.

Enak saja! Aku tidak sudi diperlakukan seperti itu! Kami kan tidak salah. Aya tidak salah, demikian juga Rima dan Putri. Mana mungkin aku menyerah begitu saja hanya karena lawan kami adalah Erika Guruh. Yah, aku tahu dia punya daya ingat fotografis, selalu punya akal-akal ajaib dan keren, serta tidak pernah kalah waktu berantem, tapi bukannya aku bodoh-bodoh amat, kan?

"Inspektur Lukas! Bu Rita!" semburku tanpa bisa menahan diri. "Apa-apaan ini? Apa yang kalian lakukan pada Aya?"

"Valeria!" balas Bu Rita tidak kalah galak. "Kamu yang apa-apaan, masuk ke kantor saya tanpa diundang..."

Inspektur Lukas mengangkat sebelah tangannya, dan Bu Rita terdiam. Wibawa polisi ganteng memang sulit dilawan.

"Maaf, Valeria," ucap sang inspektur dengan nada tajam. "Ini bukan urusan kalian. Kalian tidak berhak mencampuri penyelidikan kali ini."

"Penyelidikan?" salakku. "Ini bukan penyelidikan! Ini maksa orang untuk mengakui sesuatu yang bukan kesalahan mereka!"

"Bukannya itu tanpa dasar, kan?"

Aku menoleh pada Erika yang mengucapkan kalimat terakhir itu. Cewek itu tersenyum pongah, membuatku terpana. Aku tahu Erika dan Eliza kembar, tapi selama ini aku tidak pernah merasa mereka mirip, bahkan ketika mereka berusaha menyama-nyamakan penampilan mereka. Namun saat ini, aku bisa melihat Erika mirip banget dengan Eliza.

Oh God. Aku tidak ingin dia berubah jadi Eliza. Tapi melihat apa yang sudah dia lakukan, sepertinya ini sudah tak terelakkan.

Aku sedih banget.

"Gue ngomongin semua ini bukannya tanpa bukti dan saksi lho," kata Erika dengan kepedean tinggi seolah-olah ucapannya adalah kebenaran yang mutlak dan tidak bisa dibantah. "Gue udah nanya si Asep..."

"Asep?"

"Tukang parkir di depan sekolah," Erika berdecak tak sabar. "Katanya Aya masih tetep tinggal di sekolah hingga sore."

"Tapi soal Aya pulang telat itu kan Inspektur Lukas juga tau!" seruku. "Dan Aya nggak sendirian. Ada juga OJ dan Gil yang nempel terus sama dia bagaikan lintah. Kalo memang Aya ngelakuin sesuatu, sudah pasti dua anak itu ikutan. Tapi kenapa mereka nggak dipanggil?"

"Mereka nggak mungkin ikut-ikutan," tegas Inspektur Lukas. "OJ anak Atase Julius, sementara Gil putra Mr. Ezra yang merupakan produser musik terkenal. Nggak mungkin mereka ngelakuin hal ini..."

"Jadi yang mungkin cuma anak-anak yang ortunya manusia biasa seperti ortu saya dan ortu Aya?" Rima memotong dengan suara perlahan namun jelas terdengar oleh semua orang dalam ruangan itu.

"Bukan itu maksud kami..."

"Atau yang ortunya udah bangkrut seperti ortu saya?" sambung Putri tanpa mengindahkan interupsi Inspektur Lukas. "Dan omong-omong, yang nuduh kami ini ortunya juga biasa-biasa aja."

"Hush, orang-orang yang punya anak seperti gue dan Eliza nggak mungkin biasa-biasa aja," cibir Erika. "Bo-nyok gue kerbek banget, tau?"

"Iya, tau," cetusku kasar. "Keliatan banget kok. Sama seperti orang-orang kerbek lain, anak-anaknya nggak beres semua. Lebih tepatnya lagi, psikopat semua!"

Erika mendelik. "Lo berani ngatain gue psikopat?"

"Kenapa nggak?" balasku nyolot. "Cuma psikopat yang nggak malu-malu nyalahin orang nggak berdosa. Kemung-

kinan besar, yang ngelakuin semua ini justru elo dan elo melimpahkan semua kesalahan lo sama kami!"

"Tega-teganya lo!" serghah Erika. "Sebagai temen deket gue, lo tau gue trauma dikatain Omen, dan lo tetep nggak malu-malu ngatain gue psikopat?"

"Temen deket?" Aku tertawa dengan nada menghina. "Sekarang lo baru sebut gue temen deket. Memangnya di mana elo beberapa bulan terakhir ini?"

"Di depan mata lo, dasar buta!"

"Elo yang buta!" bentakku berang. "Lo yang kagak bisa melihat, yang mana yang bener dan yang mana orang brengsek jahanam! Apa karena lo haus kasih sayang, lo rela nukerin moral lo yang nggak seberapa itu dengan kasih sayang palsu?"

"Dasar brengsek!" Erika balas membentak. "Kasih sayang ortu gue nggak palsu!"

"Oh ya? Terus kenapa mereka membuang lo beberapa waktu lalu?"

Tangan Erika berkelebat dengan cepat, tinjunya mengincar wajahku. Tapi aku tidak kalah cepat. Aku berhasil menangkap tangan yang siap menamparku itu dan menahannya. Aku bisa mendengar suara kesiap di belakangku. Sepertinya semua orang shock karena aku berhasil menahan serangan Erika yang terkenal tidak pernah gagal—semua orang termasuk Erika sendiri. Aku bisa melihat wajah bekas sahabatku itu tampak terguncang. Terus terang saja, aku sendiri juga terkejut. Tidak kuduga aku ternyata selihai ini.

Erika menyentakkanku, dan aku buru-buru melangkah mundur, hanya untuk berjaga-jaga jika Erika menyerangku lagi. Tetapi cewek itu hanya memberengut.

"Lo hoki kali ini," katanya dengan suara mengancam. "Lain kali, kalo lo berani ngebacot kayak bebek yang nggak pernah diajar lagi, lo nggak akan gue ampuni! Gue bakalan bikin lo nyesel umur hidup!"

"Ha-ha-ha, coba aja!" tantangku. "Gue kepingin liat, yang nyesel gue atau elo! Dasar preman goblok! Cuma ingetannya aja kuat, logikanya nggak jalan sama sekali! Asal lo tau aja, zaman sekarang ingatan kuat kagak ada gunanya sama sekali! Kalo kita lupain sesuatu, kita tinggal *googling* aja!"

"Oh, gitu? Gitu?" serghah Erika. "Cih, lihat tampang lo aja gue tau, lo ngomong gitu cuma karena lo iri! Lo tau nggak, berapa orang di dunia ini yang punya daya ingat fotografis, hah?"

"Kagak tau!" balasku. "Memangnya lo tau?!"

"Kagak tau juga!" sahutnya nyolot. "Tapi pokoknya dikit, dan lo nggak termasuk salah satu di antaranya! Duh, kasian deh lo! Mendingan lo nyebur ke laut aja terus tenggelem dan dimangsa ikan hiu!"

"Diam lo! Ikan hiu udah terancam punah, bego!"

"Lo pikir yang begituan aja gue nggak tau? Itu mah cetek banget! Asal lo tau aja, justru karena udah langka, makanya cuma orang-orang yang karmanya jelek aja yang bisa dimangsa ikan hiu! Kayak elo tuh!"

"Eh, kampret! Yang karmanya jelek itu elo, bukan gue!"

"Cukup!" Mendadak Inspektur Lukas nongol di tengah-tengah kami berdua. Kedua tangannya mendorong bahu kami sehingga aku dan Erika terpaksa mundur beberapa langkah. "Kalian berdua berisik sekali! Bikin kami semua jadi pusing, tau?!"

Baru kusadari semua orang hanya terdiam mendengar ocehan kami, termasuk beberapa polisi yang rupanya juga sudah mengikuti kami masuk ke ruangan ini. Bahkan Aya yang tadinya menangis tak keruan kini sudah tenang kembali. Dalam keheningan, yang terdengar hanyalah bunyi napas Erika dan aku yang terengah-engah.

Lalu mendadak terdengar bunyi ingus yang dikeluar-kan dengan suara keras.

"Sori," ucap Aya malu-malu seraya membersit hidung. "Ingus gue kentel banget."

Entah kenapa, aku merasa ingin tertawa keras-keras. Keseluruhan situasi ini benar-benar lucu dan menggeli-kan. Seandainya aku hanya penonton biasa, aku pasti sudah ngakak. Tapi aku tahu aku tidak boleh melakukan hal itu. Sama sekali tidak boleh. Soalnya, saat ini aku berada di depan musuh besarku alias Erika Guruh. Aku harus kelihatan sangar, keren, dan berdarah dingin.

"Nggak usah dijelasin kali, *man*," kudengar Erika meng-gerutu perlahan.

"Sekarang kalian semua diam, oke?" tegur Inspektur Lukas dengan suara putus asa. Setelah berkata begitu, polisi malang itu mulai memijit-mijit keningnya seakan-akan dia barusan terkena migrain. "Saya tidak mau mendengar perdebatan apa pun lagi! Pokoknya, sekarang saya mau kalian semua diam, dan hanya saya yang boleh berbicara."

"Juga saya," sela Bu Rita, dan lagi-lagi aku ingin tertawa keras-keras.

"Iya, juga Bu Rita," sahut Inspektur Lukas agak malu. "Valeria, Putri, dan Rima, sebaiknya kalian keluar dari ruangan ini sekarang juga. Campur tangan kalian tidak

diharapkan di sini. Erika, terima kasih atas bantuanmu. Sekarang kamu boleh kembali ke kelas."

"Masa?" tanya Erika heran. "Kan saya udah bantuin kalian semua menangkap biang masalah kali ini."

"Halah, nangkep orang yang salah juga," ejekku. "Malu tuh!"

"Eh, tutup bacot lo ya..."

"Erika, Val, tolong tenang dulu!" teriak Inspektur Lukas dengan suara frustrasi. "Kalau kalian berdua mulai teriak-teriak lagi, saya tidak akan malu-malu lagi menjebloskan kalian ke dalam penjara dengan tuduhan menyiksa aparat negara!"

"Cih, begitu saja nyiksa," cibir Erika. "Dasar polisi bermenit-lemnah!"

"Memang," sambungku. "Gimana kalo kalian disiksa sama Putri..."

Lho, kenapa aku malah setuju dengan Erika? Seharusnya aku membantah semua kata-katanya, kan? Sial. Aku jadi terbawa suasana.

"Ada apa sama aku?" tanya Putri dengan suara rendah dan seram saat namanya disinggung-singgung.

"Nggak kok, Put," sahutku cepat. "Cuma omongan iseng."

"Iya," tambah Erika dengan nada jail yang membuatku terheran-heran. Cewek ini benar-benar aneh. Maksudku, sebelumnya dia memperlakukan kami seolah-olah kami adalah musuh bebuyutan yang harus dibasmi, tapi kini mendadak saja dia lupa dengan semua permusuhan itu. "Lagian belum tentu juga elo yang disebut-sebut si Val, kan nama lo pasaran..." Suara Erika lenyap saat Putri

memberinya lirikan tajam penuh hawa pembunuhan. "Maksud gue, nama lo bagus, jadi banyak yang pake."

"Sudah, cukup!" Kami semua dihalau ke arah pintu secara paksa oleh polwan cewek yang tadi pagi menjaga Aya. Tanpa belas kasihan, kami berempat dijejalkan melewati pintu kantor Bu Rita yang sempit. Kepalaku berbenturan dengan kepala Rima, tanganku terjepit di antara tubuhku dan tubuh Putri, dan aku cukup yakin siku Erika-lah yang barusan menyodok perutku. "Kalian semua keluar dari sini. Biar kami saja yang mengurus sisanya!"

"Eh, eh, tunggu!" teriakku. "Ada yang ketinggalan!"

"Apa?" tanya si polwan curiga.

"Itu, temen kami Aya!" Aku melambai-lambai pada Aya. "Ayo, Ay, kita cabut..."

"Aya tetap tinggal," sahut si polwan dengan muka *killer*. Bisa kubayangkan, nanti kalau sudah dewasa, tampong Putri pasti mirip wanita ini. "Dia masih harus diperiksa. Semoga saja nanti sebelum pulang sekolah, kasus ini sudah ada titik terangnya. Tapi untuk sementara sebaiknya Aya tetap berada di sini."

"Apanya yang titik terang?" gerutu Putri. "Yang ditahan nggak bersalah, yang ada malah kasusnya tambah rumit..."

"Udah, nggak usah dibelain lagi," sela Erika. "Temen kayak gitu mah direlain aja."

"Ngomong sesuai pengalaman ya?" ketusku. "Sayangnya lo sendiri kagak begitu. Udah punya sodara psikopat pun masih aja dibela-belain."

"Eh, lo tolong ya, cukup deh!" Erika berbalik padaku dan berkacak pinggang. "Sekarang kita udah di luar

kantor si Rita nih! Nggak ada yang halang-halangin gue buat ngasih lo pelajaran barang satu-dua jurus! Kalo lo nggak jaga bacot lo lagi, gue juga nggak akan segan-segan lagi!"

"Silakan," balasku. "Lo kira gue takut cuma gara-gara ditantang cewek preman yang, oh sekarang udah feminin kayak Eliza si murid teladan bermuka dua? Lo juga sama muka duanya, jadi lumayan juga, sekali nonjok muka lo, rasanya seperti nonjok muka dua orang sekaligus!"

"Oke kalo gitu," Erika menarik-narik lengan bajunya ke atas. "Ayo kita selesaikan masalah ini dengan cara jantan..."

"Erika!"

Serempak kami semua memandang ke arah suara itu. Rupanya Eliza sedang menunggu di luar kantor guru bersama Pak Rufus. Keduanya sama-sama tampak khawatir, meski aku curiga perasaan Pak Rufus jauh lebih tulus daripada perasaan Eliza.

"Halo, kalian berdua!" Sial, Erika langsung lupa padaku! Dia melambai-lambai lalu menghampiri Eliza dan Pak Rufus dengan loncatan-loncatan centil yang bukan gayanya banget. Pasti ini salah satu pengaruh buruk Eliza! "Ngapain kalian di sini? Kangen ya!"

"Errika!" tegur Pak Rufus. "Apa-apaan kamu? Kenapa kamu menuduh Aya yang nggak-nggak?"

"Ih, Bapak yang sembarangan nuduh!" cela Erika. "Saya nemuin bukti, Pak! Sebagai warga negara dan warga sekolah yang baik, ya saya serahkan ke pihak berwenang! Masa saya harus diem aja?"

"Tapi, Ka, ini kan bahaya," sahut Eliza seraya melirik kami dengan tatapan menghina seolah-olah kami semua

penyebar kutu atau mungkin kutu itu sendiri. "Gue udah pernah bilang kan, lo jangan libatin diri dengan anak-anak ini!"

"Tenang aja, Za, lo nggak usah khawatir. Gue nggak akan kenapa-kenapa. Kebenaran pasti akan selalu menang!"

Ha-ha, lucu. Dia pikir dia pihak yang benar? Mungkin aku perlu menyodorkan kaca padanya.

"Pak." Dengan luwes Rima menyelip di antara Erika dan Eliza—dan membuat pasangan kembar itu tampak jengkel karenanya—lalu menghampiri Pak Rufus. "Bapak tau di mana Daniel?"

"Daniel?" Pak Rufus mengerutkan alis. "Bukannya dia kembali ke kelas?"

"Begini?" Rima menunduk untuk menyembunyikan wajahnya. "Baiklah. Terima kasih ya, Pak."

"Kenapa, Rim?" tanyaku begitu cewek itu menghampiri kami.

"Nggak," Rima menggeleng, tapi aku bisa melihat wajahnya yang gelisah. "Cuma waktu tadi nganterin aku ke kelas, Daniel bilang dia mau bantu Inspektur Lukas nangkep pelakunya. Apalagi dengan kondisi kayak gini, dia nggak mungkin kembali ke kelas deh. Tapi mungkin ini hanya pemikiranku sendiri aja sih. Lagi pula..."

"Lagi pula?" tanyaku saat cewek itu tampak sulit menyelesaikan kata-katanya.

"Tadi Nikki sempat ngomong sesuatu soal Daniel," ucap Rima akhirnya setelah terdiam beberapa saat. "Dia cuma nitip salam, tapi entahlah, cara ngomongnya nggak enak banget."

"Kalo gitu ngapain kamu masih ngomong panjang lebar?" tukas Putri. "Telepon aja dia sekarang!"

Biarpun terkadang terkesan tidak peduli dengan perasaan kita, Putri sebenarnya peduli. Hanya saja, dia lebih peduli lagi pada hal-hal yang menurutnya lebih penting daripada sekadar mengurus perasaan orang lain.

"Nggak bisa," geleng Rima. "Aku udah nyoba barusan waktu Val dan Erika berdebat tadi. Teleponnya mati."

"Kalo gitu," saranku, "ayo kita samperin aja kelasnya sekarang."

"Ide bagus," ucapan Putri sambil berjalan mendahului kami, lalu menerobos Erika, Eliza, dan Pak Rufus dengan gaya superjutek. "Minggir!"

"Putri!" seru Pak Rufus terhina. "Apa-apaan kamu ini? Kenapa kamu jadi kurang ajar begini?"

"Biasalah, Pak," ucapan Erika dengan gaya pongah seolah-olah kesopanannya layak jadi teladan segenap kalangan masyarakat. "Anak-anak kalo udah jadi residivis, ya begini deh kelakuannya..."

Suaranya lenyap saat melihat aku memelotot padanya. Selama satu detik yang sangat lama, kami berdua bertatapan dengan penuh permusuhan. Bagaikan gerakan lambat, aku bisa melihatnya membuka mulut, siap menyerangku lagi dengan kata-kata tajam. Tapi, sebelum dia melakukannya, aku sudah mendahuluinya.

"Dasar pengkhianat!" desisku.

Sekilas, hanya sekilas, aku melihat luka di matanya. Seolah-olah dia sakit hati dan sedih sekali mendengar ucapanku itu. Tapi hanya sekilas, sehingga detik berikutnya aku sudah mengira itu hanyalah khayalanku. Kulihat cewek itu menyeringai dan berkata, "Maaf ya, gue udah tobat sekarang."

Aku masih ingin membalaunya, tetapi Rima sudah meraih tanganku dan menyeretku. Cewek itu pasti sudah khawatir sekali pada Daniel. Jadi kuputuskan aku tidak akan meladeni ucapan Erika lagi. Tanpa menoleh lagi, kami pun berjalan pergi.

Kami bergegas ke kelas XII Bahasa 1. Dibanding kelas-kelas lain, suasana kelas ini jauh lebih santai. Pada saat-saat seperti ini, guru yang seharusnya mengajar tidak kelihatan, sementara anak-anak saling melempar kertas, permen, dan sesuatu yang tampaknya seperti, *oh God, batu*!?

Oke, setelah diingat-ingat lagi, sepertinya kelas ini memang tidak punya murid cewek. Tidak heran, suasannya mirip banget dengan suasana sekolah khusus cowok.

"Demi setan-setan di neraka!" Aku mendengar Rima berbisik.

"Lebih tepatnya lagi setan-setan di SMA kita," ralat Putri dengan dingin. "Sepertinya semua murid nakal berkumpul di sini."

Tiba-tiba seluruh kelas itu berubah senyap. Setiap pasang mata menatap ke arah kami.

"Eh, ada cewek!"

"Cewek datengin kelas kita!"

"Akhirnya kelas kita nggak gersang lagi!"

"Mana ada yang cakep, lagi! Eh, gile, ada yang cakep, bro! Horeee!"

"Kalian semua jangan tertipu!"

Terdengar teriakan panik dari belakang yang segera menghentikan sorak-sorai yang sudah nyaris pecah. Dengan gili aku mengenali cowok tinggi kurus itu sebagai Welly, salah satu teman dekat Daniel.

"Memangnya kalian nggak sadar?" ucapnya keras-keras. Tampangnya terlihat bangga saat perhatian seluruh kelas tertuju padanya. "Itu kan Putri Badai! Kalo mulut kalian nggak sengaja ngucapin satu kata yang nggak berkenan di hatinya, muka kita semua bisa nggak berbentuk lagi, tau?! Apa kalian mau itu terjadi, sementara muka kita yang sekarang aja udah pas-pasan?!"

"Lebay bener cowok ini," gerutu Putri. Tapi aku bisa melihat matanya berkilat-kilat senang.

"Betul, betul!" Cowok tinggi gemuk dengan wajah welas asih di sebelahnya menyahut dengan penuh semangat. Cowok itu juga tidak asing bagiku. Namanya Amir, dan dia adalah *soulmate* Welly. "Dan yang satu lagi itu, masa sih kalian semua nggak kenal? Dia kan pacar si Daniel, alias ketua OSIS kita yang terkenal seram, sang Peramat, Rima Hujan!" Waduh, cara bicaranya khidmat banget, seolah-olah Rima adalah ibu negara! "Kalo kita bikin dia nggak seneng, bukan saja Daniel yang bakalan menghajar kita semua, bisa-bisa kita semua juga dikutuk jadi korban yang dijahit-jahit terus dipajang di ruangan Klub Kesenian!"

Kedua pidato penuh ancaman itu tampaknya berhasil membuat semuanya batal membuat huru-hara. Aku melambai pada keduanya dengan penuh rasa terima kasih, dan kedua cowok itu juga balas melambai. Tapi mereka tidak kelihatan berniat menghampiri kami. Mungkin pidato mereka berhasil menakut-nakuti diri mereka sendiri.

Sebuah sosok berani mati melangkah keluar dari kelas itu dan menghampiri kami. Ternyata itu si OJ. Wajahnya tampak cemas. "Hei, gimana kabar Aya?"

"Nggak bagus," gelengku. "Dia masih di kantor Bu Rita."

"Iya, barusan gue sempet ke sana," sahut OJ muram. "Tapi lalu gue ditendang sama polwan yang serem banget itu. Lihat celana gue, masih ada bekas jejak kakinya!"

"Daniel mana, OJ?" tanya Rima tanpa basa-basi.

"Daniel?" ulang OJ heran. "Daniel bukannya juga ada di situ?"

"Kalo ada, ngapain kami capek-capek dateng ke kelas di pojokan yang jorok ini?" ketus Putri seolah-olah OJ adalah cowok paling bego di dunia.

"Ah, jangan gitu, Put. Mentang-mentang gue pernah nggak naik kelas, lo nggak mau ngakuin gue sebagai temen karib lo lagi..."

"Sejak kapan kita pernah karib?" bentak Putri.

"Nggak pernah sih," sahut OJ lalu mengalihkan topik secepat mungkin. "Jadi, Daniel nggak ada di sana? Aneh. Dari tadi dia juga nggak ada di kelas."

Kami semua berpandangan. Sesuai dugaanku, ternyata Daniel memang tidak kembali ke kelas. Oke, semua ini benar-benar aneh—atau mungkin tidak seaneh yang kuperikirkan.

Jangan-jangan, Daniel dicelakai Nikki dan menjadi salah satu korban Kasus Penjahit Manusia.

Tidak, tidak mungkin. Daniel terlalu kuat untuk Nikki. Tidak mungkin Daniel bisa dicelakai dengan cara seperti itu. Pasti ada penjelasan lain.

Tapi kalau begitu, di mana Daniel saat ini?

22

DANIEL YUSMAN

SEJAK awal, aku punya perasaan kasus ini berkaitan denganku.

Oke, mungkin aku hanya kege-eran. Maklumlah, namanya juga cowok ganteng, sudah tak terhingga banyaknya cewek yang bikin onar demi menarik perhatianku. Jadi terkadang aku salah tebak, keonaran biasa kuduga sebagai keonaran yang dilakukan cewek-cewek yang caper padaku. Jadi bisa saja *feeling*-ku saat ini salah total.

Masalahnya, cewek yang naksir padaku saat ini adalah Nikki.

Demi Cupid yang salah panah (oke, cara bicaraku mulai ketularan Rima nih), serius deh aku tidak tahu kenapa cewek itu bisa suka padaku. Maksudku, yah... aku memang ganteng, baik hati, menyenangkan, pokoknya cowok ideal banget deh, tapi aku tidak bisa membayangkan cowok dengan tipe seperti aku bisa menarik perhatian cewek psikopat gila seperti Nikki. Cowok yang seharusnya disukainya kan yang sama jahatnya dengan dirinya, seperti si Damian.

Jangan salah tangkap. Bukananya aku tidak suka pada

Damian. Sebaliknya, di luar dugaanku, aku lumayan menyukainya. Beberapa waktu lalu aku pernah bermain musik bareng dia dan Gil. Ternyata kami lumayan kompak. Sedikit banget pemain musik di sekolah yang bisa menyamai permainanku. Karena itulah, sedikit-banyak, aku respek pada anak brutal itu—juga rekannya yang tengil, tentu saja.

Sayang, Damian rupanya lebih senang bersekutu dengan Nikki. Sebenarnya aku heran juga, soalnya dia tidak kelihatan seperti anak yang senang mencelakai orang. Bahkan sepengetahuanku, Damian tidak suka mencampuri urusan orang lain dan lebih suka mengurusi musiknya saja. Tapi yah, kita kan tidak tahu isi hati orang. Siapa tahu, meski jiwa musiknya oke banget, dia juga punya jiwa psikopat.

Pokoknya, cowok seperti Damian lebih tepat jadi tipe Nikki. Makanya aku tidak mengerti kenapa Nikki malah mengejar-ngejarku. Bahkan, dia sudah menunjukkan dia tertarik padaku sebelum aku mulai berpacaran dengan Rima. Waktu itu kukira ketertarikannya hanyalah salah satu akal liciknya untuk mencelakai Rima. Tidak disangka, setelah kejadian itu, dia masih sering menerorku. Terkadang dia meneleponku, terkadang pula dia mengirim SMS (dia tak bakalan bisa menghubungiku dengan cara lain karena aku sudah memblokirnya dari Facebook, Twitter, BBM, Line, Whatsapp, dan segala bentuk media sosial maupun aplikasi *chatting* lain). Aku tidak pernah menjawab SMS-nya, namun sayangnya, beberapa kali aku tidak sengaja mengangkat teleponnya. Terpaksalah aku berbasa-basi barang dua-tiga menit. Kan

tidak mungkin aku bilang, "Ups, sori, tadinya nggak mau ngangkat."

Gawatnya, dia selalu mengirim SMS atau meneleponku malam-malam. Gara-gara itu aku jadi sering tidak bisa tidur. Bayangkan kalau tahu-tahu dia nongol di depan jendelaku. Kalau hal itu sampai terjadi, aku tidak bakalan sungkan-sungkan menjerit hysteris.

Pada saat kasus ini dimulai, dan mendadak saja Rima jadi tertuduh utama, aku langsung curiga berat. Setelah memohon-mohon dengan tampang paling memelas yang bisa kutampilkan—bahkan aku sampai harus mengeluarkan jurus Mata Berkaca-kaca segala—Inspektur Lukas akhirnya luluh. Apa pun alasannya, aku tidak akan membiarkan Rima menanggung kejahatan yang tidak dilakukannya. Namun gara-gara Nikki, aku merasa apa pun yang dialami Rima gara-gara jadi tertuduh, semua itu adalah kesalahanku. Aku harus bertanggung jawab.

Tentu saja aku tidak akan mengatakan alasan sebenarnya kenapa aku bisa bergabung dengan aparat keamanan. Aku tidak ingin membuat Rima khawatir. Dia sudah cukup pusing memikirkan dirinya sendiri. Aku tidak ingin menambah beban pikirannya dengan memikirkanku juga.

Kecurigaanku tidak berkurang meski Putri Badai juga bergabung dalam deretan tertuduh, demikian juga waktu Aya mulai dicurigai tadi pagi. *Feeling*-ku tetap saja—Nikki-lah dalangnya. Mungkin bagi Nikki, sekali tembak, tiga burung kena—atau empat kalau Val juga dapat giliran. Namun aku mulai ragu, jangan-jangan pendekatanku salah. Seharusnya aku tidak berusaha memecahkan kasus ini bersama Inspektur Lukas. Selain polisi itu sangat

kompeten, Rima dan teman-temannya juga tak bakalan berpangku tangan.

Seharusnya yang kulakukan adalah mendekati Nikki.

Ide ini muncul saat tadi pagi, ketika Inspektur Lukas sedang menakut-nakuti Aya. Asal tahu saja, Inspektur Lukas tidak pernah percaya Rima, Putri, ataupun Aya sanggup melakukan kejahatan itu. Beliau berpura-pura percaya supaya pelaku yang sebenarnya merasa tujuannya tercapai dan kehilangan kewaspadaannya. Sayangnya, sejauh ini, rencana ini tidak terlalu membawa hasil, malahan hanya membuat Rima, Putri, dan Aya menjadi bingung serta ketakutan.

Pada saat pagi-pagi itulah aku melihat Nikki sedang berbicara dengan Eliza. Hmm, menarik sekali. Rima pernah bercerita padaku bahwa Erika membuat perjanjian dengan Eliza, bahwa Erika tidak akan berteman lagi dengan Val dan teman-temannya yang lain, asal Eliza juga tidak akan berteman lagi dengan Nikki. Tapi dari yang kulihat, keduanya tampak sangat akrab. Yang lebih tidak menyenangkan lagi, tampang mereka berdua sama-sama culas dan penuh kemenangan. Oke, sepertinya aku harus meralat ucapanku tadi. Kemungkinan rencana Inspektur Lukas memang berhasil. Melihat penderitaan Aya dan kebingungan teman-temannya, kedua anak ini langsung menampakkan watak asli mereka. Memang sih, mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi, tapi setidaknya aku berhasil melihatnya.

Setelah selesai mengantar Rima ke kelasnya—and sempat berpapasan dengan Val—tadinya aku berniat kembali pada Inspektur Lukas dulu. Tapi, saat menuruni tangga, aku bertemu Nikki.

"Oppa!" panggilnya ceria.

Oke, selama ini aku senang-senang saja dianggap sebagai Rain-nya SMA Harapan Nusantara lantaran tam-pangku sedikit-banyak memang mirip penyanyi dari Korea itu. Tapi kalau sampai dipanggil *oppa* begitu—buat yang belum tahu, *oppa* adalah panggilan cewek yang lebih muda untuk cowok yang lebih tua dalam bahasa Korea—sejurnya, aku jadi merinding banget. Yah, aku tidak keberatan waktu mendengar cewek-cewek menyebut cowok-cowok *boyband* Korea idola mereka dengan panggilan *oppa*, tapi jangan panggil begitu padaku dong. Amit-amit. Dari pada terdengar sebagai panggilan untuk abang, kedengarannya lebih mirip panggilan untuk kakek-kakek. Yah, begini-begini kan aku orang Indonesia tulen. Mendingan panggil saja aku "akang" atau "mas bro" daripada *oppa* begitu.

Aku memelototinya. "Udah gue bilang, jangan panggil gue begitu!"

"Idih, Rain-*oppa* kalo lagi marah gitu jadi tambah ganteng deh!"

Omaygaat, rasanya aku kepingin muntah mendengar ocehan sok manja begitu. Kenapa sih dia tidak meniru Rima yang lembut tapi dingin? Rima tidak bakalan memanggilku dengan nama aneh-aneh. Kurasa baginya Daniel adalah nama terbagus di dunia, jadi dia tidak bakalan memanggilku dengan nama lain selain nama asliku sendiri.

Tapi sepertinya aku tak bakalan bisa menyuruh Nikki memanggilku dengan panggilan normal. Ah, sudahlah. Toh nama panggilan tidak penting-penting amat, apalagi nama panggilan dari Nikki.

Ah, iya. Aku kan berencana untuk mendekati dia! Oke, mendingan aku batal ketemu Inspektur Lukas dan mencoba mengorek-ngorek dari Nikki saja. "Lo ngapain belum masuk kelas?"

"Nungguin *Oppa* dong."

Halah. Kalau memang dia menungguku, kenapa dari tadi dia ada di bawah? Dasar cewek gombal. "Buat apa nungguin gue?"

"Ngajakin bolos," jawab cewek itu dengan muka polos. "*Oppa* kan seneng bolos. Jadi sekali-sekali boleh dong bolos bareng sama gue! Gue orangnya *fun* lho!"

Omayaaat! Aku kok jadi ketakutan sendiri begini?

"Gitu ya?" Aku memaksakan senyum. "Tapi nanti kalo ketuanan guru, gue nggak enak sama elo, Nik."

"Nggak apa-apa, gue nggak keberatan kok!" Mendadak saja cewek itu sudah berpindah ke sampingku dan menggelayuti lenganku. "Ya? Ya? Kita bolos bareng hari ini, oke?"

"Ehm, oke deh."

"Horeee! Akhirnya bisa bolos bareng *Oppa*!"

Ingin rasanya aku menepis kepala yang disandarkan ke bahuku itu. Apa cewek ini lupa aku sudah punya pacar? Tapi kalau kutepiskan, aku takut dia marah dan rencanaku buyar semua—atau lebih parah lagi, bagaimana kalau dia mencaplok kepalamu dengan mulutnya yang besarnya tidak kira-kira itu? Serius deh, cewek ini seram banget. Kita tak bakalan bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya.

Aku mengumpulkan seluruh keberanian dan mendorong kepalamu perlahan. "Eh, Nikki, jangan gitu ah. Gue nggak enak sama Rima..."

"Emangnya kenapa?" Cewek itu mencibir. "Kan dia nggak liat!"

"Tapi gue tetep nggak enak," sahutku dengan suara setegas mungkin. "Kita juga hanya temen kan, jadi nggak perlu mesra-mesra gitu deh."

Nikki cemberut. "Gue denger, Rain-*oppa* dulunya *playboy* yang suka ngegenitin semua cewek. Bohong ya?"

"Yah, orang-orang cuma membesar-besarkan aja," sahutku buru-buru. "Gini-gini gue selalu respek sama cewek dan nggak pernah pegang-pegang sembarangan kok."

"Ah, sayang. Padahal gue nggak keberatan lho di-pegang-pegang."

Omayagaat! Batalkan rencana! Gila, cewek itu benar-benar kedengaran seperti Black Widow, laba-laba betina yang hobi menggoda laba-laba jantan lalu menggigit putus kepala laba-laba gebetannya itu! Ya Tuhan, kembalikan aku ke kelasku yang ribut tapi damai!

"Tapi ya sudahlah, nanti kita masih banyak kesempatan kok!" Aduh, serius. Aku kepingin banget menangis saat ini. Dari sekian banyak cewek, kenapa justru Nikki yang begini agresif padaku? "Nah, sekarang kita mau ke mana? Bukannya dari kemaren *Oppa* bareng Inspektur Lukas melulu?"

Nah lho! Rencana tidak jadi dibatalkan. Habis, ini benar-benar mencurigakan. Jangan-jangan hari ini dia mendekatiku untuk keperluan ini? Maksudku, dia memang sudah mendekatiku jauh sebelum hari ini, tapi biasanya dia tidak pernah seagresif ini.

"Ehm, memang sih, tapi kayaknya gue nggak akan

dikasih ikut penyelidikan deh kalo bawa temen, Nik," sahutku berpura-pura murung. "Kan sifat penyelidikannya untuk sementara ini masih rahasia. Yah, nggak apa-apalah, gue rasa sebentar lagi masalahnya juga kelar." Aku cepat-cepat mengalihkan topik. "Eh, gimana kalo kita makan bareng aja? Lo udah sarapan?"

"Belum!" sahut Nikki girang. "Kita makan di mana? Kantin?"

"Nggak dong. Di situ mah gampang ketauuan Pak Rufus. Lebih baik kita makan di luar sekolah aja."

"Waah, keren!" seru Nikki senang. "Gue belum pernah makan di luar waktu jam pelajaran sekolah begini!"

Aku memandangi Nikki. Bicara dengan cewek ini rasanya betul-betul aneh. Habis, aku tidak tahu apakah reaksi yang dia tampakkan itu benar-benar tulus ataukah hanya dibuat-buat saja. Kemungkinan besar sih memang dibuat-buat. Tapi, apa gunanya dia berpura-pura begitu? Maksudku, andaikan tampangnya datar waktu kuajak makan pun, aku tidak keberatan kok. Contohnya saja dua sobatku itu, Amir dan Welly. Setiap kali aku mengajak mereka ke suatu tempat, mereka pasti bakalan langsung menjelek-jelekkan tempat yang kusebutkan dan menghina-hinaku seolah-olah aku baru saja mengajukan ide terburuk di dunia. Tapi buntut-buntutnya aku akan tahu pendapat mereka yang sebenarnya. Kalau memang mereka kepingin ikut, mereka akan ikut meski sambil ngomel-ngomel. Kalau mereka betul-betul malas, mereka akan mengusirku supaya aku pergi sendirian.

Tidak seperti cewek yang satu ini. Meski tampangnya kelihatan senang betul, aku ragu apakah itu perasaan dia yang sebenarnya. Aku bahkan masih tidak tahu dia

betul-betul naksir padaku atau hanya berakting demi mendapatkan sesuatu dariku.

Tapi memangnya apa yang dia inginkan dariku? Dia pikir aku bakalan membocorkan penyelidikan Inspektur Lukas? Sayangnya, tidak ada yang bisa kubocorkan. Selain beberapa jejak yang masih kabur, tidak ada kemajuan yang berarti dalam kasus ini.

Kecuali satu hal. Tapi maaf-maaf saja, aku tidak akan membocorkan yang satu itu. Asal tahu saja, meski dari prestasi sekolahku maupun tampangku kalian mengiraku blo'on, aku tidaklah seblo'on itu. Begini-begini aku sangat pandai menyimpan rahasia.

Ada satpam dan polisi berjaga di gerbang depan sekolah, jadi kami harus keluar melalui tempat lain. Bisa saja aku keluar melalui pintu di belakang kantin, tapi aku tidak enak pada Ibu Kantin yang selalu mau tahu segalanya dan pasti langsung menggosipi cewek yang bolos bersamaku. Jadi kami menggunakan jalan keluar lain, yaitu melalui pagar di samping tempat pembakaran sampah. Jelas, ini bukan tempat ideal untuk keluar-masuk sekolah. Aku sendiri tidak suka menggunakannya lantaran baunya rada aneh, tetapi saat ini aku tidak punya pilihan lain. Anehnya, Nikki sama sekali tidak tampak terganggu dengan bau sampah yang memenuhi daerah itu. Cewek ini memang sulit diduga.

Aku mengajak Nikki ke Kafe Siap Ambruk. Dari namanya saja kalian sudah bisa menebak, kafe yang satu ini bobrok banget. Daripada kafe, tempat ini lebih tepat disebut gubuk. Meski begitu, menunya boleh juga. Mereka bahkan menyajikan *chicken cordon bleu* yang tidak kalah

enak dengan yang kusantap di kafe sungguhan. Benar juga kata pepatah, *don't judge the book by its cover*.

Aku memesan *croissant sandwich* dan kopi sementara Nikki memesan salad dan teh *camomile*.

"Salad aja?" tanyaku. "Pesanan yang banyak juga nggak apa-apa kok."

"Iya, gue tau kok, *Oppa* kan tajir." Omaygaaat, Nikki memanggilku begitu di tempat sekecil ini! Reputasiku langsung hancur dalam sekejap. Si pemilik kafe melirikku dengan tampang jijik, sementara dua pelayannya terlihat sedang menahan tawa. Sepertinya untuk satu-dua bulan ke depan, aku bakalan menghindari tempat ini dulu. Catatan penting: lain kali, kalau memang terpaksa banget harus mengajak Nikki makan lagi, jangan pergi ke restoran favorit. "Tapi waktu kecil gue miskin banget, jadi gue terbiasa makan sedikit."

"Oh." Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Habis, aku tidak tahu apakah ini salah satu kebohongan Nikki atau bukan. "Kasihan ya."

"Memang!" Cewek itu memegangi tanganku dengan kedua tangannya, dan aku buru-buru menepisnya. "Dulu gue kasian banget. Cuma bisa makan sisa-sisa makanan, sementara anak majikan gue tiap hari makan kaviar, steik Kobe, dan lobster. Ugh, pokoknya gue benci banget sama cewek itu!" Nah, sekarang aku yakin informasi ini asli. Kebencian yang begitu jelas menguar dari wajah cewek itu. Namun, gara-gara tampangnya yang penuh dendam, aku jadi tidak bisa bersympati pada masa lalunya yang seharusnya menyedihkan. "Tapi kita harus berpikiran positif, ya nggak? Setidaknya, sekarang gue jadi

langsing, cantik, dan populer begini. Banyak lho cowok yang naksir sama gue! Masa *Oppa* nggak tergoda sih?"

Aku tersenyum kecut. Bukananya aku tidak tahu apa-apa soal yang satu ini. Memang Nikki pernah pacaran beberapa kali, tapi tidak banyak, dan semuanya dengan cowok-cowok bodoh yang hanya melihat kecantikan luar. Cowok-cowok yang punya otak sedikit saja pasti sudah langsung menyadari betapa berbahayanya cewek ini. Bahkan Amir dan Welly yang dulu pernah bangga lantaran diajak bergabung dengan geng Nikki, kini selalu mengumpet setiap kali geng itu lewat.

Tapi sebagai cowok baik-baik yang menghargai cewek, tentu saja aku tidak mungkin mengatakan hal itu di depannya, tidak peduli cewek itu sejahat apa pun. Jadi aku hanya berkata, "Nggak dong. Abisnya, cewek gue kan cewek paling cantik di dunia. Mana mungkin gue bisa tergoda?"

Mendengar ucapanku, wajah Nikki langsung berubah. Sepertinya cewek ini tidak suka banget dibantah. Apalagi mungkin dia menyadari arti tersirat dari kata-kataku bahwa dia sama sekali tidak sebanding dengan Rima. Tapi memangnya apa lagi yang harus kujawab? Aku hanya berusaha jujur kok.

Tidak seperti dirinya.

Tapi aku bisa melihat dirinya bergulat dengan rasa jengkelnya, lalu dia tersenyum. Untungnya, ini bukanlah salah satu senyum lebarnya yang mengerikan itu. "Rima nggak marah kalo tau *Oppa* nge-date sama aku?"

"Eh, ini bukan *date!*" koreksiku buru-buru. "Cuma *breakfast* bareng kok. Lagian, ada yang ingin gue tanyain ke elo."

"Mau nanya apa, *Oppa*?" tanya Nikki dengan nada menggoda yang manja dan lagi-lagi membuatku merinding. "Apa ini soal Kasus Penjahit Manusia yang terjadi kemaren?"

Sial, rencanaku tercium olehnya! Berhubung aku tidak begitu pandai berdebat, aku merasa tidak punya pilihan lain selain menjawab dengan jujur, "Yah, begitulah."

"Jadi karena mau nanya soal ini, *Oppa* jadi ngajakin aku makan bareng?"

Jantungku serasa nyaris berhenti saat senyum lebar Nikki merekah. Senyum itu terlalu lebar sampai-sampai rasanya seperti merobek mulutnya. Benar-benar mengerikan!

Mendadak aku teringat sesuatu. Jangan sampai ada sesuatu di dekat Nikki yang bisa dijadikannya senjata! Aku melirik ke atas meja. Oh sial, ada garpu tergeletak di depannya!

Mendadak kusadari Nikki melirik ke arah yang sama. Gawat! Tanpa berpikir panjang lagi, aku langsung meraih garpu itu. Akan tetapi Nikki lebih cepat. Sebelum aku sadar, tahu-tahu saja Nikki sudah menahan pergelangan tanganku dengan tangan yang satu dan garpu yang diacungkan di tangan yang lain, tampak siap menghunjam punggung telapak tanganku.

"Kurang cepat, *Oppa*!" Nada suara Nikki seolah-olah kami masih sedang bicara santai. "Sebaiknya Rain-*oppa* bersikap lebih baik sama gue. Kalo sampe bikin gue marah, bisa-bisa garpu ini nancep di tangan *Oppa*, terus *Oppa* nggak bisa main piano lagi selamanya!"

Oke, aku tidak pernah menyangka aku tega berantem dengan seorang cewek (kecuali Erika tentu saja, tapi si-

apa pun yang menganggap remeh Erika adalah idiot goblok yang layak digebuki). Tapi masalahnya, ucapan Nikki memang benar. Kalau sampai dia melukai tangan-ku, bisa-bisa masa depanku sebagai pianis hancur total. Tidak heran kan setiap inci dari diriku langsung berusaha sekuat tenaga menyelamatkan diri?

Jadi, tanpa berpikir panjang lagi, aku pun menendang meja itu sekuat tenaga dan membuat Nikki terpental. Rasa bersalah terbit di hatiku melihat cewek itu terjatuh ke bawah kursinya. Nyaris saja aku mendekatinya untuk membantunya bangun, tapi aku berusaha menegarkan hati. Tidak lucu kan kalau dia berhasil menusukku lantar-an aku sok baik.

"Jadi, kedok pun terbongkar," ucapku seraya menunggu cewek itu bangkit kembali. Apa pun kondisinya, aku tidak mungkin menyerang seorang cewek di saat dia sedang berada dalam kondisi lemah begitu. "Ternyata elo memang deketin gue bukan karena naksir ya? Karena apa? Karena kepingin tau informasi dari gue?"

"Sori ya, *Oppa*." Nikki terbangun dan mengusap bibir-nya. Oke, rasa bersalahku makin parah gara-gara sudah melukai cewek itu hingga bibirnya berdarah. "Gue nggak punya pilihan lain. Ini misi gue yang paling penting soalnya."

"Misi?" Aku bisa merasakan kupingku menegak seperti kuping anjing yang mendengar sesuatu yang menarik. "Misi apa? Apa yang lo maksud, Kasus Penjahit Manusia?"

"Idih, ya bukan dong, *Oppa*." Nikki tertawa. "Mana mungkin gue sekejam itu? Gue cuma manfaatin momen

aja kok. Soalnya, kalo bukan karena tertarik sama kasus itu, *Oppa* nggak akan mau pergi sama gue, kan?"

Jadi dia bilang dia tidak ada hubungannya dengan Kasus Penjahit Manusia? Kenapa aku tidak percaya ya? "Lalu apa dong misi lo?"

Alih-alih mendengar jawaban Nikki, aku malah mendengar teriakan si pemilik kafe yang sepertinya sudah bete berat. "Hei, *Oppa!* Jangan rusakin kafe ane dong!"

"Tenang kali, Bang!" balasku tidak kalah jengkel karena dipanggil *oppa* sama orang yang jauh lebih tua, cowok pula. "Nanti gue ganti..."

Di saat-saat aku sedang hilang fokus begini, Nikki mencuri kesempatan dan melemparkan garpunya ke arah mukaku. Omaygaaat, kalau sampai kena, bisa-bisa aku tidak ganteng lagi! Itu kan modal penting juga untuk masa depan! Untung saja aku berhasil mengelak sebelum sesuatu yang mengerikan terjadi pada mukaku.

Namun tak urung, aku terheran-heran juga. Asal tahu saja, di seluruh sekolah, aku paling jago berantem nomor dua. Memang sih aku belum pernah bertanding melawan Damian, tapi kurasa dia tidak mungkin bisa mengalahkanku. Kemungkinan besar sih kami berimbang. Tapi yang jelas di sini, Nikki tidak bakalan sanggup mengalahkanku. Jadi, aneh sekali dia berani menantangku begini.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, Nikki berkata, "*Oppa*, sebaiknya *Oppa* menyerah aja deh. Gue nggak minta macam-macam kok. Gue cuma kepingin *Oppa* manggil nyokap *Oppa* ke sini."

Hah? Nyokapku? "Apa hubungannya semua ini dengan nyokap gue?"

"Belum tau ya?" Nikki menyeringai, dan senyumannya semakin bertambah mengerikan karena kini berhias darah di bibirnya. "Katanya sih ini menyangkut utang masa lalu."

Utang masa lalu?

"*Oppa*, coba lihat ke luar. *Oppa* nggak berpikir, hanya karena lawannya gue, *Oppa* bisa keluar dari sini tanpa perlawanan, kan?"

Aku memandang ke luar kafe dan, omaygaat, rasanya seperti ada satu kampung menunggu di depan. Semuanya mengenakan jaket dan helm serta membawa senjata. Oke, sejago-jagonya aku, aku harus mengakui, sepertinya kali ini aku kalah telak.

"Telepon nyokap *Oppa* aja sekarang," senyum Nikki. "Lebih baik beliau dateng untuk selamatin *Oppa* dan, ehm, mungkin membahayakan dirinya sendiri, daripada tau-tau beliau disuruh ke rumah sakit untuk mengenali muka *Oppa* yang udah nggak berbentuk lagi."

Aku tertawa kering. "Lo pikir gue gila? Sampai mati pun gue nggak akan nyuruh nyokap gue ke sini. Kalo memang riwayat gue harus berakhir di sini, *so be it*."

Aku melangkah ke luar kafe, dan kerumunan di depan kafe itu langsung mengelilingiku.

"Ayo," ucapku dengan suara dingin yang terdengar asing bahkan di telingaku sendiri. "Siapa yang mau mati duluan, maju sekarang!"

23

PUTRI BADAI

BERITA buruk nomor satu: Aya ditahan di kantor kepala sekolah dan sepertinya tak bakalan dilepaskan hingga kasus berakhir.

Berita buruk nomor dua: Daniel menghilang.

Berita buruk nomor tiga: Nikki juga tidak ada di kelasnya.

Berita buruk nomor empat: sepertinya rangkaian berita buruk ini belum berakhir. Oke, ini mungkin parno-parno-nya aku saja. Bisa saja di pengujung hari, Aya bakalan pulang dengan wajah tengil seperti biasa, Daniel akan merebut Rima dari kami dan membawanya pergi jalan-jalan, dan semua pelaku kasus ini sudah berada di tempat mereka yang sepantasnya yaitu di penjara atau rumah sakit jiwa. Setidaknya, itulah harapanku. Kedengarannya terlalu indah, tapi bukannya tidak mungkin, kan? Toh hal seperti itu terjadi setiap hari.

Tidak mungkin hari ini akan menjadi hari yang naas banget buat kami. *Tidak mungkin.*

Oke, kami harus menghentikan semua pikiran buruk ini. Tidak ada gunanya hanya berpikir macam-macam

tanpa tindakan lebih lanjut. Kami *harus* melakukan sesuatu. Kami *harus* memecahkan kasus ini. Secepatnya.

Tapi bagaimana caranya?

"Sori." Suara Rima yang nyaris berupa bisikan memecah keheningan di antara kami. "Bukannya aku egois, tapi satu-satunya yang bisa kita lakukan sekarang cuma nyariin Daniel."

Valeria mengangguk. "Rima bener. Kita harus dahulukan yang penting dulu. Pada masa-masa kayak gini, rasanya serem kalo ada temen yang nggak ketauan ada di mana. Yah, tapi sebaiknya kita berpikiran positif. Daniel nggak ikut Pekan Olahraga, kan? Seharusnya dia nggak diincer dong."

"Dia memang nggak ikut pertandingan di Pekan Olahraga," ucap Rima murung, "tapi dia ikut pawainya. Malah dia kan pemain *keyboard*-nya. Aku takut, pelakunya nggak cuma mengincar peserta Pekan Olahraga."

"Tapi kalo kita hubungkan dengan motif," kataku sambil berpikir, "yaitu si pelaku mungkin mengincar beasiswa untuk pertukaran pelajar, nggak ada gunanya dia mengincar Daniel dong."

"Nggak ada gunanya berasumsi macem-macem," kata Rima dengan ketegasan yang tidak biasa diperlihatkannya. "Lebih baik kita cari Daniel sekarang. Ada kemungkinan dia berada di ruang musik, entah yang lama maupun yang baru. Atau kemungkinan juga dia bolos dan pergi ke kantin. Aku akan periksa ke ruang musik lama."

"Gue yang akan ke ruang musik baru," Valeria mengangguk.

"Oke, kalo gitu aku yang ke kantin," sahutku. "Abis itu kita ketemu lagi di depan auditorium ya."

Oke, sebenarnya aku tidak suka pergi ke kantin di saat pelajaran sedang berlangsung. Kalau dilihat orang, bisa-bisa aku dikira bolos pelajaran untuk makan-makan. Kan wibawaku sebagai murid-yang-lebih-seram-daripada-kepala-sekolah bisa hancur total.

Meski begitu, aku tidak suka mengalihkan pekerjaan yang tak kusukai pada orang lain. Jadi, tanpa banyak cincung, aku pun pergi ke kantin. Aku bisa melihat beberapa anak badung yang bolos langsung mengumpet di bawah meja saat melihatku. Sori-sori saja, aku sama sekali tidak berniat jadi polisi moral dan menangkap basah mereka. Di sekolah kan sudah ada guru piket alias Pak Rufus. Lagian, aku sendiri juga bolos kok, meski dengan tujuan yang lebih mulia daripada sekadar nongkrong sambil menggosipi gebetan.

"Bu," aku menyapa Ibu Kantin. "Tadi Daniel ke sini?"

"Nggak, Neng," sahut Ibu Kantin yang, menurut kabar angin, naksir berat pada Daniel. "Biasanya dia suka mampir untuk sarapan, tapi hari ini nggak kelihatan. Tapi udah beberapa lama ini dia nggak pernah bolos. Katanya dia mau berubah jadi anak baik demi ceweknya yang jadi ketua OSIS itu. Yang mana sih anaknya?"

"Yang kayak hantu, Bu."

"Nah, tuh kan!" Ibu Kantin menoleh pada karyawan-karyawannya dengan muka galak. "Udah Ibu bilang, memang ada murid yang kayak hantu di sini! Jadi yang kalian layani itu bukan hantu beneran, jadi lain kali ambil duitnya kalo dia bayar!"

Astaga, jadi itu sebabnya Rima sering dapat makanan gratis! Kupikir itu karena dia ketua OSIS! Aku sudah

sempat tersinggung karena selama aku menjabat sebagai ketus OSIS, tidak ada yang memberiku makanan gratis. "Jadi Ibu nggak liat Daniel? Apa mungkin dia pergi ke luar sekolah ya?"

Ibu Kantin menggeleng. "Entahlah, Neng, tapi biasanya kalau dia pergi ke luar sekolah, dia lewat belakang kantin ini, dan pastinya akan ketahuan Ibu. Lagian, Ibu sudah bilang berkali-kali padanya, makan di luar itu berbahaya. Siapa yang tau air apa yang mereka gunakan untuk masak dan nyuci piring? Bisa jadi air dari toilet umum di depan, atau lebih parah lagi, dari parit depan sekolah!"

Oke deh, sepertinya aku tidak bakalan makan di warung-warung depan sekolah lagi untuk selamanya. "Begini ya? Makasih, Bu. Kalo Ibu lihat dia, tolong bilang saya cariin dia ya!"

"Iya, Neng."

Huh, tugas yang benar-benar remeh dan sia-sia! Sekarang, tanpa mendapatkan hasil yang berarti, aku terpaksa berjalan ke auditorium untuk menemui kedua temanku.

"Putri!"

Aku berpaling dan terheran-heran mendapati King berlari-lari kecil ke arahku. King adalah mantan teman satu gengku. Bukan bersama Valeria, Rima, dan Aya, tentu saja, melainkan dengan anak-anak lain seangkatan kami yang merupakan anggota-anggota The Judges tahun lalu. Selain King, dalam geng kami juga terdapat mantan pacarku, Dicky, dan mantan pacar King, Lindi. Dicky dan Lindi akhirnya turun jabatan dari pacar menjadi mantan lantaran keduanya berselingkuh satu sama lain.

Lebih parah lagi, dua teman segeng kami yang lain mendukung perselingkuhan itu seolah-olah aku dan King adalah orang yang terlalu buruk untuk dijadikan pacar. Pengalaman itu lumayan menyakitkan bagi kami berdua. Setelah semuanya terbongkar, geng kami pun bubar. Aku juga hampir tidak pernah berbicara lagi dengan King, meski kini hanya tinggal aku dan dia yang merupakan anggota The Judges dari angkatan kami. Hanya sekali-sekali, ketika situasi memaksa banget, barulah aku dan King berbicara.

Itulah sebabnya, sekarang aku terheran-heran melihatnya mendekatiku di luar kelas di tengah-tengah jam pelajaran.

"Ada apa, King?" tanyaku tanpa bisa menahan nada ketus dalam suaraku. Aku tidak ingin bersikap kasar, tentu saja, tapi sekarang aku grogi berat. "Bukannya kamu seharusnya ada di kelas?"

"Ah iya, tadi gue dengar ada ribut-ribut, jadi gue keluar buat nengokin. Katanya, Aya ditangkap polisi ya?"

Huh, baru muncul saja sudah bikin kesal. Dari dulu King selalu begitu. Dia tidak pernah segan menanyakan masalah kita tanpa menunjukkan keinginan untuk membantu sama sekali. Jelas banget hanya kepo saja.

"Hanya kesalahpahaman kok," sahutku tanpa berniat cerita sama sekali. "Nanti juga dibebasin kalo kasusnya beres."

"Semoga cepet beres ya," ucap King dengan tampang prihatin. Oke, aku tahu seharusnya aku berterima kasih pada King karena tidak ikut-ikutan menuduh. Masalahnya, cowok ini sudah lama lepas tangan dari The Judges, seolah-olah dengan perginya Lindi, dia tidak berniat

bekerja keras untuk The Judges lagi. Yang bisa dia lakukan hanyalah melontarkan kalimat-kalimat sejenis ini, dengan tampang baik hati yang menyebalkan, tapi kalau pun kasusnya berubah jadi ruwet, dia tidak berniat membantu setitik pun. Menurut opiniku, tampang baik hatinya itu munafik banget. Kalau memang tidak peduli, tidak perlu berpura-pura baik. "Lo sendiri lagi ngapain di sini?"

"Aku lagi nyariin Daniel," jawabku dengan suara sejutek mungkin, berharap dia segera ngacir sebelum ku usir terang-terangan. Malas banget penyelidikanku di ganggu orang seperti ini, meski memang sih sudah tak ada yang kulakukan.

"Daniel? Tadi aku lihat dia kok!"

Aku berhenti berjalan dan menatap cowok itu. Akhirnya cowok itu berguna juga! "Masa?"

"Iya, bener!" King menyahut dengan penuh semangat. "Tadi pagi, waktu gue baru mau naik ke lantai atas, gue lihat dia lagi ngobrol sama Nikki."

"Nikki?" Oke, ini mulai kedengaran serius—dan gawat. Ternyata benar dugaan Rima soal Nikki ada hubungannya dengan Daniel yang menghilang. "Kok dia bisa ngobrol sama Nikki?"

"Mana gue tau?" King mengangkat bahu. "Gue berdiri agak jauh soalnya, jadi nggak bisa denger pembicaraan mereka. Tapi abis itu mereka pergi bareng."

Ini benar-benar tidak masuk akal! Untuk apa Daniel pergi dengan Nikki? Mereka kan tidak berteman, meski aku pernah lihat beberapa kali Nikki menggoda Daniel...

Tunggu dulu. Apa si Daniel mau bertingkah sok pintar

dengan berpura-pura baik pada Nikki lalu mengorek-ngorek informasi darinya tentang kasus ini? Dasar cowok idiot! Mana mungkin Nikki mau membeberkan informasi dengan sukarela, dan jelas Nikki bukan cewek yang gampang ditipu.

Jangan-jangan, pada akhirnya, dia adalah yang dijebak Nikki.

"Mereka pergi ke mana?" tanyaku pada King.

"Ehm," King tampak salah tingkah. "Sori, Put, bukannya kenapa-kenapa, tapi gue harus kembali ke kelas..."

"Nggak usah sok alim deh!" bentakku. "Dari tadi kamu juga berkeliaran di luar kelas gara-gara kepo! Begitu disuruh bantuin, langsung mau kabur?"

"Bukannya begitu, Put," sahut King buru-buru seolah-olah takut aku menghabisinya saat ini juga. Yah, sejurnya, aku memang sudah kepingin banget menghabisinya—atau minimal membuat mukanya yang penuh kebaikan palsu itu babak-belur. "Tapi sebentar lagi kita udah mau UN. Ini waktunya kita belajar, Put, demi masa depan kita! Saran gue, mendingan kita jangan ikut-ikutan dalam masalah yang nggak ada juntrungannya ini. Salah-salah malah kita ikut tertimpa masalah."

"Maksudmu, kamu yang takut tertimpa masalah," ucapku sinis. "Aku nggak nyangka kamu sepengenecut ini, King! Memangnya kamu udah lupa sumpah kamu sebagai anggota The Judges?"

"Bukannya gue lupa, Put." King mendesah seolah-olah dia mendapat beban yang sangat berat. "Tapi gue beda sama elo. Elo Hakim Tertinggi, hebat dalam segala hal, nggak heran nanti lo bakalan bisa masuk ke universitas mana pun yang lo suka. Sementara gue? Kecerdasan gue

pas-pasan. Kemampuan gue satu-satunya ya cuma basket. Kalo gue nggak kerja keras, bisa-bisa gue nggak lolos ke universitas yang gue inginkan."

"Kamu salah," tukasku. "Kamu itu anggota The Judges. Semua anggota The Judges pasti bisa masuk ke universitas pilihan mereka. Syaratnya cuma satu: setia sama The Judges. Tapi dengan *attitude*-mu sekarang ini, sori-sori aja, kamu nggak akan bisa menggunakan hak istimewa The Judges untuk masuk ke universitas pilihanmu."

King memandangiku sejenak. "Kata-kata lo itu bisa dipegang?"

Dasar bajingan. "Kamu lupa aku siapa? Memangnya aku pernah membual tentang sesuatu yang nggak bisa kulakukan?"

"Oke deh, kalo gitu. Ayo ikut gue!"

Akhirnya! Tapi, tunggu dulu. "Ke mana?" tanyaku heran.

"Pokoknya ikut aja!"

Oke, aku tidak mengerti kenapa dia tidak memberitahu-ku saja alih-alih membawaku pergi ke tempatnya, tapi mungkin saja semua ini memang rahasia. Mungkin Nikki masih sedang melakukan sesuatu terhadap Daniel dan kami akan memergokinya. Mungkin itulah sebabnya awalnya King tidak ingin memberitahuku.

Mungkin kasus ini bisa terungkap sekarang juga!

Kami memasuki gedung *gym* yang sunyi senyap. Sepertinya, berhubung banyak polisi yang sedang berkeliaran hari ini, semua kegiatan olahraga ditiadakan. Tanpa mengalami banyak kesulitan, kami naik ke lantai dua.

Perasaanku mulai tidak enak. Ada yang salah dengan

semua ini. Daniel seorang seniman musik. Alih-alih olahraga, dia jauh lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain musik. Meski dengar-dengar dia juga jago olahraga sih. Hanya saja, dari wataknya yang kukenal, cowok itu hanya mau berolahraga saat dipaksa teman-temannya.

Dan kesunyian ini jelas-jelas menandakan tidak ada segerombolan cowok yang sedang main bola.

Mungkin Nikki memancingnya datang ke sini? Tidak masuk akal. Daripada memancingnya ke gedung *gym*, Nikki bakalan lebih sukses kalau mengajaknya ke ruang musik.

Aku tersentak saat melihat pintu ruang latihan panahan di depanku. Bukan Daniel yang dipancing ke sini, melainkan aku! Selama ini, semua atlet yang menjadi korban dicelakai di tempat latihan mereka sendiri—dan aku adalah atlet unggulan Klub Memanah! Dan bukan Nikki, Eliza, Damian, atau siapa pun juga yang memancingku ke sini, melainkan King, teman lamaku!

Aku berbalik, siap dengan rencanaku untuk menendang King sekuat-kuatnya sebelum akhirnya melarikan diri. Akan tetapi terlambat. Cowok yang tampak lemah itu ternyata lebih kuat dari yang kuduga. Kedua tangannya menangkapku dari belakang, membuatku menjerit seraya meronta-ronta.

"Sori, Put, sori." Aku mendengarnya bicara sementara cowok itu membenamkan kain penuh kloroform ke mukaku. Dalam sekejap, seluruh tubuhku langsung terasa kaku dan berat. "Semua ini salah lo, Put. Gara-gara lo nggak bisa jadi pacar yang baik buat Dicky, cowok sialan itu merebut Lindi. Sekarang Lindi udah nggak ada, dan

gue nelangsa seorang diri. Nilai-nilai gue makin turun, dan masa depan gue sepertinya bakalan hancur. Semen-tara lo, lo masih bersenang-senang jadi Hakim Tertinggi dan ngedapetin semua yang lo mau. Tapi, kalo lo nggak ada, Put, gue yang akan jadi Hakim Tertinggi. Semua yang lo punya akan jadi punya gue. Sori, Put, gue nggak punya pilihan lain. Gue harus melakukan ini demi diri gue sendiri. Lagian, semuanya salah lo, Put. Semuanya salah lo."

Mataku mulai berkabut. Samar-samar, aku melihat seseorang keluar dari pintu ruang latihan panahan.

"Kenapa nggak dibawa masuk?" tanya suara yang se-pertinya kukenali, hanya saja otakku sekarang sulit ber-pikir.

"Yah, mau gimana lagi? Dia keburu menyadari rencana kita!"

"Dasar tolol! Ngelakuin yang gampang kayak begini aja lo kagak bisa!" Ah, aku ingat. Hanya satu cewek di sekolah ini yang bisa bersikap seolah-olah semua orang tidak sebanding dengan kecerdasannya. "Cepet, bawa dia masuk!"

"Dia berat banget! Tolong bantuin gue dong!"

"Cih, dasar lemah!" Aku merasa tubuhku diseret de-nungan kasar. "Cewek ini memang berat banget! Kayaknya berat di dosa!"

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang pada dia?"

"Lo balik ke kelas saja. Biar gue yang *handle* sisanya."

"Memangnya lo mau apain dia, Ka?" tanya King dengan suara yang semakin lama semakin terdengar menjauh.

"Tentu saja," jawab Erika Guruh, "menjahitnya."

24

RIMA HUJAN

"UDAH lima belas menit nih. Ke mana sih si Putri?"

Pikiranku terlalu kalut untuk menjawab pertanyaan Valeria. Daniel tidak ada di mana-mana. Demi Amelia Earhart dan setiap manusia yang pernah hilang di dunia ini dan tidak pernah ditemukan lagi, aku tahu dia bukan peserta Pekan Olahraga, dan seharusnya dia tidak cocok menjadi salah satu korban Kasus Penjahit Manusia. Tapi kalau memang begitu, kenapa dia tidak ada di mana-mana? Kenapa teleponnya bisa mati pada saat-saat begini? Tidak mungkin ini hanya kebetulan. Lagi pula, aku tidak pernah percaya pada kebetulan. Selalu ada alasan untuk setiap kejadian.

"Menurutmu kita harus mencari di luar sekolah?" Aku malah balas bertanya pada Valeria. "Tapi seingatku, Daniel biasa pergi ke luar sekolah lewat belakang kantin. Nanti kalau Putri ke sini, kita bakalan tau hasilnya."

"Masalahnya Putri udah kelamaan, Rim!" ucap Valeria dengan nada tak sabar. "Nggak biasanya dia lelet kayak gini! Apa menurut lo dia mungkin mendengar soal Daniel ke luar sekolah, lalu dia pergi nyusul?"

"Kalo memang iya, seharusnya dia ngasih tau kita." Aku dan Valeria langsung mengecek ponsel kami. "Nggak ada kabar dari dia."

"Sama," sahut Valeria. "Tapi bisa saja dia lupa. Apa kita perlu samperin ke kantin juga?"

"Lebih baik begitu," ucapku seraya menekan-nekan ponselku. "Sementara itu, kita kabarin dulu saja rencana kita ke Putri supaya dia tau kita ada di mana. Telepon atau BBM?"

"BBM aja," saran Valeria. "Siapa tau sekarang dia sedang sibuk dan nggak sempet angkat telepon."

Aku mengirim pesan pada Putri, lalu mengikuti Valeria yang sudah berjalan duluan ke arah kantin. Sebelum kami tiba di kantin, Ibu Kantin melihat kedatangan kami dan keluar untuk menyambut kami. Wajahnya tampak terheran-heran.

"Eh, Neng Geulis!" seru Ibu Kantin. "Dan Neng Hantu!"

Oke, terkadang memang rasanya kebanting banget berjalan bersama Valeria. Tapi aku tidak boleh tersinggung. Bagaimanapun juga, dia memang cantik sekali, mana putri satu-satunya keluarga Guntur. Sementara aku kan memang bukan siapa-siapa—and tidak bisa kumungkiri, tampangku memang rada seram.

"Bu," sapa Valeria ramah. "Tadi temen kami ada yang datang ke sini?"

"Oh, iya! Neng Badai, ya?" Ternyata Ibu Kantin punya julukan unik untuk kami semua. "Tadi memang sempet dateng nanyain pacarnya Neng Hantu yang *handsome* itu, tapi abis itu pergi lagi."

"Oh, gitu," sahut Valeria seraya manggut-manggut,

sementara perasaanku jadi tak enak mendengar jawaban itu. "Emang Ibu lihat pacarnya si Neng Hantu yang *handsome* itu?"

"Ah, nggak," geleng Ibu Kantin. "Ibu juga kecewa hari ini dia nggak samperin Ibu. Padahal biasanya kan dia langganan setia. Ibu juga ngefans lho sama dia! Nggak apa-apa kan, Neng Hantu?" Aku berjengit saat Ibu Kantin mulai menepuk-nepuk lenganku. "Jangan jeles ya sama Ibu! Ibu cuma seneng lihat mukanya yang ganteng, mana sopan, manis, dan boros lagi! Pokoknya andai dunia ini penuh dengan cowok-cowok kayak dia, kita wanita-wanita pasti hidup bahagia untuk selama-lamanya deh!"

"Iya, Bu, nggak apa-apa," sahutku perlahan seraya menahan diri untuk tidak menepis tangan Ibu Kantin. Bukannya aku sompong, tapi hingga kini aku tidak pernah suka disentuh orang asing. Memang sih setiap hari aku ketemu Ibu Kantin, tapi biasanya kami tidak pernah bertegur sapa seperti sekarang ini. "Jadi dia nggak pergi ke luar sekolah juga ya, Bu? Biasanya dia kan sering keluar lewat pintu belakang kantin Ibu."

"Iya, nggak lewat sini kok," tegas Ibu Kantin. "Memangnya kenapa semua pada nyariin Daniel, Neng?" Lalu dengan tampang bersekongkol, Ibu Kantin berbisik pada kami, "Apa ini ada hubungannya dengan Kasus Penjahit Manusia?"

"Ah, nggak!" Aku dan Valeria serempak menjawab, membuat Ibu Kantin menatap kami dengan curiga. Cepat-cepat Valeria menjelaskan, "Kami nyariin dia karena urusan OSIS. Biasalah, Bu, kan Pekan Olahraga sebentar lagi. Pokoknya kalo Ibu lihat Daniel, suruh dia hubungi kami segera ya!"

"Iya, Neng."

Kami berdua berjalan meninggalkan kantin.

"Ini nggak masuk akal," ucap Valeria gelisah. "Daniel itu bukan anak yang gampang diumpetin, tapi kenapa nggak ada orang yang melihat dia?" Cewek itu diam sejenak, lalu menyuarakan pernyataan yang sedari tadi terus menggema di dalam hatiku, "Nggak mungkin dia jadi korban Kasus Penjahit Manusia, kan?"

"Nggak," gelengku. "Nggak mungkin! Dia kan kuat banget. Aku tau, kalo pelakunya menggunakan kloroform, mungkin Daniel nggak akan berdaya. Tapi rasanya nggak mungkin, Val. Belum lagi seandainya iya, ngapain Nikki kasih tau aku? Seharusnya dia merahasiakannya kan, supaya nggak ada yang bisa nyangkutin dia dengan semua ini?"

"Ah, kayak nggak tau Nikki aja," gerutu Valeria. "Udah berapa kali dia kayak sengaja ngasih tau kita bahwa dia lah pelakunya, tapi setelah itu kita nggak berhasil ngedapetin bukti yang bisa memberatkan dia. Lalu dia melenggang pergi sambil ngetawain kita."

Itu benar juga sih. Sekarang aku jadi teringat bekas luka di bibir Nikki. Apa itu luka akibat dijotos Daniel, misalnya? Tidak. Apa pun yang terjadi, aku yakin Daniel tidak bakalan tega menjotos muka seorang cewek.

Tapi tidak mungkin itu bekas ciuman Daniel juga, kan?

Aku mengecek ponselku, berharap ada kabar dari Daniel. "Oh, sial."

"Kenapa?" tanya Val.

"BBM ke Putri nggak terkirim. Tau sendiri, sinyal di sekolah kita agak susah."

"Coba lo telepon dia."

Aku hanya memandangi Valeria saat nada sambung berbunyi tanpa henti di telingaku. Ketegangan di wajah Valeria menandakan bahwa dia berhasil membaca pikiranku.

"Oke, ini benar-benar nakutin," ucap Valeria saat aku memutuskan sambungan yang tak terjawab itu. "Kenapa semua orang jadi hilang? Oke, Aya bukan hilang, tapi ditahan. Tapi Daniel dan Putri? Daniel hilang, lalu Putri mencarinya, dan Putri juga hilang. Bagaimana kalo perlahan-lahan kita semua lenyap? Rima..."

"Tenang," hiburku, padahal aku sendiri juga ketakutan. "Itu nggak akan terjadi. Kita harus tetap bersama, apa pun yang terjadi. Sekarang, kita nggak punya pilihan lain, Val. Kita harus pergi ke luar sekolah. Ada banyak jalan menuju ke luar sekolah. Bisa jadi Daniel dan Putri keluar tanpa ketauan Ibu Kantin."

"Benar juga kata-kata lo." Valeria mengangguk. "Oke, ayo kita keluar sekolah. Lewat pintu belakang kantin saja?"

"Oke."

Kami berdua kembali lagi ke kantin. "Bu, kami minta izin buat lewat pintu belakang ini ya!"

"Kalian mau ke luar?" tanya Ibu Kantin dengan tampang tidak senang. Sepertinya beliau mengira kami bakalan jajan di luar. "Hati-hati, Neng! Jangan jajan sembarangan. Makanan di luar itu nggak bersih..."

"Nggak, Bu, kami cuma mau nyari teman-teman kami," sela Valeria.

"Oh iya, kalau itu sih nggak apa-apa. Jangan lama-lama ya! Ibu nggak mau berbohong kalo ditanya Pak Rufus."

"Baik, Bu."

Kami berdua segera menuju belakang kantin. Di sana terdapat sebuah pintu seng yang dibuat di tengah-tengah pagar yang cukup tinggi. Pintu itu tidak digembok, melainkan hanya selotnya yang terpasang. Kami membuka selotnya, lalu keluar dari sekolah...

Dan mendapati diri kami dikelilingi belasan preman dengan helm terpasang di kepala mereka.

Seandainya saja aku bukan Rima Hujan, melainkan Erika Guruh, mungkin aku tidak keder-keder amat. Soalnya, aku bisa melihat, preman-preman itu jelas-jelas hanya preman murahan. Mereka semua kurus-kurus dan letoi-letoi. Tampak jelas kesehatan mereka dirusak oleh rokok, alkohol, dan kemungkinan besar juga narkoba. Namun, aku hanyalah Rima Hujan, dan aku tidak bakalan sanggup mengalahkan cowok paling letoi sekalipun. Soalnya aku sendiri juga lumayan letoi sih. Apalagi kini mereka semua mengenakan helm dan membawa senjata. Pokoknya, keseluruhan situasi ini benar-benar gawat.

"Geng motor," bisik Valeria padaku, meski aku sudah bisa menduga identitas preman-preman itu. Preman-preman yang juga bertanggung jawab atas luka-luka di tubuh Valeria. "Rapid Fire."

"Kita masuk lagi aja ke dalam!" ucapku panik. "Ayo, Val..."

Brakkk!

Aku dan Valeria meloncat menjauh dari pintu saat belasan batang pipa dirobohkan ke arah depan pintu dan nyaris menimpa kami. Untunglah kami berhasil menghindar, namun kini kami tidak punya jalan untuk masuk kembali. Pintu masih terbuka lebar, tapi pipa-pipa

itu memalangi pintu. Kami barangkali hanya bisa masuk dengan cara merangkak-rangkak, tapi kurasa itu bukan ide bagus. Tidak lucu kalau di saat kami sedang merangkak masuk, kaki kami ditarik oleh gerombolan yang kelihatannya haus darah ini.

"Kita ketemu lagi, Valeria Guntur."

Rasanya nyaliku langsung menciut saat seorang cowok melangkah maju. Sumpah, cowok itu benar-benar mengerikan. Tubuhnya lebih tinggi dan lebih besar daripada semua cowok yang pernah kulihat. Lengannya saja, aku percaya, sebesar bodiku. Memang sih, sepertinya tubuh itu bukan terdiri atas otot semuanya, melainkan kebanyakan lemak, tapi cowok itu tidak tampak lemah—sama seperti Amir, teman Daniel yang kelebihan berat badan dan bertampang baik hati itu, tidak pernah kelebihan lemah. Berani taruhan, dia bakalan bisa meremuk-kanku yang letoi ini dengan gampang sekali.

"Sudah gue bilang, seharusnya lo lepas tangan dari semua ini."

"Dan sudah gue bilang," ketus Valeria tanpa rasa takut sedikit pun. Ya Tuhan, seandainya saja aku seberani dia! "Gue nggak bakalan sudi nurutin kata-kata lo!"

"Rupanya bikin lo babak-belur nggak cukup ya. Kalo gitu, terpaksa gue melangkah lebih jauh sedikit."

Aku merasakan Valeria menarik kuat-kuat tanganku, tapi tenaganya benar-benar tidak sebanding. Dengan mudah aku direnggut dari Valeria, dan kini aku berada di tangan si cowok raksasa tersebut.

Aku menunduk dalam-dalam, berharap supaya aku punya rambut dari besi atau apalah, supaya bisa menjadi perisai yang sanggup melindungiku dari cowok mengeri-

kan ini. Tapi aku tahu itu hanyalah impian. Saat ini, tamatlah riwayatku.

"Gara-gara kesombongan lo, hari ini lo akan menyaksi-kan gue permak temen kecil lo yang satu ini..."

"Nggak segampang itu, brengsek!"

Si cowok raksasa berteriak kesakitan saat Daniel mendadak muncul dan menghantamkan sebatang tongkat pada lengannya yang memegangiku. Dalam sekejap, aku ditarik Daniel hingga berlindung di belakangnya.

Dalam sekejap, aku selamat.

Tampang Daniel tampak menyeramkan, tapi oh, gan teng banget, lantaran dia muncul di saat-saat genting begini untuk menyelamatkanku. Dengan cemas aku memperhatikan mukanya penuh lebam dan luka gores, demikian juga seluruh tubuhnya, sampai-sampai baju seragamnya dipenuhi bercak-bercak darah yang mengerikan. Tampak jelas dia baru saja mengalami pertempuran sengit.

"Mau nyentuh cewek ini," geram Daniel, "lo harus langkahi mayat gue dulu, *man!*"

Oke, bukannya aku meremehkan Daniel, tapi cowok ini hanya satu orang, sementara para preman ini begitu banyak. Kalau satu lawan satu, aku berani bertaruh, tak ada satu pun orang di sini, termasuk si cowok raksasa, yang sanggup mengalahkan Daniel. Tapi kalau dikeroyok, rasanya tidak mungkin menang. Apalagi kondisi Daniel kelihatan tidak bagus.

Sepertinya si cowok raksasa juga punya pikiran yang sama denganku.

"Banyak bacot!" teriaknya. "Lo cuma satu orang begini, bisa apa?"

"Satu orang? Yang bener aja!"

Kami semua menoleh ke belakang, dan terdengar teriakan-teriakan kesakitan. Di sana, sosok Viktor dan Leslie menjulang tinggi, sementara beberapa preman sudah terkapar di bawah kaki mereka. Berbeda dengan Daniel yang tampak babak-belur, kedua cowok tampan ini tampak *cling* dan segar bugar saat mengayun-ayunkan tongkat di tangan mereka. Tapi menurutku sih, Daniel jauh lebih keren daripada mereka berdua digabungkan jadi satu.

"Tiga orang, tepatnya," ujar Viktor ketus seraya mementung kepala seseorang yang tadinya hendak bangun, hingga orang itu jatuh tersungkur kembali. "Memang kami cuma bertiga, tapi percayalah, berapa pun orang yang lo punya, nggak akan menang deh lawan kami bertiga!"

"Leslie Gunawan," aku mendengar si cowok raksasa menggerung, "dan kacungnya yang jelek!"

"Jelekan lo ke mana-mana, kali!" dengus Leslie dengan muka dingin pada si cowok raksasa. Lalu pandangannya terarah pada Val, dan air mukanya berubah ceria. "Hai, Val! Duduk manis di sana dan jagain Rima, ya! Sisanya serahkan pada kami aja. Biar kami yang urus keroco-keroco murahan ini!"

"Mundur ke belakang, Rim," perintah Daniel tanpa menoleh padaku seraya mengangsurkan sebatang tongkat ke belakang. "Bawa ini, dan pukuli siapa aja yang berani deket-deket dengan sekuat tenaga lo. Bisa?"

Aku mengangguk, meski cowok itu tidak bakalan bisa melihatnya.

Berlebihankah kalau kubilang aku ingin menangis saing leganya?

25

VIKTOR YAMADA

Setengah jam sebelumnya.

"JADI sekarang lo udah bisa ceritain kenapa gue mendadak diseret ke sini?" tanya Les seraya menikmati mi goreng berwarna merah penuh sambal di Warung Tungku Neraka.

"Kalo nggak mau, lo boleh pulang kok," sahutku seraya memandang jijik ke piringnya. "Memangnya lo kagak mules, makan sambel sebanyak itu pagi-pagi begini?"

"Ah, udah biasa," sahut Les riang. "Lagian, nggak enak kalo nggak pake sambel. Rasanya hambar. Dan, hoi, bukannya gue nggak suka diseret ke sini! Lo tau sendiri gue selalu hepi diajak ketemuuan sama Val di sekolah. Cuma kalo jam segini, dia ada di dalam, dan kita nggak bisa masuk. Jadi apa gunanya?" Dia menatapku curiga. "Ini bukan karena traktiran ulang tahun, kan? Karena kalo ini traktiran ulang tahun, asal tau aja, pas gue ulang tahun kita makan pecel lele!"

"Bukan lah!" balasku jengkel. "Nggak, ini bukan traktiran ulang tahun. Lo harus bayar sendiri ya, nanti!"

"Iya deh, iya! Dasar pelit!" Les bersungut-sungut. "Jadi, buat apa kita nangkring di sini pagi-pagi?"

"Hanya untuk berjaga-jaga," ucapku. "Hari ini Erika bakalan bikin ulah soalnya."

"Waduh, kedengerannya seru," komentar Les sambil menenggak teh hangat gratisan dari si empunya warung. "Apa ini menyangkut Kasus Penjahit Manusia itu?"

"Yep," anggukku. "Juga kembarannya yang culas."

"Oh ya?" Informasi ini pastinya baru banget untuk Les, karena sobatku itu langsung membelalakkan mata. "Gue kira dia sama si kembarannya yang psikopat itu udah berdamai."

"Ah, itu cuma keinginan bodoh si Erika. Sebagai saksi mata kejahatannya yang dulu, gue yakin banget Eliza kagak berubah. Mana di kantor kerjanya pedekate sama gue, entah apa maksudnya."

"Mungkin menurut anggapannya, karena lo suka sama Erika yang mukanya mirip dia, berarti lo bisa suka juga sama dia."

"Mungkin." Aku mengangkat bahu. "Anehnya, gue nggak pernah merasa dia naksir gue lho..."

"Sejak kapan lo pernah merasa ditaksir cewek?" tanya Les sambil cengengesan. "Sebenarnya gue kasian sama semua cewek yang naksir lo. Gaya mereka udah mengiba-iba pun, lo masih aja kagak nyadar. Benar-benar otak bebal."

Aku memelototi anak sialan itu. Meski kata-katanya ada benarnya juga. Entah sudah berapa kali aku dituduh tidak punya mata dan hati oleh cewek-cewek yang mendadak berang padaku. "Lo mau denger cerita gue nggak?"

"Iya deh. Lanjut, lanjut!"

"Yah, pokoknya gue merasa si Eliza cuma seneng nge-rebut semua barang yang Erika punya. Atau ngerusakin. Contohnya saja semua temen deket Erika, semua sampe jadi musuh gara-gara Eliza."

Les mengangkat alis. "Kalo lo tau, kenapa lo kagak negur si Erika?"

Aku menggeleng. "Dia harus tau sendiri. Dikasih tau pun, cewek keras kepala gitu nggak akan sudi dengerin. Selama ini dia terlalu dibutakan dengan ide untuk menjadi bagian dari keluarga bahagia sejahtera. Menurut pemikirannya, Val aja udah berdamai dengan bokapnya, masa dia tetep milih untuk dikucilkan keluarga?"

"Sekarang dia udah tau kembarannya memang jahat?"
Aku mengangguk. "Taunya dari mana?"

"Kemaren Eliza diem-diem ke sini. Dia nggak melaku-kan kejahatan apa pun sih, tapi dia masukin peralatan menjahit yang pastinya dipake oleh pelaku kasus itu ke loker Aya di ruangan OSIS. Lebih parahnya lagi, dia jatuhin dompet Erika di situ, seolah-olah Erika yang masukin barang-barang itu ke loker Aya."

"Hebat!" Les menggeleng-geleng takjub. "Jadi, pada akhirnya, bukan Rima, Putri, atau Aya yang diincer untuk dijadikan tertuduh, tapi Erika? Rencana yang luar biasa rumit ya!"

"Dan hanya bisa dilakukan oleh orang selicik Eliza," geramku. "Sayangnya, nggak ada bukti apa pun yang bisa nyangkutin Eliza dengan kasus itu. Kami bahkan nggak tau apakah dia memang pelakunya atau dia hanya menggunakan kesempatan ini untuk mengambil hitamkan Erika. Karena itu, Erika bilang hari ini dia akan

melakukan apa pun juga untuk membongkar kasus itu."

"Apa pun juga?" Les mengerutkan alis. "Kok kedengernya bakalan heboh? Lo tau apa rencana dia?"

"Celakanya, nggak," sahutku frustrasi. "Kemaren, sebelum pulang, dia bilang dia bakalan mikirin dulu apa yang akan dia lakukan hari ini. Tapi setelah itu nggak ada kabar lagi dari dia. Makanya gue jadi khawatir dan dateng ke sini."

"Sambil bawa-bawa gue." Les manggut-manggut. "Padahal lo sama sekali nggak tau apa yang akan terjadi. Lo kayak orang buta bawa orang buta, tau!"

"Beda, kali," bantahku jengkel. "Setidaknya kita berdua pasti tau apa yang harus dilakukan kalo ada sesuatu yang terjadi."

"Maksud lo, kayak yang ada di luar itu?"

Les menunjuk ke luar melalui jendela kecil berkusen kayu bobrok. Tampak di luar, segerombolan preman mendekati sekolah dengan mengenakan helm, sementara tangan mereka membawa tongkat. Kelihatan banget mereka tidak datang untuk maksud damai. Kurasa mereka memarkir motor agak jauh dari sini, dan kini muncul karena suatu aba-aba.

"Rapid Fire," aku mengenali stiker jelek yang tertempel pada helm-helm itu. "Rupanya bener, mereka nongol lagi."

"Iya, kayaknya nggak kapok digebukin sama kita terakhir kali itu," gerutu Les. "Ngapain mereka ke sini? Mau mengepung sekolah?"

Tiba-tiba terdengar suara keras dari warung sebelah, seperti meja terbalik atau sejenisnya.

"Apa itu?" tanyaku kaget.

"Ini, Bos." Aku menoleh ke arah pemilik warung, dan agak kaget melihat si pemilik warung sedang memanjat ke atas kursi dan mengintip ke sebelah melalui lubang ventilasi. "Di sebelah ada yang berantem! Cowok lawan cewek!"

APA?! Jangan-jangan itu Erika lawan cowok brengsek entah siapa...

Oh. Ternyata hanya Daniel dan Nikki.

"Seru juga." Ternyata Les juga sudah naik ke atas meja seperti aku dan ikut mengintip. "Nggak gue sangka si Daniel berani juga sama cewek itu."

"Ah, gue juga nggak akan segan-segan sama cewek se-jahat itu," ketusku membela Daniel.

"Maksud gue, cewek itu lebih serem daripada Daniel. Kalo gue yang disuruh ngadepin cewek itu, udah pasti gue lari terbirit-birit."

"Elo? Lari terbirit-birit?" Aku nyaris tertawa. "Apa nggak malu? Lo kan ketua geng motor!"

"Yah, seberani-beraninya gue, gue cuma bisa mukul. Tapi cewek itu berani ngebunuh, *man*. Kita meleng sedikit aja, tau-tau kita udah ngadep Raja Neraka."

Itu sih benar juga.

"*Oppa*," kami mendengar suara Nikki, "sebaiknya *Opa* menyerah aja deh. Gue nggak minta macam-macam kok. Gue cuma kepingin *Oppa* manggil nyokap *Oppa* ke sini."

Oppa? Astaga, cewek ini benar-benar menjijikkan!

"*Oppa*?" Rupanya bukan hanya aku yang merasa itu menjijikkan. Les malah langsung meniru suara orang muntah.

Kami mendengar suara Daniel bertanya heran, "Apa hubungannya semua ini dengan nyokap gue?"

"Belum tau, ya? Katanya sih ini menyangkut utang masa lalu."

Utang masa lalu?

Aku dan Les berpandangan.

"Lo tau sesuatu?" bisik Les padaku.

Aku menggeleng. "Gue kagak kenal nyokapnya."

"Sama," sahut Les. "Ya udah, kita nguping lagi."

Pada saat itu, Nikki berkata seraya menunjuk ke luar pintu warung, "*Oppa*, coba lihat ke luar. *Oppa* nggak berpikir, hanya karena lawannya gue, *Oppa* bisa keluar dari sini tanpa perlawanahan, kan?"

Dalam hati aku memuji Daniel yang tampangnya, alih-alih berubah ketakutan, malah berubah jadi beringas. Tapi Nikki tidak menyadari reaksi Daniel dan terus berceloteh, "Telepon nyokap *Oppa* aja sekarang. Lebih baik beliau dateng untuk selamatin *Oppa* dan, ehm, mungkin membahayakan dirinya sendiri, daripada tau-tau beliau disuruh ke rumah sakit untuk mengenali muka *Oppa* yang udah nggak berbentuk lagi."

Mendengar ancaman Nikki, Daniel malah tertawa mengejek. "Lo pikir gue gila? Sampai mati pun gue nggak akan nyuruh nyokap gue ke sini. Kalo memang riwayat gue harus berakhir di sini, *so be it.*"

Tanpa terlihat takut sedikit pun, Daniel melangkah ke luar warung.

"Gimana?" tanya Les padaku. "Kita keluar juga? Nggak mungkin kita suruh dia ngadepin semua orang gila itu sendirian!"

Aku melirik Les. "Bukannya dia dulu saingen cinta lo?"

"Ah, sekarang kan kami udah punya pacar masing-masing," kilah Les sambil meloncat turun dari meja. "Ayo, kita serbu keluar juga!"

"Tunggu dulu." Aku ikut meloncat turun, lalu berpaling pada pemilik warung. "Bang, ada tongkat atau apa gitu yang bisa dipake buat senjata? Di depan ada yang mau dikeroyok nih!"

"Iya, kami kenal, itu si Bos Daniel!" Waduh, rupanya si Daniel terkenal juga! "Dia anak baik, Bos! Kami nggak akan biarin dia celaka!"

Eh? "Maksudnya?"

"Tenang aja, Bos." Aku melongo saat si pemilik warung dan pegawainya sudah mengeluarkan golok yang berkilauan saking tajamnya. "Kami pasti akan ikut berantem dan ngusir para pengacau itu dari sekolah yang kita cintai ini!"

Aku dan Les hanya bisa terperangah melihat kegagahan-beranian si pemilik warung. "Eh, iya, Bang."

"Ini, Bos!" Aku dan Les langsung menangkap dua tongkat besi dari si pemilik warung sebelum kedua benda itu menghantam kepala kami. "Ayo, kita babat habis pengacau di luar sana!"

Buset! Orang-orang di sini memang hebat-hebat. Bahkan pemilik warung pun ternyata jagoan.

Kami keluar dan menemukan Daniel sudah tengah dikeroyok belasan orang sekaligus. Lawan-lawannya tidak kuat-kuat amat, tapi Daniel hanya sendirian dan tidak bersenjata pula. Meski begitu, cowok itu melawan dengan sekuat tenaga bagaikan harimau yang terluka.

Harus diakui, aku jadi bangga dia orang nomor dua Erika. Melihat betapa kuatnya cowok itu, aku yakin, dalam pertarungan yang sesungguhnya, Erika tak mungkin bisa menang melawan Daniel. Pasti, selama ini, Daniel tidak pernah bersungguh-sungguh melawan Erika. Mungkin saja dia memang tidak mengalah secara sengaja. Pikiran alam bawah sadarnya yang menghormati Erika yang membuatnya menahan tenaga secara spontan.

"Heh, Rapid Fire!"

Sebelum aku sempat bertindak, Les sudah berteriak duluan. Yah, ini memang bagian dia. Bagaimanapun, dia kan ketua geng motor Streetwolf yang terkenal. Aku sendiri tidak suka basa-basi dan lebih senang langsung main hajar saja.

Sebagai teman, Les biasa bertingkah tengil dan terkadang minta ditabok. Tapi kalau dia sudah serius, wibawanya benar-benar bikin keder. Buktinya saja, kini pertempuran yang tengah berlangsung mendadak terhenti hanya karena dia meneriakkan tiga patah kata.

"Kalo kalian belum kepingin berakhir di kamar mayat, mendingan kalian hentikan saja pertempuran yang nggak seimbang ini," ucap Leslie sambil menyeringai. "Kalian tau, kalian pasti kalau melawan kami semua."

"Kalian semua?" tanya salah satu anggota Rapid Fire dengan nada merendahkan. "Kami ini dua puluh orang!"

"Cuma dua puluh?" tanya Les dengan nada penuh penghinaan. "Kalian tau kami ada berapa?"

Pada saat dia selesai berkata begitu, seolah-olah mendapat aba-aba, dari setiap warung yang ada—termasuk warung tempat Daniel berada tadi—keluarlah pemiliknya

beserta pegawai-pegawaiannya, semuanya memegang senjata berupa golok, pisau, dan berbagai senjata tajam yang pastinya biasa digunakan untuk masak-memasak, tapi kini tampak menyeramkan banget. Semuanya memandang berang ke arah anak-anak geng motor itu. Bahkan kedua tukang parkir pun ikut bergabung dengan kami dengan tongkat besi di tangan mereka.

"Hebat," bisikku pada Les. "Lo tau dari mana mereka semua bakal keluar?"

"Cuma nebak," Les balas berbisik. "Keren ya!"

"Lumayan."

Les menyerangai, lalu berteriak lagi, "Kalo kalian pergi sekarang juga, kami akan mengampuni kalian. Kalo nggak, jangan salahin kami kalo nyawa kalian berakhir hari ini. Kalian yang datang ke sini untuk mengantar nyawa, bukan kami yang mencari kalian!"

Rasanya puas banget saat anak-anak geng motor itu mulai mundur perlahan-lahan. Lalu, setelah agak jauh, mereka pun lari terbirit-birit.

"Dasar pengecut!" dengusku seraya berjalan menghampiri Daniel. "Bisanya cuma ngeroyok. Udah kayak gini, bilang maaf pun kagak!"

"Lo kira orang-orang kayak gitu punya sopan santun?" tanya Les nyengir. "Hai, Niel! Sepertinya hari ini lo nggak terlalu ganteng!"

Daniel memandangi Les dengan tampang penuh dilema—antara sewot karena dikata-katai dan berterima kasih karena sudah ditolong.

"Jangan ganggu dia, Les!" celaku. "Lo nggak apa-apa, Niel?"

Daniel mengangguk. "Yep. *Thanks, by the way.*"

"No problem," anggukku.

"Kami cuma teriak-teriak aja kok," seringai Les.

"Bos!" Kami menoleh ke belakang dan melihat pemilik warung sebelah sedang mencekal kerah belakang Nikki seperti memegang anak kucing, sementara yang bersangkutan meronta-ronta tanpa hasil. "Yang ini harus diapain?"

"Gimana kalo dijadiin steik aja, Bang?" usul Daniel dengan tampang sengit. "Nanti gue beli semuanya terus gue suguhin ke anak-anak preman sialan tadi!"

"Jangan!" jerit Nikki sambil menangis. Huh, jelas-jelas itu cuma tangisan gombal! Tapi, seandainya itu bukan tangisan gombal pun, aku tak bakalan merasa kasihan. Cewek itu memang pantas ditakut-takuti seperti ini. "Nanti saya ganti deh, kerusakan di kafe Bapak! Sungguh! Bapak tinggal sebut berapa saja harganya, nanti akan saya bawa duitnya siang ini juga!"

"Oh ya, itu ide bagus juga," ucap Daniel. "Daripada gue yang bayar."

"Bener ya?" ancam si pemilik warung—atau kafe, atau apalah—with tampang sangar. "Kalau nggak, Non nggak akan bisa nongol di sekitar sini lagi. Non bisa lihat tadi, kami semua ini sebenarnya saling menjaga!"

"Iya, Pak, iya!" sahut Nikki sambil mengangguk-angguk ketakutan. "Saya pasti bayar kok!"

"Oke deh, kalau begitu..."

"Tunggu." Aku berjalan mendekati cewek itu dan bertanya dengan suara penuh ancaman, "Apa yang kamu maksud tadi dengan utang masa lalu nyokap Daniel?"

"Itu... Itu urusan pribadi..."

"Jawab!" bentakku. "Kalo nggak jawab, kamu nggak akan pernah dilepaskan!"

Nikki menatapku dengan penuh kebencian. Lalu, mendadak dia tersenyum. Astaga, cewek ini benar-benar menyeramkan! Kenapa sih bibirnya bisa selebar itu?!

"Kalian semua nggak tau?" tanyanya sambil bergantian memandangi aku, Les, dan Daniel. "Kalian semua bener-bener nggak tau? Dasar goblok semuanya!"

Kami bertiga hanya bisa berpandangan dengan heran sementara Nikki tertawa liar bak orang sinting.

"Daniel Yusman!" Tiba-tiba cewek itu menudung Daniel. Oke, caranya bergerak benar-benar mengerikan. Kurasa dia lebih mirip hantu daripada Rima. Setidaknya, Rima tampak seperti hantu yang tak berbahaya, berbeda dengan cewek gila ini. "Apa lo tau, lo cuma anak haram?"

Dari mulut Daniel yang ternganga, jelas dia tidak menduga bakalan dikatai begitu oleh Nikki.

"Nyokap lo tuh pelacur! Udah punya suami, masih aja berhubungan dengan suami orang lain! Dasar wanita murahan!" Cewek itu meludah dengan jijik. "Sayang lo pacaran sama Rima! Gue kepingin lihat lo pacaran sama Valeria! Pasti seru lihat kalian inses!"

Inses? Hubungan percintaan antara saudara kandung? Apa maksud semua ini? Apakah... ibu Daniel pernah berhubungan dengan ayah Valeria?

Apa Daniel sesungguhnya adalah anak ayah Valeria?

"Lo bohong!" bantah Daniel dengan suara gemetar dan wajah pucat. "Nyokap gue nggak pernah selingkuh dari bokap gue, nggak peduli bokap gue sebrengsek apa pun. Apalagi sama bapaknya Val! Mereka bahkan nggak saling kenal..."

"Beginkah?" Lagi-lagi Nikki menyunggingkan seringai lebarnya yang mengerikan. "Kenapa lo nggak tanya ke nyokap lo, apakah dia kenal dengan Jonathan Guntur? Nggak pernah terpikir, kenapa dengan otak lo yang pas-pasan, lo berhasil jadi anggota The Judges? Karena bapak lo yang ngatur The Judges, goblok!"

"Bohong!" teriak Daniel lagi seraya menerjang ke depan. "Lo bohong! Dasar cewek gila sialan!"

Sebelum Daniel melakukan hal yang nantinya akan disesalinya, aku dan Les buru-buru menahan cowok itu.

"Tenang, Niel, tenang!" seruku. "Jangan dengerin cewek itu! Dia cuma ngomporin lo!"

"Bener!" sambung Les. "Ngapain lo marah? Ucapan dia nggak layak didenger! Ngapain lo terpancing dengan usaha sia-sianya buat ngerusak nama baik nyokap lo?"

"Dia ngatain nyokap gue pelacur, sialan!" teriak Daniel lagi sambil merangsek ke depan. Aku dan Les harus berusaha sekuat tenaga supaya bisa menahan cowok itu.

"Lo mau pukul gue?" teriak Nikki dengan tampang menantang. "Pukul aja! Tapi kalo lo udah tau kenyataannya, jangan nyesel nantinya! Gue cuma ngasih tau lo kebenarannya!"

Sialan, cewek ini benar-benar tidak tahu ajalnya sudah di ujung tanduk!

"Bang!" teriakku pada si pemilik warung. "Lepasin dia sekarang! Kalo nggak, bisa gawat nanti jadinya!"

Siapa pun yang melihat tampang Daniel yang menyeramkan, sebentar pucat seperti kehabisan darah dan sebentar memerah seperti terkena darah tinggi, pasti tahu betapa mengerikannya situasi ini. Tanpa mem-

bantah, si pemilik warung melepaskan cekalannya pada Nikki. Dalam sekejap, cewek itu langsung melarikan diri dengan kecepatan mengagumkan.

"Gila! Kenapa dia dilepas?" Kemarahan Daniel beralih pada aku dan Les. "Kalian udah gila ya?!"

"Tenang dong, *bro*," kataku seraya melepaskan Daniel. "Bener kata Les tadi. Lo jangan terpancing! Masa hanya karena sedikit ucapan dari cewek manipulatif gitu, emosi lo langsung tak terkendalikan?"

Meski masih tampak berang, aku bisa melihat kemarahan Daniel perlahan-lahan mereda.

"Sayang juga sih, dia dilepas," ucap Les. "Tapi apa boleh buat. Seperti biasa, yang kita tau ya, dia nggak ngelakuin sesuatu yang bener-bener jahat, jadi kita nggak bisa nyerahin dia ke polisi."

"Suatu saat dia pasti ngelakuin kesalahan," kataku penuh keyakinan. "Dan setelah itu, semua kejahatan yang dia lakukan diam-diam akan terbongkar. Berhubung jumlah kejahatan yang dia lakukan banyak banget, gue nggak heran kalo dia bakalan dihukum penjara seumur hidup."

"Lebih bagus lagi kalo dihukum mati," sambung Daniel seraya mengusap rambutnya. "Gila, kenapa dia bisa mengarang cerita brengsek begitu? Kenapa tiba-tiba nyokap gue dihubungkan sama bokap Val? Kalo memang mereka saling kenal, kenapa selama ini gue nggak pernah ke rumah Val dan demikian juga sebaliknya? Les, Val pernah cerita sesuatu ke elo?"

"Nggak pernah tuh." Les menggeleng. "Val memang pernah cerita sedikit soal mamanya, tapi nggak ada soal

bokapnya selingkuh, apalagi sama nyokapnya Daniel." Sobatku itu lalu berpaling padaku. "Lo tau sesuatu?"

Aku juga menggeleng. "Nggak. Meski sejak kecil keluarga gue temenan sama keluarga Val, gue nggak pernah denger gosip yang aneh-aneh tuh tentang mereka. Tapi omong-omong," aku mengerutkan alis, "gue juga nggak pernah denger cerita tentang mamanya Val. Rasanya seperti..."

"Dikubur?" usul Les. "Maksud gue ceritanya, bukan orangnya. Kalo orangnya mah, karena udah meninggal, ya jelas udah dikubur."

"Iya, bener," anggukku. "Rasanya seperti cerita itu dikubur. Mungkin memang keluarga Guntur nggak pernah mengumbar cerita tentang mamanya Val, gue juga nggak tau. Tapi orangtua gue juga nggak pernah bergosip yang nggak-nggak sih."

"Kalo gitu, gue yakin Nikki cuma sengaja ngomong yang aneh-aneh supaya kita semua jadi kacau lalu ngelepasin dia," kata Les. "Udahlah, jangan dipikirin lagi! Kasian orang-orang yang nggak bersalah tapi kena fitnah si Nikki! Niel, lo nggak perlu nanya yang begituan ke nyokap lo. Bego banget, tau! Nyakin orang yang sayang sama kita hanya gara-gara omongan busuk orang jahat!"

"Benar kata Les," kataku seraya menepuk bahu Daniel. "Jangan dipikirin lagi. Lebih baik kita pikirin masalah yang ada di depan kita aja. Lo udah denger dari Erika?"

"Ya," angguk Daniel muram. Sepertinya cowok itu tidak mampu menepis kebohongan Nikki dari pikirannya. "Tadi pagi dia nunjukin peralatan aneh yang ditarо di loker Aya di ruang OSIS, lengkap dengan dompetnya

yang sengaja ditaruh di sana juga seolah-olah dia pelakunya. Karena semua yang dia temukan itu, Inspektur Lukas jadi nurut sama dia. Sekarang mereka sedang kerja sama buat nangkep si Aya."

Aku terkejut. "Kok jadi nangkep si Aya?"

"Katanya, untuk membuat pelaku, atau pelaku-pelaku, merasa di atas angin. Selain itu juga untuk melindungi Aya yang, kalo ada insiden lagi, pasti jadi tertuduh berikutnya. Tapi gue nggak ikut mereka tadi, jadi gue nggak tau hasilnya." Daniel meraba-raba kantong celananya, lalu memandang ke sekeliling. Pandangannya jatuh pada ponsel yang tergeletak di jalan. "Ah, sial! Hape gue jadi rusak gini pula!"

"Pake hape gue aja?" tanyaku seraya merogoh ke kantongku untuk mengeluarkan ponsel.

"Ah, nggak usah deh. Nggak apa-apa, kita sekarang kembali aja ke dalam sekolah."

"Les, ada apa?" tanyaku saat melihat Les celingukan.

"Nggak, gue cuma heran," sahut Les masih tetap memandangi sekitar kami. "Tadi itu kan anggota-anggota geng Rapid Fire. Aneh banget, anggotanya ngumpul segitu banyaknya, tapi kok nggak ada bosnya?"

"Menurut lo?" tanyaku.

"Menurut gue," kata Les dengan tampang serius, "sebenarnya bosnya ada di sekitar sini. Kalo dipikir-pikir lagi, tadi hanya ada setengah dari jumlah geng Rapid Fire. Berarti ada setengahnya di tempat lain. Mungkin untuk melaksanakan tugas lain."

"Masuk akal," anggukku. "Kalo gitu, gimana kalo kita coba susurin aja sekolah ini? Siapa tau kita bisa nemuin mereka!"

"Sip," sahut Les seraya menoleh pada Daniel. "Lo ikut?"

"Oke," angguk Daniel. "Gue juga nggak yakin rencana Erika udah punya hasil. Kayaknya lebih penting ngusir anak-anak ini dari sekolah."

"Bawa senjata, Niel," aku memungut sebuah tongkat yang ditinggalkan oleh anak-anak Rapid Fire. "Nih, kayaknya bagus buat lo!"

Daniel menangkap tongkat itu dengan sigap. "*Thanks.*"

Aku mengangguk. "Ayo, kita cari anak-anak itu!"

Awalnya kami menelusuri jejak kabur anak-anak geng motor itu. Seperti dugaan kami, mereka rupanya parkir agak jauh dari sekolah, tepatnya di taman kompleks yang memang merupakan tempat mangkal anak-anak nakal di sekolah. Bahkan Daniel sendiri juga mengaku dulu sering menghabiskan waktu di sana.

Akan tetapi anak-anak yang kabur itu tidak ada di situ. Artinya, mereka pasti bergabung dengan siswa geng mereka atau, lebih tepat lagi, geng inti mereka. Kami pun kembali ke sekolah dan menyisir daerah seputar sekolah seraya mengendap-endap. Bukan pekerjaan yang kerennya, apalagi untuk Viktor Yamada yang *general manager* Yamada Bank. Semoga saja tidak ada rekan kerjaku yang memergokiku di sini.

Akhirnya, kami berhasil menemukan kerumunan anak-anak geng motor itu di bagian belakang sekolah, tidak jauh dari pohon besar yang menghubungkan bagian luar sekolah dengan toilet cewek sekolah yang kemarin terpaksa kulewati.

"Apa itu?" tanyaku seraya menunjuk pintu seng yang terpatri pada pagar.

"Itu jalan masuk ke sekolah," jelas Daniel. "Biasanya, kalo mau bolos, gue keluar-masuk lewat situ."

"Dan Erika tau?"

"Iya dong," sahut Daniel heran. "Memangnya kenapa?"

"Sial," gerutuku. "Kemaren gue ditipu. Gue disuruh masuk lewat toilet cewek."

Bukannya turut bersympati, dua anak sialan di depanku malah tampak menahan tawa. Kurasa aku memang tidak bisa mengharapkan dua orang ini mengerti perasaanku yang kacau-balau saat disuruh memasuki toilet cewek.

"Mereka nungguin orang," kata Les sambil terus mengintip. "Memangnya siapa yang bakalan lewat situ?"

"Gue," sahut Daniel datar. "Tapi gara-gara bareng Nikki, tadi gue lewat jalan lain. Soalnya pintu ini me-nembus ke kantin, dan gue nggak ingin Ibu Kantin gosip-in gue pergi sama cewek lain selain Rima."

"Logikanya," ucapku seraya merenung, "kalo lo menghilang dan nggak kembali ke sekolah, kemungkinan besar akan ada yang nyusul. Erika? Karena kalian berdua kerja bareng Inspektur Lukas, kemungkinan dia yang akan nyusul, kan?"

Daniel berpikir sejenak. "Nggak juga. Erika nggak akan buang-buang waktu ngurusin gue. Kan dia sibuk dengan rencananya. Kalo dia merasa ada yang nggak beres, dia pasti akan ngabarin ke orang-orang yang bisa dia percaya. Kemungkinan besar, Rima."

"Ada kemungkinan juga nggak ada yang lewat, kan?" tanya Les.

"Maksud lo nggak ada yang peduli gue hilang?" Daniel tampak tersinggung. "Nggak mungkin, sialan! Setidaknya

pasti Rima peduli. Kalo Rima ketemu Inspektur Lukas dan nggak lihat gue, gue yakin dia akan mencari gue..."

"Udah, udah!" ucapku dengan suara tertahan. "Nggak usah berdebat lagi! Tuh Rima bener-bener nongol!"

"Dan Val juga," sambung Les dengan tampang tegang. "Astaga, mereka langsung ngeblokir jalan masuk gitu!"

"Gue akan diem-diem deketin mereka," ucap Daniel. "Kalian bikin keributan di sini, oke?"

"Beres."

Kami mengamati kejadian di depan mata kami itu dengan tegang.

"Kita bertemu lagi, Valeria Guntur." Itu dia si pemimpin Rapid Fire! Meski dari jauh, dia gampang dikenali karena bodinya yang kelewat subur. "Sudah gue bilang, seharusnya lo lepas tangan dari semua ini."

"Apa maksudnya?" tanyaku pada Les. "Kok sepertinya mereka pernah ketemu di belakangan ini?"

"Mana gue tau?" balas Les dengan wajah bingung. "Val nggak cerita apa-apa sama gue!"

Kami bisa melihat pacar Les itu berdiri dengan gaya menantang tanpa rasa takut sedikit pun, meski dia dililingi belasan preman yang kelihatan haus darah. "Dan sudah gue bilang, gue nggak bakalan sudi nurutin kata-kata lo!"

"Rupanya bikin lo babak-belur nggak cukup ya..."

"Babak-belur?" tanya Les. "Apa maksudnya? Astaga, itu si Val beneran luka-luka! Apa dia berani nyentuh Val? Akan gue bunuh dia!"

"Tenang, tenang!" Aku menahan Les. "Tunggu Daniel sampe di sana dulu!"

Kami melihat Daniel berhasil menyelinap mendekat,

sementara si bos Rapid Fire yang sompong berpidato dan semua anak buahnya memandangi bos mereka dengan penuh pemujaan. "Gara-gara kesombongan lo, hari ini lo akan menyaksikan gue permak temen kecil lo yang satu ini..."

"Nggak segampang itu, brengsek!"

"Sip!" seruku. "Ayo, kita beraksi..."

Sebelum ucapanku selesai, Les sudah menerjang ke depan dan mulai memukuli semua orang yang dia lewati. Sial, kalau aku tidak cepat, aku bisa tidak kebagian!

"Banyak bacot!" Kudengar si bos Rapid Fire berkata dengan suara shock karena tidak menduga ada orang yang berhasil mendekatinya tanpa ketahuan, padahal begitu banyak anggota gengnya di sana. "Lo cuma satu orang begini, bisa apa?"

"Satu orang? Yang bener aja!" teriakku seraya mengumumkan kedatangan kami. Setelah menghadiahi satu orang sebuah pukulan indah dari tongkatku lagi, aku memandangi si bos Rapid Fire yang tampaknya langsung mengenaliku. "Tiga orang, tepatnya. Memang kami cuma bertiga, tapi percayalah, berapa pun orang yang lo punya, nggak akan menang deh lawan kami bertiga!"

"Leslie Gunawan!" raung si bos Rapid Fire seperti monster jelek yang sedang cari perhatian. "Dan kacungnya yang jelek!"

Sial, aku dikatai kacung!

Sebelum aku sempat membalaunya, Les sudah berteriak di sampingku, "Jelekan lo ke mana-mana, kali!" Kulihat sobatku itu mengalihkan tatapannya pada pacarnya, dan mendadak saja wajahnya yang tadinya beringas jadi selebut gulali. "Hai, Val! Duduk manis di sana dan

jagain Rima, ya! Sisanya serahkan pada kami aja. Biar kami yang urus keroco-keroco murahan ini!"

Dan seperti itulah, kami membabat habis geng motor Rapid Fire.

26

ARIA TOPAN

"UDAH, lo nggak usah nangis lagi."

"Nggak bisa," tukasku seraya sesenggukan. "Sekali gue nangis, gue nggak bisa berenti dengan gampang, tau?"

"Kan gue cuma suruh lo pura-pura nangis, bukan nangis beneran!" balas Erika kesal. "Gila, muka lo bengep gitu! Orang-orang percaya kali kalo gue bilang gue barusan nyiksa lo!"

"Memang lo siksa gue!" ucapku seraya memamerkan lenganku yang memar. "Tuh, gara-gara tadi gue kagak bisa nangis, lo cubit gue sampe kayak gini! Gila, sampe ungu gini dalam sekejap! Tanggung jawab lo!"

"Udahlah, gitu aja ribut. Nanti gue beliin Zambuk deh."

Cewek ini benar-benar menyebalkan. Mungkin aku perlu balas mencubitnya. Masalahnya, kalau dia balas lagi dengan menonjokku, aku pasti langsung roboh dalam sekejap.

Daripada aku bertambah emosional, aku pun mengalihkan topik pada masalah yang lebih penting. "Inspektur Lukas dan Bu Rita udah cabut?"

"Udah," angguk Erika. "Sekarang kita bebas bertindak."

"Bebas ngapain?" tanyaku. "Gue masih belum ngerti apa yang harus kita lakukan."

"Sekarang, lo cepet kirim SMS ke dua budak lo dan suruh mereka ke sini tanpa ketauan siapa pun."

"Oke," sahutku sementara jari-jariku mulai mengetik. "Tapi, buat apa kita bawa-bawa budak?"

"Sebenarnya sih, makin banyak orang makin bagus. Tapi kita nggak mau ada orang jahat yang berada dalam deretan saksi kita. Juga, kita nggak mau saksi-saksi kita terlalu banyak sampe bikin keributan pada saat kita sedang mengintai penjahat."

"Oh, gitu, jadi kita butuh saksi-saksi yang bisa diandalkan," ucapku menyimpulkan. "Kenapa kita nggak ajak Val, Rima, dan Putri aja?"

"Jangan," geleng Erika. Mungkin hanya khayalanku saja, tapi sejenak aku melihat secerah ketakutan di matanya. "Mereka lagi benci-bencinya sama gue gara-gara pertunjukan gue tadi. Takutnya kalo ketemu, mereka malah ngajak gue berantem lagi."

"Lo tadi emang agak kelewatan sih," komentarku.

"Yah, tapi itu perlu banget!" balas Erika membela diri. "Habis, Eliza kan lagi nguping di luar bareng Pak Rufus! Gue harus mastiin Eliza tau gue dan Val udah saling membenci!"

"Kok lo bisa tau Eliza lagi nguping?"

"Iya dong. Kan gue yang suruh Pak Rufus ajak dia nguping."

Cewek ini memang lihai. "Lo ajak Pak Rufus sekongkol?"

"Ehm, nggak juga sih. Gue cuma SMS dia aja gini:

Lagi seru di kantor Bu Rita. Ajak Eliza nguping ya! Penting!
Yah, tau sendiri si Rufus keponya tingkat dewa. Begitu dibilang *penting*, apalagi diajak nguping, dia pasti nggak bakalan absen."

Hmm, lebih lihai lagi dari dugaanku. Ternyata selain makin jago akting, dia juga makin jago manipulasi. Sepertinya dekat dengan Eliza memang membuatnya berubah. "Oh, oke. Jadi buat apa lo bikin Eliza tau lo dan Val musuhan? Jangan-jangan lo juga curiga Eliza pelakunya ya? Ayo, cepet ngaku!"

"Nggak kok!" bantah Erika, tapi dalam waktu sepersekian detik, aku bisa melihat wajahnya kayak maling tertangkap basah. "Ini cuma buat informasi aja. Eliza kan suka bergosip, jadi dia bagus untuk jadi penyalur informasi. Gue yakin, abis ini, semua orang akan tau gue musuhan sama Val karena udah nuduh lo sebagai pelaku. Setelah itu, siapa pun yang menjadi pelaku sebenarnya Kasus Penjahit Manusia, pasti nggak akan anggap gue sebagai ancaman lagi. Jadi, itu kayak semacam dorongan supaya dia nggak perlu berhati-hati lagi. Gue yakin, setelah semua kejadian tadi, dia pasti langsung bertindak!"

"Terus lo ngapain tetep di sini?" celaku. "Di luar sana ada pelaku yang mau bertindak, bro!"

"Tenang, gini-gini gue lagi *multitasking*," Erika menyerengai. "Sementara gue ngobrol sama elo, mata gue ngelirik-lirik juga kok ke luar jendela. Dari sini, kelihatan kan tangga turun ke bawah? Nah, tadi kan abis gue ngobrol sama dia, Eliza naik ke atas. Berarti berita akan menyebar di atas. Lo harus tau jalan pikiran orang-orang ini. Berita harus nyebar, soalnya kalo nggak, itu berarti

cuma si pelaku yang tau masalah ini, dan itu berarti gampang tertangkapnya. Tapi kalo semua ini jadi pengetahuan umum, siapa pun bisa jadi pelakunya. Ngerti, kan?"

Aku memandangi Erika. Lagi-lagi, cewek ini tanpa sadar mengungkapkan bahwa dia mencurigai saudara kembarnya, entah sebagai pelaku atau kaki tangan pelaku. Mungkin dia sendiri tidak terlalu yakin dengan keterlibatan adik kembarnya itu, dan semua ini adalah usaha sekutu tenaganya untuk membuktikan Eliza tidak bersalah. Tapi, aku yakin sekali, dia sudah mulai mencurigai saudara kembarnya itu.

Tapi aku tidak akan menembaknya terang-terangan lagi seperti yang tadi kulakukan. Bisa-bisa dia malah jadi berbalik memusuhiku. Padahal saat ini aku membutuhkannya—juga rencananya yang sepertinya brillian ini.

"Nah, setelah informasi menyebar di atas," aku mendengar Erika terus berceloteh, "si pelaku pasti akan turun. Soalnya, dia nggak mungkin melakukan apa pun yang ingin dia lakukan di atas. Anak-anak kan lagi rame-ramenya di atas! Semuanya berusaha keluar dari kelas demi ngintipin kita. Keren ya! Kita udah kayak seleb aja nih!"

"Iya, iya," gerutuku. "Lo dapet peran seleb keren, gue dapet peran jadi napi seleb!"

"Sori ya, cuma ide ini yang terlintas oleh gue dalam waktu semalem!" Meski mengucapkan maaf, wajah cewek itu sama sekali tidak terlihat menyesal. Malahan dia tampak menikmati situasi ini. "Pokoknya, siapa pun yang bakalan turun nanti, pasti dia pelakunya. Jadi, kita tinggal santai-santai di sini sambil nungguin kemunculan si pelaku. Beres, kan?"

"Enak aja lo ngomong," cibirku. "Gimana kalo ada yang ngasih tau siapa pun juga yang lagi ada di bawah?"

"Memangnya siapa yang ada di bawah?" Erika balas bertanya. "Kegiatan olahraga aja udah ditiadakan hari ini. Yang turun ke bawah paling anak-anak idiot yang lagi bolos, atau temen-temen lo yang pastinya lagi berusaha keras nyelamatin lo itu. Lagian, lo tau sendiri sinyal di sekolah kita bikin keki gitu. Nggak mungkin deh mereka *chatting* atau apalah dengan sinyal tersendat-sendat untuk masalah sepenting ini."

Arghh, benar juga! Aku memandangi ponselku dan melihat pesan-pesanku untuk Gil maupun OJ tidak terkirim. Dasar sinyal keparat!

"Bener, kan?" seringai Erika saat melihat wajahku yang bete berat. "Kalo mau, langsung via telepon. Tapi itu nggak aman. Bisa aja ada yang nguping. Lebih baik ngomong langsung seolah-olah itu pembicaraan biasa yang nggak penting. Tapi sekali lagi, gue yakin, di bawah nggak ada siapa-siapa..."

"Eh, itu si King!" seruku seraya menunjuk ke luar jendela.

"Oh iya!" Erika langsung merapat ke jendela seolah-olah ingin bersembunyi, padahal aku yakin tak ada yang bisa melihat ke dalam kantor ini. Jendela-jendela Bu Rita berlapis kaca film sejenis V-Kool yang membuat bagian luarnya terlihat seperti cermin, sehingga orang-orang yang berada di luar ruangan tidak bisa mengintip ke dalam. Ruangan ini memang luar biasa. Kalau bukan gara-gara aku jadi tertuduh kasus berat, aku tak bakalan punya kesempatan masuk ke ruangan ini.

"Buset, lo pikir dia pelakunya?" tanya Erika padaku yang sudah ikut-ikutan mengintip ke luar. "Sobat kita di The Judges? Temen *broken heart* Hakim Tertinggi kita? Apa dia sanggup ngelakuin perbuatan sesadis ini? Tam-pangnya sih kayak anak-anak lemah pada umumnya! Menurut lo kita harus ikutin dia?"

"Entahlah," sahutku. "Seperti kata lo, dia nggak punya tampang sih. Denger-denger, Lindi juga males sama dia karena dia kelewat lembek. Nggak kebayang dia sanggup nyelakain orang-orang seperti Tini dan Bima yang nggak ada hubungannya dengan dia. Mungkin dia cuma ada urusan di bawah. Dulu kan dia kapten tim basket sekolah kita."

"Dulu ya dulu! Sekarang apa urusan dia sama tim basket?" Erika tampak ingin sekali keluar. "Apalagi, di bawah kan nggak ada kegiatan apa pun! Ngapain dia turun? Nggak mungkin dia bolos dong. Tampangnya kayak murid teladan gitu!"

"Nggak teladan-teladan amat sih," sahutku. "Denger-denger info, nilai-nilainya jelek banget. Dari dulu dia memang udah nggak terlalu pinter, tapi sejak putus dari Lindi, dia jadi kacau berat. Padahal ini kan tahun ter-akhir dia di SMA."

"Yah, dia anak The Judges gitu lho," kata Erika sinis. "Nggak mungkin dia nggak lulus, kan?"

"Lulus sih pasti. Tapi kalo masuk universitas bagus, gue nggak yakin juga kalo nilainya ancur banget."

Erika menatapku jengkel. "Jadi menurut lo gimana? Kita ikutin dia atau nggak?"

"Kalo mau, harus sekarang!" ucapku. "Dia keburu ngilang nih!"

"Oke, ayo kita keluar!"

Baru saja aku membuka pintu, tiba-tiba Erika sudah menerkamku sehingga pintu tertutup kembali. Jantungku serasa berhenti berdetak saat merasakan cengkeramannya yang begitu kuat pada bahuku hingga rasanya aku nyaris remuk. Apa semua pembicaraan kami barusan hanyalah jebakan? Apakah sebenarnya Erika adalah pelaku sebenarnya? Maksudku, jejak yang kutemukan di lapangan futsal mirip jejaknya. Jangan-jangan sekarang aku bakalan dibekap dengan kloroform kemudian aku akan dijahit-jahit...

Ya Tuhan, aku tidak mau mati, apalagi dengan cara yang begini sadis! Aku masih kepingin hidup seribu tahun lagi! (Aku tahu aku konyol banget karena mengutip Chairil Anwar di saat-saat seperti ini, tapi itu spontan, dan aku tidak bisa menahannya.)

Aku mendengar cewek itu mengumpat-umpat tertahan.
"Jangan keluar dulu, blo'on!"

"Tapi, lo yang suruh gue keluar tadi!" balasku pada Erika dengan suara rada gemetar.

"Itu Eliza barusan lewat!"

Oh, ternyata karena itu aku dilarang keluar. Bukan karena aku bakalan dibunuh. Aduh, terima kasih, Tuhan! Horeee, aku batal mati!

Namun saat menoleh pada Erika, aku melihat perasaan cewek itu bertolak belakang dengan perasaanku. Cewek yang biasanya selalu brutal dan songong itu kini tampak seperti kepingin menangis. Aku tidak bisa menyalahkannya. Berbeda dengan saat melihat King tadi, di mana kami masih menebak-nebak apakah King hanya kebetul-

an lewat atau patut dicurigai, dalam kasus Eliza, tidak ada keraguan lagi.

Eliza pasti terlibat dalam kasus ini.

Aku bisa membayangkan, pasti hati Erika sangat hancur sekarang, melihat semua kecurigaannya terhadap adik kembarnya itu akhirnya terbukti. Setelah semua usaha keras yang dilakukannya untuk Eliza, bagaimana dia mengorbankan teman-temannya demi berbaikan dengan adiknya itu, dan perubahan-perubahan konyol yang dia lakukan supaya lebih mirip dengan gaya hidup adik kembarnya itu, ternyata Eliza sama sekali tidak berubah!

Aku ingin sekali menghiburnya, tapi aku tidak tahu apa yang bisa kuucapkan. Bagaimanapun, dari awal aku sudah tahu Eliza bukan orang baik. "Erika..."

Alih-alih mengikuti perasaannya dengan langsung menangis atau terpuruk, Erika memilih untuk bertindak. "Ayo, kita ikuti dia!"

Setelah Eliza sudah lenyap dari pandangan, kami mengendap-endap keluar. Sepertinya para polisi juga sudah diberitahu soal ini, karena mereka tampaknya tidak peduli meski tertuduh utama mereka keluar dari tahanan dengan tampang mirip napi yang sedang berusaha kabur dari penjara.

"Jangan bilang-bilang ke Inspektur Lukas dulu," bisik Erika pada polisi-polisi itu. "Nanti biar saya yang bilang sama dia!"

Aku tidak tahu hubungan apa yang terjalin antara Erika, si murid paling bengal di sekolah, dengan pihak kepolisian. Yang jelas, para polisi itu tampak patuh padanya. Seandainya Erika memilih jalan hidup sebagai kri-

minal, kurasa para polisi tidak bakalan tega menangkapnya.

Kami mengintip ke lantai bawah sebelum menuruni tangga. Eliza tampak berjalan langsung menuju gedung *gym*, sementara King berjalan entah ke mana. Baru saja aku ingin menyimpulkan Eliza dan King tidak punya hubungan apa-apa, aku melihat Eliza berhenti di depan gedung *gym*, menoleh ke arah kepergian King, lalu masuki gedung.

"Menurut lo mereka bersekongkol?" bisikku pada Erika.

"Pasti," sahut Erika murung. "Lo ikutin King, gue ikutin Eliza. Oke?"

"Oke," anggukku. "Tapi sebelum ada apa-apa, lo jangan nyari perkara dulu sama Eliza, oke?"

"Memangnya lo kira gue amatiran dari mana?" dengus Erika. "Tenang aja. Lo sendiri jangan sampe ketangkep ya!"

Memangnya dia kira aku amatiran dari mana?

Aku berpisah dengan Erika dan mengikuti King, yang ternyata hanya duduk di tangga depan auditorium. Cowok itu tampak merenung, mengusap wajahnya, lalu memejamkan mata. Apa-apaan ini? Jangan-jangan cowok ini hanya mencari tempat khusyuk untuk berdoa, dan tatapan yang diberikan Eliza pada King tadi hanyalah kebetulan belaka. Mungkin cewek itu hanya ingin meyakinkan bahwa tidak ada yang melihatnya masuk ke dalam gedung *gym*.

Shoot. Seharusnya aku mengikuti Eliza saja.

Baru saja aku hendak meninggalkan King, aku mendengarnya mengeluh keras-keras, "Lindi..."

Lindi? Kenapa dia tiba-tiba menyebut nama mantan

pacarnya itu? Apa dia masih mencintai cewek jahat yang sudah mengkhianatinya itu?

Aku merunduk saat tiba-tiba Putri lewat. Oke, ini benar-benar aneh! Bukannya memanggil sobatku itu dan mengajaknya ikut serta dengan penyelidikanku, aku malah bersembunyi darinya. Habis, mau bagaimana lagi? Bagaimana kalau dia melambai padaku dan King melihatku? Bisa-bisa semua orang kemudian saling menyapa dan membuat keributan, lalu keinginanku untuk membuntuti Eliza pun jadi buyar!

Lalu mendadak aku melihat sesuatu yang lebih aneh lagi.

Wajah King yang tadinya muram mendadak cerah saat menyapa Putri. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi lamat-lamat aku bisa mendengar namaku disebut-sebut. Pasti inilah yang dimaksud Erika ketika mengatakan dia menyebarkan informasi. Semua orang kini tahu aku adalah penjahat yang kini tengah diaman-kan dan membawa-bawa namaku dalam setiap percakapan.

Eh, kenapa mereka mendadak pergi bersama? Apa yang akan mereka lakukan?

Aku nyaris menjerit ketika melihat King membawa Putri menuju gedung *gym*. Oh, tidak! King membawa Putri langsung ke tempat Eliza berada! Ya Tuhan, aku bisa membayangkan semuanya sekarang! Mereka memancing Putri ke dalam gedung *gym*, tempat terdapat ruang latihan panahan, dan Putri adalah atlet unggulan nomor panahan pada Pekan Olahraga nanti!

Yang tidak kuduga adalah, rupanya King benar-benar komplotan Eliza! Dan dari yang barusan kulihat, seperti-

nya dia adalah umpannya! Kalau dipikir-pikir lagi, dengan muka lugunya yang terlihat lemah itu, King memang merupakan umpan yang tepat. Tidak ada yang bakalan curiga bahwa dia adalah penjahat yang tega menjahit manusia-manusia hidup.

Apa yang harus kulakukan? Memperingatkan Putri? Tapi kalau begitu, semua rencana Erika akan sia-sia! Tapi kalau tidak, Putri yang akan jadi korban berikutnya!

Aku harus bagaimana?!

Oke, tenang, Aya. Jangan histeris! Sekarang yang harus kulakukan adalah mengikuti mereka, menangkap basah mereka bersama Erika, lalu menghajar mereka habis-habisan untuk apa yang sudah mereka lakukan pada Putri, juga Tini dan Bima—atau barangkali biar Erika saja yang menghajar mereka. Bagaimanapun, aku kan sama sekali tidak punya kemampuan bela diri. Aku bisa judo sedikit-sedikit, tapi dalam pertarungan sungguhan, aku tidak terlalu bisa diandalkan.

Tapi aku bisa mengetik. Aku bisa mengirim pesan pada Valeria dan Rima. Aku tahu sinyal di sekolah ini jeleknya luar biasa, tapi siapa tahu pesan-pesan itu tiba. Aku harus melakukan segala yang aku bisa untuk menolong Putri.

Aku menunggu sampai keduanya naik ke lantai atas, barulah aku naik ke atas sambil merunduk. Sebelum mencapai puncak tangga, aku berhenti dan mulai mengintip lagi. Untuk berjaga-jaga, aku mengeluarkan ponselku dan mulai menyalakan alat perekam video, lalu menaruhnya di tempat yang ideal supaya aku tidak perlu terus-terusan memegangnya.

Ya Tuhan, si King keparat membekap Putri dengan kloroform yang dikeluarkannya dari kantong plastik yang

disimpan di saku celananya! Dasar licik. Dia membawa kain yang dipenuhi kloroform itu ke mana-mana, dan tidak ada yang mencurigainya karena tampangnya yang blo'on!

Ke mana sih Erika? Bukankah seharusnya dia muncul sekarang dan menyelamatkan Putri?

Setidaknya aku berhasil merekam adegan ini. Matilah King sekarang! Dia tak bakalan lolos lagi!

Pintu dari ruang latihan panahan terbuka, dan seseorang melangkah masuk dengan gaya sok keren banget. Itu Erika! Akhirnya!

Aku baru saja ingin menampakkan diri ketika mendengar cewek itu menghardik, "Kenapa nggak dibawa masuk?"

Oh, sial! Aku buru-buru bersembunyi lagi, sementara King sama sekali tidak terkejut melihat kemunculan cewek itu. "Yah, mau gimana? Dia keburu menyadari rencana kita!"

"Dasar tolol! Ngelakuin yang gampang kayak begini pun lo kagak bisa!" bentak cewek itu. "Cepet, bawa dia masuk!"

Shoot. Sebenarnya siapa cewek yang di depanku ini? Tampangnya mirip dengan si kembar Guruh, tetapi aku tidak tahu siapa tepatnya yang berada di depanku ini. Seharusnya dia Eliza, kan? Tapi kenapa gayanya begitu mirip Erika? Gerak-geriknya yang tomboi, gayanya yang sok jagoan, juga cara bicaranya yang seolah-olah seluruh dunia idiot dan hanya dia yang pintar—semua itu Erika banget.

"Dia berat banget!" King mengeluh. "Tolong bantuin gue dong!"

"Cih, dasar lemah! Cewek ini memang berat banget! Kayaknya berat di dosa!"

Matilah aku! Itu benar-benar Erika! Ini berarti, aku tidak punya bala bantuan sama sekali. Aku harus menghadapi tiga orang ini demi menyelamatkan Putri—and aku harus menyelamatkannya! Aku tidak mungkin kabur hanya karena aku tidak bisa mengalahkan Erika, Eliza, dan King sekaligus.

Selamat tinggal, dunia. Sebentar lagi aku akan melakukan misi bunuh diri demi menyelamatkan Putri, kalah dengan sukses, dan bergabung dengan Putri dalam deretan korban Kasus Penjahit Manusia.

Dan tidak ada yang tahu siapa pelaku sebenarnya, kecuali ada yang berhasil menemukan ponselku. Tapi kurasa, dengan segala ketidakberuntungan yang kualami hari ini, ponsel itu akan ditemukan oleh para penjahat sialan ini, lalu dimusnahkan oleh mereka.

Erika keparat! Aku tidak menduga dia ternyata begini jahat! Dia membuatku mengira dia adalah orang baik, memancingku ke sini, lalu...

Tunggu dulu. Dia kan tahu aku membuntuti King. Seharusnya dia juga tahu aku ada di sini sekarang. Kenapa dia tidak membongkar keberadaanku?

Aku mendengar King bertanya dengan suaranya yang blo'on. "Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang pada dia?"

"Lo balik ke kelas saja," ketus cewek itu. "Biar gue yang *handle* sisanya."

"Memangnya lo mau apain dia, Ka?"

"Tentu saja menjahitnya."

Astaga, cewek itu mengeluarkan peralatan menjahitnya!

Saat melihatnya memegang jarum raksasa yang siap dihunjamkan pada Putri, aku tahu aku tidak bisa berdiam diri lagi! Sekarang, aku harus bertindak!

Aku baru saja hendak bangkit ketika sebuah bola voli meluncur ke arah cewek itu dan telak mengenai mukanya.

"Siapa itu?" jerit King histeris seraya celingak-celinguk.

"Ini gue, Om." Kulihat kembaran Guruh yang satu lagi muncul dari balik tumpukan peralatan olahraga. "Erika Guruh, bos preman paling ditakuti di seantero Hadiputra Bukit Sentul, penguasa SMA Harapan Nusantara, dan pemilik nyawa lo saat ini!"

"Bohong!" teriak King. "Erika Guruh kan yang ini..." Dia menoleh pada rekannya yang baru saja dihantam bola itu. "Eliza?"

"Yep!" sahut Erika Guruh sambil berjalan mendekat dengan gaya yang menyiratkan dia memang penguasa sekolah ini. "Hei, Eliza! Kaget nggak, lihat gue di sini?"

Eliza, cewek yang sedari tadi kukira adalah Erika, tiba-tiba merangkak dengan kecepatan yang mengerikan bagai hantu dalam film *Paranormal Activity*. Jarum yang tadi dipegangnya terjatuh waktu dia dihantam bola, jadi sekarang dia meraih gunting dengan secepat kilat.

"Jangan mendekat atau gue bunuh Put..."

Aku nyaris bertepuk tangan saat Erika menendang muka adik kembarnya itu tanpa belas kasihan.

"Sori ya," kata Erika dingin. "Gue nggak akan biarin lo ngelukain temen gue lagi!"

"Dia bukan temen lo!" jerit Eliza seraya menghapus darah yang keluar dari hidungnya. "Kalian tadi berantem gila-gilaan, dan gue tau itu bukan akting!"

"Mereka sih kagak akting," sahut Erika tenang. "Gue? Yah, namanya kembar, kalo lo jago akting, apalagi gue! Di antara kita berdua kan gue yang lebih hebat! Sekarang lo tau, dalam soal akting pun, lo kalah sama gue!"

"King, pukul dia!" jerit Eliza histeris. "Hajar dia!"

Mungkin terpengaruh ketegangan dalam suara Eliza, King lupa bahwa dia bukan lawan Erika. Cowok itu melayangkan tinjunya dengan canggung, namun Erika menangkis tinju itu dengan satu gerakan mantap. Oke, meski King tidak seberapa kuat, aku tetap mengagumi tenaga Erika yang tidak kalah dibanding cowok-cowok—atau mungkin caranya menangkis sudah sangat ahli sehingga bisa menghindari adu tenaga.

"Gue kira lo orang baik," kata Erika dingin. "Ternyata, lo sama bangsatnya dengan mantan cewek lo itu!" Lalu, dengan tangan satunya lagi, Erika menjotos muka King kuat-kuat. "Ini buat Putri, dasar bajingan busuk!"

Di saat Erika sedang sibuk menghadapi King, Eliza merangkak-rangkak lagi untuk mengambil gunting besar yang tergeletak tak jauh dari Erika dan King. Tanpa berpikir panjang lagi, aku meraih sapu yang berada di ujung tangga, lalu menggunakan benda itu untuk memukuli Eliza dengan membabi buta.

"Siapa lo?" teriak Eliza seraya menangkis dengan liar. Dari sela-sela rambutnya yang acak-acakan, dia memandangku dengan tatapan nyalang. "Aya! Kok bisa?"

"Kenapa nggak?" balasku seraya meraih gunting besar yang sedari tadi diincar Eliza. "Sori, semua ini cuma sandiwara! Lo memang hebat, tapi seperti kata Erika tadi, lo nggak akan bisa menang dari dia! Dasar cewek jahat!"

Sambil terus berjaga-jaga terhadap Eliza, aku menarik Putri hingga ke pinggir. Tidak lucu kalau dia sampai terinjak King atau Erika yang sedang berantem. Namun perbuatanku itu benar-benar bodoh. Tidak mungkin aku bisa berjaga-jaga dari Eliza yang licik seraya menyeret Putri yang, omong-omong, memang beratnya keterlaluan. Gossipnya, orang pingsan memang lebih berat daripada orang yang masih sadar, tapi baru kali ini aku menyadari kebenarannya.

Tubuhku terbanting ke lantai saat Eliza menerkamku. Cewek itu duduk di atas perutku, dengan satu tangan menahan tanganku yang masih memegangi sapu dan gunting besar, sementara satu tangannya mencekik leherku. Aku menggunakan tanganku yang masih bebas untuk mencakar-cakar mukanya, namun semakin lama aku semakin lemas lantaran tidak sanggup bernapas. Kakiku menendang-nendang, tapi keduanya ditahan oleh kaki Eliza.

Tenagaku mulai melemah, dan cengkeramanku pada sapu beserta gunting besar itu mulai melonggar. Aku bisa merasakan gunting itu direnggut dari tanganku, dan benda itu tiba-tiba muncul di depan wajahku.

"Sebenarnya gue milih semua ini dilakukan dengan penuh seni," seringai Eliza di depan wajahku, namun pandanganku mulai berkunang-kunang sehingga mukanya terlihat gelap. "Tapi kalo udah begini, yang penting gue lolos dari semua ini. Sori, Ay, lo terpaksa mati dengan muka bolong!"

"Enak aja!"

Tiba-tiba Eliza terangkat dari tubuhku. Seketika aku menghirup udara dengan rakus hingga terbatuk-batuk.

"Ay, lo kagak apa-apa?" tanya Gil yang berjongkok di sisi kananku, sementara OJ memandangiku dari sisi yang satu lagi.

Belum pernah aku sebahagia ini melihat kemunculan kedua tuyulku. "Iya, gue baik-baik aja. *Thanks, guys!*"

"Sori, kami dateng telat," ucap OJ.

"Yang penting kalian dateng," sahutku, lalu memandang ke samping dan mendapati Eliza sudah menyerang Erika kembali lantaran si King sudah babak-belur dihajar Erika. "Cepet, tolong Erika!"

"Eh, yang bener aja!" kata Gil risi. "Masa kami harus menyerang cewek atau memukuli orang yang sudah babak-belur?"

"Yah, pokoknya lakukan sesuatu!" ucapku tak sabar. "Ikat si King atau apalah!"

Sepertinya King mendengar ucapan kami, karena dia langsung berlari ke arah tangga. Tapi dalam sekejap, kedua tuyulku sudah menghadangnya.

"Sori, *man*," ucap OJ. "Lo nggak akan bisa kabur ke mana-mana lagi!"

"Kami nggak suka mukulin orang yang udah kalah," tambah Gil. "Tapi kalo lo bertingkah, jangan salahin kami ya!"

Sambil tertatih-tatih karena badanku sakit semua, aku memungut sapuku, berdiri, lalu berkata pada King, "Dua orang yang masih segar bugar dan satu orang yang punya senjata sapu, melawan elo yang udah babak-belur. Siapa pun bisa lihat siapa yang bakalan menang dan siapa yang bakal kalah. King, biarpun lo bego, lo juga tau kan, kapan harus menyerah?"

King menatap kami bertiga. Lalu air mata mulai mengalir turun dari pipinya, membuat aku, Gil, dan OJ langsung ketakutan setengah mati.

"Gue juga nggak mau ngelakuin semua ini," isaknya. "Gue pikir gue diajak sama Erika Guruh, dan Erika Guruh nggak pernah kalah..."

"Erika Guruh juga bukan orang jahat, bego!" ucapku seraya menegur diriku di dalam hati karena pernah meragukan kebaikan Erika.

"Eliza, stop!"

Aku mendengar teriakan Erika di belakang dan menoleh. Rasanya jantungku nyaris berhenti berdetak melihat gunting besar yang dipegang Eliza berada tepat di atas leher Putri.

"Kalian semua pergi! Pergi semuanya!" teriak Eliza dengan rambut acak-acakan. Saat ini, daripada cewek populer, dia lebih mirip orang gila. "Kalo kalian nggak pergi, gue akan bunuh Putri saat ini juga! Gue nggak main-main! Terutama elo, Erika!"

"Iya, iya!" Perlahan-lahan Erika berjalan mundur. Cewek itu tampaknya juga sudah bertarung habis-habisan. Sekujur tubuhnya dipenuhi luka yang pastinya berasal dari gunting besar yang dipegang Eliza. Bahkan kakinya terus meneteskan darah. "Tapi jangan lukai Putri, *please*."

"Asal kalian semua pergi, gue nggak akan lukai dia!" sahut Eliza seraya memandangi kami semua dengan mata nyalang.

Kami semua berdiri mengumpul di tangga, termasuk King.

"Kami akan pergi," kata Erika. "Tapi lo harus janji, lo nggak akan melukai Putri, ngerti? Kalo lo lukai dia, lo nggak akan punya jalan kembali lagi, Za!"

Eliza tertawa histeris. "Gue lupa sesuatu. Semua boleh pergi, kecuali Erika. Kali ini kami akan menyelesaikan semuanya."

"Za," ucap Erika perlahan.

"Kali ini harus ada satu yang mati di antara kita, gue atau elo." Eliza menyeringai dengan senyum yang mengingatkanku pada Nikki. "Dan kalo lo nggak mau bertanggung jawab atas kematian Putri, lebih baik lo yang mati."

"Lo mau suruh gue bunuh diri?" tanya Erika tak percaya.

"Yah, terserah lo," sahut Eliza. "Lo yang mati, atau Putri yang mati. Itu pilihan elo."

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang mengerikan keluar dari belakangku, tepatnya dari bawah tangga. Seperti monster. Sebelum aku sempat menoleh, aku merasa tubuhku didorong ke samping—atau tepatnya digeser, karena dilakukan dengan kekuatan yang mantap namun lembut.

Dari belakangku, keluarlah Damian Erlangga.

"Damian, bagus!" jerit Eliza dengan penuh kemenangan. "Ayo, bantu gue! Bantu gue habisi semua orang di sini!"

Tanpa memedulikan kami semua, Damian berjalan ke arah Eliza. Kami semua hanya membela-lak saat melihat Damian menarik lepas gunting yang dipegang Eliza. Kurasa Eliza juga tidak menduganya, karena dia juga

hanya menatap dengan wajah shock. Dengan satu sentakan keras, Damian menarik Eliza hingga berdiri. Kami semua bisa mendengar suara Damian yang terdengar bagaikan raungan binatang buas.

"Udah gue bilang, kalo sampe lo sentuh Putri, lo yang akan mati sama gue!"

Eliza menjerit kesakitan saat Damian mendorongnya hingga menabrak dinding—dengan kasar, tidak seperti ketika cowok itu mendorongku tadi. Namun Eliza benar-benar luar biasa. Di saat kami semua masih melongo akibat kedatangan Damian yang tidak diduga-duga—dan rasanya tidak bisa dipercaya dia menyelamatkan Putri!—Eliza menerobos di antara OJ dan Gil, menuruni tangga, lalu melarikan diri.

"Za! Tunggu!"

Meski kakinya terluka, Erika masih bisa bergerak cepat. Tanpa memedulikan kami semua, dia mengejar Eliza. Sementara itu, aku memegang erat-erat gagang sapuku, siap memukuli Damian kalau cowok itu mendadak berubah jadi musuh.

Tapi cowok itu hanya berlutut, lalu meraih Putri dan memeluknya.

"Dia nggak terluka." Aku tidak tahu kepada siapa Damian bicara, soalnya matanya masih terus tertuju pada Putri. "Hanya pingsan akibat kloroform. Habis ini, kalian harus membawanya pergi ke klinik, ngerti?"

"Ya," sahut Gil dan OJ serempak.

"Aya, ke sini."

Seolah-olah terhipnotis oleh suara itu, aku berjalan menghampiri Damian dan Putri, lalu berlutut seraya meletakkan sapuku yang konyol.

"Jaga dia baik-baik," kata Damian seraya mengangsurkan Putri padaku. "Gue udah bilang sama Rima, tapi sekarang gue akan bilang juga sama elo, Aya. Kalo ada bajingan yang berani nyakin Putri, kalian harus ngasih tau gue, ngerti?"

Aku menatapnya lekat-lekat. "Orang yang paling nyakitin Putri kan elo."

Damian mengalihkan tatapannya padaku, lalu tersenyum. "Suatu saat, kalo saatnya tiba nanti, biar Putri yang ambil nyawa gue."

Cowok itu bangkit berdiri, lalu berjalan pergi. Saat melewati Gil, dia menepuk bahu temannya itu dan berkata, "*Thanks* tadi udah bilang sama gue."

"*No problem,*" sahut Gil. "Gue ngerti perasaan elo kok."

Damian tersenyum dan mengangguk, lalu pergi meninggalkan kami semua.

Sementara itu, kata-katanya masih menggema di dalam hatiku.

Kalo saatnya tiba nanti, biar Putri yang ambil nyawa gue.

27

ERIKA GURUH

"ELIZA, tunggu!"

Sial, kakiku sakit banget, tapi aku tidak bisa berhenti mengejar Eliza. Sedikit saja aku memperlambat lariku, aku bakalan kehilangan dia. Saat ini Eliza berlari bagai kan orang kehilangan akal. Seolah-olah dia akan kehilangan nyawanya kalau dia tidak berhasil kabur dari tempat ini.

Mungkin ada benarnya juga. Jika saat ini dia tertangkap lagi, dia tidak bakalan lolos dari penjara seperti sebelumnya, dan itu bukanlah rencana masa depan yang dia impikan.

Sebenarnya bukan kakiku saja yang sakit, tapi seluruh tubuhku. Paling sedikit tadi aku tergores gunting keparat itu lima kali. Bisa kurasakan kaus kakiku mulai basah akibat darah yang mengalir ke bawah. Mungkin sebentar lagi, kalau aku tidak mendapat perawatan medis yang layak, aku bakalan kehabisan darah.

Tapi aku tidak peduli, oke? Untuk apa aku peduli dengan semua itu? Aku sudah mengambil keputusan paling drastis dalam hidupku—membuang semua teman-teman-

ku demi berbaikan lagi dengan saudara kembarku. Tidak kuduga, aku dikhianati lagi. Sekali lagi aku menyaksikan sendiri, Eliza menyamar sebagai diriku untuk mencelakai orang-orang.

Aku benar-benar goblok, tidak menyadari hal ini sejak awal.

Tapi sekarang semuanya akan berakhir. Sekarang aku akan menangkapnya, dan aku akan menyerahkannya kepada pihak berwajib. Aku tidak tahu bagaimana tanggapan orangtuaku. Seandainya mereka akan kembali membenciku seperti dulu, ya sudah, aku tidak bisa apa-apa lagi. Aku sudah melakukan yang terbaik.

Eliza berlari ke arah tempat parkir, dan aku langsung menyadari apa yang akan dilakukannya. Dia mau kabur dengan menggunakan si Butut, mobil kesayanganku!

Benar saja, cewek itu langsung menuju ke arah si Butut. Tentu saja, dengan kaki seperti ini, aku tidak sanggup mengejarnya. Saat aku tiba di sana, dia sudah masuk ke dalam, mengunci pintu, dan menyalakan mesin.

Tanpa berpikir panjang aku meloncat dan menemplok di kaca depan mobil.

"Eliza!" teriakku keras-keras supaya dia bisa mendengarnya. "Stop! Lo kagak bisa kabur pake si Butut! Gerbangnya dikunci!"

Seolah-olah aku tidak ada, Eliza menjalankan mobil. Aku meluncur jatuh ke jalanan, untungnya tidak ke depan mobil, melainkan ke sampingnya, tapi tetap saja aku berteriak kesakitan saat luka-lukaku bertemu dengan debu jalanan.

Dengan ngeri aku melihat Eliza menabrakkan si Butut berkali-kali pada gerbang lapangan parkir, sementara

satpam yang menjaga gerbang berteriak-teriak padanya tanpa hasil. Namun berhubung sekolah kami memang sekolah tua—dan beberapa bagian jarang mendapat perbaikan—gerbang itu pun ambruk dalam tiga kali tabrakan, dan si Butut yang memang bandel banget meluncur pergi dengan moncong bonyok.

Aku sudah putus asa ketika tiba-tiba terdengar derum motor di sampingku. Saat menoleh, aku mendapatkan sebuah helm disodorkan padaku. Dengan takjub, kusadari orang yang menyodorkan helm itu adalah Val.

"Cepet bangun, bego!" teriaknya dari balik helmnya.
"Kita masih bisa ngejar dia!"

Dengan mengerahkan sekuat tenaga, aku berhasil bangkit berdiri, mengambil helm itu, lalu duduk di jok belakang motor keren Val. Sebelum aku sempat menarik napas, motor itu sudah menerjang ke luar lapangan parkir diiringi sumpah serapah satpam penjaga lapangan parkir.

"Hei!" teriakku padanya mengatasi deru motor.

"Apa?" balasnya tanpa menoleh.

"Kenapa lo bantuin gue?"

"Daniel udah ceritain semuanya." Oh. Seharusnya aku sudah bisa menduga cowok itu rada ngember. Apalagi dia tidak pernah bisa menyimpan rahasia dari Rima. Tidak heran Val juga langsung tahu. "Rima juga udah menduga hal itu. Makanya dia nggak ikut-ikut gue musuhin elo."

"Cewek itu kok selalu tau segalanya ya?"

"Entahlah. Mungkin dia memang peramat sungguhan."

Selama diam beberapa waktu, akhirnya aku berkata,
"Sori, buat selama ini."

Terdengar tawa dari depan. "Elo? Bilang sori? Seharusnya gue rekam ya!"

"Nggak usah tersinggung dong. Gue serius nih!"

"Yah, sebenarnya sih sekali-sekali seru juga dapet elo sebagai lawan," jawab Val riang. "Cuma sayang kita nggak sempet duel ya. Padahal gue udah nggak tahan kepingin nonjok lo barang satu-dua kali. Sayang udah terlambat. Dengan kondisi lo saat ini, sekali gue tendang aja, lo pasti langsung melayang ke Puncak!"

"Jangan arogan, Dik. Meski udah lagi payah gini, gue masih sanggup ngajarin lo satu-dua jurus!"

"Yang arogan itu siapa sih, Kakak?" cibir Val. "Eh, itu dia si Butut di depan! Bentar lagi kekejar nih!"

"Abis kita kejar, kita ngapain dong?"

"Mana gue tau?" teriak Val. "Memangnya lo kagak bisa loncat ke atas atapnya kayak Bruce Willis, terus lo cabut wiper-nya dan lo gebokin kacanya sampai pecah?"

"Eh, Neng!" aku balas teriak. "Yang bisa selamat setelah loncat ke atas atap mobil itu cuma Bruce Willis yang ada di dalam film! Bruce Willis yang sungguhan, kalo loncat ke atas atap mobil, ya guling-guling jatuh juga!"

"Oh, kayak elo tadi, ya?"

"Brengsek! Nggak usah diingetin, kali!"

Pada saat itu Val berhasil menyajarkan kami dengan si Butut. Aku bisa melihat Eliza menoleh pada kami dengan ngeri, lalu tancap gas lebih kencang lagi. Sayangnya, seperti yang sudah pernah kualami, mau digeber seperti apa pun, si Butut tidak bakalan bisa melewati motor Val.

Berbeda denganku, Eliza tidak segan-segan menyenggol

kami dengan si Butut. Namun Val berhasil berkelit dengan lincah.

"Val, lepas jaket lo!"

"Lo gila?" teriak Val dari depan. "Memangnya lo kagak lihat? Gue lagi mempertahankan nyawa kita berdua, man!"

"Buru! Gue juga punya ide buat nyelamatin nyawa kita berdua!"

"Ya udah, lo bantu lepasin dong! Gue kagak bisa lepasin dengan satu tangan!"

Saat Val mengulurkan satu tangannya ke belakang, aku buru-buru melepaskan jaketnya. Pada saat itu Eliza menggerakkan si Butut untuk menyenggol kami lagi, namun sekali lagi Val berhasil berkelit, meski motor kami sempat nyaris oleng.

"Ini gara-gara ide lo yang jelek!" teriak Val dari depan.

"Berisik lo!" balasku. "Udah, udah! Sebelah lengan jaket lo udah copot! Sekarang tinggal satu lagi! Ayo, buruan, Val!"

Val mengulurkan sebelah tangannya ke belakang lagi, dan kali ini aku berhasil melepaskan seluruh jaketnya.

"Deketin motor kita ke si Butut, Val!"

Tanpa memprotes, Val melakukan perintahku. Sepertinya dia juga sudah bisa menduga rencanaku. Begitu kami mendekat pada si Butut, aku mengaitkan lengan jaket Val pada spion samping, sementara sisanya kuhamparkan menutupi kaca depan.

"Kabur!" teriakku, tapi tanpa aba-abaku, Val juga sudah langsung menjauahkan motornya dari si Butut.

Val menghentikan motornya. Sambil berdiri di tepi jalan, kami melihat mobil kesayanganku itu meliuk-liuk

take terkendali, lalu meluncur naik ke atas trotoar dan menabrak palang kereta api.

Meski sedih melihat kondisi si Butut, aku tidak menghabiskan waktu untuk meratap, melainkan langsung berlari terseok-seok menuju mobil tersebut. Sialnya, sebelum aku tiba, Eliza sudah keluar dari mobil, lalu melarikan diri seraya menyusuri rel kereta api. Mungkin dia mengira Val tak bakalan bisa menyusulnya dengan motor jika dia menyusuri jalanan bermedan buruk.

Namun Val ternyata lumayan nekat. Seraya menunggangi motornya yang terguncang-guncang bak kuda lumping, dia melesat mendahului kami dan berhenti di depan Eliza.

"Lo nggak akan bisa kabur lagi, Eliza," katanya pada adik kembarnya itu. "Mendingan lo nyerah aja."

Eliza berdiri menyamping, kepalanya berpaling ke kiri dan ke kanan, bergantian memandangi aku dan Val yang berjalan semakin dekat padanya.

"Gue nggak boleh tertangkap!" ucapnya dengan nada histeris. "Gue bisa masuk penjara sungguhan kali ini!"

"Setelah semua yang lo lakukan, memangnya apa yang lo harapin?" tanyaku. "Memangnya lo nggak pernah berpikir, semua perbuatan jahat lo pasti bakalan mendapat hukuman?"

"Lo kira gue jahat?" bentak Eliza. "Gue cuma bantuin orang-orang! Gue bantuin Preti yang kepingin banget ikut serta di program pertukaran pelajar. Bersama dia, gue singkirkan Tini. Gue bantuin Dimas yang udah benci jadi nomor dua terus sementara Bima selalu jadi kapten. Gue juga bantuin King yang cuma bisa masuk ke universitas pilihannya asal dia jadi Hakim Tertinggi. Lagian,

orang-orang yang gue celakai itu semuanya punya reputasi buruk! Semuanya nggak disukai! Jadi kenapa gue dibilang jahat? Yang jahat itu mereka!"

Aku ternganga. Aku tidak menduga, bahwa King hanyalah salah satu kaki tangannya. Ternyata, untuk setiap korban, dia memiliki partner berbeda.

"Lo kira orang yang nggak disukai itu berarti jahat?" tanya Val dengan suara dingin menusuk. "Lo kira mentang-mentang lo disukai, itu berarti lo baik? Itu nggak berarti apa-apa! Lo disukai karena lo muka dua, sementara Putri nggak disukai karena dia apa adanya. Asal lo tau aja, sifat busuk itu nggak bisa ditutupi. Cepat atau lambat, semua orang akan tau kebobrokan lo!"

Eliza mulai tersedu sedan. "Ka, lo harus nolongin gue! Gue nggak mau dipenjara! Masa depan gue bisa hancur! Ka, lo inget orangtua kita! Kalo gue dipenjara, gimana perasaan mereka? Gimana kalo mereka jadi bahan olok-olok tetangga? Lo tega ngelakuin semua itu pada mereka?"

Oh, sial. Sejurnya, aku paling tidak bisa menjawab kalau dia mulai menyerangku dengan semua kata-kata yang bernada menuduh ini. Saat ini aku hanya bisa berdiri tanpa bisa membalas kata-katanya.

"Hei!" bentak Val. "Jangan nimpain semua kesalahan lo pada Erika! Lo berani ngatain Erika tega ngelakuin semua ini pada orangtua kalian? Lo yang tega, tau! Lo yang hancurin perasaan orangtua kalian! Semua itu kesalahan lo!"

Betapa bersyukurnya aku memiliki teman seperti Val pada saat-saat seperti ini. Aku ingat, dulu juga begitu. Dulu, ketika Eliza mengkhianatiku untuk pertama kali

nya, aku sama sekali tidak bisa melawannya. Val-lah yang melawannya untukku.

Kurasa Eliza juga menyadari kenyataan ini. Dia tak bakalan lolos dari Val. Satu-satunya harapannya untuk lolos hanyalah dengan menggunakan kelemahanku. Pada saat itu juga, tiba-tiba dia menerjangku. Meski bisa mengantisipasinya, lantaran kakiku yang terluka, aku terpental jatuh. Namun aku tidak jatuh sendirian—aku menariknya jatuh juga hingga kami sama-sama terpental ke samping. Rasanya tubuhku nyaris remuk saat tulang-tulangku bertemu dengan rel kereta.

"Lepasin gue!" jerit Eliza sambil berusaha bangkit berdiri.

Aku juga ikut bangkit berdiri, tapi tidak berniat melepaskannya. Dengan kedua tangan, aku mencengkeram kedua pergelangan tangannya erat-erat. "Sori, Za. Apa pun alasannya, gue nggak akan membiarkan lo lolos. Lo harus ikut gue ke kantor polisi sekarang juga!"

Aku siap menghadapi pertempuran hidup dan mati, tapi aku tidak siap dengan pemandangan di depanku. Dengan air mata berlinang-linang di pipi, Eliza bertanya padaku, "Lo tega lihat gue hancur? Lo tega lihat adik kembar lo sendiri hancur?"

"Mau gue lihat atau kagak, lo memang udah hancur, Za."

Lamat-lamat aku mendengar Val berteriak-teriak padaku, tapi aku tidak mendengarnya. Terdengar deru kereta api yang mendekat, tapi semua itu juga terdengar begitu jauh. Rasanya deru aliran darah di telingaku menutupi segalanya dariku selain suara adik kembarku ini.

"Gue benci sama elo, Ka." Dari sela-sela air matanya,

Eliza menatapku dengan sinar mata penuh dendam yang tak bakalan kulupakan seumur hidupku. "Gue selalu benci sama elo."

Selesai mengucapkan hal itu, dia mendorongku kuat-kuat—dan aku merasakan tubuhku ditarik oleh Val hingga aku menjauh dari Eliza. Dari pinggir rel kereta api, aku hanya bisa memandang ngeri saat kereta api yang menerjang dengan kecepatan tinggi menabrak Eliza hingga adik kembarku itu tersungkur jatuh, dan bagaimana kereta itu terus melindas Eliza hingga salah satu kakinya putus.

Aku mendengar seluruh dunia menjerit. Tapi, tentu saja, jeritan itu adalah milikku sendiri. Saat akhirnya kereta itu lewat, aku menepiskan pegangan Val, lalu berlari menghampiri mayat Eliza yang bergelimang darah. Saat memeluk tubuh Eliza yang tidak bernyawa lagi, sesuatu terlintas dalam pikiranku.

Sebenarnya dia tidak perlu mendorongku. Sebenarnya dia bisa membawaku mati bersama. Tapi pada detik-detik terakhir tadi, dia mendorongku. Mungkin dia sudah melihat kedatangan kereta api itu. Mungkin dia memang sudah berniat untuk mati. Kalau memang semua itu benar, ini berarti, dia sudah menyelamatkan nyawaku.

Apakah aku boleh berharap, setelah semua yang terjadi, di sudut hatinya, dia sebenarnya menyayangiku?

28

VALERIA GUNTUR

PEMAKAMAN Eliza Guruh berlangsung sepi. Setelah semua orang tahu dialah dalam Kasus Penjahit Manusia, tidak ada satu murid pun yang berniat datang untuk melayat. Tidak para anggota geng populernya yang sangat banyak itu, tidak juga Nikki, yang kami yakini sebagai orang yang memprovokasi Eliza untuk melakukan semua itu.

Ironis sekali, yang datang ke pemakaman Eliza malahan lawan-lawannya. Aku dan teman-temanku—Rima, Putri, dan Aya—juga Les, Vik, Daniel, Gil, OJ, serta Pak Mul yang terpaksa nongol karena harus mengantar Putri dan Aya. Tentu saja, kedatangan kami hanyalah untuk menghormati perasaan Erika yang pasti akan sedih kalau tidak ada orang yang nongol sama sekali.

Yah, bukannya sekarang dia tidak sedih. Kurasa sejak detik kematian Eliza hingga sekarang, cewek itu menangis terus. Tidak meraung-raung atau terisak-isak, melainkan hanya sesekali mengusap mata atau menyedot ingus. Entah kenapa, justru itu jauh lebih terasa menyedihkan daripada menangis terang-terangan.

Aku masih belum berani juga menyinggung si Butut yang juga sudah hancur lebur. Seharusnya Vik yang menyampaikan berita buruk itu pada Erika, tapi sepertinya cowok masam jelek itu merasa hal itu tidak penting untuk diceritakan.

"Tenang aja, nanti biar aku beliin yang baru."

Yeah, kayak dia tidak sadar hubungan *love and hate* mendalam yang dimiliki oleh Erika dan si Butut.

Setelah upacara pemakaman yang sangat sederhana itu selesai, kami diundang makan di rumah keluarga Guruh. Yah, namanya juga acara makan setelah pemakaman, suasana berlangsung kaku, suram, dan sama sekali tidak menyenangkan. Untung saja makanannya, meski dipesan dari katering, ternyata lumayan enak. Setidaknya, dalam suasana murung itu, lumayan juga menyaksikan Gil dan OJ berebut paha ayam.

Aku sudah memutuskan untuk bicara dengan orangtua Erika. Kali ini, si cowok masam jelek mendukungku seratus persen. Saat aku memanggil orangtua Erika, Vik langsung *stand-by* di samping Erika dengan tampang *bodyguard* yang siap membela sampai mati. Sementara yang bersangkutan hanya bisa menunduk, seolah-olah pasrah dengan nasib apa pun yang akan diterimanya.

"Om, Tante, sebelumnya saya minta maaf dulu sebesar-besarnya jika saya dianggap melanggar batas. Tapi kalo saya nggak bicara, saya takut Om dan Tante nggak akan pernah tau kejadian yang sebenarnya. Begini." Aku berdeham untuk mengusir rasa takut karena harus berpidato di depan sepasang orangtua berwajah letih dan penuh duka. "Saya harap, Om dan Tante nggak nyalahin Erika atas kejadian tragis kali ini..."

"Kami mengerti." Aku terkejut saat ibu Erika menyentuh tanganku. "Kami mengerti kok selama ini."

"Sebenarnya, sudah sejak kejadian dulu kami tau soal perangai Eliza yang... berbeda," sambung ayah Erika. "Tidak, kami tau jauh sebelum itu. Waktu anak-anak masih kecil, suatu hari Eliza pulang membawa anak kelinci berwarna putih yang lucu sekali. Katanya dikasih guru di sekolah, lantaran di sekolah keduanya sudah tidak terpisahkan lagi. Saya dan istri saya menentang anak-anak memelihara kelinci, karena punya binatang peliharaan kan repot, dan Erika terang-terangan bilang dia tidak mau ikut-ikutan memelihara binatang. Tapi Eliza bilang, dia akan memeliharanya sendiri dan bertanggung jawab. Akhirnya, kami pun memberinya izin.

Beberapa minggu kemudian, saya dan istri saya pergi ke luar kota. Saat pulang dalam kondisi letih, seperti biasa Erika masih kelayapan di luar, sementara Eliza menunggu kami dengan hidangan enak yang katanya dimasak bersama pembantu di sebelah rumah. Kami makan bersama dan menghabiskan seluruh hidangan itu. Saya ingat, saya terkesan sekali karena hidangan daging itu sangat enak, terlalu enak untuk dimasak oleh anak berusia tujuh tahun.

Saya bertanya pada Eliza, kenapa dia mendadak memasak. Ternyata jawabannya tidak terduga. Jawabnya begini, 'Itu kan daging kelinci Liza. Abis dia nyebelin banget, tiap hari cuma bisa ngerepotin aja. Gara-gara dia, Liza jadi nggak bisa main ke mana-mana lagi.' Erika memang suka merusak mainan, tapi dia tidak pernah menyakiti makhluk hidup. Eliza selalu menjaga mainannya baik-baik, tapi dia sanggup membunuh makhluk

hidup, bahkan memasak dan memakan binatang peliharaan yang tadinya sangat disayanginya."

Aku hanya bisa terpana mendengar kisah yang mengerikan itu.

"Maaf ya, Om, Tante," sela Vik mendadak. "Kalo kalian tau semua ini, kenapa kalian nyuekin Erika waktu pertama kalinya Eliza ketahuan melakukan kejahatan yang mengerikan dulu?"

Wajah kedua orangtua Erika tampak dipenuhi rasa bersalah. Akhirnya ayah Erika yang menjawab, "Itu karena kami pikir, kalau Eliza merasa kami tetap mendukungnya di masa-masa sulit, dia akan bertobat. Seandainya kami menampakkan perasaan kami yang sebenarnya, bahwa kami tahu wataknya yang buruk dan lebih membela Erika, dia pasti akan merasa ditinggalkan dan kelakuan-nya semakin parah."

"Kalian tentu bisa melihat," tambah ibu Erika seraya menyusut air mata. "Sehari-harinya Eliza manis sekali, jauh lebih manis daripada anak-anak lain. Kami mengira sifat jahatnya itu nggak dominan dan bisa ditekan. Kalau kami memberinya segala yang dia inginkan, dia nggak akan perlu bersikap jahat lagi."

"Dengan mengorbankan anak kalian yang baik?" tanya Vik dengan suara keras. Sepertinya dia tidak berniat menyembunyikan kemarahannya sama sekali, tidak peduli keluarga ini masih dalam suasana duka. Sejurnya, aku juga sama marahnya, tapi kurasa aku lebih pandai menyembunyikan perasaan.

"Kalo kalian punya anak, kalian akan mengerti," ucap ibu Erika sambil menunduk. "Untuk apa mengurus anak

yang sudah baik? Justru anak yang tidak baik yang lebih menuntut perhatian..."

"Jadi, anak yang baik nggak butuh kasih sayang? Nggak butuh dukungan orangtua?" serghah Vik. "Apa kalian tau kalian membuat Erika berpikir dia udah dibuang orangtuanya?"

"Kami sama sekali nggak berpikir begitu," ucap ayah Erika buru-buru. "Kami pikir, sejak kecil Erika selalu mandiri. Apa pun yang terjadi, dia akan tetap kuat dan berada di jalan yang benar. Sementara Eliza, kalau sikap kami berubah sedikit saja, dia akan langsung menganggap kami lebih memilih Erika daripada dia. Sejak kecil dia memang suka selalu berkompetisi, dan sifatnya semakin jelek kalau dia kalah."

Tiba-tiba terdengar suara Erika yang sedari tadi diam saja. "Kalo begitu, kenapa kalian panggil aku *Omen*?"

Rasanya ada sesuatu yang menghunjam ke hatiku saat melihat air muka Erika yang sedih. Seolah-olah saat ini dia sedang berpijak pada ujung tebing. Hanya dengan satu dorongan lagi, dia akan jatuh dan hancur berantakan.

Orangtua Erika tampak malu.

"Itu julukan Eliza untukmu, Ka," sahut ayahnya. "Awalnya kami pikir itu lucu-lucuan saja, karena waktu dipanggil *Omen*, kamu jadi ngambek dan gayamu lucu sekali. Kami nggak nyangka, akhirnya itu jadi ejekan."

"Dan waktu pertama kali Erika dituduh membunuh Eliza?" tuntut Vik.

Lagi-lagi orangtua Erika menunduk.

"Kami memang percaya waktu itu Erika sanggup membunuh Eliza," aku sang ibu. "Kami pikir, karena kembar,

mereka punya sifat yang sama. Tapi sejelek-jeleknya Eliza waktu itu, dia belum pernah mencelakai Erika. Kami pikir, selama ini Erika memendam sifat yang lebih buruk daripada Eliza. Seburuk apa pun Eliza, kami sayang sekali padanya, sama seperti kami menyayangi Erika juga. Kami nggak akan bisa menerima kalau salah satu mencelakai yang lain."

Kami semua terdiam mendengar ucapan orangtua Erika. Meski di dalam hati aku masih tidak bisa menerima perlakuan mereka pada Erika, setidaknya aku tahu kini mereka tidak akan menyalahkan Erika lagi atas nasib tragis yang dialami Eliza. Dan sebagai sahabat Erika, aku yakin sekali itu semua sudah cukup.

Saat kami pamit untuk pulang, tidak disangka-sangka Erika ingin ikut dengan kami.

"Bukan sifat gue untuk tetep tinggal di rumah dan bantuin orangtua gue beres-beres," katanya canggung. "Jadi, gue boleh ikut cabut?"

"Tentu saja boleh," sahutku. "Gimana kalo abis ini, kita ngobrol-ngobrol dulu di rumah kami?"

"Di rumah yang katanya berhantu itu?" tanya Gil penuh semangat.

"Tau dari mana kayak rumah berhantu?" Aya balas bertanya dengan curiga.

"Dari Damian," sahut Gil polos.

Aku yakin kami semua menahan keinginan sekuat tenaga untuk tidak melirik ke arah Putri. Kami semua sudah memutuskan tidak akan memberitahu Putri bahwa Damian-lah yang menyelamatkan nyawanya. Kami bahkan tidak akan bercerita soal Damian yang berkali-kali mendatangi Rima dan mengancamnya berkali-kali,

bahwa kalau ada sesuatu yang terjadi pada Putri, dia harus segera diberitahu (omong-omong, inilah rahasia yang dipegang Rima, yang bahkan tidak diberitahukannya pada Inspektur Lukas. Soalnya dia lebih takut pada ancaman Damian daripada ancaman Inspektur Lukas). Tidak ada gunanya menggembor-gemborkan kebaikan Damian pada Putri. Toh mereka tidak akan jadi-an, jadi kebaikan Damian tidak bakalan membuat Putri bahagia, melainkan hanya akan semakin menyakiti hatinya.

"Rumah kami sama sekali nggak kayak rumah berhantu kok," sahut Rima seraya tersenyum. "Nanti lihat saja deh. Kami bahkan punya ruang duduk yang pantas untuk menyambut tamu."

Ya, tentu saja yang dimaksudkannya adalah ruang tamu di rumah kompleks sebelah. Kami semua percaya Gil adalah cowok yang baik, tapi bagaimanapun, dia teman dekat Damian yang juga polos serta tidak bisa menyimpan rahasia. Lebih baik kami tidak terlalu banyak mengumbar informasi padanya.

Aku lupa bahwa Erika belum pernah datang ke rumah bernomor 47 itu. Saat akhirnya tiba di sana, dia berbisik padaku, "Eh, rumah siapa ini?"

"Rumah yang dulu juga," sahutku. "Lo inget dulu si Butut punya garasi yang jauh dari rumah? Nah, ini kira-kira kayak gitu juga, cuma lebih keren aja. Lagian, kita bisa ngundang temen masuk lewat sini."

"Oh," Erika diam sejenak. "Gimana kabar si Butut?"

Ditembak tiba-tiba begitu, aku tidak sempat menyusun kata-kata yang baik. "Udah almarhum."

Erika diam lagi. "Kasian ya dia."

Aku tidak tahu siapa yang dia maksud—Eliza ataukah si Butut. Tapi aku tahu dia butuh mendengar jawabanku. "Ya, kita semua ikut sedih kok."

Aku segera membantu Rima dan Aya membawakan minum dari dapur. Makanan yang ada di sini tidak banyak, tapi kami semua juga masih kenyang setelah makan-makan di rumah Erika.

"Jadi, gimana soal akhir Kasus Penjahit Manusia?" tanya Erika. "Semua tertangkap?"

"Tentu dong," sahut Daniel. "Pas lo dan Val lagi, ehm, kejar-kejaran, kami segera menggerebek para pelaku lainnya. King memang udah ditahan sama Gil dan OJ, sisanya Preti dan Dimas. Mereka berdua sama sekali nggak sadar kalo perbuatan mereka udah ketauan, jadi gampang aja diciduk."

"Jadi kalian juga langsung tau soal Preti dan Dimas juga terlibat?" tanya Erika heran.

"Iyalah, berkat Rima," sahut Daniel bangga. "Biasalah cewek gue, peramat gitu lho. Tapi gue serius bingung, Rim, kok lo bisa tau sejak awal?"

"Sebenarnya awal-awal aku juga nggak terlalu yakin," ucap Rima. "Tapi surat di ruang ganti cewek itu menunjukkan bahwa ada dua pelaku. Salah satunya membuang surat itu di sana, berarti dia juga ada di ruang ganti cewek pagi itu. Berarti dia temen sekelas Tini. Tapi, kalo bukan Preti berkeras aku pelakunya, aku nggak akan menebak dia pelaku yang satunya lagi."

"Sama seperti Preti, Dimas satu-satunya saksi yang menyudutkan Putri. Orang-orang lain cuma ikut-ikutan karena memang ada sosok cewek yang lewat di sekitar situ. Seperti yang kita tau, Dimas kan pengaga gawang."

Dia satu-satunya orang yang nggak terlihat aneh kalau sering-sering ngambil bola dari padang rumput. Kalo ada orang lain yang sempet ambil bola, udah pasti ketuanan, ehm, Eliza sedang bekerja di situ.

"Aya pernah cerita soal jejak kaki yang dia temukan di padang rumput. Bukan jejak Putri, tapi jejak sepatu yang bagian belakangnya diinjak. Kita semua tau, cewek yang biasanya pake sepatu dengan cara begitu kan Erika. Tapi kita semua juga tau Erika nggak akan melakukan hal ini. Jadi pelakunya pasti orang yang ingin nyungkirin Erika. Jawabannya cuma satu, kan?"

"Terus lo udah tau Erika nggak musuhin kita dari awal?" tanya Aya.

"Nggak juga sih," geleng Rima. "Tapi aku tau Inspektur Lukas nggak pernah mencurigai kita. Dia hanya bersikap begitu supaya pelakunya menganggap rencananya berhasil. Lalu kamu ditahan, Ay. Menurutku itu bagus banget, karena itu berarti Inspektur Lukas bisa ngawasin kamu, dan rencana untuk nuduh kamu sebagai pelakunya gagal. Karena itu ulah Erika, kupikir dia nggak mungkin jahat."

"Jadi karena itu lo kagak belain gue waktu gue ditahan dengan semena-mena gitu," Aya manggut-manggut.

"Maaf," ucap Rima sambil menunduk. "Aku nggak berani cerita ke kalian, takut kalo semua rencana Inspektur Lukas dan Erika jadi gagal."

"Seharusnya kamu lebih percaya pada kami, Rim," tegur Putri. "Begini-begini aku dan Valeria kan jago akting. Justru kamu yang paling nggak bisa akting."

Rima menunduk lebih dalam lagi. "Maaf."

"Udahlah, yang penting semua udah beres," ucapku. "Korban-korbannya juga ternyata nggak mengalami luka

permanen kok. Memang akan ada bekas-bekas luka yang nggak bagus, tapi setidaknya mereka ternyata nggak buta."

Ya, betul. Sesadis-sadisnya Eliza, cewek itu masih punya hati untuk menjaga supaya korban-korbannya tidak buta. Seandainya pelakunya adalah Nikki, aku yakin penglihatan korban-korban itu tak bakalan selamat.

"Yah, tetep aja, aku ingin tau kamu masih akan ngomong gitu kalo sepanjang adegan terakhir kerjamu cuma pingsan aja," tukas Putri.

Aku menahan tawa. Harus kuakui, peran Putri tidak enak banget. Sudah nyaris celaka, dia juga tidak punya kesempatan beraksi.

"Yang lebih penting lagi," kata Daniel, "Inspektur Lukas juga udah dapet semua bukti yang beliau butuhkan. Di surat yang Rima temuin di tong sampah, ada sidik jari Preti. Rupanya cewek itu memang ceroboh. Dan kita berhasil nemuin sepatu yang diinjak itu di loker Dimas di ruangan tim futsal. Sementara bukti yang ngeberatin King..."

"Bukan ngeberatin aja, tapi bukti yang sempurna banget," sela Aya bangga. "Gue berhasil rekam video waktu kita di lantai dua gedung *gym*, *man!* Memang sih beberapa adegan yang tersetor cuma kaki, tapi suaranya jelas banget."

"Iya deh, lo memang jago," gerutu Erika. "Cuma gue bete nih, udah berkoar-koar panjang lebar waktu itu, lo kagak nongol-nongol."

"Gue kan ngumpet," kilah Aya. "Gue nggak tau apa yang harus gue lakukan di sana. Lo tau sendiri gue cinta damai dan nggak suka berantem."

"Tenang aja, Ay, kalo ada adegan berantem, lo bisa serahin ke gue," kata OJ.

"Gue juga dong!" sambung Gil buru-buru. "Tapi lain kali jangan yang babak-belur kayak si King kemaren. Gile, malu bener rasanya gebukin dia pas dia lagi letoi-letoinya gitu! Mana mukanya cupu banget!"

"Halah, kalo kasih yang kuatnya kayak Erika, ntar lo lagi yang babak-belur," cela Aya yang duduk di sampingku. "Lo tau nggak, cowok itu babak-belur sama Erika padahal Erika ngadepin dua orang?"

Aku merunduk dan mendekatkan wajahku pada Aya, lalu berbisik padanya. "Ay, lo harus nyuruh dua tuyul lo pulang sekarang juga."

"Lho, kenapa memangnya?" tanya Aya dengan mata tetap tertuju pada pembicaraan di depan, seolah-olah aku dan dia sama sekali tidak berbicara.

"Ada sesuatu yang ingin gue ceritain ke kita semua, termasuk Vik, Les, dan Daniel."

"Oke." Aya tiba-tiba menguap seraya menggeliat. "Duh, hari yang bikin capek jiwa dan raga! Rasanya bentar lagi gue mau tidur aja. Kalo nggak, bisa-bisa besok gue sakit nih!"

"Wah, jangan sakit dong, Ay," ucap Gil. "Mau tidur sekarang? Perlu gue ninaboboin pake lagu ciptaan gue yang baru?"

"Lagu baru yang mana lagi?" tanya OJ dengan suara curiga.

"Judulnya Nggak Dosa, Cin, Bila Lo Hancurin Hatinya Sampe Berkeping-keping," Gil mengumumkan dengan bangga.

"Mendingan besok lo nyanyiin di sekolah aja deh," kata Aya sambil menguap. "Kayaknya yang denger lebih hepi."

"Bener juga... Eh, tapi kan besok hari Minggu!" teriak Gil.

"Iya, itulah maksud gue," sahut Aya cuek. "Makanya kita semua hepi, soalnya nggak perlu dengerin."

"Apalagi gue," ucapan OJ seraya bersungut-sungut.

"Aih, hati gue yang kini pecah berkeping-keping," kata Gil seraya memegangi dada. "Kayaknya gue pulang dulu deh. Yuk, OJ! Kalo gue pulang, lo harus ikut pulang!"

"Biar kalian dianter Pak Mul aja," kata Putri. "Aku akan bilang sama Pak Mul sekarang."

Les ikut bangkit. "Kalo gitu, kami akan pulang juga. Yuk, Vik..."

"Biar kutemenin, bentar ya," ucapku seraya mendekat ke Rima. "Tahan Daniel."

Tak lama kemudian, Aya kembali ke ruang tamu. "Mereka berdua udah pergi. Jadi kita bisa ngobrol lagi."

"Ada apa?" Vik memandangi kami semua dengan heran. "Kita belum mau pulang?"

"Belum, ada yang kepingin aku omongin. Ayo, semua duduk lagi." Aku menoleh pada Aya. "Sori, Ay, bukannya gue nggak mau ngikutsertakan mereka, tapi Gil nggak boleh denger semua ini. Lo tau dia hopeng sama Damian. Berhubung dia nggak akan pulang kalo OJ nggak pulang, terpaksa deh OJ harus ikutan minggat. Nggak apa-apa, kan?"

"Ah, gue lebih seneng nggak ada mereka." Aya mengibaskan tangannya. "Abis, mereka berdua berisik banget. Nah, memangnya apa yang kepingin lo ceritain?"

"Pertama-tama gue mau bilang ke Putri, Rima, dan Aya," aku memandangi ketiga temanku dengan wajah berseri-seri. "Kita lolos."

Sama sepertiku, wajah ketiga temanku langsung berubah girang.

"Kita lolos?" pekik Aya. "Kita nggak dipindahin ke sekolah lain?"

"Iya, hasilnya udah keluar," sahutku. "Damian dan Nikki berhasil ngedapetin program pertukaran pelajar itu. Tahun depan, mereka nggak akan ada di sini lagi."

"Baguslah," ucap Putri seraya tersenyum, namun kami semua menyadari senyumnya tampak murung. "Aku nggak akan bisa tenang kalau dua anak itu terus-terusan ada di sekitar kita."

"Ngapain lo kepingin tenang tahun depan?" tanya Aya heran. "Kan lo juga udah lulus!"

Ini pertama kalinya wajah Putri memerah. "Aku juga tau itu kok. Hanya saja, kita kan semua masih tetep bersama-sama. Bayangan kalo mereka tetep mengganggu kita..."

"Kami ngerti kok, Put," sela Rima sambil memegangi tangan Putri. "Demi kedamaianmu sendiri, lebih baik dia nggak ada."

Tidak ada keraguan di antara kami, siapa "dia" yang Rima maksud.

"Apa-apaan ini?" tanya Daniel kaget. "Kalo mereka nggak dapet program pertukaran pelajar, kalian bakalan pindah sekolah?"

"Tepatnya dipisahkan," ucapku. "Tapi ternyata terbukti, meski awalnya semuanya kacau, kita bisa selesaikan semua ini dengan baik."

"Berkat gue juga, tau!" tukas Erika.

"Iya, berkat lo juga," aku tersenyum padanya. "Jadi bokap gue nawarin, lo mau ikut tim kami nggak?"

"Tim apaan?" Bukan hanya Erika yang menaruh perhatian, melainkan juga Les, Vik, dan Daniel yang tidak tahu-menahu tentang hal ini.

"Bokap gue ingin kita semua kerja bareng setelah dewasa di perusahaannya," ucapku. "Jadi, kalo lo mau, kita semua akan mulai berlatih kerja sama mulai sekarang."

"Ah, gue kan udah kerja bareng si Ojek." Meski begitu, tampang Erika tampak tertarik. Pada saat itu juga aku langsung tahu, di kemudian hari, dia pasti akan bergabung dengan kami. "Memangnya si Beruang Raksasa kerja apa sih?"

Semua mata tertuju ke arahku. Sepertinya, di ruangan ini, memang hanya aku yang tahu jawabannya.

"Bokap gue kerja di bidang keamanan," sahutku tanpa menjelaskan apa-apa. "Omong-omong soal bokap gue, gue jadi kepingin nanya ke Daniel." Aku memandang ke arah cowok yang barusan kusebut. "Niel, gue denger soal Nikki ngoceh yang aneh-aneh tentang bokap dan nyokap kita?"

Wajah Daniel berubah suram. "Ah, itu hanya ocehan Nikki. Nggak usah didengerin."

"Apaan sih? Apaan sih? Kok gue nggak tau?" Erika langsung menegakkan badan. "Si Beruang Raksasa dibilang apa sama nyokap lo?"

"Nggak apa-apa." Mungkin karena tidak ingin mengecewakan Erika yang masih berduka, Daniel pun bercerita. "Katanya nyokap gue dulu selingkuh sama bokap-

nya Val. Terus, ehm, gue dan Val sebenarnya sodara kandung. Tapi itu nggak bener kok! Gue udah nanya sama nyokap gue. Kalo gue masih kecil, nyokap gue mungkin akan merahasiakan andai itu benar-benar terjadi. Tapi sekarang gue udah gede. Andai itu bener, gue juga nggak kenapa-kenapa, meski bakalan aneh sih kalo gue dan Val beneran sodara tiri." Yeah, jadinya pasti aneh banget. "Tapi intinya, itu semua nggak bener. Memang nyokap gue dan bokap Val ternyata temen SMA, tapi cuma itu aja kok."

"Yang bikin gue bingung," kata Les, "Nikki pernah bilang semua ini menyangkut utang masa lalu. Utang apa memangnya? Kan yang terlibat bokap Val dan nyokap Daniel. Lalu memangnya siapa yang berutang?" Dia memandangi Daniel. "Jangan-jangan bokap lo?"

"Nggak," geleng Daniel. "Bokap gue sekarang ada di luar negeri, dan udah lama nggak pulang."

"Kalo gitu siapa dong?" tanya Les bingung.

"Nyokapku."

Tatapan semua orang langsung tertuju padaku.

"Nyokap lo?" tanya Erika kaget. "Nyokap lo kan udah mat... meninggal!"

"Iya, gue baru tau, ternyata dia masih idup." Aku memandangi Les dan Vik. "Kalian ingat beberapa waktu lalu kalian nyelamatin aku waktu aku diculik Damian? Sebenarnya Damian nggak melakukan apa-apa. Malah sebenarnya dia berusaha membebaskan gue. Makanya waktu itu gue minta kalian untuk nggak ngapa-ngapain dia."

"Sayangnya, kami keburu emosi," kata Vik datar.

"Lo nyindir gue?" tanya Les tersinggung. "Jadi? Waktu itu pelakunya bukan Damian?"

"Bukan," gelengku, "melainkan nyokapku. Dan omong-omong, dialah dalang semua kejadian di sekolah kita sejak kasus pertama yang dilakuin Eliza."

Dan seperti itulah, aku menceritakan segalanya.

EPILOG

LESLIE GUNAWAN

RASANYA tidak bisa dipercaya.

Ternyata ibu Val masih hidup, dan semua yang dilakukannya adalah untuk mengeluarkan kemampuan Val, kemudian menggunakan untuk membala dendam pada ayah Val dan ibu Daniel. Sayangnya, rencananya tidak berhasil, dan kini dia akan melampiaskannya pada kami semua.

Tidak bisa kubayangkan betapa depresinya Val belakangan ini. Pantas saja dia jadi lebih jarang bicara ketimbang dulu. Kupikir semua itu gara-gara persahabatannya yang sempat putus dengan Erika. Tidak kuduga, masalah yang membebaninya tidak hanya itu.

Aku berharap seharusnya dia lebih memercayaiku. Tapi kurasa semua ini tidak ada hubungannya dengan kepercayaannya padaku. Dia tidak ingin bilang karena dia sendiri masih belum memercayai kenyataan ini, bahwa ibunya sendiri tega mencelakainya, bahkan sempat menyuruh geng Rapid Fire untuk mencegatnya.

Kalau dipikir-pikir lagi, aku senang beberapa hari lalu berhasil bikin gara-gara dengan anggota-anggota geng

motor itu hingga sebagian besar harus dirawat inap di rumah sakit.

Meski sudah beberapa malam berlalu sejak Val menceritakan semua itu, aku masih saja sering memikirkan cerita Val. Seperti malam ini, ketika aku harus pulang lebih malam dari biasanya. Apa boleh buat, hari ini pekerjaan di bengkel sedang padat-padatnya. Beberapa mobil masuk berbarengan hari ini, sementara masih ada yang masih diperbaiki. Dengar-dengar itu akibat tabrakan beruntun atau semacamnya.

Saat keheningan malam mulai merambah jalan, telingaku menangkap semua bunyi-bunyian yang masih terdengar. Kucing yang sedang mengacak-acak tong sampah, suara televisi dari dalam rumah, tangis bayi dari kejauhan.

Juga sesuatu yang lain.

Oke, belakangan ini, aku selalu merasa ada yang membuntutiku. Bukan hanya satu atau dua kali, melainkan setiap malam. Namun setiap kali aku menengok ke belakang, yang ada hanyalah orang-orang yang lalu-lalang dan mengurus urusan mereka sendiri. Tidak ada satu pun yang layak dicurigai.

Rasanya seperti berada dalam adegan film horor saja.

Oke, aku hanya berkhayal. Tidak mungkin aku dibuntuti hantu. Hantu yang kemungkinan besar membuntutiku hanyalah Rima, dan kurasa dia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk membuntuti Daniel daripada membuntutiku. Lagi pula, aku percaya di dunia ini tidak ada hantu kok.

Kesimpulannya, ada manusia hidup yang membuntutiku.

Kali ini rasanya lebih tegang karena aku pulang lebih malam dari biasanya. Jalan-jalan sudah sepi, sehingga nyaris tidak ada orang lagi yang berkeliaran di tengah jalan. Sesekali ada mobil atau motor lewat, tetapi lebih sering aku hanya sendiri di tengah jalan. Celakanya lagi, dalam perjalananku menuju rumah, ada beberapa jalanan yang lampu-lampu jalannya tidak menyala. Meski biasanya penglihatanku bagus, aku tetap tidak berani memacu motorku.

Aku lega banget ketika akhirnya aku tiba di depan rumah. Berbeda dengan Val dan kebanyakan teman-temannya, rumahku berada di kompleks paling kumuh di perumahan kami—atau lebih tepatnya lagi, kompleks kumuh di luar perumahan yang Val dan teman-temannya diamti. Rumah-rumah di kompleksku—termasuk rumahku sendiri—berukuran kecil sekali, lebih tepat disebut RSSSS atau Rumah Sangat Sangat Sederhana daripada RSS alias Rumah Sangat Sederhana yang disandangnya. Rumahku sendiri hanya terdiri atas sebuah kamar sempit, satu ruang depan yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang makan, dapur, dan tempat parkir motor, serta sebuah kamar mandi dan pekarangan sempit di belakang rumah. Kurasa daerah tempat tinggal pengurus rumah Val masih jauh lebih mewah daripada tempat tinggalku.

Aku benar-benar berani mati memacari cewek yang taraf kehidupannya jutaan kali lipat lebih tinggi dariku.

Aku baru saja turun dari motor ketika aku mendengar bunyi itu lagi. Mirip bunyi motor yang hanya sesekali menyala, tapi kali ini bunyi itu sudah berhenti, diikuti bunyi langkah sandal.

Tunggu dulu. Bukan hanya ada satu suara, melainkan beberapa.

Atau belasan.

Rupanya ada orang-orang yang kepingin mengeroyokku.

Aku melupakan keinginanku untuk memasuki rumah. Lebih baik aku hadapi saja orang-orang itu. Oke, aku tahu aku kedengarannya sok jago, tapi sebenarnya bukan begitu. Daripada aku ngumpet di dalam rumah lalu rumahku yang bobrok ini dirobohkan dan aku terpojok di dalamnya, lebih baik aku menghadapi orang-orang ini di luar. Setidaknya rumahku tetap aman, aku tidak kelihatan seperti pengecut, dan aku masih bisa mencari jalan untuk mlarikan diri.

Bukannya aku tidak takut sih, tapi hanya orang bodoh yang tidak takut saat mengetahui dirinya akan dikeroyok oleh belasan orang di tengah malam buta. Jelas orang-orang ini sudah melakukan persiapan, sementara aku tidak punya senjata apa pun.

Dalam kegelapan malam, aku melihat sosok-sosok mendekat bagaikan pasukan zombie—dengan lambat namun pasti. Di barisan terdepan sosok itu, terlihatlah si bos Rapid Fire yang mukanya masih lebam lantaran dihajar Daniel seminggu lalu.

Aku menyunggingkan senyum padanya. "Rupanya masih belum cukup dihajar ya?"

"Jangan sompong, Leslie Gunawan," geram si bos Rapid Fire. "Malam ini adalah malam kematian lo. Jadi, jangan berlagak sompong lagi."

"Lo jangan sompong juga," balasku riang. "Kalo gue mati, pasti gue seret lo ikut bareng gue kok."

Aku nyaris tertawa saat melihat anak bongsor itu mundur dan membiarkan anak-anak buahnya memagarinya.

"Serang!"

Seperti kemarin, lawan-lawanku hanyalah preman-preman murahan yang memiliki stamina payah lantaran kebiasaan buruk yang mereka anut setiap hari. Mana kali ini aku juga masih mengenakan helm seperti lawan-lawanku. Tambahan lagi, sebenarnya aku memiliki keuntungan lantaran langit sudah gelap. Instingku lebih tajam dan kemampuan bertarungku juga jauh lebih tinggi daripada mereka. Namun jumlah mereka terlalu banyak, dan mereka membawa senjata. Jadi aku tidak akan malu-malu mengakui bahwa aku kepayaan.

Saat pertarungan selesai, tenagaku nyaris habis, tubuhku dipenuhi banyak luka, helm yang kukenakan bahkan sudah copot entah bagaimana caranya, tapi di sekitarku bergelimang tubuh-tubuh yang entah disabot senjata temannya atau pingsan setelah kupukuli. Setidaknya aku masih bisa berdiri, meski dengan kaki gemetar. Aku bisa merasakan darah mengalir di sepanjang lenganku, dan pandanganku berkunang-kunang.

Di depanku hanyalah tersisa si bos Rapid Fire. Bahkan dalam kondisi payah begini aku bisa mencium rasa takutnya, tapi aku tidak akan menyalahkannya. Siapa yang tidak takut setelah melihat belasan temannya dibantai oleh makhluk setengah manusia setengah monster yang sedang kalap mempertahankan nyawa?

"Pernah melihat serigala mengamuk?" tanyaku seraya mendekat padanya. "Kepingin gabung sama temen-temen lo di neraka?"

Mendadak aku mencium bau tajam menusuk yang

tidak enak dari belakangku. Aku berbalik secepat mungkin, namun gara-gara tenagaku sudah habis, kecepatanku pun jadi payah. Aku merasakan kain penuh kloroform itu ditekan ke mulut dan hidungku, sementara di depanku, berdiri dalam kegelapan, adalah Nikki dengan senyumnya yang sangat lebar dan mengerikan.

"Halo, Leslie Gunawan," ucapnya. "Sekarang lo akan jadi milik gue."

Lalu segalanya berubah gelap.



Profil Pengarang



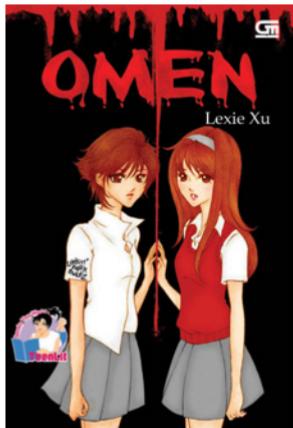
Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre misteri dan *thriller*. Seorang Sherlockian, penggemar sutradara J.J. Abrams, dan fanatik sama angka 47. *Muse* alias dewa inspirasinya adalah F4/JVKV. Suka banget dengan Big Bang dan *Running Man*. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-lakinya, Alexis Maxwell.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah *Johan Series* yang terdiri atas empat buku: *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*, serta *Omen Series* yang baru terbit 6 buku: *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis kumcer *Before the Last Day* dan *Tales From the Dark* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun [@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu), atau mengirim e-mail ke lexiexu47@gmail.com.

xoxo,
Lexie



Baca kisah seru Erika Guruh dan Valeria Guntur di buku pertama serial OMEN!

Erika dan Valeria mengungkap kejadian-kejadian aneh perihal tujuh lukisan horor karya Rima Hujan.



Erika, Valeria, dan Rima menyelidiki organisasi rahasia di sekolah mereka.

GRAMEDIA penerbit buku utama

Di malam karnaval,
jiwa Rima Hujan
terancam. Sanggupkah
Daniel Yusman
menyelamatkannya?



Erika Guruh, Valeria Guntur, Rima Hujan, Putri Badai, dan Aria Topan bersama-sama menghadapi teror yang menyerang mereka.

GRAMEDIA penerbit buku utama



SAHABAT SANG PENGKHIANAT

File 6

- : Kasus Penjahit Manusia dengan Korban Atlet-Atlet Unggulan Pekan Olahraga

Tertuduh

- : Kami. Yep, kalian tidak salah baca. Kami-kami yang seharusnya menyelidiki kasus ini malah menjadi tertuduh lantaran ada beberapa saksi yang mengatakan mereka melihat kami di tempat kejadian. Tentu saja kami tidak sudi pasrah dengan situasi ini dan bertekad untuk menyelidikinya. Kecurigaan kami jatuh pada dua cewek paling jahat di sekolah kami: Nikki dan Eliza. Tambahan lagi, kini mereka mendapat bantuan dari Damian Erlangga sang pangeran iblis, serta mantan sobat kami yang kini menjadi musuh bebuyutan kami: Erika Guruh.

Fakta-fakta : Pada hari-hari menjelang Pekan Olahraga, atlet badminton unggulan sekolah kami ditemukan di lapangan badminton dalam kondisi tidak sadar dengan mata, mulut, dan anggota badan terjatuh rapat. Saksi mata berupa sahabat korban mengatakan dia melihat Rima berkeliaran di dekat lapangan pada saat kejadian. Di siang hari, pada hari yang sama, kapten tim futsal ditemukan mengalami kejadian tragis yang sama, dan kali ini orang-orang melihat Putri Badai mlarikan diri dari tempat kejadian. Keesokan harinya ada “tips tepercaya” yang mengatakan Aya akan melakukan kejahatan berikutnya, dan sebelum kami sempat melakukan sesuatu Aya sudah ditahan polisi.

Misi kami : Menemukan pelaku sebenarnya sebelum kami dihukum untuk perbuatan yang tidak kami lakukan.



Penyidik kasus:
Valeria Guntur, Rima Hujan,
Putri Badai, dan Aria Topan

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

